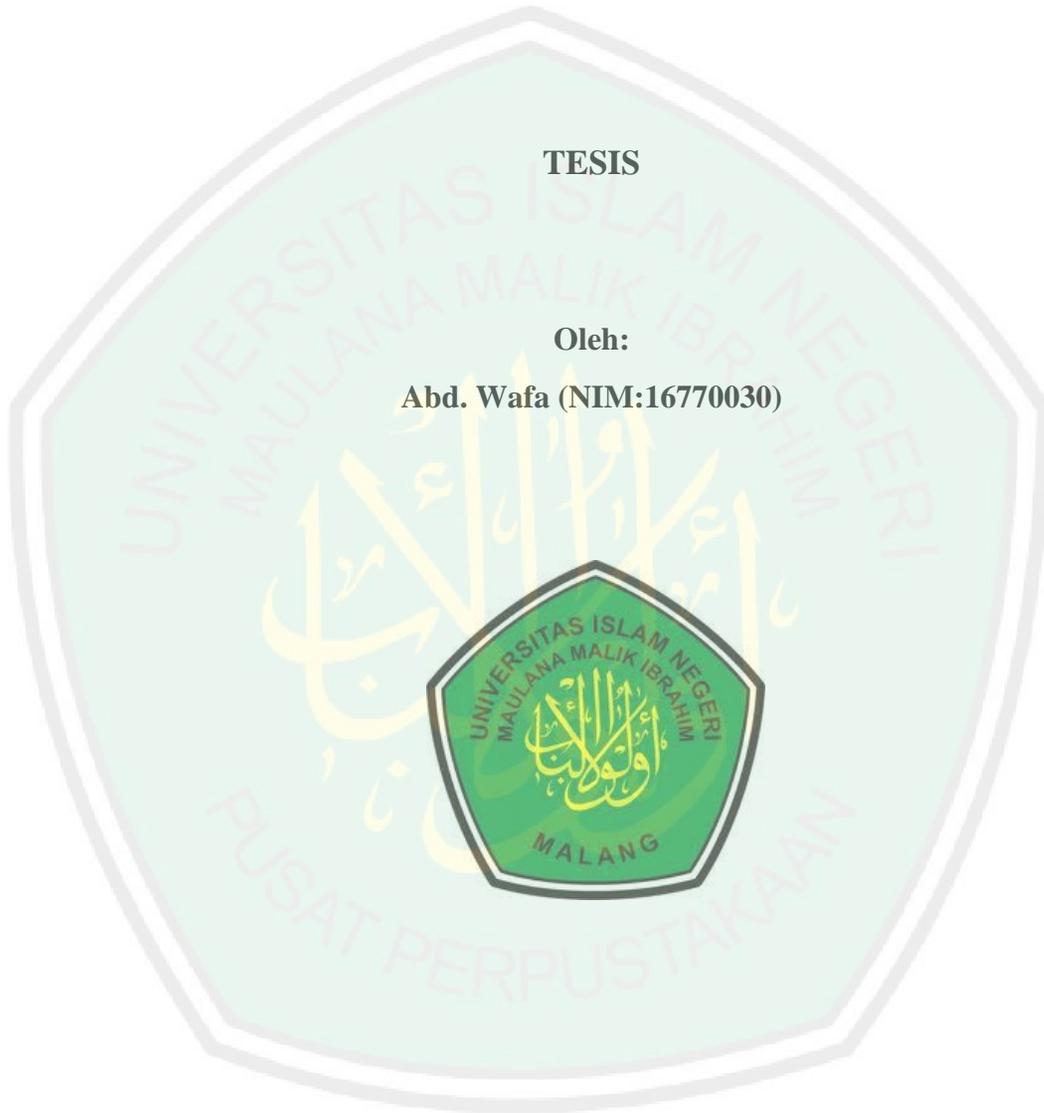


**PENGUATAN *AL-AKHLAK AL-KARIMAH* MAHASISWA  
DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI)  
(*Studi Multisitus di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
dan Universitas Islam Malang*)**

**TESIS**

**Oleh:**

**Abd. Wafa (NIM:16770030)**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2018**

**PENGUATAN *AL-AKHLAK AL-KARIMAH* MAHASISWA  
DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI)**

*(Studi Multisitus di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
dan Universitas Islam Malang)*

**TESIS**

*Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program  
Magister Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2017/2018*



**Oleh:**

**Abd. Wafa (NIM: 16770030)**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Juni 2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul PENGUATAN AKHLAKUL KARIMAH MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI) (*Studi Multisitus di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang*) telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 25 Juni 2018 oleh,

Pembimbing I



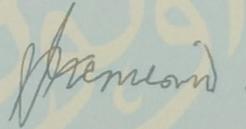
**Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.**  
NIP. 19630114 199903 1 001

Pembimbing II



**Dr. Isti'annah Abu Bakar, M.Ag.**  
NIP. 19770709 200312 2 004

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.**  
NIP. 19691020 200003 1 001

**LEMBAR PENGESAHAN**

PENGUATAN *AL-AKHLAK AL-KARIMAH* MAHASISWA DI PERGURUAN  
TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI) (*Studi Multisitus di Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang*)

**TESIS**

Dipersiapkan dan disusun oleh:  
**Abd. Wafa (NIM: 16770030)**  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal **4 Juli 2018** dan dinyatakan  
**LULUS**  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Dua  
**Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)**

**DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

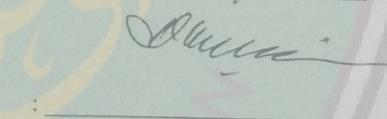
Ketua,  
**H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D**  
NIP. 19740614 200801 1 016



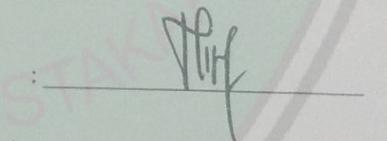
Penguji Utama,  
**Dr. H. M. Mujab, M.A.**  
NIP. 19661121 200212 1 001



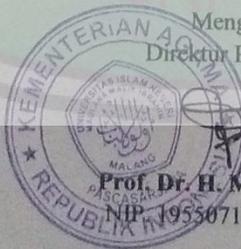
Pembimbing I,  
**Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd.**  
NIP. 19630114 199903 1 001



Pembimbing II,  
**Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag.**  
NIP. 19770709 200312 2 004



Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana



**Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I**  
NIP. 19550717 198203 1 005

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd. Wafa

NIM : 16770030

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : PENGUATAN *AL-AKHLAK AL-KARIMAH*  
MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI  
KEAGAMAAN ISLAM (PTKI) (*Studi Multisitus di*  
*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*  
*dan Universitas Islam Malang*)

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa di dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur plagiasi, karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terdapat unsur-unsur plagiasi dan klaim dari pihak orang lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 25 Juni 2018

**Hormat Saya**

**Abd. Wafa**

NIM: 16770030

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*TESIS* ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku Bapak **Masduki**, Ibu **Layinah** dan adek kandungku **Vina Nur Usroti** serta segenap keluargaku dari bapak maupun dari ibu ☺



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, yang telah memberikan nikmat iman, sehat wal'afiyat dan kelancaran dalam segala urusan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang menjadi teladan dan kita tunggu syafaatnya kelak di hari kiamat.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian tugas akhir Tesis dengan judul PENGUATAN *AL-AKHLAK AL-KARIMAH* MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI) (*Studi Multisitus di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang*) ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT., untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi kesempatan dan kewenangan kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir Tesis dengan penuh tanggungjawab.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberi dukungan dalam menyelesaikan penelitian tesis ini.
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag. dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A., selaku Ketua dan Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan arahan dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd. dan Dr. Hj. Istianah Abu Bakar, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang selalu setia membimbing, mengarahkan, dan mendoakan peneliti dalam menyelesaikan penelitian tesis ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu pimpinan universitas, dosen dan staf karyawan yang ada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang yang telah membantu dan mendukung dalam kegiatan penelitian Tesis ini.

6. Orang tua tercinta Bapak Masduki, Ibu Layinah, dan Adikku Vina Nur Usroti atas doa dan semangat serta kepercayaan yang diberikan kepada Peneliti untuk terus semangat dalam belajar dan menyelesaikan tugas akhir tesis ini.
7. Segenap jajaran pengasuh Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Drs. K.H. Chamzawi, M.HI dan Dr. K.H. Isroqunnajah, M.Ag., yang telah ikhlas memberikan pembinaan spiritual, akhlak, dan ilmu agama kepada Peneliti, selama menjadi mahasiswa baru sampai telah menyelesaikan tugas Tesis ini.
8. Keluarga kecilku di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya K.H. M. Hasyim, M.A. beserta keluarga selaku pengasuh Mabna Ar-Razi, murobbiyah dan musyrifah Mabna Ar-Razi 2016/2017 dan 2017/2018 yang selalu memberi doa, nasihat dan semangat.
9. Keluarga besar Magister PAI angkatan 2016 Kelas A, yang telah bersama-sama mencari ilmu dari awal kita tidak kenal kemudian menjadi sebuah keluarga. Terimakasih atas semua dukungan kalian, makalah dan presentasi bakal menancap di hati kita, semoga kita wisuda dan sukses bersama. Aamiin
10. Teman-teman yang tak bisa kusebutkan saya sayang kalian semua dan semua yang telah membantu terselesaikannya tesis ini makasih ya.

Akhirnya peneliti berharap bahwa apa yang telah peneliti curahkan dalam tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Batu, 25 Juni 2018

**Peneliti**

**Abd. Wafa**  
NIM: 16770030

## DAFTAR ISI

<b>COVER DALAM .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR SKEMA .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
A. Tinjauan Akhlak.....	17
1. Pengertian Akhlak.....	17
2. Proses Pembentukan Akhlak .....	18
3. Ruang Lingkup Akhlak.....	19
4. Metode Pendidikan Akhlak .....	21
5. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak .....	27

6. Pembagian Akhlak.....	30
B. <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i> Mahasiswa .....	31
1. Religius .....	32
2. Jujur .....	34
3. Rasa Hormat .....	35
4. Tanggung Jawab .....	38
5. Toleransi .....	39
C. Teori Penguatan <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i> .....	41
1. Teori Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali.....	42
2. Teori Pendidikan Akhlak Perpektif Ibnu Miskawaih .....	46
3. Teori Karakter Perspektif Thomas Linckona.....	49
D. Sejarah dan Perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)....	54
1. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	55
2. Universitas Islam Malang .....	59
E. Kerangka Berfikir .....	62
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	57
B. Kehadiran Peneliti.....	58
C. Lokasi Penelitian.....	59
D. Data dan Sumber Data Penelitian .....	60
1. Data Penelitian .....	60
2. Sumber Data Penelitian .....	60
E. Metode Pengumpulan Data.....	60
1. Metode Observasi .....	60
2. Metode Wawancara .....	61
3. Metode Dokumentasi.....	63

F. Teknik Analisis Data.....	63
1. Reduksi Data.....	64
2. Penyajian Data.....	64
3. Penarikan Kesimpulan.....	65
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	65
1. Trianggulasi.....	65
2. Diskusi dengan Teman Sejawat.....	66
3. Peningkatan Ketekunan.....	66
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>67</b>
A. Profil Penguatan <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i> .....	67
1. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	67
a. Lambang dan Makna Logo.....	67
b. Sholawat Irfan.....	68
c. Struktur Keilmuan.....	69
d. Pusat Ma'had Al-Jami'ah.....	70
e. Struktur Organisasi.....	73
2. Universitas Islam Malang.....	74
a. Lambang dan Makna Logo.....	74
b. Sholawat Nuril Anwar.....	75
c. Pengembangan Karakter Terintegrasi.....	76
d. Pesantren Kampus Ainul Yaqin.....	80
e. Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan (LPIK).....	82
f. Struktur Organisasi.....	83
B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	84
1. Paparan Data Situs I di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	84

a.	Nilai-nilai Al-Akhlak Al-Karimah yang Dikuatkan kepada Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	84
b.	Strategi Menguatkan Al-Akhlak Al-Karimah Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	97
c.	Kendala dalam Menguatkan Al-Akhlak Al-Karimah Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	107
2.	Paparan Data Situs II di Universitas Islam Malang .....	110
a.	Nilai-nilai Al-Akhlak Al-Karimah yang Dikuatkan kepada Mahasiswa di Universitas Islam Malang .....	110
b.	Strategi Menguatkan Al-Akhlak Al-Karimah Mahasiswa di Universitas Islam Malang .....	119
c.	Kendala dalam Menguatkan Al-Akhlak Al-Karimah Mahasiswa di Universitas Islam Malang .....	128
C.	Temuan Hasil Penelitian .....	131
1.	Temuan Penelitian di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	131
a.	Nilai-nilai Al-Akhlak Al-Karimah yang Dikuatkan kepada Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	131
b.	Strategi Menguatkan Al-Akhlak Al-Karimah Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	133
c.	Kendala dalam Menguatkan Al-Akhlak Al-Karimah Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	134
2.	Temuan Penelitian di Universitas Islam Malang .....	136
a.	Nilai-nilai Al-Akhlak Al-Karimah yang Dikuatkan kepada Mahasiswa di Universitas Islam Malang .....	136

b. Strategi Memperkuat Al-Akhlak Al-Karimah Mahasiswa di Universitas Islam Malang .....	138
c. Kendala dalam Memperkuat Al-Akhlak Al-Karimah Mahasiswa di Universitas Islam Malang .....	140
D. Analisis Data Lintas Situs .....	142
1. Kesamaan Situs I dan II .....	142
2. Perbedaan Situs I dan II .....	144
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>148</b>
A. Nilai-nilai <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i> yang Diperkuat kepada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) .....	148
B. Strategi Memperkuat <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i> Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) .....	159
C. Kendala dalam Memperkuat <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i> Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) .....	168
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>171</b>
A. Kesimpulan .....	171
B. Saran .....	172
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>173</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>178</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian Tesis .....	12
Tabel 3.1 Informan dan Pertanyaan Wawancara .....	63
Tabel 4.1 Lafadz Sholawat Irfan .....	68
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Pesantren Kampus Ainul Yaqin .....	81
Tabel 4.3 Temuan Hasil Penelitian Situs I.....	135
Tabel 4.4 Temuan Hasil Penelitian Situs II .....	141
Tabel 4.5 Persamaan dan Perbedaan Temuan Penelitian di Situs I dan II.....	146
Tabel 5.1 Ruang Lingkup <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i> di PTKI .....	159

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Komponen Karakter yang Baik .....	53
Gambar 4.1 Logo UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .....	67
Gambar 4.2 Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .....	69
Gambar 4.3 Logo Universitas Islam Malang .....	74
Gambar 4.4 Tulisan Sholawat Nuril Anwar, Doa Awal dan Akhir Kuliah .....	75
Gambar 4.5 Kitab Qomi' At-Tugyan .....	89
Gambar 4.6 Kegiatan Sholat Berjamaah Magrib di Masjid Tarbiyah .....	91
Gambar 4.7 Seorang santri Ar-Razi sungkem (bersalaman) kepada Pengasuh .....	94
Gambar 4.8 Surat Keputusan Rektor tentang Kegiatan Taklim Ma'had .....	97
Gambar 4.9 Kegiatan Taklim al-Afkar al-Islami di Mabna Ar-Razi .....	100
Gambar 4.10 Murobbi sedang memberikan Iqob kepada Mahasantri .....	105
Gambar 4.11 Makan Bersama Dosen, Karyawan, dan Mahasiswa .....	114
Gambar 4.12 Mushofahah setelah sholat berjamaah Dzuhur .....	117
Gambar 4.13 Banner Etika Komunikasi Elektronik dengan Dosen .....	121
Gambar 4.14 Kegiatan Halaqah Diniyah .....	123
Gambar 4.15 Majelis Sema'an Al-Qur'an MANTAB di UNISMA .....	125
Gambar 4.16 Mahasantri Melakukan Presensi dengan Fingerprint .....	128

## DAFTAR SKEMA

Skema 2.2 Kerangka Berfikir.....	62
Skema 4.1 Struktur Organisasi Situs I.....	73
Skema 4.2 Struktur Organisasi Situs II.....	83



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Situs I & II .....	179
Lampiran 2 Wawancara Situs I .....	181
Lampiran 3 Wawancara Situs II .....	193
Lampiran 4 Catatan Observasi Situ I .....	211
Lampiran 5 Catatan Observasi Situ II .....	213
Lampiran 6 Foto Dokumen (Buku) Situs I & II .....	217



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 n/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	=

### B. Vokal Panjang

- Vokal (a) panjang = â
- Vokal (i) panjang = î
- Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

- اَوْ = aw
- اَيَّ = ay
- اُوَّ = û
- اِيَّ = î

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. (الاحزاب : ٢١)

*“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik  
 bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (ramat Allah dan (Kedatangan) hari  
 kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S AL-Ahzab;21)<sup>1</sup>*



<sup>1</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Penerbit J-Art) 2004, hlm. 420

## ABSTRAK

Wafa, Abd. 2018. Penguatan *Al-Akhlak Al-Karimah* Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) (Studi Multisitus di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang (UNISMA)). Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd. (2) Dr. Hj. Istianah Abu Bakar, M.Ag.

**Kata Kunci:** *Penguatan, Al-Akhlak Al-Karimah, PTKI*

Penguatan *al-akhlak al-karimah* Mahasiswa merupakan sebuah upaya preventif dan kuratif yang dilakukan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam untuk mencetak mahasiswa yang ber-*al-Akhlak al-Karimah* seperti Rasulullah SAW. dan memperbaiki akhlak mahasiswa yang kurang baik melalui berbagai bentuk program dan atau kegiatan yang telah diprogramkan. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk kebaikan generasi mendatang yaitu mahasiswa, sehingga calon-calon pemimpin bangsa tidak hanya unggul dalam sisi akademik, tetapi juga unggul dalam sisi afektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah*, strategi dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah*, dan kendala dalam menguatkan *al-Akhlak al-Karimah* mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UNISMA dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus melalui rancangan studi multisitus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode pengumpulan data, diskusi teman sejawat, dan peningkatan ketekunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mencakup: religius, jujur, rasa hormat, tanggung jawab, toleransi, spiritual, dan tawadhu, sedangkan UNISMA mencakup: kejujuran, kebersamaan, rasa hormat, keikhlasan, kepedulian sosial, religius, *at-Tawassuth*, *at-Tawazun*, *I'tidal*, *at-Tasamuh* (toleransi), dan kedisiplinan; 2) Strategi dalam menguatkan *al-Akhlak al-Karimah* mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang sama-sama menggunakan strategi pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, hukuman, dan kontrol; 3) Kendala dalam menguatkan *al-Akhlak al-Karimah* mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu pendidik, peserta didik, problem pembiasaan, teknologi dan informasi. Sedangkan di UNISMA yaitu pendidik, peserta didik, orang tua, lingkungan, teknologi dan informasi.

## ABSTRACT

Wafa, Abd. 2018. Strengthening Student *al-Akhlak al-Karimah* in Islamic Religious College (PTKI) (Multisitius Study at State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang and Islamic University of Malang (UNISMA)). *Thesis*, Master Program of Islamic Religious Education, Postgraduate of Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Counselor: (1) Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd. (2) Dr. Hj. Istianah Abu Bakar, M.Ag.

---

**Keyword:** Strengthening, *al-Akhlak al-Karimah*, Islamic University

Strengthening students *al-Akhlak al-Karimah* is a preventive and curative efforts conducted by Islamic religious colleges to print students who ber-*al-akhlak al-karimah* like Rasulullah SAW. and improve the morals of students who are not good through various forms of programs and or activities that have been programmed. These efforts are done for the good of the next generation of students, so that the candidates of the nation's leaders not only excel in the academic side, but also superior in the affective side. This study aims to analyze the values *al-Akhlak al-Karimah*, strategy in strengthening *al-akhlak al-karimah*, and constraints in strengthening *al-Akhlak al-Karimah* students.

This research was conducted at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang and UNISMA by using qualitative approach with case study research type through multisitus study design. Data collection technique is done by interview, observation and documentation. The process of data analysis through the data reduction phase, data presentation, and conclusion. And checks the validity of data using triangulation of sources and data collection methods, peer discussions, and increased persistence.

The results showed that: 1) The values of *al-akhlak al-karimah* that are strengthened to the students in UIN Maulana Malik Ibrahim Malang include: religious, honest, respect, responsibility, tolerance, spiritual, and tawadhu, while UNISMA includes: honesty, togetherness, respect, sincerity, social, religious, at-Tawassuth, at-Tawazun, Itidal, at-Tasamuh (tolerance), and discipline; 2) The strategy in strengthening *al-akhlak al-karimah* students at the State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang and the Islamic University of Malang both use the strategy of habituation, exemplary, giving advice, punishment, and control; 3) Constraints in strengthening *al-akhlak al-karimah* students in UIN Maulana Malik Ibrahim Malang namely educators, learners, problems habituation, technology and information. While in UNISMA are educators, learners, parents, environment, technology and information.

## مستخلص البحث

الوافي، عبد. ٢٠١٨. تقوية الأخلاق الكريمة عند الطلاب في الجامعة الإسلامية (البحث متعدد الأمكنة في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج وجامعة الإسلام مالانج). رسالة الماجستير، ماجستير تربية إسلامية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (١) الدكتور الحاج إيكو بودي مينارنو الماجستير (٢) الدكتور الحاجة إستعانة أبو بكر الماجستير.

كلمات أساسية: تقوية، أخلاق كريمة، جامعة إسلامية

تقوية أخلاق الكرامة الطالب هو الجهود الوقائية والعلاجية التي بذلتها الكليات الدينية الإسلامية لطبع الطلاب الذين شهداء مثل رسول الله. وتحسين أخلاق الطلاب غير الجيدين من خلال أشكال مختلفة من البرامج و / أو الأنشطة التي تمت برمجتها. يتم بذل هذه الجهود لصالح الجيل القادم من الطلاب ، بحيث لا يتفوق قادة الأمة فقط في الجانب الأكاديمي ، ولكن أيضا متفوقة في الجانب العاطفي. هدف البحث تحليل قيم الأخلاق الكريمة، واستراتيجية تقوية الأخلاق الكريمة، وعوائق تقوية الأخلاق الكريمة عند الطلبة.

البحث معقد في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج وجامعة الإسلام مالانج باستخدام مدخل الكيفي بنوع البحث دراسة الحالة من خلال خطة البحث متعدد الأمكنة. أسلوب جمع البيانات بالمقابلة، والملاحظة، والوثائق. عملية تحليل البيانات من خلال تصيير البيانات، وعرضها، والاستنتاج. وتفتيش صدق البيانات باستخدام تثليث المصادر وطريقة جمع البيانات ومناقشة الصديق، وترقية النشاط.

نتيجة البحث تشير أن: (١) قيم الأخلاق الكريمة التي تقويها الجامعة إلى الطلبة في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج يحتوي على: العبادة، والديني، والاحترام، والصدق، والتسامح، والمسؤول، والتواضع. أما في جامعة الإسلام مالانج التوسط، والتوازن، والاعتدال، والتسامح، والصدق، والاحترام، والجماعة، والانضباط، والإخلاص، والوعي الاجتماعي؛ (٢) جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج وجامعة الإسلام مالانج في تقوية الأخلاق الكريمة عند الطلبة باستراتيجية التوعية، والأسوة، والموعظة، والعقاب، والمراقبة. وفي جامعة الإسلام مالانج بزيادة الدوافع؛ (٣) عوائق تقوية الأخلاق الكريمة في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج هي المحاضر، والطالب، ومشكلة التوعية، والتكنولوجيا والمعلومات. أما عوائق تقوية الأخلاق الكريمة في جامعة الإسلام مالانج هي المحاضر، والطلبة، والبيئة، والتكنولوجيا والمعلومات.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Problematika para pelajar di sekolah dan mahasiswa di perguruan tinggi adalah kurangnya rasa hormat kepada pendidik, intoleransi, perkelahian antar peserta didik, penyalahgunaan obat-obat terlarang, freesex, dan masih ada yang lain, seperti yang telah dipublikasikan di media elektronik dan cetak. Problematika pelajar dan mahasiswa tersebut lebih banyak terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, dan termasuk kota Malang. Fenomena tersebut dapat direfresentasikan sebagai kondisi generasi bangsa yang berada di posisi kepribadian tidak utuh.<sup>2</sup> Fakta fenomena tersebut dapat dibuktikan dengan adanya beberapa hasil data penelitian.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan data bahwa tiga puluh persen remaja Indonesia telah melakukan kasus pengguguran kandungan, dari total 2,3 juta kasus pertahun. Selanjutnya, jumlah kasus hamil diluar nikah yang dilakukan oleh remaja sebesar 150.000 – 200.000 kasus pertahunnya. Data-data tersebut ditambah dengan hasil survei di kota-kota besar di Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa kasus hamil diluar nikah mencapai 37.000 kasus, dengan rincian 12,5 persen dilakukan pelajar, dan 27 persen dilakukan pada remaja pranikah.<sup>3</sup> Sedangkan fenomena kurangnya rasa hormat kepada orang tua terjadi pada tahun 2016, tepatnya tanggal 2 Mei, seorang mahasiswa bernama Roymardo Sah Siregar membunuh dosen pembimbing skripsinya

---

<sup>2</sup> Agus Zaenul Fikri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 10

<sup>3</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 11

yang bernama Nur Ain Lubis yang berprofesi sebagai Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Sumater Utara.<sup>4</sup> Data dan fakta tersebut telah membuktikan bahwa adanya dekadensi moral dan *al-akhlak al-karimah* di kalangan remaja khususnya mahasiswa di perguruan tinggi.

Realitas yang dialami pada bangsa Indonesia sebagaimana tergambar dalam data dan fakta tersebut, pernah terjadi pada 15 abad yang lalu, tepatnya ketika Nabi Muhammad SAW hidup ditengah-tengah dekadensi moral dan akhlak penduduk kota Makkah, kemudian beliau diperintahkan oleh Allah SWT untuk memperbaiki akhlak penduduk di Kota Makkah. Sebagaimana disebutkan dalam suatu hadits yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه البيهقي).<sup>5</sup>

Artinya: “*Dari Abu Hurairah Radhiyallahunhu berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallah berkaul: Sesungguhnya saya diutus untuk memparipurnakan kemuliaan akhlak*”(HR. Baihaqi).<sup>6</sup>

Rasulullah SAW yang membawa misi penyempurna akhlak seperti di jelaskan pada hadits tersebut, tentunya beliau sendiri memiliki *al-akhlak al-karimah* yang baik dan agung. Penduduk kota Makkah pada waktu itu sudah mengakui betapa agungnya akhlak Rasulullah SAW, sehingga mereka memberi gelar ‘al-Amin’. Keagungan akhlak Rasulullah SAW tersebut diabadikan dalam al-Qur’an yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. Al-Qalam:4).<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Kompas. *Pembunuhan Dosen oleh Mahasiswa karena Masalah Nilai*. (Medan: Tribun Medan, Mei 2016)

<sup>5</sup> Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Bayhaqiy (Selanjutnya disebut al-Bayhaqiy, Sunan), *Sunan al-Bayhaqiy*. Juz 2, h. 472, dalam al-Maktabah al-Syâmilah

<sup>6</sup> HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (no. 8952), Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (no. 273).

Quraisy Shihab berkata bahwa ayat tersebut menggambarkan keluhuran budi pekerti Nabi Muhammad SAW., keagungan budi pekerti Rasulullah SAW tersebut – menurut Sayyid Quthub (dalam Quraisy Shihab)—adalah kemampuan beliau menerima pujian dari Allah SWT (sebagaimana ayat di atas), diterima dalam keadaan tidak angkuh atau sombong. Akhlak Rasulullah merupakan cerminan dari al-Qur'an, pernyataan ini sesuai dengan ucapan yang disampaikan istri Rasulullah ('Aisyah r.a) dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Kemudian, keterbatasan kita sebagai manusia biasa yang tidak dapat memahami dan mendalami semua isi dan pesan al-Qur'an membuat ummatnya tidak dapat melukiskan keluhuran dan keagungan budi pekerti Rasulullah saw.<sup>8</sup> Lima belas abad yang lalu Rasulullah SAW berjuang untuk memperbaiki akhlak ummatnya, maka sebagai generasi sekarang, sudah tentu wajib untuk meneruskan misi utama diutusnya beliau yaitu untuk memperbaiki, membina dan menguatkan *al-akhlak al-karimah* ummat manusia di bumi khususnya generasi remaja di abad XXI.

Berbagai upaya perbaikan moral generasi muda khususnya mahasiswa wajib bergerak cepat. Penguatan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di perguruan tinggi merupakan salah satu solusinya. Upaya ini, diharapkan menjadi bagian dari proses pembentukan *al-akhlak al-karimah* generasi muda, dan berperan dalam mensukseskan pembangunan sumber daya manusia Indonesia di masa sekarang dan mendatang.<sup>9</sup>

Pengembangan dan penguatan potensi *al-akhlak al-karimah* peserta didik khususnya mahasiswa di perguruan tinggi sejatinya berbanding lurus dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan

---

<sup>7</sup> Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Penerbit Hilal, 2010), hlm. 564

<sup>8</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), Jilid 14, hlm. 389-380

<sup>9</sup> Akhamd Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia...*, hlm. 12

Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, yaitu mencetak insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia. Barulah setelah itu tujuan pendidikan nasional bicara tentang mencetak insan yang memiliki sisi kognitif dan psikomotorik (berilmu, sehat jasmani, kreatif, cakap, dan lain-lain).<sup>10</sup>

Melihat sajian fenomena tentang dekadensi moral pada paragraf pertama dan kedua tersebut bertolak belakang dengan cita-cita pendidikan nasional, sehingga perlu dilakukan revitalisasi pendidikan *al-akhlak al-karimah* di perguruan tinggi (khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)). Salah satu dari beberapa upaya revitalisasi tersebut, adalah dengan memulai langkah revitalisasi pada peserta didik dengan dibekali pendidikan, pelatihan, program-program dan atau kegiatan yang membawa misi pokok pesan-pesan dan aplikasi *al-akhlak al-karimah* selama dibangku perkuliahan.<sup>11</sup> Menurut Soedijarto, upaya revitalisasi tersebut dapat diwujudkan dengan adanya *hidden curriculu*, di lembaga pendidikan dasar, menengah ataupun tinggi, yaitu berupa strategi penguatan.<sup>12</sup> Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk kebaikan dan kemaslahatan generasi mendatang (mahasiswa), sehingga calon-calon pemimpin bangsa tidak hanya unggul dalam sisi akademik, namun juga unggul dalam sisi *al-akhlak al-karimah*.

Sejarah PTKI pertama dibuka dan diresmikan pada tanggal 8 Juli 1945, yaitu dengan nama Sekolah Tinggi Islam (STI) yang bertempat di Jakarta. STI tersebut dipimpin oleh Prof. Abdul Kahar Mudzakir sebagai pimpinan.<sup>13</sup> Tujuan pendirian STI

---

<sup>10</sup> Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>11</sup> Muhammad Tisna Nugraha, Revitalisasi Pendidikan Akhlak Mulia dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Islam. *Artikel Jurnal*, Tahun 2014, hlm. 2

<sup>12</sup> Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2008), hlm. 138

<sup>13</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah-Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1994), hlm. 19

tersebut untuk mencetak lulusan yang menguasai ilmu umum dan agama sekaligus<sup>14</sup>, sehingga PTKI yang merupakan transformasi dari STI juga memiliki tujuan yang sama. Beberapa PTKI negeri ataupun swasta yang ada di Malang Raya (Kota Malang, Kota Batu, dan Kabupaten Malang) diantaranya yaitu: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; Universitas Islam Malang; Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam; Universitas Islam Raden Rahmat Malang; Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Malang; dan Institut Agama Islam Al-Qolam Gondanglegi. Diantara beberapa PTKI Negeri dan Swasta tersebut, peneliti memilih dua perguruan tinggi yang dijadikan objek penelitian, yaitu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang (UNISMA).

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan PTKIN yang berkedudukan dibawah binaan Kementrian Agama Republik Indonesia. Universitas ini memiliki visi yaitu: menjadi perguruan tinggi Islam yang unggul dalam penyelenggaraan Tri Darma Perguruan Tinggi untuk mencetak alumni-alumni yang mempunyai kompetensi spiritual yang dalam, budi pekerti yang mulia, ilmu pengetahuan yang luas, serta profesional yang komprehensif, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernuansa islami serta menjadi inisiator peradaban masyarakat; dan salah satu misi (pertama) perguruan tinggi ini yaitu membawa mahasiswa untuk dapat memiliki kompetensi spiritual yang mendalam, budi pekerti yang mulia, ilmu pengetahuan yang luas, serta profesional yang komprehensif.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Periksa pada Moh. Mahfud M.D., "Kendala-kendala Pendidikan Islami di UII", *Setengah Abad UII*, (Yogyakarta: UII Press, 1987), hlm. 307-316

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012), hlm. 4

Sedangkan Universitas Islam Malang (UNISMA) merupakan PTKIS yang berkedudukan dibawah binaan Kementrian Agama Republik Indonesia. Universitas ini memiliki visi yaitu: menjadi perguruan tinggi terkemuka berkelas internasional, berorientasi dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni dan budaya, untuk kemaslahatan umat yang berbudi pekerti luhur, berasaskan Islam Ahlussunnah waljama'ah; dan salah satu misinya adalah mengembangkan dan menyebarkan akses pendidikan dan ajaran Islam Ahlussunnah waljama'ah.<sup>16</sup>

Alasan peneliti memilih UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang sebagai objek penelitian karena kedua PTKI tersebut memiliki komitmen untuk mencetak mahasiswa yang memiliki *al-akhlak al-karimah*. Komitmen ini bisa dilihat pada Visi dan Misi kedua PTKI yang telah dipaparkan di atas. Alasan selanjutnya yaitu, kedua PTKI tersebut mendirikan pesantren atau ma'had di bawah naungan kampus sebagai salah satu wujud keseriusan dalam mencetak lulusan yang ber *al-akhlak al-karimah*.

Berdasarkan permasalahan dan keadaan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul PENGUATAN AL-AKHLAK AL-KARIMAH MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI) (*Studi Multisitus di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang*), dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis nilai-nilai *al-akhlak al-karimah*, strategi dan kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di perguruan tinggi tersebut. Hasil positif dari penelitian ini bisa menjadi contoh bagi perguruan tinggi lain tentang penguatan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa, dan hasil-

---

<sup>16</sup> Lihat pada Visi, Misi, Tujuan dan Milestone Pendidikan UNISMA pada <http://www.unisma.ac.id/profil-3-visi,misi&tujuan.html> diakses tanggal 23 Februari 2018

hasil yang kurang baik dari penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang.

## **B. Fokus Penelitian**

Melihat paparan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang ?
2. Bagaimana strategi dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang ?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penguatan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Fokus penelitian dan Tujuan penelitian harus sejalan dan tidak boleh bertolak belakang. Sehingga, berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang.
2. Untuk menganalisis strategi dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang.

3. Untuk menganalisis kendala yang dihadapi dalam penguatan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap bahwa pasca penelitian ini dilakukan dapat memberikan manfaat bagi khalayak umum, yaitu:

1. Ditinjau dari sudut pandang teoritis, adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam hal pemecahan dekadensi moral mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.
2. Ditinjau dari sudut pandang secara praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan bagi beberapa praktisi pendidikan, yakni:
  - a. Bagi Dosen dan atau Pimpinan Universitas

Manfaat penelitian ini bagi dosen dan atau Pimpinan Universitas yaitu sebagai bahan informasi dan evaluasi terhadap program-program kegiatan penguatan *al-akhlak al-karimah* di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang.

- b. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat yaitu merekomendasikan sebuah solusi untuk mengatasi dekadensi moral para remaja khususnya kalangan mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dengan cara penguatan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa..

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Untuk menjaga keautentikan dan menghindari terjadinya plagiasi, peneliti melakukan telaah dan analisis Tesis/Disertasi/Jurnal terkait penelitian yang akan

diteliti oleh peneliti, karena sebelumnya banyak penelitian tentang penguatan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa. Data peneliti dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian sekarang, yaitu:

1. Tesis tahun 2017 dengan judul “*Penerapan Tradisi Keagamaan Pesantren Kampus Untuk Meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah Mahasiswa Baru Di Perguruan Tinggi (Studi Multikasus di Ma’had Sunan Ampel Al-Ali Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang)*” yang ditulis oleh Wahyu Eko Febrianto. Hasil temuan penelitiannya menyatakan bahwa: (1) tradisi keagamaan yang diterapkan di pesantren kampus Ma’had Sunan Ampel Al-Ali Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang adalah setiap hari diwajibkan untuk melaksanakan pembelajaran ta’lim Afkar, ta’lim Al-Qur’an, shalat berjama’ah, khatmil Qur’an, PHBI, dan manasik haji yang dilaksanakan di bulan Dzulhijjah. Sedangkan tradisi keagamaan yang diterapkan di Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang adalah shalat berjama’ah di masjid di setiap harinya, dzikir yaumiyyah, dirasah dengan berbagai kajian kontemporer, safari maulid dan ziarah wali songo yang dilaksanakan setiap setahun sekali; (2) strategi dalam menerapkan tradisi keagamaan pesantren kampus yang dilaksanakan di Ma’had Sunan Ampel Al-Ali tidaklah mudah dan butuh proses dalam menjalankannya. Strategi dalam menerapkan tradisi keagamaan tersebut adalah melalui sosialisasi, inisiasi, aplikasi dan integrasi. Dengan strategi tersebut maka penerapan tradisi keagamaan bisa berjalan optimal dalam peningkatan al-akhlak al-karimah mahasiswa. Sedangkan strategi dalam menerapkan tradisi keagamaan di Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang adalah melalui strategi

pemaksaan, keteladanan dan pembiasaan; (3) Implikasi strategi bagi perbaikan di masa yang akan datang tentang tradisi keagamaan dalam meningkatkan al-akhlak al-karimah mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali adalah dengan kerjasama antar pengurus ma'had, diperlukan adanya kontrol yang lebih ketat dan peningkatan kedisiplinan bagi semua unsur di dalamnya sehingga bisa tercapai visi dan misi ma'had dengan maksimal. Sedangkan implikasi strategi untuk perbaikan di masa yang akan datang dalam menumbuhkan tradisi keagamaan pesantren kampus bagi santri di Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang adalah berdampak dalam kepemimpinan ideal direktur pesantren kampus; manajemen pesantren kampus yang semakin efektif, lingkungan yang kondusif dan perlunya kedisiplinan di pesantren kampus.<sup>17</sup>

2. Disertasi tahun 2016 dengan judul "*Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Afektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)*" yang ditulis oleh L. Sholehuddin. Hasil temuan penelitiannya menyatakan bahwa: implementasi pendidikan afektif melalui pendekatan humanitis dapat berhasil membentuk akhlak mulia peserta didik tingkat pendidikan dasar. Disertasi ini membuktikan bahwa penerapan pendidikan afektif melalui pendekatan humanitis yang direpresentasikan pada sikap perhatian, sikap kasih sayang, dan sikap lemah lembut terhadap bukti yang menyakinkan dapat berimplikasi positif terhadap peningkatan kesadaran ibadah, prestasi akademik, dan perilaku terpuji peserta didik pada pendidikan tingkat dasar. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian

---

<sup>17</sup> Wahyu Eko Febriyanto, "Penerapan Tradisi Keagamaan Pesantren Kampus Untuk Meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah Mahasiswa Baru Di Perguruan Tinggi (Studi Multikasus di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang)", *Tesis*, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2017

bahwa sikap *perhatian* menciptakan suasana belajar terarah, terkontrol dan terukur. Aktivitas jiwa guru tertuju pada kondisi peserta didik untuk dimengerti, dipahami, dievaluasi dan diperbaiki serta dioptimalkan potensinya, dan ditunjang sikap *kasih sayang* yang menciptakan antara guru dan peserta didik. Aktivitas jiwa guru yang menghormati, menyenangkan, mengakui dan menjunjung tinggi eksistensi peserta didik tercermin dalam sikapnya yang penyantun dan penyayang layaknya orang tua terhadap anaknya dan dilengkapi sikap lemah lembut dalam menciptakan suasana belajar nyaman (*learning is fun*), senang, gairah, dan segar. Aktivitas jiwa guru yang humanis, demokratis dan berintegritas tercermin dalam sikapnya yang lembut, menarik, hangat, empati, bersahaja, menghindari sikap egois, arogan, dan otoriter.<sup>18</sup>

3. Tesis tahun 2012 dengan judul “*Pembinaan Akhlak Melalui Program Boarding School (Multi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang)*” yang ditulis oleh Muhammad Muchlis. Hasil temuan penelitiannya menyatakan bahwa: (1) model pembinaan yang ada di boarding school adalah berangkat dari tujuan utama pendidikan yang merupakan tujuan pendidikan sebenarnya, yaitu pencapaian akhlak mulia. Adapun model pembinaan yang dilakukan di asrama MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana dapat peneliti simpulkan menjadi dua sisi yaitu sisi persamaan dan perbedaan antara asrama MTs Surya Buana dan asrama MAN 3 Malang; (2) dalam menjalankan program-program yang telah ada di asrama MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana terdapat beberapa faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan program tersebut, adapun faktor-faktor tersebut dapat

---

<sup>18</sup> L. Sholehuddin, “*Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Afektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)*”, Disertasi, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2016

peneliti simpulkan menjadi dua sisi yaitu sisi persamaan dan perbedaan antara asrama MTs Surya Buana dan asrama MAN 3 Malang; (3) pola pembinaan yang dilakukan pengurus asrama agar parasantri aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan dan program-program yang ada didalamnya bukanlah hal yang mudah, perlu adanya pendampingan dan kontroling terhadap sistem yang telah dibuat, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan program pembinaan akhlak melalui program boarding school, adapun persamaan dan perbedaan upaya yang dilakukan pengasuh untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan Program Boarding School di MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang.<sup>19</sup>

Untuk lebih mudah dalam memahami perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang, peneliti membuat tabel seperti berikut:

Tabel 1.1

*Orisinilitas Penelitian Tesis*

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan penelitian	Orisinilitas Penelitian
1.	Wahyu Eko Febriyanto, <i>Penerapan Tradisi Keagamaan Pesantren Kampus Untuk Meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah Mahasiswa Baru Di Perguruan Tinggi (Studi Multikasus di</i>	Sama-sama meneliti tentang <i>al-akhlak al-karimah</i> di perguruan tinggi	Peneliti terdahulu lebih menfokuskan pada tradisi keagamaan pesantren kampus	Peneliti sekarang lebih menekankan pada aspek nilai-nilai <i>al-akhlak al-karimah</i> , strategi, dan

<sup>19</sup> Muhammad Muchlis, "Pembinaan Akhlak Melalui Program Boarding School (Multi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang)", *Tesis*, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2012

	<i>Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang</i> ). Tesis Tahun 2017			kendala dalam menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam
2.	L. Sholehuddin, <i>Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Afektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)</i> , Disertasi Tahun 2016	Sama-sama meneliti dan membahas tentang Akhlak	Peneliti terdahulu lebih memfokuskan pada pendidikan afektif dan objek penelitiannya di Pendidikan Dasar	
3.	Muhammad Muchlis, <i>“Pembinaan Akhlak Melalui Program Boarding School (Multi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang”</i> . Tesis Tahun 2012	Sama-sama meneliti dan membahas tentang Akhlak	Peneliti terdahulu lebih memfokuskan objek penelitian pada siswa tingkah sekolah menengah (Aliyah dan Tsanawiyah	

Berdasarkan hasil uraian singkat tesis dan atau disertasi terdahulu di atas, bahwa judul penelitian “PEGUATAN *AL-AKHLAK AL-KARIMAH* MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI) (*Studi Multisitus di*

*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang).*” merupakan murni pengembangan penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu yang mungkin beberapa aspek dari pembahasan penelitian terdapat perbedaan yaitu nilai-nilai *al-akhlak al-karimah*, strategi, dan kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang.

#### **F. Definisi Istilah**

Kesalahan dalam memahami dan menafsirkan merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan bila istilah penelitian yang digunakan menggunakan istilah yang umum dan multitafsir. Sehingga, peneliti perlu mendefinisikan istilah-istilah yang menjadi fokus penelitian ini.

**Penguatan *Al-Akhlak Al-Karimah* Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).** Judul ini meneliti, mengkaji dan menganalisis tentang akhlak mahasiswa di tingkat pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penulis akan mendefinisikan beberapa istilah, yaitu penguatan, *al-akhlak al-karimah*, dan perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI).

##### 1. Penguatan

Dasar kata ‘penguatan’ adalah ‘kuat’, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna ‘banyak tenaganya; tahan; tidak mudah goyah’. Kemudian kata ‘kuat’ mendapat imbuhan ‘peng’ dan ‘an’ menjadi kata ‘penguat’ yang dalam KBBI berarti ‘proses, cara, perbuatan menguat atau menguatkan’.<sup>20</sup>

Penguatan yang dibahas dalam penelitian ini adalah upaya menguatkan atau

<sup>20</sup> Dikutif dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) online pada <https://www.kbbi.web.id/kuat> di akses pada tanggal 8 Februari 2018

mengukuhkan kembali *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yang sudah ada dengan berbagai bentuk program atau cara yang diadakan oleh kampus.

## 2. *Al-Akhlak Al-Karimah*

Secara bahasa, kata ‘akhlak’ berasal dari kata bahasa Arab yang memiliki arti budi pekerti,<sup>21</sup> bentuk jamak dari ‘akhlak’ adalah khuluq (خُلُقٌ) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>22</sup> *Al-Akhlak Al-Karimah* di dalam penelitian ini mencakup akhlak mahasiswa yang baik kepada Allah SWT, kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan sekitarnya, adapun indikator konkretnya adalah religius, jujur, rasa hormat, tanggung jawab, dan toleransi.

## 3. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)

Sebagian orang menilai istilah pendidikan tinggi dan perguruan tinggi merupakan satu kesatuan. Padahal, jika kita melihat Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, kita menemukan perbedaan kedua istilah tersebut, yaitu pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.<sup>23</sup> Sedangkan perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi.<sup>24</sup>

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam penelitian ini adalah perguruan tinggi yang berlabel dan beraliansi Islam, dan mengajarkan pendidikan

<sup>21</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 20

<sup>22</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) Cet. V (Revisi), hlm. 11

<sup>23</sup> Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 1 ayat (1)

<sup>24</sup> Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 1 ayat (1)

Islam. PTKI tersebut baik berstatus negeri ataupun swasta. Dalam penelitian ini peneliti memilih Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang, karena kedua PTKI tersebut memiliki komitmen untuk mencetak mahasiswa yang memiliki *al-akhlak al-karimah*. Komitmen ini bisa dilihat pada Visi dan Misi kedua PTKI. Alasan selanjutnya yaitu, kedua PTKI tersebut mendirikan pesantren atau ma'had di bawah naungan kampus sebagai salah satu wujud keseriusan dalam mencetak lulusan yang ber-*al-akhlak al-karimah*.

Menelaah penjelasan definisi istilah tersebut, maksud dari penelitian dengan judul “Penguatan *Al-Akhlak Al-Karimah* Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)” adalah upaya-upaya menguatkan atau mengukuhkan kembali *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yang sudah ada dengan berbagai bentuk program atau cara yang diadakan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Akhlak

#### 1. Pengertian Akhlak

Akhlak dilihat dari perpektif bahasa arab merupakan jamak dari kata **خُلُقٌ** (khuluqun), arti dalam bahasa indonesia adalah tingkah laku, budi pekerti, tabiat atau perangai.<sup>25</sup> Sedangkan definisi akhlak menurut para sarjana Islam Klasik, dan kontemporer, yaitu:

1) Imam Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah perbuatan atau tingkah laku yang keluar secara mudah, ringan, tanpa dipikirkan dan direncanakan sebelumnya sebagai akibat dari budi pekerti yang tertanam kuat di dalam jiwa seseorang.<sup>26</sup>

2) Ibnu Maskawih

Di dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-I'tiqad*, definisi akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah perbuatan-perbuatan manusia yang dilakukan tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan terlebih dulu sebagai akibat dari dorongan kondisi jiwa.<sup>27</sup>

3) Farid Ma'ruf

Sedangkan menurut Farid Ma'ruf, akhlak adalah suatu kehendak yang kuat dan kecendrungan dalam memilih perbuatan baik (akhlak baik) atau buruk (akhlak baik).<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) Cet. V (Revisi), hlm. 11

<sup>26</sup> Imam Al-Ghazali, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub*. Terjemah oleh Muhammad Al-Baqir, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Jakarta: Mizania, 2014), hlm. 28-29

<sup>27</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*. Terjemahkan oleh Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Dasar Pertama Tentang Filsafat Akhlaq*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 56

<sup>28</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 4

Berdasarkan tiga pendapat definisi akhlak di atas, penulis mendefinisikan akhlak sebagai perbuatan atau tingkah laku seseorang yang dilakukan secara reflek dari dorongan jiwa yang terlatih.

## 2. Proses Pembentukan Akhlak

Akhlak yang baik secara umum dapat dibentuk dalam diri setiap individu, karena Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk berakhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang buruk. Proses pembentukan akhlak dapat dilakukan antara lain melalui:

### a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan strategi untuk membentuk akhlak yang baik. Menurut Lickona untuk membentuk karakter dan nilai-nilai yang baik diperlukan pengembangan terpadu yang meliputi *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Pada tataran *moral action*, agar setiap individu terbiasa memiliki kemauan dan kompeten dalam membentuk nilai-nilai yang baik maka diperlukan pembiasaan. Sedangkan menurut Al-Ghazali, kepribadian manusia apada dasarnya dapat menerima segala upaya pembentukan melalui pembiasaan.<sup>29</sup>

### b. Keteladanan

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya melalui instruksi, dan anjuran. Dalam upaya menenamkan perilaku santun misalnya, diperlukan langkah pemberian contoh keteladanan yang baik dan nyata. Prinsip keteladanan efektif dilakukan karena setiap individu mempunyai

<sup>29</sup>Tim Dosen PAI UM, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer*, (Surabaya: Hilal Pustaka, 2010), cet. II, hlm. 140

kecendrungan untuk belajar melalui peniruan (*imatation*) terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang di sekitarnya.<sup>30</sup>

c. Refleksi diri

Pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan cara senantiasa menyadari dan menganggap diri sebagai individu yang banyak kekurangan dari pada kelebihan.<sup>31</sup>

### 3. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ilmu akhlak adalah mengkaji tentang perbuatan-perbuatan manusia. Menurut Abudin Nata, akhlak dalam ajaran Islam memiliki formulasi yang sempurna dan komprehensif sehingga dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama akhlak. Ruang lingkup akhlak Islam mencakup tiga aspek: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>32</sup>

a. Akhlak kepada Allah dan Rasulullah

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah pada prinsipnya merupakan penghambaan diri secara total kepada-Nya. Sebagai makhluk yang dianugrahi akal sehat, kita wajib menempatkan diri kita pada posisi yang tepat, yakni sebagai penghamba, dan menempatkan Allah sebagai Dzat Yang Maha Kuasa serta satu-satunya Dzat yang kita pertuhankan.

Beberapa bentuk perbuatan akhlak terpuji kepada Allah antara lain: membenarkan seluruh firman Allah; menaati perintah Allah dan

<sup>30</sup>Tim Dosen PAI UM, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer...*, hlm. 140

<sup>31</sup>Tim Dosen PAI UM, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer...*, hlm. 140

<sup>32</sup>Tim Dosen PAI UM, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer...*, hlm. 141

menjauhi larangan-Nya; senantiasa mengingat Allah; mensyukuri nikmat-nikmat Allah; tawakkal; senantiasa berharap kepada Allah (*Roja'*); dan berprasangka baik (*husnudzan*) kepada Allah.<sup>33</sup>

## 2) Akhlak kepada Rasulullah SAW

Dalam hal mematuhi Rasul, Allah memerintahkan manusia agar meneladani apa yang di contohkan Rasulullah<sup>34</sup>, dan menjadikan beliau sebagai teladan. Diantara Akhlak terhadap Rasulullah yang menjadi kewajiban ummat, yaitu: beriman kepadanya; mengikuti sunnahnya; membenarkan segala berita yang dibawanya; mencintai beliau harus melebihi kecintaan kepada diri sendiri, keluarga, dan anak-anak.

### b. Akhlak kepada sesama Manusia

Manusia adalah sebagai makhluk sosial yang sangat membutuhkan orang lain, agar dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, maka harus berakhlak baik juga dengan sesamanya, banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perilaku terhadap sesama manusia. petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti tubuh, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada penyakit dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya tidak peduli aib itu benar atau salah walaupun sambil memberikan materi kepada kepada yang disakiti hatinya.<sup>35</sup>

<sup>33</sup>Tim Dosen PAI UM, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer.....*, hlm. 141-144

<sup>34</sup>Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005), hlm. 71

<sup>35</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf.....*, hlm. 149

Diantara bentuk-bentuk akhlak kepada sesama manusia yaitu: (1) Berbakti kepada kedua orang tua; (2) Menghormati Para Ulama; (3) Menghormati yang Tua, Menyayangi yang Muda; (4) Menghormati Tetangga; (5) Menghargai teman sejawat.<sup>36</sup>

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Secara normatif, akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan berdasarkan fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya, termasuk bagaimana memperlakukan hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa yang juga merupakan makhluk ciptaan Allah.<sup>37</sup>

Perlakuan yang baik dan wajar terhadap alam dan makhluk ciptaan Allah tersebut mengantarkan manusia pada sikap tanggung jawab sehingga tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan, bahkan setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.<sup>38</sup>

#### 4. Metode Pendidikan Akhlak

Adapun metode pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

<sup>36</sup>Tim Dosen PAI UM, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer.....*, hlm. 146-148

<sup>37</sup>Tim Dosen PAI UM, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer.....*, hlm. 148

<sup>38</sup>Tim Dosen PAI UM, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer.....*, hlm. 149

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.<sup>39</sup> Abdullah Ulwan mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.<sup>40</sup> Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pembelajaran, instruksi dan larangan, karena tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya seorang pendidik dengan hanya mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.<sup>41</sup> Metode ini berdasarkan al-Qur'an yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya “*Sesungguhnya telah ada para (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri tauladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS. Al-Ahzaab:21)

Dari ayat di atas, kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang diletakkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku, untuk mempertegas keteladanan Rasulullah itu, Al-Qur'an lebih lanjut menjelaskan akhlak Nabi

<sup>39</sup> Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), Cet. 1, hlm. 135

<sup>40</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. I, hlm. 178

<sup>41</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), hlm. 163

Muhammad disajikan secara tersebar di berbagai ayat dalam al-Qur'an. Satu ayat yang menjelaskannya yaitu surah Al-Ahzaab ayat 21.<sup>42</sup>

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan mempunyai pengaruh terhadap pendidikan pada tahap permulaan, akan tetapi bisa juga pembiasaan itu bisa membahayakan apabila hanya sekedar pembiasaan saja. Pembiasaan harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak. Di sinilah kita perlu mengakui bahwa metode pembiasaan berperan penting dalam membentuk perasaan halus, khususnya pada tahapan pendidikan awal.<sup>43</sup>

Menurut Erwita Aziz metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya. Di dalam ayat 6 surah Al-A'la, Allah menegaskan metode itu :

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسِي

Artinya: “Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa” (QS. Al-A'la: 6).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah membacakan Al Quran kepada Nabi Muhammad SAW., kemudian Nabi mengulanginya kembali sampai ia tidak lupa apa yang telah diajarkan-Nya. Dalam ayat 1 – 5 Surah Al Alaq, Jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi mengulanginya sampai hafal.<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 147

<sup>43</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral: Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terjemah Tulus Musthofa, (Yogyakarta: Talenta, 2003), hlm. 29

<sup>44</sup> Erwita Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003), hlm. 83

c. Metode Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.<sup>45</sup> Metode ini telah ada di dalam surah Luqman yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar”(QS. Luqman: 13)

Ayat di atas menunjukkan bahwa al-Qur’an secara eksplisit menggunakan metode nasihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur’an berbicara tentang penasihat (pendidik), yang dinasihati (peserta didik), obyek nasihat (materi), situasi nasihat, dan latar beakang nasihat. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya.<sup>46</sup>

d. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik anak agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.<sup>47</sup>

<sup>45</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*....,hlm. 190

<sup>46</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*...., hlm. 152

<sup>47</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Dipenogoro, 1992), Cet. II, hlm. 242

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ  
الْغَافِلِينَ

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (QS. Yusuf: 3)

Kata yang menggambarkan secara langsung pada metode bercerita adalah *naqushshu* yang berarti Kami menceritakan. *Naqushshu* berasal dari kata *qashsha-yaqshshu* yang berarti menceritakan. Dalam ayat diatas tampak secara jelas bahwa terdapat guru yang mengajarkan yaitu Allah SWT sendiri, guru memberikan isi cerita yang terbaik ‘*ahsanal qashash*’ sebagai materi pembelajaran. kata *al-qashash* menurut Qurais Syihab adalah bentuk jamak dari *qishash/kisah*. Ia terambil dari kata *qashsha* yang pada mulanya berarti mengikuti jejak. Kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imajinatif sesuai dengan urutan kejadiannya dan dengan jalan menceritakannya satu episode atau episode demi episode.<sup>48</sup>

#### e. Hukuman

Strategi ini sebenarnya tidak mutlak diperlukan, tetapi manusia tidaklah sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* perlu adanya hukuman dalam menerapkannya, bagi orang-orang yang keras, tidaklah cukup hanya diberikan teladan, pembiasaan, dan nasihat.<sup>49</sup> Berkaitan dengan metode hukuman ini, Allah SWT telah berfirman:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

<sup>48</sup> Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 12

<sup>49</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 153

Artinya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(Q.S. Al-Maidah ayat 38)

Ayat di atas menunjukkan bahwa metode hukuman dalam pendidikan Islam khususnya dalam mendidik akhlak diakui dalam Islam dan digunakan dalam rangka membina umat manusia melalui kegiatan pendidikan. Dalam suatu hadits, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّرُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي أَلِيَّ الشُّكْرِيِّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سُوَارِ بْنِ حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ، وَهُوَ سُوَارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو الْحَمْرَةِ الْمُرَّائِي الصَّيْرَفِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَمًا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِحِ." (رواه أبو داود)

Artinya: “Menceritakan kepada kami Mu’ammarr ibn Hisyam, yakni al-Yasykuri, menceritakan kepada kami Isma’il, dari Suwwar ibn Abi Hamzah-berkata Abu Dawud, “Dia adalah Suwwar ibn Dawud Abu Hamzah al-Muzanni al-Shairafi- dari ‘Amr ibn Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “perintahkanlah anak-anakmu salat ketika usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya saat mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (H.R. Abi Dawud).

Hadits di atas menunjukkan bahwa orang tua (dalam hal ini pendidik) diizinkan atau dibolehkan untuk memberikan hukuman kepada anak (peserta didik) yang tidak menaati aturan. Menurut Abuddin Nata bahwa keberadaan metode hukuman dan ganjaran diakui dalam Islam dan digunakan dalam rangka membina umat manusia melalui kegiatan pendidikan. Hukuman dan ganjaran ini diberlakukan kepada sasaran pembinaan yang lebih khusus.

Hukuman untuk orang yang melanggar dan berbuat jahat, sedangkan pahala untuk orang yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik.<sup>50</sup>

f. Metode Motivasi

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.<sup>51</sup>

## 5. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti lingkungan, dan pendidikan.<sup>52</sup> Remaja dalam kehidupannya sehari-hari, hidup dalam lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Kondisi masing-masing diantara lingkungan itu akan menghasilkan dampak yang positif maupun negatif.<sup>53</sup> Untuk itu, berikut ini penulis akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak.

a. Faktor Internal

Faktor internal disini berasal dari peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama.

<sup>50</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam....*, hlm. 157-158

<sup>51</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam....*, hlm. 197

<sup>52</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 93

<sup>53</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dhana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 236

selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang.<sup>54</sup>

b. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidik, keluarga, lingkungan dan adat/kebiasaan.

1) Pendidik

Pendidik adalah salah satu faktor yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didiknya. Terutama pendidikan agama, pendidik mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab sebagai pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.<sup>55</sup>

2) Orang tua

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati, mereka sebagai pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya

<sup>54</sup> Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati, 2002), hlm. 8

<sup>55</sup> Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), hlm. 34

merasa terbebani tanggungjawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.<sup>56</sup>

### 3) Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan sebagainya.<sup>57</sup>

Dan semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi adat kebiasaan karena adanya kecenderungan hati terhadapnya dan menerima kecendrungan tersebut disertai perbuatan berulang-ulang secukupnya.<sup>58</sup>

Kebiasaan merupakan tingkah laku yang sudah distabilkan. Umumnya pembentukan kebiasaan itu dibantu oleh reflek-reflek, maka reflek itu menjadi khas dasar bagi pembentukan kebiasaan. Pada akhirnya kebiasaan itu berlangsung otomatis dan mekanis, terlepas dari pemikiran dan kesadaran, namun sewaktu-waktu pikiran dan kesadaran bisa difungsikan lagi untuk memberikan pengarahannya baru bagi pembentukan kebiasaan baru.<sup>59</sup>

### 4) Lingkungan

Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaiknya juga dapat merupakan penghambat

<sup>56</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 294

<sup>57</sup> Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak....*, hlm. 95

<sup>58</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an....*, hlm. 87

<sup>59</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an....*, hlm. 88

yang menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.<sup>60</sup>

Lingkungan ada dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang, karena lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang.<sup>61</sup> Sedangkan pada lingkungan pergaulan, manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.<sup>62</sup>

## 6. Pembagian Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *al-akhlak al-karimah* (akhlak terpuji) dan *akhlakul madzmumah* (akhlak tercela).<sup>63</sup> *al-akhlak al-karimah* (akhlak terpuji) adalah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam. jenis-jenis *al-akhlak al-karimah* itu sebagai berikut: *Al-Amanah* (Sifat Jujur dan Dapat Dipercaya), *Al-Alifah* (Sifat yang disenangi), *Al-'Afwu* (Sifat Pemaaf), *Anie Santun* (Sifat Manis Muka), *Al-Khairu* (Kebaikan atau Berbuat Baik), *Al-Khusyu* (Tekun Bekerja Sambil Menundukkan Diri (Berzikir Kepada-Nya), dan lain-lain. Sedangkan pengertian *Akhlakul Madzmumah* (Akhlak Tercela) adalah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam. Diantara jenis-jenis *akhlakul Madzmumah* itu sebagai berikut: *Al-Baghyu* (suka obral diri pada lawan jensi

<sup>60</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 55

<sup>61</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak....*, hlm. 100

<sup>62</sup> Lihat pada Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak....*, hlm. 101 dan M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an....*, hlm. 89

<sup>63</sup> Barnawi Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 196

yang tidak hak (melacur), *Al-Bukhlu* (Sifat Bakhil, Kikir, Kedekut (terlalu cinta harta)), *Al-Kadzab* (Sifat pendusta atau pembohong), *Al-Khamru* (Gemar Minum Minuman yang mengandung Alkohol (*Khamar*)), *Al-Khiyanah* (Sifat Penghianat). *Azh-Zhulmun* (Sifat Aniaya), *Al-Jubnu* (Sifat Pengecut),<sup>64</sup> dan lain-lain.

## B. *Al-Akhlak Al-Karimah* Mahasiswa

Pengertian *al-akhlak al-karimah* adalah akhlak-akhlak yang baik dan dibenarkan oleh syariat agama Islam. Sebagaimana pendapat Imam al-Ghazali bahwa apabila yang timbul dari perbuatan manusia adalah perbuatan mulia dan terpuji menurut syara' dan akal pikirannya, maka itu dinamakan *al-akhlak al-karimah*. Kemudian bagaimana pengertian mahasiswa ?

Sebelum mendefinisikan kata “mahasiswa”, penulis akan mengulas tentang istilah-istilah yang terkait dengan “mahasiswa”, yaitu peserta didik. Secara etimologi, peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz*, bentuk jamaknya adalah *Talamidz*, yang artinya adalah murid, siswa, maksudnya adalah seseorang yang sedang menginginkan pendidikan. Dalam terminologi bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, bentuk jamaknya adalah *Thullab* yang artinya adalah orang yang mencari, maksudnya adalah seseorang yang mencari ilmu.<sup>65</sup> Peserta didik di sekolah tingkat dasar dan menengah disebut siswa, sedangkan peserta didik ditingkat pendidikan tinggi adalah mahasiswa. Menurut Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mendefinisikan mahasiswa sebagai peserta didik pada jenjang pendidikan Tinggi.<sup>66</sup>

<sup>64</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an....*, hlm. 12-14

<sup>65</sup> Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab*, (Surabaya: Giri Utama), hlm. 68

<sup>66</sup> Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 1

Semua penjelasan definisi *al-akhlak al-karimah*, dan mahasiswa tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *al-akhlak al-karimah* mahasiswa adalah perbuatan/perilaku peserta didik yang dilakukan secara spontan dan bernilai baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan dan kepada Allah SWT. yang disesuaikan dengan tingkatan pendidikannya di perguruan tinggi. Maksudnya disini, kriteria *al-akhlak al-karimah* yang dilakukan oleh mahasiswa harus lebih baik dari kriteria *al-akhlak al-karimah* bagi seorang siswa sekolah dasar. Contoh, kalau *al-akhlak al-karimah* siswa sekolah dasar, mungkin cukup dalam perkataan. Tetapi *al-akhlak al-karimah* bagi seorang mahasiswa tidak cukup sekedar jujur dari ucapan, tetapi harus mencakup jujur dalam perbuatan dan jujur dalam intelektual.

Nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* sangatlah banyak. Namun dalam pembahasan ini, peneliti akan membahas beberapa nilai-nilai yang menjadi indikator dari *al-akhlak al-karimah* mahasiswa. Nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* mahasiswa tersebut, sudah mencakup *al-akhlak al-karimah* kepada Allah SWT., kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan sekitar. Penjelasannya sebagai berikut:

### 1. Religius

Secara bahasa, kata religusitas adalah kata kerja yang berasal dari kata benda *religion*. Religi itu sendiri berasal dari kata *re* dan *ligare* artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya.<sup>67</sup> Religi adalah kecendrungan rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakekat dari semuanya.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1995), hlm. 15

<sup>68</sup> Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 34

Sedangkan, religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>69</sup>

Menurut Daradjat, ada dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.<sup>70</sup>

Untuk mengukur religiusitas tersebut, kita mengenal tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (praktek agama, ritual) dan akhlak (pengalaman dari akidah dan syariah).<sup>71</sup> Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula; baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah, kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagamaan umat Islam. hal ini sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqaharah ayat 208 yang berbunyi:

---

<sup>69</sup> Mundilarto, Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No. 2, Juni 2013.

<sup>70</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 9

<sup>71</sup> Ikah Robiah, *Religiusitas dan Perilaku Manusia*, lihat

[http://nuansaislam.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=321:religiusitas-dan-perilaku-manusia&catid=89:psikologi-islam&Itemid=277](http://nuansaislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=321:religiusitas-dan-perilaku-manusia&catid=89:psikologi-islam&Itemid=277), diakses 9 Juni 2018

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”<sup>72</sup>

## 2. Jujur

Kejujuran merupakan sikap yang akan menuai kepercayaan dan penghargaan yang tinggi dari berbagai kalangan, baik orang tua, muda, miskin, kaya, muslim atau nonmuslim.<sup>73</sup> Di dalam agama Islam, jujur adalah sifat yang melekat pada setiap nabi. Tidak mungkin seorang nabi melakukan kebohongan walau sekali.<sup>74</sup> Karena itu, jujur merupakan salah satu indikator *al-akhlak al-karimah*.

Pengertian jujur dalam bahasa Arab, adalah terjemahan dari kata *shiddiq* yang artinya benar, dapat dipercaya.<sup>75</sup> Kemudian, dalam kamus bahasa Indonesia, definisi jujur adalah tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat.<sup>76</sup> Sedangkan jika diartikan secara baku, jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.<sup>77</sup> Dengan kata lain, jujur adalah akhlak seseorang yang berupa perkataan, perbuatan, dan fikiran yang sesuai dengan fakta dan realita sebenarnya. Sebagaimana dalam kitab Mutiara Riyadhushshalihin<sup>78</sup>, Allah berfirman:

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ ۚ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ

<sup>72</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Jumunatul Ali Art,2008), hlm. 28

<sup>73</sup> Markas, Urgensi Sifat Jujur dalam Berbisnis. (*Jurnal Pilar*, Vol. 2, No. 2, 2014), hlm. 164

<sup>74</sup> Amru Khalid, *Akhlaq Al-Mu'min*. Terjemah oleh M. Yusuf Shandy, *Berakhlak Seindah Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2007), hlm. 95-96

<sup>75</sup> Markas, *Urgensi Sifat Jujur dalam Berbisnis....*, hlm. 166

<sup>76</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 420

<sup>77</sup> Emosda, Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa. (*Jurnal Innovatio*, Vol. X, No. 1, 2011), hlm. 153

<sup>78</sup> Ahmad Rofi' Usmani, *Mutiara Riyadhushshalihi*, (Bandun: Mizan Pustaka, 2011), hlm. 73

Artinya: “*Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.*”.(Q.S. Muhammad:21)<sup>79</sup>

Menurut A. Tabrani Rusydan (dalam Markas), bahwa jujur terbagi menjadi jujur dalam niat dan kemauan, jujur dalam ucapan, jujur dalam tekad dan menepati janji, sedangkan jujur dalam perbuatan dan jujur dalam kedudukan agama. Jujur dalam niat dan kemauan, dalam Islam setiap aktivitas harus selalu didasari dengan niat. Jujur dalam ucapan, Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa salah satu yang dapat menyelamatkan manusia adalah ia dapat menjaga lisannya. Jujur dalam tekad dan menepati janji, contohnya seperti ucapan “jika Allah memberikan kepadaku harta, aku akan membelanjakan semuanya di jalan Allah”, maka seperti ini adalah tekad, terkadang benar dan adakalanya juga ragu-ragu atau dusta. Jujur dalam perbuatan, yaitu seimbang antara lahiriah dan batin, sehingga tidaklah berbeda antara amal lahir dengan amal batin. jujur dalam kedudukan agama, ini adalah kedudukan yang paling tinggi, sebagaimana jujur dalam rasa takut dan pengharapan, dalam rasa cinta dan tawakal.<sup>80</sup> Dan penulis menambahkan bahwa jenis kejujuran yang lain adalah kejujuran dalam intelektual, maksudnya disini adalah seseorang harus dalam mengeluarkan gagasan, iden, atau pendapat-pendapat dalam ilmu pengetahuan baik yang bersifat sains ataupun non-sains.

### 3. Rasa Hormat

Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. *Al-akhlak al-karimah* yang satu ini

<sup>79</sup> Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hlm. 509

<sup>80</sup> Markas, *Urgensi Sifat Jujur dalam Berbisnis...*, hlm. 168-170

mengarahkan dan memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi.<sup>81</sup>

Menurut Lickona, ada tiga hal pokok di dalam rasa hormat, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain. Penghormatan terhadap diri sendiri, mengharuskan kita untuk memperlakukan apa yang ada pada hidup kita sebagai manusia yang memiliki nilai secara alami. Contoh, perlakuan yang mengarah pada perusakan diri ataupun penyalahgunaan narkoba dan alkohol. Penghormatan terhadap orang lain, mengharuskan kita untuk memperlakukan semua orang bahkan orang-orang yang kita benci sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi dan memiliki hak yang sama dengan kita sebagai individu.<sup>82</sup> Sedang menurut penulis, menghormati orang lain terdapat tiga bentuk, yaitu menghormati orang yang lebih tua, teman sebaya/seusia, dan orang yang lebih muda.

Menghormati orang yang lebih tua tidak sebatas kepada orang tua di rumah (bapak dan ibu kandung), tetapi mencakup bapak dan ibu guru sekolah/madrasah, dosen, ustadz/ah TPQ, orang-orang yang usianya lebih tua. *Al-Akhlak Al-Karimah* ini menekankan kita untuk bersikap sopan dan santun, mendengar, mematuhi dan menjalankan nasihat ataupun perintah orang tua. Dan apabila berkata kepada orang yang lebih tua, kita diharuskan berkata yang baik dan halus (jangan sampai menyinggung hatinya). *Al-Akhlak Al-Karimah* yang demikian disebut *ta'dzim*. Hal yang demikian ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

---

<sup>81</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 57

<sup>82</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm.70-71

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهْزُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”.(QS.)<sup>83</sup>

Menurut Mu'in (dalam Faridah), bahwa ada beberapa karakteristik yang menunjukkan rasa hormat (*respect*), yaitu: *a. Toleransi*. Toleransi adalah sikap menghormati orang lain yang berbeda atau menentang dan memusuhi.<sup>84</sup> Lickonan berpendapat bahwa toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat, dan dengan toleransi dapat membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan.<sup>85</sup> Karakteristik ini sangat cocok dan harus dimiliki para generasi muda khususnya mahasiswa agar tidak terjangkit virus aliran agama yang radikan ketika hidup di negara yang majemuk ini seperti Indonesia. Toleransi ini mencakup menghormati teman sebaya/seusia; *b. Privasi*. Menghormati orang lain berarti memberi kesempatan untuk melakukan kesibukan dalam kaitanya dengan urusan mereka sendiri; *c. Anti Kekerasan*. Prinsip non-kekerasan ini sangatlah penting bagi individu, karena untuk menunjukkan rasa hormat pada orang lain. Seperti membenci, mengintimidasi, atau melemahkan mental; *d. Sopan santun*. Sikap sopan yang ditunjukkan untuk memberikan rasa hormat. Sopan merupakan bentuk penghormatan kepada orang lain dengan berbuat baik dengan orang lain.

<sup>83</sup> Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemah*...., hlm. 284

<sup>84</sup> Dianatini Nur Fadilah, Efektivitas Teknik Modelign Melalui Konseling Kelompok untuk meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik: Quansi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015. (*Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 2, 2015), hlm. 53

<sup>85</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*...., hlm.74-75

Sedangkan santun merupakan bentuk penghormatan kepada orang lain berupa berkata-kata baik dan tidak kasar.<sup>86</sup>

#### 4. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka. Secara literal, pengertian tanggung jawab adalah kemampuan untuk merespon atau menjawab. Maksudnya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan.<sup>87</sup> Secara luas, tanggung jawab didefinisikan sebagai bentuk upaya manusia untuk menerima, menjaga dan menjalankan amanah secara baik, benar, dan teliti, serta sanggup menanggung resiko atas kelalaian terhadap amanah tersebut.

Tanggung jawab merupakan *al-akhlak al-karimah* yang harus dimiliki oleh generasi muda, utamanya adalah para mahasiswa perguruan tinggi. Karena, ditangan merekalah, masa depan negara dan bangsa ada ditangannya. Dengan modal *al-akhlak al-karimah* tersebut, mereka bisa negara dan tanah air tercinta bisa maju, makmur dan sejahtera.

Tanggung jawab dapat terbagi menjadi beberapa ruang lingkup, yaitu; tanggung jawab agama, tanggung jawab sosial, tanggung jawab hati nurani, dan tanggung jawab perbuatan.<sup>88</sup> Tanggung jawab agama disini maksudnya, semua

---

<sup>86</sup> Dianatini Nur Fadilah, Efektivitas Teknik Modelign Melalui Konseling Kelompok untuk meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik: Quansi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015...., hlm. 54

<sup>87</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*...., hlm. 72

<sup>88</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*...., hlm. 114

amal perbuatan manusia di muka bumi ini akan diminta pertanggung jawaban di akhirat kelak nanti. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Artinya: “Kemudian akan ditanya pada hari itu (kiamat) akan nikmat-nikmat (yang telah dianugerahkan kepadanya)”. (QS. At-Takatsur:8).<sup>89</sup>

Tanggung jawab sosial disini adalah manusia merupakan makhluk sosial, sehingga dalam hidup bermasyarakat harus mematuhi normat dan aturan yang berlaku, karena aturan tersebut sebagai wujud tanggung jawab masing-masing individu terhadap lingkungan sosial untuk terciptanya rasa aman, kedamaian dan kesejahteraan masyarakat. Tanggung jawab terhadap hati rohani maksudnya adalah suatu bentuk keinginan untuk selalu mengikuti kehendak hati untuk melakukan kebaikan. Dan sedangkan tanggung jawab amal perbuatan yaitu semua perbuatan manusia pasti mendapatkan balasan, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung.

## 5. Toleransi

Kata “toleransi” merukan gabungan kata “toleran” dan ibuhan “si” yang berarti bahwa kata sifat dari toleransi adalah toleran. Toleran diartikan sebagai suatu sikap menenggang (menghargai, membolehkan, membiarkan) pendirian (pendapat, pandangan, kebiasaan, kepercayaan, kelakuan, dan lain-lain) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan demikian, toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Dalam bahasa arab, toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh* yang berarti membiarkan sesuatu untuk saling mengizinkan dan memudahkan.<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemah*..., hlm. 600

<sup>90</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*..., hlm. 147-148

Dari pengertian tersebut, penulis mendefinisikan toleransi sebagai sikap menghargai dan menghormati orang lain terkait pendapat, kepercayaan, pendirian, maupun perbuatan.

Urgensi sikap toleransi merupakan kunci dari keamanan, kedamaian dan ketentraman suatu masyarakat, negara bahkan dunia. Hal ini disebabkan karena manusia di bumi ini sengaja tidak dibuat sama oleh Allah SWT, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “...Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”.(QS. Al-Maidah:48)<sup>91</sup>

Ayat tersebut menguatkan penulisa bahwa perbedaan itu adalah keniscayaan. Apa lagi hidup di negara majemuk seperti Indoneisa, negara yang memiliki berbagai macam suku, budaya, bahasa dan pastinya watak dan perangai yang berbeda. Walaupun berbeda-beda, Allah SWT memerintahkan kita untuk bersatu, dan melarang keras bermusuhan dan atau berpecah belah. Sebagaimana firmanNya yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang

<sup>91</sup> Mushaf Al-Azhar, Al-Qur'an dan Terjemah....., hlm. 116

*bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk*".(QS. Ali-Imran:103)<sup>92</sup>

Dari ayat tersebut, kita bisa mengambil pelajaran bahwa meskipun berbeda, tetapi kita harus bersatu dalam kesatuan. Contoh, di dalam agama Islam banyak aliran-aliran atau faham yang berbeda, untuk mensatukannya kita harus memegang asas-asas agama Islam. Dan jika disuatu wilayah banyak berbagai macam suku, budaya, bahasa, adat istiadat, maka yang menjadi penyatunya adalah memegang sikap berbangsa dan bernegara.

Sikap toleransi terhadap orang lain akan menjadi lebih baik jika diiringi dengan sifat pemaaf. Karena kita tidak mepungkiri bahwa dalam terdapat sikap saling mengunggul-unggulkan pendapat ataupun kepercayaan yang dimiliki, bila hal ini tidak dilandasi dengan sifat pemaaf, maka akan menimbulkan rasa marah dan dendam.

Orang yang sering memiliki sikap toleransi dan sifat pemaaf akan menjaga diri dari amarah dan menjauhkan diri dari kedengkian. Ia akan membebaskan diri dari beban kebencian dan memasuki dunia baru yang penuh toleransi dan maaf. Dan dia juga akan memperoleh kesucian hati dan ketenangan berfikir.<sup>93</sup>

### **C. Teori Penguatan *Al-Akhlak Al-Karimah***

Secara terminologi, penguatan merupakan cara, proses, upaya memperkokoh, menguatkan atau menguatkan untuk meningkatkan sesuatu hal.<sup>94</sup> Penguatan yang dibahas dalam penelitian ini adalah upaya menguatkan atau mengukuhkan kembali *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yang sudah ada dengan berbagai bentuk program atau cara

<sup>92</sup> Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemah*...., hlm. 63

<sup>93</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*...., hlm. 148

<sup>94</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

yang diadakan oleh kampus. Dalam upaya terdapat pembaharuan, secara garis besar harus memunculkan program-program unggulan untuk memperbaiki dan memperkuat *al-akhlak al-karimah* mahasiswa.

Sedangkan pengertian penguatan *al-akhlak al-karimah* adalah upaya menguatkan atau mengukuhkan kembali perbuatan ataupun ucapan mahasiswa yang bernilai baik dan dibenarkan (Islam) dengan berbagai bentuk program atau cara. Penguatan *al-akhlak al-karimah* bertujuan untuk mengukuhkan kembali *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yang kurang baik, meningkatkan dan menjaga *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yang sudah baik untuk menjadi lebih baik. Berikut ini penulis membahas beberapa teori tentang akhlak perpektif tokoh Islam dan Barat.

## 1. Teori Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali

### a. Pengertian Akhlak

Seperti pada pembahasan sebelumnya, pengertian akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu budi pekerti (tabiat, perangai, watak) yang tertanam dalam jiwa seseorang, dan dari padanya keluar perbuatan-perbuatan tertentu secara mudah, ringan, tanpa direncanakan dan dipikirkan sebelumnya. Jika budi pekerti tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan benar menurut syari'at dan akal sehat, maka disebut sebagai akhlak yang baik, atau *al-akhlak al-karimah*. Sebaliknya, jika yang muncul darinya adalah perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak yang buruk, atau *akhlakul madzmumah*.<sup>95</sup>

Al-Ghazali menggunakan istilah watak atau budi pekerti yang tertanam dalam jiwa karena seseorang yang menyumbangkan hartanya cuma sekali

<sup>95</sup> Imam Al-Ghazali, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub*.... hlm. 28-29

untuk keperluan tertentu, belum bisa dikatakan sebagai seorang yang berwatak dermawan. Hal tersebut tidak merupakan sesuatu yang tertanam dalam jiwanya. Oleh karena itu, Al-Ghazali mempersyaratkan bahwa watak atau budi pekerti harus menjadi sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu secara mudah, ringan, tanpa dipikirkan dan atau direncanakan sebelumnya. Jika melakukan semua perbuatan itu dengan rasa berat hati atau dengan susah payah, maka tidaklah dapat dikatakan sebagai orang yang berwatak dermawan.<sup>96</sup>

**b. Pokok-pokok Akhlak dan Maknanya**

Menurut Al-Ghazali, ada empat dasar-dasar akhlak, yaitu: 1) kearifan (hikmah) adalah kondisi jiwa seseorang yang dengannya bisa membedakan antara yang hak dan batil dalam setiap perbuatan yang dilakukan; 2) keberanian adalah dipatuhinya akal oleh kekuatan emosi (amarah, *ghadhab*), baik dalam tindakannya ataupun keengganannya untuk bertindak; 3) penahanan nafsu (*'iffah*) adalah terdidiknya kekuatan ambisi (*syahwat*, hasrat) oleh didikan akal dan syariat; 4) keadilan atau keseimbangan (dalam ketiga dasar-dasar tersebut) adalah kondisi jiwa seseorang yang dapat membatasi gerak kedua potensi, yaitu emosi dan ambisi, serta mengendalikannya dalam keaktifan dan ketidakaktifannya, supaya sejalan dengan nilai-nilai hikmah. Sikap moderat dan keseimbangan dasar-dasar tersebut itulah timbul semua unsur *al-akhlak al-karimah*.<sup>97</sup>

<sup>96</sup> Imam Al-Ghazali, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub...*, hlm. 29

<sup>97</sup> Imam Al-Ghazali, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub...*, hlm. 33-34

### c. Upaya Mengubah Akhlak

Setiap manusia memiliki watak dan tabiat yang berbeda antara satu dengan yang lain. Masing-masing orang berberda-beda dalam menerima perubahan, ada yang cepat dan ada kalanya lambat. Adapun penyebabnya ada dua, yaitu: *pertama*, kuatnya naluri dalam inti watak seseorang serta keberlangsungannya sepanjang hidup. Potensi syahwah, *ghadhab*, dan takabur sudah ada di dalam diri setiap manusia. Namun yang sulit dikendalikan dan diubah adalah potensi syahwat; *kedua*, suatu watak atau perangai dapat bertambah kuat jika seseorang sering berbuat sesuai dengannya, atau mematuhi, atau juga dengan menganggapnya sebagai sesuatu yang baik.<sup>98</sup>

Orang-orang mengira bahwa pengertian *mujahadah* adalah menghapus sama sekali sifat-sifat seperti syahwat (ambisi, hasrat), *ghadhab* (emosi, amarah), cinta pada dunia dan berbagai perangai lainnya. Namun, yang diminta dari seseorang bukanlah agar dia menghilangkan sama sekali naluri syahwatnya itu. Tetapi, yang diharapkan adalah menariknya ke arah sikap moderat dan proposional, yaitu sikap tengah-tengah, tidak berlebihan dan tidak juga berkekurangan. Hal yang sama juga diharapkan dari naluri *ghadhab* (emosi atau amarahnya), yaitu ketegasan dalam bersikap dan semangatnya, sehingga tidak mengarah pada kenekatan ataupun kepengecutan.<sup>99</sup>

Inti dari penjelasan di atas bahwa ada celah untuk membawa naluri *ghadhab* dan syahwat ke arah moderat atau tengah-tengah, sehingga tidak

<sup>98</sup> Imam Al-Ghazali, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub...*, hlm. 45-46

<sup>99</sup> Imam Al-Ghazali, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub...*, hlm. 48-49

menguasai akal sehat. Begitu sebaliknya, akallah yang mengendalikan dan berkuasa atas keduanya. Hal demikian itulah menurut al-Ghazali disebut mengubah akhlak.<sup>100</sup>

#### d. Cara Menumbuhkan Akhlak

Akhlak yang baik bersumber pada kekuatan akal yang moderat dan proposional, hikmah yang sempurna, emosi (*ghadhab*) dan ambisi (*syahwat*) yang seimbang dan terkendali oleh akal dan syari'at.<sup>101</sup> Keseimbangan dan keserasian seperti itu dapat dicapai dengan dua cara:

##### 1) Cara Pertama

Cara pertama untuk menumbuhkan akhlak yang baik melalui anugerah ilahi dan ksempurnaan fitri, yaitu ketika seorang manusia yang diciptakan dan dilahirkan dalam keadaan memiliki akal yang sempurna dan perangai yang baik, dengan kekuatan *syahwat* dan *ghadhab* yang terkendali, sedang, seimbang, dan proposional, serta bersesuaian dengan akal dan syariat. Orang yang demikian itu adalah orang yang berilmu tanpa belajar dan didikan dari pendidik. Contohnya, Nabi Isa a.s., Yahya bin Zakaria a.s., dan para nabi yang lain. Walaupun demikian, diantara berbagai tabiat dan naluri manusia, ada juga yang dapat dimiliki dengan upaya dan usaha sungguh-sungguh.<sup>102</sup>

##### 2) Cara Kedua

Cara kedua untuk menumbuhkan akhlak yang baik melalui perjuangan melawan nafsu (*mujahadah*) dan latihan-latihan ruhani

<sup>100</sup> Imam Al-Ghazali, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub...*, hlm. 50

<sup>101</sup> Imam Al-Ghazali, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub...*, hlm. 57

<sup>102</sup> Imam Al-Ghazali, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub...*, hlm. 57-58

(*riyadhah*), yaitu dengan memaksakan perbuatan-perbuatan tertentu yang merupakan buah dari suatu jenis perangai yang ingin dimiliki. Sebagai contoh, seseorang yang menginginkan melekatnya sifat kedermawanan pada dirinya, maka dia harus memaksakan pada dirinya sendiri agar melakukan perbuatan-perbuatan yang biasa dilakukan oleh orang dermawan.<sup>103</sup>

## 2. Teori Pendidikan Akhlak Perpektif Ibnu Miskawaih

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah kondisi jiwa yang mengajak dan atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik atau buruk tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang.<sup>104</sup>

### a. Tiga Fakultas Jiwa

Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu: *pertama* fakultas yang berkaitan dengan berfikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu, fakultas ini disebut sebagai Fakultas Berfikir (*al-Quwwah al-natiqah*) dan organ tubuh yang digunakan adalah otak; *kedua* fakultas yang terungkap dalam marah, berani, berani menghadapi bahaya, dan ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan bermacam-macam kehormatan, fakultas ini disebut sebagai fakultas amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyyah*) dan organ tubuh yang digunakan adalah jantung; *ketiga* fakultas yang membuat kita memiliki nafsu syahwat dan makanan, keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, senggama, ditambah kenikmatan-kenikmatan inderawi lainnya, fakultas ini disebut

<sup>103</sup> Imam Al-Ghazali, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub...*, hlm. 58

<sup>104</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1998), cet. IV, hlm. 56

sebagai fakultas nafsu syahwiyah dan organ tubuh yang digunakan adalah hati. Ketiga fakultas tersebut masing-masing bisa kuat atau lemah, tergantung pada tempramen, kebiasaan, atau disiplin.<sup>105</sup>

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah sebagai berikut:

1) Kesempurnaan pengetahuan dan perilaku

Kesempurnaan manusia ada dua macam, karena ada dua fakultas yang dimilikinya: fakultas pengetahuan dan fakultas perilaku. *Pertama*, kesempurnaan pengetahuan manusia terwujud bila mendapatkan pengetahuan sedemikian rupa sehingga persepsi, wawasan, dan kerangka berpikirnya akurat. *Kedua*, kesempurnaan yang dicapai melalui perilaku yaitu kesempurnaan akhlak. Penataan kehidupan sosial, di mana tindakan dan fakultas tertata baik di kalangan masyarakat sedemikian hingga terjadi keselarasan, dan masyarakat mencapai kebahagiaan, seperti yang terjadi pada individu manusia. Maka, kesempurnaan pengetahuan dan akhlak (perbuatan) manusia seperti bentuk dan materi. yang satu tidak bakal lengkap kecuali bila ditunjang oleh yang lainnya, karena pengetahuan adalah permulaannya dan perbuatan itu akhirnya, sedangkan akhir tanpa permulaan adalah mustahil.<sup>106</sup>

2) Mengendalikan fakultas nafsu dan fakultas amarah kepada akal dan syari'at.

<sup>105</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak....*, hlm. 43-44

<sup>106</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak....*, hlm. 63-64

Ketiga fakultas nafsu, amarah, dan akal masing-masing bisa kuat atau lemah, tergantung pada tempramen, kebiasaan, atau disiplin.<sup>107</sup>

c. Metode Pendidikan Akhlak

Menurut Ibnu Miskawaih, metode pendidikan akhlak yaitu alami, pembiasaan, riyadah, dan mujahadah.

1) Alami

Tercipta alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele. Juga pada orang yang tertawa berlebihan-lebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang telah membuatnya kagum.<sup>108</sup>

2) Pembiasaan

Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, melalui praktik terus-menerus, menjadi akhlak.<sup>109</sup>

d. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Kalau anda lihat anak kecil, lalu anda dapati dia itu malu-malu, dengan kepalanya ditundukkan ke bawah, takut dan tak berani menatap wajah anda, maka itulah bukti pertama bahwa dirinya telah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Rasa malunya itu tak lain adalah pengekangan diri yang terjadi lantaran khawatir kalau-kalau ada keburukan yang bakal tampak dari dirinya. Ini pada gilirannya tidak lebih daripada

<sup>107</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak....*, hlm. 43-44

<sup>108</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak....*, hlm. 56

<sup>109</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak....*, hlm. 56

memilih yang baik dan menjauhi yang buruk melalui penilaian dan nalarnya. Jiwa seperti ini siap menerima pendidikan dan cocok untuk dipupuk, serta tak boleh diabaikan atau dibiarkan bergaul dengan orang yang berakhlak buruk yang bakalan merusak jiwanya. Karena jiwa anak kecil masih sederhana dan belum menerima gambaran apa pun, juga belum mempunyai pendapat atau tekad yang akan mengubahnya dari satu hal ke lain hal. Maka harus diupayakan agar jiwa seperti itu mencintai kemuliaan, terutama yang datang dari agama, bukan yang datang melalui uang. Dan usahakan agar dia sebisa mungkin, membiasakan diri melaksanakan kewajiban agama.<sup>110</sup>

### 3. Teori Karakter Perspektif Thomas Linckona

Karakter yang baik menurut Linckona memiliki tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu: pengetahuan moral (mengetahui hal yang baik), perasaan moral (menginginkan hal yang baik), dan perilaku moral (melakukan hal yang baik). Ketiga hal tersebut dibutuhkan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral dan membentuk kedewasaan moral.<sup>111</sup> Berikut ini penjelasan dari tiga komponen tersebut:

#### a. Pengetahuan Moral

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral yang perlu kita ambil seiring dengan perubahan moral kehidupan. Berikut ini merupakan enam jenis pengetahuan moral, yaitu: a) *kesadaran moral*, tanggung jawab moral seseorang adalah menggunakan pemikirannya untuk melihat suatu keadaan/kondisi yang membutuhkan penilaian moral dan memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan; b) *mengetahui nilai moral*,

<sup>110</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak....*, hlm. 75-76

<sup>111</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character....*, hlm. 81-82

mengetahui sebuah nilai moral juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai moral yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi; c) *penentuan perspektif*, penentuan perpektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada; d) *pemikiran moral*, Seiring peserta didik mengembangkan pemikiran moral mereka, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal; e) *pengambilan keputusan*, mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif; f) *pengetahuan pribadi*, Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Enam jenis pengetahuan moral tersebut merupakan kualitas pemikiran yang membentuk pengetahuan moral. Kesemuanya itu membentuk kontribusi yang penting bagi sisi kognitif karakter kita.<sup>112</sup>

#### **b. Perasaan Moral**

Sisi emosional karakter telah amat diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun sisi perasaan moral ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Seberapa jauh kita peduli tentang bersikap

---

<sup>112</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character....*, hlm. 85-90

jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain sudah jelas memengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral.<sup>113</sup>

Ada enam jenis perasaan moral yang perlu kita ketahui, yaitu: a) *hati nurani*, hati nurani memiliki sisi kognitif –mengetahui apa yang benar— dan sisi emosional –merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut; b) *harga diri*, Ketika kami memiliki harga diri yang positif terhadap diri kami sendiri, kami lebih mungkin untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang positif; c) *empati*, Empati merupakan identifikasi dengan, atau pengalaman yang seolah terjadi dalam, keadaan orang lain. Empati memampukan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain; d) *mencintai hal yang baik*, ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas; e) *kendali diri*, kendali diri diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri; f) *Kerendahan hati*, merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan kita.<sup>114</sup>

Enam jenis pengetahuan moral tersebut membentuk sisi emosional diri moral kita. Perasaan tentang diri sendiri, orang lain, dan kebaikan itu sendiri bergabung dengan pengetahuan moral untuk membentuk sumber motivasi moral kita; kesemuanya ini membantu kita melintasi jembatan dari

---

<sup>113</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character....*, hlm. 90-91

<sup>114</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character....*, hlm. 91-97

mengetahui hal yang baik menjadi melakukan hal yang baik. Kehadiran atau ketiadaan perasaan moral ini dalam sebagian besar menjelaskan alasan mengapa beberapa orang melakukan praktik prinsip moral mereka sedangkan yang lain tidak.<sup>115</sup>

### c. Tindakan Moral

Tindakan moral, untuk tingkatan yang besar, merupakan hasil atau outcome dari pengetahuan moral dan perasaan moral. Ada masa ketika kita mungkin mengetahui apa yang harus kita lakukan, merasakan apa yang harus kita lakukan, namun masih gagal untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan kita ke dalam tindakan.<sup>116</sup>

Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral, kita perlu memperhatikan tiga jenis tindakan moral, yaitu: a) *kompetensi*, kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan suatu konflik dengan adil, misalnya, kita memerlukan keahlian praktis: mendengarkan, menyampaikan sudut pandang kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan mengusahakan solusi yang dapat diterima semua pihak; b) *keinginan*, pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir dan harus lakukan; c) *kebiasaan*, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Sering kali orang-orang melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan.

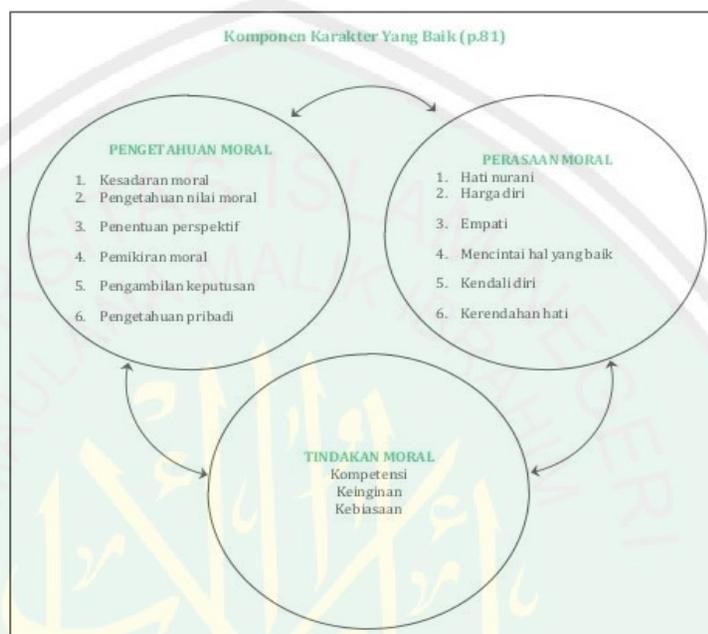
---

<sup>115</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character....*, hlm. 97-98

<sup>116</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character....*, hlm. 98

Terbentuknya kebiasaan baik akan bermanfaat bagi diri mereka bahkan ketika mereka menghadapi situasi yang berat.<sup>117</sup>

Komponen-komponen moral tersebut digambarkan dengan sebuah gambar yang saling berhubungan antar sesama komponen.



Gambar 2.1 *Komponen Karakter yang Baik*<sup>118</sup>

Anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan kedua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang tidak terpisahkan namun saling melakukan penetrasi dan saling memengaruhi satu sama lain dalam cara apapun.<sup>119</sup>

Dalam pribadi dengan karakter yang baik, pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara umum bekerja sama untuk saling mendukung

<sup>117</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character....*, hlm. 98-99

<sup>118</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character....*, hlm. 84

<sup>119</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character....*, hlm. 84

satu sama lain. Tentu saja, hal itu tidaklah selalu demikian; bahkan orang baik tidak terkecuali sering gagal dalam melakukan perbuatan moral mereka yang terbaik. Namun, seiring kita mengembangkan karakter kehidupan moral yang kita jalani secara meningkat mengintegrasikan penilai, perasaan moral, dan pola pelaksanaan perbuatan yang baik.<sup>120</sup>

#### **D. Sejarah dan Perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)**

Sejarah perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia bermula dari pendirian Sekolah Tinggi Islam (STI). Panitia pendirian STI tersebut diantaranya adalah Mohammad Hatta, K.H. A. Wahid Hasyim, K.H. Mas Mansur, dan M. Natsir. STI tersebut dibuka pada tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta, yang bertindak sebagai pimpinan STI adalah Prof. Abdul Kahar Mudzakir.<sup>121</sup> Pada tahun 1947, STI beralih status menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dengan memiliki empat fakultas: Agama, Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan. UII tersebut bertempat di Yogyakarta karena efek agresi militer Belanda yang menyebabkan perpindahan STI dari Jakarta ke Yogyakarta.<sup>122</sup> Pasca Indonesia merdeka dan mendapat pengakuan kedaulatan Internasional, Fakultas Agama UII berubah status sebagai Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAI) pertama tahun 1950.<sup>123</sup> Pada tahun 1960, Pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 11 tahun 1960 membentuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN), sehingga PTAI berubah menjadi IAIN.<sup>124</sup> Pada perkembangan selanjutnya, tepatnya tahun 1997, sejumlah IAIN di berbagai daerah berubah status menjadi STAIN, sehingga pada tahun 2002-2007 terdapat satu STAIN dan lima IAIN

<sup>120</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm. 100

<sup>121</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah-Pendidikan Islam dalam Kurun Modern...*, hlm. 19

<sup>122</sup> Rusminah (dkk), *Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN, IAIN, dan STAIN)*, (Jakarta: Insan Cendekia, 2010), hlm. 1

<sup>123</sup> Rusminah (dkk), *Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN, IAIN, dan STAIN)...*, hlm. 1

<sup>124</sup> Rusminah (dkk), *Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN, IAIN, dan STAIN)...*, hlm. 2

berkembang menjadi UIN,<sup>125</sup> dan saat ini tahun 2018, jumlah perguruan tinggi di Indonesia berkembang dengan cepat menjadi 14 STAIN, 26 IAIN, dan 17 UIN. Sedangkan perguruan tinggi swasta 503 STAIS, 44 Institut, dan 96 FAI.<sup>126</sup>

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang merupakan sampel dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Sejarah dan perkembangan dua universitas tersebut sebagai berikut:

### 1. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Sejarah pendirian Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dimulai dari buah pikiran para tokoh Jawa Timur, yaitu mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah naungan Departemen Agama, oleh karena itu dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syari'ah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Dua fakultas tersebut merupakan cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan secara bersamaan oleh Menteri Agama pada tanggal 28 Oktober 1961. Tiga tahun kemudian didirikan Fakultas Ushuluddin tepatnya pada tanggal 1 Oktober 1964 yang bertempat di Kediri dengan dasar Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.<sup>127</sup>

Pada tahun 1965, pemerintah mendirikan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965, sehingga berdampak pada penggabungan tiga fakultas (Syari'ah, Tarbiyah, dan Ushuluddin)

<sup>125</sup> Akh. Minhaji, *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia: Perpektif Sejarah-Sosial*, dalam Jurnal Tadris, Volume 2, Nomor 2, 2007, STAIN Pamekasan, hlm. 146

<sup>126</sup> Data tersebut diperoleh dari Sistem Informasi dan Layanan Kelembagaan PTKI Diktis Kemenag RI dalam <http://diktis.kemenag.go.id/rankingptai/> diakses tanggal 15 Februari 2018

<sup>127</sup> <http://uin-malang.ac.id/s/uin/profil> diakses tanggal 3 Juni 2018

cabang tersebut. Semenjak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang menjadi bagian dari Fakultas Cabang IAIN Sunan Ampel. Kemudian Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel ini beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang melalui Surat Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, perubahan status tersebut juga bersamaan dengan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 buah. Semenjak itu STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam yang berdiri sendiri dan lepas dari IAIN Sunan Ampel.<sup>128</sup>

Di dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam *Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999-2008/2009)*, pada paruh kedua waktu periode pengembangannya STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi Universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh, usulan menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 dijadikan sebagai hari kelahiran Universitas ini.

Sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Dr. (HC) H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh para pejabat tinggi pemerintah Sudan. Secara spesifik akademik, Universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi, eksperimentasi, survei, wawancara, dan sebagainya. Tetapi, juga dari al-Qur'an dan Hadits yang

---

<sup>128</sup> <http://uin-malang.ac.id/s/uin/profil> diakses tanggal 3 Juni 2018

selanjutnya disebut paradigma integrasi. Oleh karena itu, posisi matakuliah studi keislaman: al-Qur'an, Hadits, dan Fiqih menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

Ciri khusus lain Universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya adalah keharusan bagi seluruh anggota sivitas akademika untuk menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan Hadits, dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai piranti komunikasi global. Karena itu pula, Universitas ini disebut *bilingual university*. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan ma'had atau pesantren kampus. Karena itu, pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren.

Melalui model pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat *ulama*. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam. Pada tanggal 27 Januari 2009, Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono berkenan memberikan nama Universitas ini dengan nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Universitas ini bercita-cita menjadi *the center of excellence* dan *the center of Islamic civilization* sebagai langkah mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (*al Islam li al-alamin*).<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup> <http://uin-malang.ac.id/s/uin/profil> diakses tanggal 3 Juni 2018

Visi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu: menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.<sup>130</sup> Untuk mewujudkan visi tersebut, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengemban misi sebagai berikut:

- a. Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
- b. Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggal ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- d. Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.<sup>131</sup>

Sedangkan Tujuan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu: a) menyiapkan mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam; b) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam, dan

---

<sup>130</sup> <http://uin-malang.ac.id/s/uin/profil> diakses tanggal 3 Juni 2018

<sup>131</sup> <http://uin-malang.ac.id/s/uin/profil> diakses tanggal 3 Juni 2018

mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.<sup>132</sup>

## 2. Universitas Islam Malang

Keberadaan Universitas Islam Malang diawali oleh adanya keinginan semangat dan gagasan para tokoh masyarakat, ulama dan cendekiawan muslim dikalangan Nahdlatul Ulama di kota Malang, Untuk mendirikan suatu Perguruan Tinggi Islam yang besar, berkualitas dan mandiri. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, pada tanggal 27 Maret 1981 berdirilah Yayasan Sunan Giri (sekarang berubah menjadi Yayasan Universitas Islam Malang) yang berkedudukan di Jalan MT. Haryono 193 Malang.<sup>133</sup>

Universitas Islam Malang yang lebih dikenal dengan UNISMA, berdirinya Universitas ini dipelopori oleh para Sarjana Muslim yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah. Para Sarjana Muslim tersebut kemudian sepakat Untuk merealisasikan amanat tersebut dengan membentuk Panitia Sembilan yang bertugas menangani konsep dan bentuk teknis dalam rencana pendirian suatu Perguruan Tinggi.

Sebagai cikal bakal berdirinya Unisma adalah Fakultas Tarbiyah yang mengalami sejarah panjang sebelum menjadi salah satu fakultasnya. Terbentuknya Fakultas Tarbiyah ini diawali dengan berdirinya akademi Pendidikan Ilmu dan Agama Islam (APIA) yang selanjutnya berubah menjadi fakultas Tarbiyah Watta'lim (FTT) Universitas Nahdlatul Ulama (UNU).

Hal ini dikukuhkan dengan SK. Menteri Agama RI nomor : 16/1963 tanggal 12 Januari 1963 yang menyatakan Ijasah Sarjana Muda FTT UNU Malang diakui sama dengan Ijasah Sarjana Muda Institut Agama Islam Negeri. Pada tahun 1968

<sup>132</sup> <http://uin-malang.ac.id/s/uin/profil> diakses tanggal 3 Juni 2018

<sup>133</sup> <http://www.unisma.ac.id/profil-2-sejarah.html> diakses tanggal 3 Juni 2018

nama UNU Malang diubah menjadi UNSURI Jawa Timur dan berkedudukan di Surabaya dan memiliki beberapa fakultas yang ada di Malang, antara lain Fakultas Tarbiyah, Fakultas Pertanian, Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat. Pada tahun 1971 Fakultas Tarbiyah Wata'lim (UNU) berubah menjadi Fakultas Tarbiyah UNSURI. Ketika Yayasan Universitas Islam Sunan Giri Malang berdiri, maka Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Pertanian UNSURI bergabung menjadi salah satu fakultas di Universitas Islam Malang.<sup>134</sup>

Sejak tanggal 7 Oktober 1983 UNISMA mendapat status terdaftar untuk program pendidikan Sarjana Muda dengan SK. Mendikbud RI no 0425/1983 Untuk Fakultas hukum (Jurusan Keperdataan, Pidana dan Administrasi Negara), Fakultas Pertanian (jurusan Budidaya Pertanian, Sosial Ekonomi Pertanian), Fakultas Peternakan (jurusan Produksi Ternak), Fakultas Teknik (Jurusan Sipil, mesin dan elektro), Fakultas ekonomi (jurusan manajemen dan akuntansi), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia serta Pendidikan Matematika).

Fakultas Ilmu Administrasi pada 27 Maret 1983 ini mulai beroperasi dengan jurusan Administrasi Negara dan Administrasi Niaga. Sejak 31 Maret 2005 Universitas Islam Malang telah membuka Fakultas Kedokteran dengan konsentrasi pada keanekaragaman hayati sebagai penunjang pengobatan. Dan sekarang ini (tahun 2018) Universitas Islam Malang sudah memiliki 10 (sepuluh) Fakultas dan 10 (sepuluh) program pascasarjana.<sup>135</sup>

Visi Universitas Islam Malang adalah menjadi universitas unggul bertaraf internasional, berorientasi masa depan dalam IPTEKS dan budaya, untuk

<sup>134</sup> <http://www.unisma.ac.id/profil-2-sejarah.html> diakses tanggal 3 Juni 2018

<sup>135</sup> <http://www.unisma.ac.id/profil-2-sejarah.html> diakses tanggal 3 Juni 2018

kemaslahatan umat yang berakhlakul karimah, berlandaskan Islam Ahlussunnah waljama'ah.<sup>136</sup> Untuk mewujudkan visi tersebut, Universitas Islam Malang mengemban misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, yang berpihak pada kemaslahatan umat menuju universitas berkualifikasi internasional (*world class university*)
- b. Mengembangkan dan menyebarluaskan akses pendidikan dan ajaran Islam Ahlussunnah waljama'ah.
- c. Menguatkan kapasitas institusi untuk mewujudkan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang handal serta unggul berstandar internasional dengan meningkatkan tata kelola yang baik (*Good University Governance*).<sup>137</sup>

Sedangkan Tujuan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu: a) mengembangkan proses pembelajaran dan suasana akademik yang kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berbasis teknologi; b) mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya guna meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan kemaslahatan umat; c) menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan bertaqwa yang mampu bersaing di era global dengan sikap toleran dan moderat; d) mewujudkan UNISMA sebagai perguruan tinggi Islam yang bertata kelola baik (*good university governance*).<sup>138</sup>

<sup>136</sup> <http://www.unisma.ac.id/profil-3-visi,misi&tujuan.html> diakses tanggal 3 Juni 2018

<sup>137</sup> <http://www.unisma.ac.id/profil-3-visi,misi&tujuan.html> diakses tanggal 3 Juni 2018

<sup>138</sup> <http://www.unisma.ac.id/profil-3-visi,misi&tujuan.html> diakses tanggal 3 Juni 2018

## E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini diawali dengan fenomena dekadensi moral para remaja khususnya mahasiswa. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti penguatan-penguatan *al-akhlak al-karimah* di perguruan tinggi keagamaan Islam yang mana PTKI tersebut mengadopsi sistem pesantren dalam kampus sebagai wujud komitmen mencetak lulusan yang ber-*al-akhlak al-karimah*, sehingga menurut peneliti hal tersebut bisa mengatasi dan mencegah dekadensi moral mahasiswa.



Skema 2.2 Kerangka Berfikir

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya menggunakan studi kasus, karena objek penelitian ini lebih dari satu tempat, maka rancangan penelitiannya adalah studi multisitius. Sumber data diambil dari konteks lingkungan yang alami. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan dan menemukan secara komprehensif tentang penguatan *al-akhlak al-karimah* bagi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang.

Alasan penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah peneliti ingin memahami masalah yang diteliti secara komprehensif. Sedangkan penggunaan jenis penelitian studi kasus ini dilakukan terhadap kejadian atau kasus yang sedang berlangsung, bukan kejadian yang sudah selesai.<sup>139</sup> Subjek penelitian ini adalah kelompok-kelompok dan atau individu-individu yang terdapat di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang.

Desain penelitian multisitius digunakan karena dua objek penelitian ini memiliki kesamaan tipologi, yaitu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), sama-sama berlabel dan berafiliasi agama Islam, sama-sama mengajarkan pendidikan Islam kepada semua mahasiswa, sama-sama memiliki ciri khas yang unik yaitu memiliki pesantren dalam kampus, dan memiliki visi dan misi

---

<sup>139</sup> Mudjia Raharjo, *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus: Materi Kuliah S3 MPI*, (Malang: UIN Malang, 2013).

terkait mencetak lulusan yang ber-*al-akhlak al-karimah*. Dengan kesamaan inilah sehingga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori substantif. Objek penelitian ini lebih bersifat alami dan kontinyu. Sedangkan siklus yang bersifat induktif (mulai tahap konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi) dikembangkan atas dasar peristiwa yang didapat ketika peneliti berada di lapangan secara berlangsung.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Berhubung penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti sendiri dan atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Posisi peneliti disini sebagai instrumen kunci sehingga peneliti harus hadir di lapangan. Peneliti disini sebagai perencana, pelaksanaan, pengumpul data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya peneliti juga menjadi pelapor hasil penelitian yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang.

Berdasarkan penjelasan kehadiran peneliti di atas, langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian di lapangan, terlebih dahulu peneliti akan meminta surat permohonan izin penelitian pada BAK Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Setelah mendapat surat izin penelitian dari BAK Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, peneliti menyerahkan surat permohonan izin penelitian tersebut kepada pimpinan universitas (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang), kemudian dilanjut dengan menyiapkan instrumen penelitian yang diperlukan.

3. Peneliti akan menghadap pimpinan kampus untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan.
4. Setelah mengurus perizinan penelitian dan pengenalan kepada pimpinan dan *civitas akademika* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang, peneliti melakukan kegiatan penelitian – penelitian di dua lokasi tersebut meliputi observasi, wawancara, mencari dan meminta dokumen pendukung.
5. Kegiatan penelitian tersebut akan dilakukan sesuai dengan jadwal dan kesepakatan antara peneliti dan subjek peneliti.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua perguruan tinggi di Kota Malang. Dua perguruan tinggi tersebut yaitu: *Pertama*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini berada di Kelurahan Ketawang Gede Kecamatan Dinoyo kotamadya daerah tingkat II Malang atau tepatnya di Jl. Gajayana 50 Malang telp. (0341) 565418, 551354 fax. (0341) 572533; *Kedua*, Universitas Islam Malang ini berada di Jl. Mayjen Haryono No. 193, Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Ketawang Gede, Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Alasan peneliti memilih UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang sebagai objek penelitian karena kedua PTKI tersebut memiliki komitmen untuk mencetak mahasiswa yang memiliki *al-akhlak al-karimah*. Komitmen ini bisa dilihat pada Visi dan Misi kedua PTKI yang telah dipaparkan di atas. Alasan selanjutnya yaitu, kedua PTKI tersebut mendirikan pesantren atau ma'had di bawah naungan kampus sebagai salah satu wujud keseriusan dalam mencetak lulusan yang ber *al-akhlak al-karimah*.

## **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

### **1. Data Penelitian**

Di dalam penelitian ini, data yang dicari adalah hal-hal terkait tentang penguatan *al-akhlak al-karimah*, nilai-nilai *al-akhlak al-karimah*, strategi, dan kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa.

### **2. Sumber Data Penelitian**

Ada dua macam sumber data dalam penelitian kualitatif, yaitu sumber data manusia dan bukan manusia. Manusia merupakan sumber data yang dianggap banyak memberikan data yang diperlukan oleh peneliti. Sumber data manusia di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu Wakil Rektor 3, Dekan Saintek, Wakil Dekan III FITK, Ketua Pusat Ma'had Al-Jami'ah, Ketua HTQ, Kepala Bagian Kemahasiswaan, Dosen dan Mahasiswa; dan di Universitas Islam Malang yaitu Wakil Rektor 3, Dekan FAI, Dekan FKIP, Ketua Pelaksana Pesantren Kampus Ainul Yaqin, Pengasuh Pesantren Ar-Razi, Dosen dan Mahasiswa.

Sedangkan sumber data bukan manusia di sini adalah buku pedoman pendidikan, arsip dokumen kegiatan, laporan kegiatan, program kerja, dan presensi kegiatan yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan tiga macam metode pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **1. Metode Observasi**

Metode ini difungsikan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data di lokasi penelitian secara langsung. Ketik dalam proses penelitian, metode

observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang: program-program, strategi dan kendala penguatan *al-akhlak al-karimah* bagi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang. Hasil dari kegiatan observasi yang telah dilakukan dituangkan ke dalam transkrip, guna memudahkan peneliti dalam pengarsipan, dan tahap analisis data.

## 2. Metode Wawancara

Metode wawancara yang dipilih dan digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara terstruktur. Kegiatan wawancara menggunakan alat bantu perekam suara. Hasil kegiatan wawancara yang berupa rekaman suara tersebut diubah ke dalam bentuk transkrip wawancara. Transkrip wawancara tersebut diberikan kode untuk membedakan antara informan satu dengan yang lain, dan transkrip tersebut diberikan tanggal pelaksanaan wawancara.

Penggunaan metode wawancara di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ditujukan kepada para pimpinan kampus yaitu:

1. Rektor dan Wakil Rektor III, alasan peneliti memilih informan ini karena keduanya merupakan pemangku kebijakan di kampus, terlebih Wakil Rektor III yang mengatur urusan kemahasiswaan;
2. Wakil Dekan III FITK dan Dekan Saintek, alasan peneliti memilih informan ini karena FITK merupakan fakultas asal dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sedangkan Fakultas Saintek merupakan fakultas yang merupakan ciri khas dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan kedua fakultas ini memiliki mahasiswa paling banyak diantara fakultas yang lain;

3. Ketua Pusat Ma'had Al-Jami'ah, alasan peneliti memilih informan ini karena ma'had dikhususkan untuk mewujudkan dua pilar Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu kedalaman spiritual dan keagungan akhlak;
4. Kepala Bagian Kemahasiswaan, alasan peneliti memilih informan ini karena Kabag Kemahasiswaan memang dikonsentrasikan untuk membina dan mengurus kegiatan mahasiswa, baik berupa akademik maupun non-akademik.

Sedangkan penggunaan metode wawancara di Universitas Islam Malang ditujukan kepada para pimpinan kampus yaitu:

1. Wakil Rektor III, alasan peneliti memilih informan ini karena Wakil Rektor III merupakan pemangku kebijakan di kampus khususnya mengatur urusan kemahasiswaan.
2. Dekan FAI dan FKIP, alasan peneliti memilih informan ini karena kedua fakultas ini selain mengurus akademik mahasiswa dari perpektif kognif, juga berfokus mengkaji akhlak
3. Ketua Pelaksana Pesantren Kampus Ainul Yaqin, alasan peneliti memilih informan ini karena Pesantren Kampus Ainul Yaqin memang khusus menangani akhlak mahasiswa
4. Pengasuh Pesantren Ar-Razi, alasan peneliti memilih informan ini karena Pesantren Ar-Razi memang khusus menangani akhlak mahasiswa kedokteran
5. Ketua Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan , alasan peneliti memilih informan ini karena banyak berkecimpung mengenai pembinaan dan

pelatihan mahasiswa khususnya di bidang keaswajaan yang menjadi tupoksi khusus LPIK.

Topik wawancara dengan narasumber tidak terlepas dari fokus penelitian.

Berikut ini tabel wawancara:

Tabel 3.1  
*Informan dan Pertanyaan Wawancara*

<b>Informan</b>	<b>Topik Pertanyaan</b>
Pimpinan Universitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai-nilai <i>al-akhlak al-karimah</i></li> <li>2. Kebijakan-kebijakan</li> <li>3. Strategi dalam pelaksanaan</li> <li>4. Kendala yang dihadapi</li> </ol>
Dekan Fakultas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai-nilai <i>al-akhlak al-karimah</i></li> <li>2. Strategi dalam pelaksanaan</li> <li>3. Kendala yang dihadapi</li> </ol>
Kepala Lembaga/Unit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai-nilai <i>al-akhlak al-karimah</i></li> <li>2. Strategi dalam pelaksanaan</li> <li>3. Peraturan-peraturan</li> <li>4. Faktor yang Mempengaruhi</li> <li>5. Kendala yang dihadapi</li> </ol>

### 3. Metode Dokumentasi

Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi ini, peneliti bermaksud mencari, mengumpulkan, dan menelaah dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang dirasa penting dan memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* dan strategi dalam menerapkan penguatan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian kegiatan mencari, memahami, dan menyusun data penelitian yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data. Serangkaian kegiatan tersebut dilakukan secara sistematis dengan cara

mengorganisasikan data menjadi kategori, menjabarkan data menjadi unit-unit, melakukan sintesa data, menyusun data menjadi pola, menyeleksi data yang berkaitan dengan penelitian dan menarik kesimpulan untuk memudahkan peneliti maupun orang lain dalam memahami penelitian ini.<sup>140</sup> Ada tiga macam teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 1. Reduksi Data

Pada bagian reduksi data ini, data-data penelitian dari berbagai metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) akan direduksi dan dikelompokkan berdasarkan kategori F1, F2, dan F3.<sup>141</sup> Setelah itu, data yang telah terkumpul dan terkategori dalam F1, F2, dan F3 tersebut akan di reduksi dan dikategorisasikan lagi data-data yang sama. Jelasnya, data yang terkumpul dalam kategori F1, akan direduksi kembali dan dikelompokkan lagi berdasarkan data-data yang sama. Hal yang sama akan dilakukan pada data yang terkumpul dalam kategori F2 dan F3. Nantinya dengan prosedur demikian, diharapkan bisa menemukan temuan-temuan.

### 2. Penyajian Data

Pada bagian penyajian data, peneliti akan menyajikan data dengan menggunakan *flowhart* kemudian untuk lebih jelasnya akan disaikan juga dalam bentuk teks naratif. Hal ini dilakukan supaya bisa memberikan pemahaman kepada peneliti dan juga para pembaca. Dan data-data yang disajikan tersebut merupakan data-data yang telah dimelewati tahap reduksi.

---

<sup>140</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet. XIII, hlm. 335

<sup>141</sup> F1, F2 dan F3 disini maksudnya adalah Fokus Penelitian yang telah dijelaskan pada BAB I Pendahuluan.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Pada bagian ini, penarikan kesimpulan didasarkan pada data-data yang matang (sudah melewati proses pengumpulan, reduksi, dan penyajian data) dengan disertai diskusi dan konsultasi kepada teman sejawat dan atau para ahli (dosen pembimbing).

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Upaya peneliti untuk menghindari terjadinya kesalahan data, peneliti menggunakan tiga metode dalam pengecekan keabsahan data, yaitu: Triangulasi, Diskusi dengan Teman, Member Check, dan Peningkatan Ketekunan.

#### 1. Triangulasi

Pada teknik ini, peneliti hanya akan melakukan dua cara triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode pengumpulan data. Dalam melakukan triangulasi sumber, peneliti mencocokkan data yang diperoleh dari para pimpinan kampus yaitu Wakil Rektor 3, Dekan, Kepala Lembaga/Unit Penunjang, Dosen dan Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; dan para pimpinan kampus yaitu Wakil Rektor 3, Dekan, Kepala Lembaga/Unit Penunjang, Dosen dan Mahasiswa di Universitas Islam Malang. Pencocokan data dari berbagai sumber ini akan disesuaikan dengan pengelompokan F1, F2, dan F3.

Sedangkan untuk triangulasi metode pengumpulan data, peneliti akan mencocokkan data telah didapat dan dikumpulkan dari berbagai hasil metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Sama seperti paragraf di atas bahwa pencocokan data dari berbagai teknik pengumpulan data ini akan disesuaikan dengan pengelompokan F1, F2, dan F3.

## **2. Diskusi dengan Teman Sejawat**

Peneliti menganggap teknik ini penting dalam uji kredibilitas data, karena mendiskusikan data yang telah kita peroleh dengan teman sejawat dan atau dosen pembimbing tesis, maka akan menghindarkan kita dari sikap ketidakjujuran dan akan memberikan pencerahan serta masukan bagi peneliti terkait hipotesis yang diambil.

## **3. Peningkatan Ketekunan**

Ketekunan pengamatan peneliti bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang dicari, kemudian memfokuskan hal-hal tersebut secara detail. Dalam hal ini, untuk mendapatkan data yang valid dan kredibel, peneliti berkomitmen untuk meningkatkan ketekunan dalam memahami, menganalisis dan menafsirkan data-data yang telah diperoleh.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Penguatan *Al-Akhlak Al-Karimah*

##### 1. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

###### a. Lambang dan Makna Logo

Logo Universitas Islam Negeri Mjaulana Malik Ibrahim Malam bisa dilihat di bawah ini:



Gambar 4.1 Logo UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Makna Lambang Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai berikut<sup>142</sup>:

- 1) Lambang Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berupa segi lima berwarna hijau yang di dalamnya terdapat tulisan *Ulul Albab* (ditulis dengan bahasa Arab) berwarna kuning.
- 2) Tulisan *Ulul Albab* di tengah segi lima melambangkan komitmen warga sivitas akademika untuk menjadi ulama yang selalu berzikir, berfikir, dan beramal shalih.
- 3) Warna kuning pada tulisan *Ulul Albab* menunjukkan semangat jihad dalam menuntut ilmu dan mengembangkannya untuk melahirkan mujtahid.

---

<sup>142</sup> Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Dokumen*, Tahun 2012

- 4) Warna dasar hijau melambangkan sikap selalu mengedepankan amanah, kejujuran dan kedamaian.
- 5) Gambar segi lima melambangkan cita-cita untuk memahami dan mengamalkan Islam secara utuh, luas, dan mendalam.<sup>143</sup>

#### b. Sholawat Irfan

Lafadz Sholawat Irfan bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1  
*Lafadz Sholawat Irfan*

صلوات العرفان	
عَلَىٰ مَنْ خُلِقَ الْقِرَاءَانُ	صَلَاةُ اللَّهِ وَالسَّلَامُ
بِقَصْدِ رَحْمَةِ الْعِلْمِ	مُحَمَّدٍ مَبْلَغِ الْبَيَانِ
وَصَحْبِهِ نَعَمِ الْكِرَامِ	وَأَلِهِ ذَوِي الْحِكْمِ
نُورِ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ	مَنْ سَلَكَ نَحْوَ الْعِرْفَانِ
فَنَجِّنَا كُلَّ الْآتَامِ	إِلَهِي يَا مُنْتَقِمًا
لِنَيْلِ أَفْضَلِ النِّعَمِ	لِلَّهِ كُنْ لَنَا عَوْنًا
وَاخْتَمِ بِأَحْسَنِ الْخَتَامِ	إِلَهِي سَلِّمْ الْأُمَمِ
فَادْخُلْنَا دَارَ السَّلَامِ	يَا رَبَّنَا وَيَا رَحْمَنَ

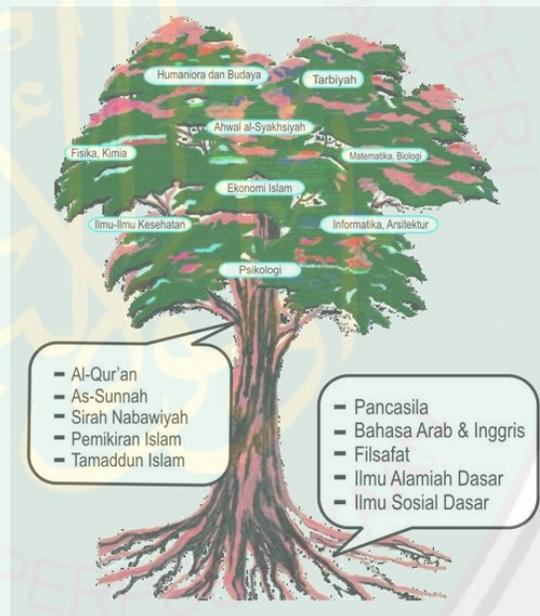
Sholawat Irfan dikumandangkan setiap sesudah adzan dan menjelang sholat dzuhur berjamaah di masjid At-Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sholawat ini diciptakan oleh seorang

<sup>143</sup> Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Dokumen*, Tahun 2012

ulama yang juga dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, beliau adalah K.H. Achmad Mudlor.<sup>144</sup>

### c. Struktur Keilmuan

Bangunan struktur keilmuan Universitas didasarkan pada universalitas ajaran Islam. metafora yang digunakan adalah sebuah pohon yang kokok, bercabang rindang, berdaun subur, dan berbuah lebat karena ditopang oleh akar yang kuat. Akar yang kuat tidak hanya berfungsi menyangga pokok pohon, tetapi juga menyerap kandungan tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan pohon.<sup>145</sup>



Gambar 4.2 *Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*

Akar pohon menggambarkan landasan keilmuan universitas. Ini mencakup: (1) Bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) Ilmu-ilmu Alam, (4) Ilmu-ilmu Sosial, dan (5) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penguasaan landasan keilmuan ini menjadi modal dasar bagi mahasiswa

<sup>144</sup> Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Dokumen*, Tahun 2012

<sup>145</sup> Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Dokumen*, Tahun 2012

untuk memahami keseluruhan aspek keilmuan Islam, yang digambarkan sebagai pokok pohon yang menjadi jati-diri mahasiswa universitas ini, yaitu: (1) Al-Qur'an dan as-Sunnah, (2) Sirah Nabawiyah, (3) Pemikiran Islam, dan (4) Wawasan Kemasyarakatan Islam.<sup>146</sup>

Dahan dan ranting mewakili bidang-bidang keilmuan universitas ini yang senantiasa tumbuh dan berkembang, yaitu: (1) Tarbiyah, (2) Syari'ah, (3) Humaniora dan Budaya, (4) Psikologi, (5) Ekonomi, dan (6) Sains dan Teknologi. Bunga dan buah menggambarkan keluaran dan manfaat upaya pendidikan universitas ini, yaitu: keberimanan, kesalehan, dan keberilmuan.

Seperti keniscayaan bagi setiap pohon untuk memiliki akar dan pokok pohon yang kuat, maka merupakan kewajiban bagi setiap individu mahasiswa untuk menguasai landasan dan bidang keilmuan. Digambarkan sebagai dahan dan ranting, maka penguasaan bidang studi baik akademik maupun profesional, merupakan pilihan mandiri dari masing-masing mahasiswa.<sup>147</sup>

#### **d. Pusat Ma'had Al-Jami'ah**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memandang bahwa pendirian Ma'had sangat urgen untuk direalisasikan dengan program kerja dan semua kegiatannya berjalan secara integral dan sistematis dengan mempertimbangkan program-program yang sinergis dengan visi dan misi Universitas. Pendirian Ma'had ini didasarkan pada Keputusan Ketua STAIN Malang (sebelum menjadi Universitas) dan secara resmi difungsikan pada semester gasal tahun 2000 serta pada tahun 2005 diterbitkan Peraturan

<sup>146</sup> Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Dokumen*, Tahun 2012

<sup>147</sup> Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Dokumen*, Tahun 2012

Menteri Agama No. 5/2005 tentang statuta Universitas yang di dalamnya secara struktural mengatur keberadaan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.<sup>148</sup>

Pusat Ma'had Al-Jami'ah memiliki visi yaitu terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu ke-Islaman, amal shaleh, akhlak mulia, pusat informasi pesantren, dan sebagai sendi terciptanya masyarakat Indonesia yang cerdas. Dinamis, kreatif, damai, dan sejahtera. Sedangkan misinya yaitu: (1) mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kemantapan profesional; (2) memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris; (3) memperdalam bacaan dan makna Al-Qur'an dengan benar dan baik. Kemudian tujuannya yaitu: (1) terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu, dan kemantapan profesional; (2) terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan; (3) terciptanya *bi'ah lughawiyah* (lingkungan berbahasa) yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris; (4) terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat.<sup>149</sup>

Pusat Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki program-program sebagai berikut:

- 1) Pengembangan sdm, kurikulum, silabus, dan kelembagaan

Program ini meliputi beberapa kegiatan berikut: seleksi penerimaan musyrif dan murabbi baru, rapat kerja ma'had, penerbitan

<sup>148</sup> Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Dokumen*, Tahun 2012

<sup>149</sup> Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Dokumen*, Tahun 2012

buku panduan, orientasi musyrif, orientasi santri baru, penerbitan jurnal, evaluasi bulanan, dokumentasi dan inventarisasi kegiatan ma'had.

2) Peningkatan kompetensi akademik

Program ini meliputi beberapa kegiatan berikut: ta'lim al-afkar al-islamiyyah, ta'lim al qur'an, tashih al qur'an, tahsin al quran, tahfidz al qur'an, pengayaan materi musyrif, khatm al qur'an.

3) Peningkatan kompetensi kebahasaan

Program ini meliputi beberapa kegiatan berikut: penciptaan lingkungan kebahasaan, pelayanan konsultasi bahasa, al-yaum al-araby, al-musabaqah al-arabiyah, english day, shabah al-laghah, english contest, radio berbahasa, pidato bilingual.

4) Peningkatan kompetensi keterampilan

Program ini meliputi beberapa kegiatan berikut: penerbitan al-ma'rifah, latihan seni religius dan olahraga, halaqah ilmiah (diskusi), silaturahmi ilmiah, diklat jurnalistik, diklat khitabah dan MC, LKTI se-ma'had kampus, lomba debat opini, peringatan hari besar islam dan nasional.

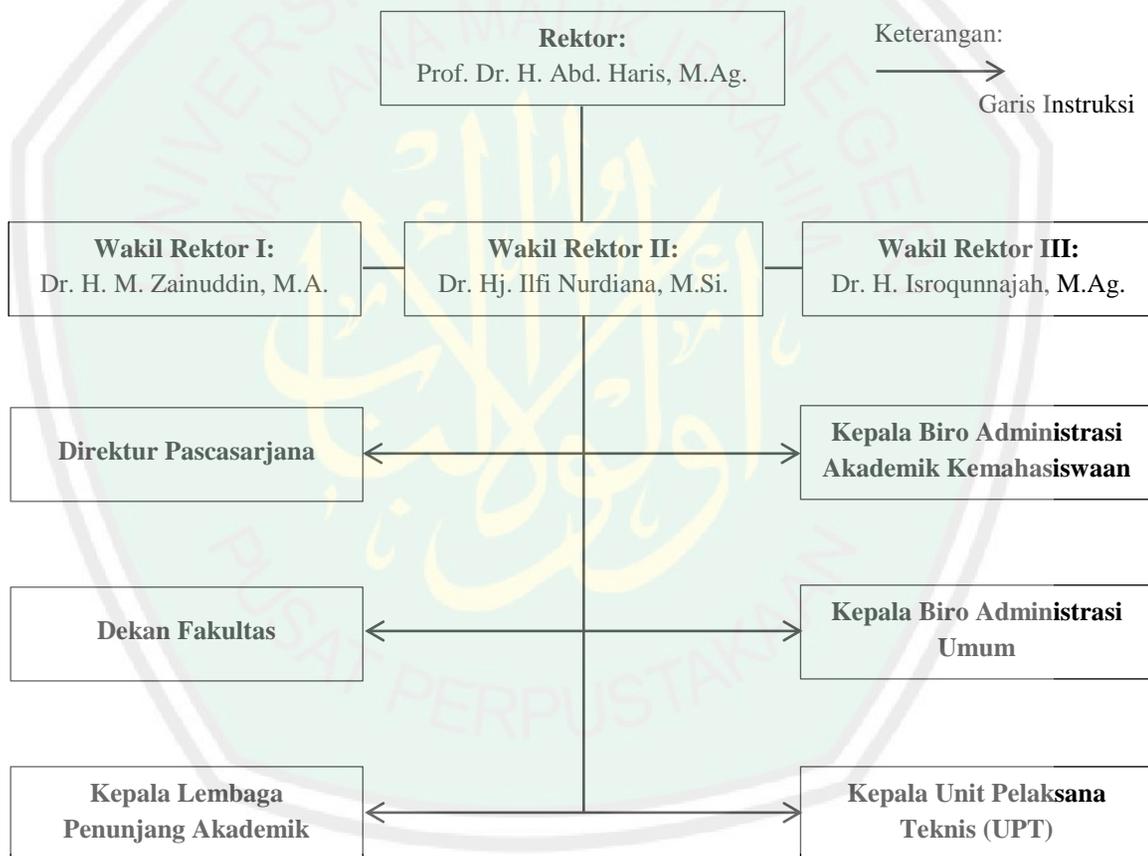
5) Peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah

Program ini meliputi beberapa kegiatan berikut: kuliah umum shalat dalam perspektif medis dan psikolog, pentradisian shalat maktubah berjamaah, pentradisian salat-salat sunnah muakaddah, kuliah umum puasa dalam perspektif medis dan psikologi, pentradisian puasa-

puasa sunnah, kuliah umum dzikir dalam perspektif psikologi, pentradisian pembacaan al-adzkar al ma'tsurah.<sup>150</sup>

**e. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terdiri dari Pimpinan Universitas dan BLU, Pimpinan Fakultas dan Pascasarjana, dan Pimpinan Lembaga dan Unit. Berikut ini peneliti akan menyajika struktur organisasi<sup>151</sup>:



Skema 4.1 Struktur Organisasi Situs I

<sup>150</sup> Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Dokumen*, Tahun 2012

<sup>151</sup> <http://www.uin-malang.ac.id/s/uin/organisasi> diakses tanggal 3 Juni 2018

## 2. Universitas Islam Malang

### a. Lambang dan Makna Logo

Logo Universitas Islam Malam bisa dilihat di bawah ini:



Gambar 4.3 *Logo Universitas Islam Malang*

Makna Lambang Universitas Islam Malang sebagai berikut<sup>152</sup>:

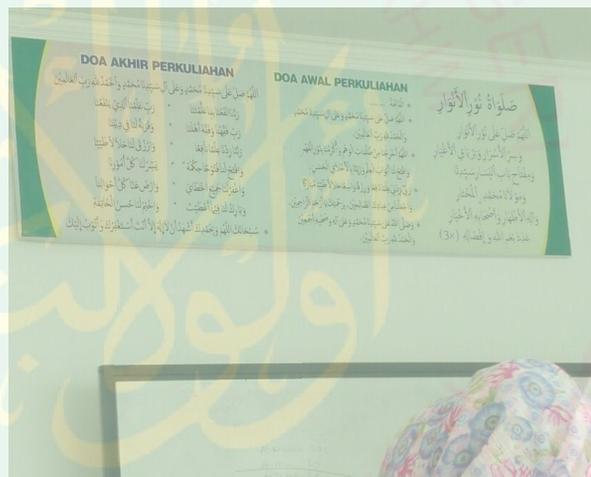
- 1) Bentuk Lambang Segi Lima dengan Tiga Garis Lapis: melambangkan arkanul Islam yang menjadi asas dan tujuan pendidikan serta misi UNISMA; melambangkan sila-sila Pancasila yang merupakan ciri keindonesia-an sebagai asas UNISMA; dan Misi keilmuan, keislaman dan pengabdian serta Triharma perguruan tinggi dengan landasan Iman, Islam dan Ikhsan.
- 2) Bumi dan Bintang Sembilan melambangkan ciri kelembagaan pendidikan Al-Maarif NU dan merupakan lahan kiprah sivitas akademika UNISMA sebagai khalifah di bumi untuk mengemban misi menuju cita-cita kebahagiaan dunia akhirat.
- 3) Masjid dengan Tiga Kap melambangkan kejayaan umat Islam dan orientasi misi UNISMA pada pengembangan Islam dan perwujudan kesempurnaan aqidah, syari'ah dan akhlak.

<sup>152</sup> <http://www.unisma.ac.id/profil-4-maknalambang.html> diakses tanggal 13 Juni 2018

- 4) Kitab Terbuka dengan Empat Kelompok Lembaran melambangkan upaya keberhasilan UNISMA di dalam menjalankan misinya di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian, serta keislaman yang dilandasi keikhlasan, kejujuran, kerukunan dan kesungguhan/tanggung jawab.

**b. Sholawat Nuril Anwar**

Sholawat Nuril Anwar merupakan ciri khas dari Universitas Islam Malang, lafadz sholawat ini ditempel di semua kelas-kelas yang digunakan perkuliahan, berikut fotonya:



Gambar 4.4 *Tulisan Sholawat Nuril Anwar, Doa Awal dan Akhir Kuliah*<sup>153</sup>

Sholawat Nuril Anwar ini dibaca setiap pertama memulai kegiatan perkuliahan di kelas, dan dikumandangkan setiap sesudah adzan dan menjelang shalat dzuhur berjamaah di masjid Ainul Yaqin Universitas Islam Malang. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Wakil Rektor III sebagai berikut:

<sup>153</sup> Dokumentasi berupa foto diambil di salah satu ruang perkuliahan Universitas Islam Malang

Termasuk yang di dalam kelas, pada saat setiap memulai kuliah mereka ditanamkan akhlak-akhlak mulia, diantara lain dia harus meng... setiap ganti dosen ya sama dengan itu (yaitu) dia membaca sholawat nuril anwar, dengan harapan sebagaimana isi sholawat nuril anwar itu. Dan dia wajib membaca doa bersama-sama, doa mengawali kuliah, isinya antara lain ya doa mohon diberi kephahaman, ilmu yg manfaat semacam lagi, setelah itu dosennya memulai kuliah lagi. Selesai kuliah juga ayo kita berdoa bareng-bareng lagi kuliah itu.<sup>154</sup>

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sholawat nuril anwar di baca setiap memulai kegiatan perkuliahan di kelas.

### c. Pengembangan Karakter Terintegrasi

Pengembangan karakter terintegrasi diimplementasikan agar mahasiswa baru UNISMA menemukan jati dirinya sebagai mahasiswa seutuhnya yang memiliki beragam potensi dengan karakter *Islam Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, dan mempersiapkannya untuk menjadi bagian dari civitas akademika UNISMA. Keseluruhan rangkaian pengembangan karakter terintegritas bagi mahasiswa UNISMA dilakukan dalam dua komponen kegiatan pokok yang dilakukan secara terstruktur, terencana dan berorientasi pada target yang dapat diukur. Kedua komponen kegiatan pokok tersebut meliputi kegiatan pengembangan karakter bagi mahasiswa baru dan pengembangan karakter lanjutan bagi mahasiswa lama.<sup>155</sup>

#### 1) Pengembangan Karakter bagi Mahasiswa Baru

Pengembangan karakter bagi mahasiswa baru melalui *student day* dilakukan dalam dua tahapan, yaitu tahapan pembekalan dan tahapan pengembangan. Tahapan pembekalan dilakukan secara maraton setiap hari dalam kemasan OSHIKA MABA dan kegiatan *Halaqah Diniyah*.

<sup>154</sup> Hasil wawancara dengan Dr. Badat Muwahid, M.P. selaku Wakil Rektor III, (Rabu, 25 April 2018, pukul 15.20 WIB)

<sup>155</sup> PEDOMAN MASTER MABA Tahun Akademik 2016/2017, *Dokumen UNISMA*

Kedua kegiatan ini merupakan kegiatan pembekalan karena meletakkan dasar-dasar dan pemberian wawasan umum dan motivasi untuk mendasari kegiatan selanjutnya.<sup>156</sup> Penjelasan kegiatan tersebut sebagai berikut:

a) Orientasi Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (OSHIKA MABA)

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengenalan kehidupan kampus, yang dimaksud untuk mempercepat proses adaptasi mahasiswa baru terhadap proses akademik, budaya akademik, dan kegiatan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi. Tujuan khusus dari kegiatan ini yaitu:

- (1) Mengenalkan UNISMA sebagai perguruan tinggi yang memegang teguh nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*.
- (2) Mengenalkan tata kelola perguruan tinggi, sistem pembelajaran dan kemahasiswaan.
- (3) Memberikan gambaran tentang pentingnya pendidikan karakter khususnya nilai integritas, moral, etika, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam kehidupan di kampus dan masyarakat.
- (4) Mendorong mahasiswa untuk proaktif beradaptasi, membentuk jejaring, menjalin keakraban, dan persahabatan antar mahasiswa, mengenalkan lebih dekat dengan lingkungan kampus.

---

<sup>156</sup> PEDOMAN MASTER MABA Tahun Akademik 2016/2017, *Dokumen UNISMA*

- (5) Mengenalkan arti pentingnya kesadaran berbangsa, bernegara, cinta tanah air, lingkungan dan masyarakat.

Beberapa materi yang diberikan dalam kegiatan ini yaitu: penanaman wawasan kebangsaan, pengenalan kampus UNISMA, pengenalan fakultas, pendidikan tinggi di Indonesia, proses kegiatan akademik di perguruan tinggi, pengenalan nilai budaya, tata krama, dan etika keilmuan, pengenalan organisasi dan kegiatan kemahasiswaan, dan *general education*.<sup>157</sup>

b) Halaqah Diniyah

Kegiatan Halaqah Diniyah dimaksudkan untuk menstandarisasi perilaku minimal yang harus dimiliki oleh mahasiswa UNISMA, termasuk mengadaptasi perilaku Islami dan menanamkan nilai-nilai Islam *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* pada diri mahasiswa baru.

Penanaman nilai-nilai Islam *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dalam kehidupan kampus dilakukan melalui halaqah diniyah dengan materi: (1) nilai-nilai aqidah Islam *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyahm*, (2) kedudukan Ilmu bagi setiap muslim, (3) kedudukan ibadah dalam kehidupan, (4) dzikir dalam kehidupan seorang muslim, (5) etika pergaulan muslim, dan (6) Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan sumber ilmu.

Pada kegiatan halaqah diniyah ini dilakukan identifikasi kemampuan baca-tulis Al-Qur'an bagi mahasiswa baru.

<sup>157</sup> PEDOMAN MASTER MABA Tahun Akademik 2016/2017, *Dokumen UNISMA*

Berdasarkan hasil identifikasi kemudian mahasiswa dikelompokkan dalam 3 (tiga) kategori, yaitu: kategori A mahasiswa yang berkemampuan baik; kategori B mahasiswa yang berkemampuan sedang; dan kategori C berkemampuan kurang. Mahasiswa dengan kategori C akan dilakukan pendampingan setiap hari oleh UKM JQH atau BEMF bidang kerohanian atau tim yang ditunjuk, yang pada saat *student day* sesuai yang dijadwalkan akan dibuktikan peningkatan kemampuan baca-tulis Al-Qur'annya.<sup>158</sup>

c) Masa Transformasi dan Pengembangan Karakter bagi Mahasiswa Baru (MASTER MABA)

Kegiatan ini merupakan praktik pembiasaan dalam kegiatan positif secara terus menerus dimaksudkan untuk melakukan penanaman karakter positif baik yang bersifat karakter ilmiah, karakter Islami maupun penumbuh-kembangkan bakat minat untuk membentuk para juara.

Beberapa kegiatan mengisi kegiatan ini yaitu: strategi belajar efektif di perguruan tinggi; penulisan karya ilmiah; pengembangan kreativitas mahasiswa melalui program kreativitas mahasiswa (PKM), khususnya gagasan tertulis; latihan penyusunan proposal PKM-GT; bimbingan rutin penyusunan proposal PKM-GT; pemantapan kemampuan penyusunan proposal PKM-GT; pengembangan sikap Islami dalam kehidupan sehari-hari; pembinaan baca al-Qur'an; pembinaan praktik amaliyah An-

<sup>158</sup> PEDOMAN MASTER MABA Tahun Akademik 2016/2017, *Dokumen UNISMA*

Nahdliyyah; pembuktian bakat minat bidang olahraga dan seni; identifikasi bibit-bibit unggul dalam bidang olah raga dan seni di masing-masing fakultas; mengembangkan tim unggulan bidang olah raga dan seni tingkat Universitas; melakukan pembinaan rutin menghantarkan bakat minat olah raga dan seni untuk menjadi juara.<sup>159</sup>

2) Pengembangan Karakter bagi Mahasiswa Baru

Pengembangan karakter bagi mahasiswa lama melalui berbagai aktivitas pada *student day* dilakukan mulai semester kedua hingga lulus. Kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan menekankan kepada kemandirian mahasiswa dalam melaksanakannya, meskipun masih tetap dilakukan pembimbingan. Pengembangan karakter bagi mahasiswa lama melalui *student day* memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Kebersamaan
- b) Keakraban
- c) Kekompakan
- d) Saling tenggang rasa
- e) Saling menghargai
- f) Menggunakan sumberdaya secara *resource sharing*.<sup>160</sup>

**d. Pesantren Kampus Ainul Yaqin**

Pesantren Kampus Ainul Yaqin merupakan unsur penunjang Universitas Islam Malang. Visi PKAY menjadi Pesantren Kampus yang "Unggul dalam memadukan intelektualitas dan spiritualitas sesuai dengan

<sup>159</sup> PEDOMAN MASTER MABA Tahun Akademik 2016/2017, *Dokumen UNISMA*

<sup>160</sup> PEDOMAN MASTER MABA Tahun Akademik 2016/2017, *Dokumen UNISMA*

nilai-nilai Ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah An Nadliyyah*” demi kemaslahatan hidup masa kini dan masa depan.<sup>161</sup>

Sedangkan misi PKAY adalah : 1) Menyelenggarakan Dirasah Diniyah dalam rangka meningkatkan penguasaan dan pendalaman ajaran *Ahlussunnah Wal jamaah An Nadliyah* dalam bidang Aqidah, Syariah maupun Akhlak. 2) Membina, meningkatkan dan menguatkan kemampuan keterampilan / skill mahir khitobah berbahasa Inggris dan bahasa Arab, serta kemampuan memahami teks ke-Islaman. 3) Membimbing dan menguatkan habituasi dan internalisasi serta ke-*istiqomah*-an dalam mengaktualisasikan nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.<sup>162</sup>

Berikut ini jadwal kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren kampus Ainul Yaqin:

Tabel 4.2

*Jadwal Kegiatan Pesantren Kampus Ainul Yaqin*<sup>163</sup>

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Tempat
1	03.00 – 04.00	Shalat Malam dan Witr	Masjid
2	04.00 – 04.30	Shalat berjama'ah Subuh & Pembacaan Wirdhul Latif	Masjid
3	04.30 – 06.00	Dirasah	Masjid
4	11.30 – 12.30	Shalat berjama'ah Dhuhur	Masjid
5	12.30 – 14.30	Kuliah	Kampus
6	14.30 – 15.30	Shalat berjama'ah Ashar	Masjid
7	15.30 – 17.15	Kegiatan Ekstra	Aula
8	17.15 – 18.00	Shalat berjama'ah Maghrib	Masjid
9	18.00 – 19.00	Nderes Hafalan Qur'an	Kamar santri

<sup>161</sup> *Dokumen*, BUKU PEDOMAN SANTRI PESANTREN KAMPUS AINUL YAQIN Tahun 2017

<sup>162</sup> *Dokumen*, BUKU PEDOMAN SANTRI PESANTREN KAMPUS AINUL YAQIN Tahun 2017

<sup>163</sup> *Dokumen*, BUKU PEDOMAN SANTRI PESANTREN KAMPUS AINUL YAQIN Tahun 2017

**e. Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan (LPIK)**

Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan atau yang di singkat dengan LPIK merupakan hasil dari perubahan nomenklatur Lembaga Pengkajian Ilmu, Teknologi dan Islam (LPITI). Lembaga ini di dirikan sebagai bagian dari tanggung jawab moral UNISMA kepada masyarakat dalam merawat dan mengamalkan nilai-nilai aswaja an-nahdliyah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Lembaga ini mencoba untuk membumikan paham keislaman dan keaswajaan demi kemajuan peradaban manusia baik di lingkungan Unisma, Indonesia dan Dunia. Itu penting, karena akhir-akhir ini muncul fenomena-fenomena kekerasan dan tindakan intoleransi atas nama agama diberbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu, unisma sebagai lembaga pendidikan mempunyai tugas yang berat dalam mendidik dan membina mahasiswa, dosen dan karyawan untuk tidak terjebak pada paham-paham *ektrimisme* di lingkungan masing-masing.<sup>164</sup>

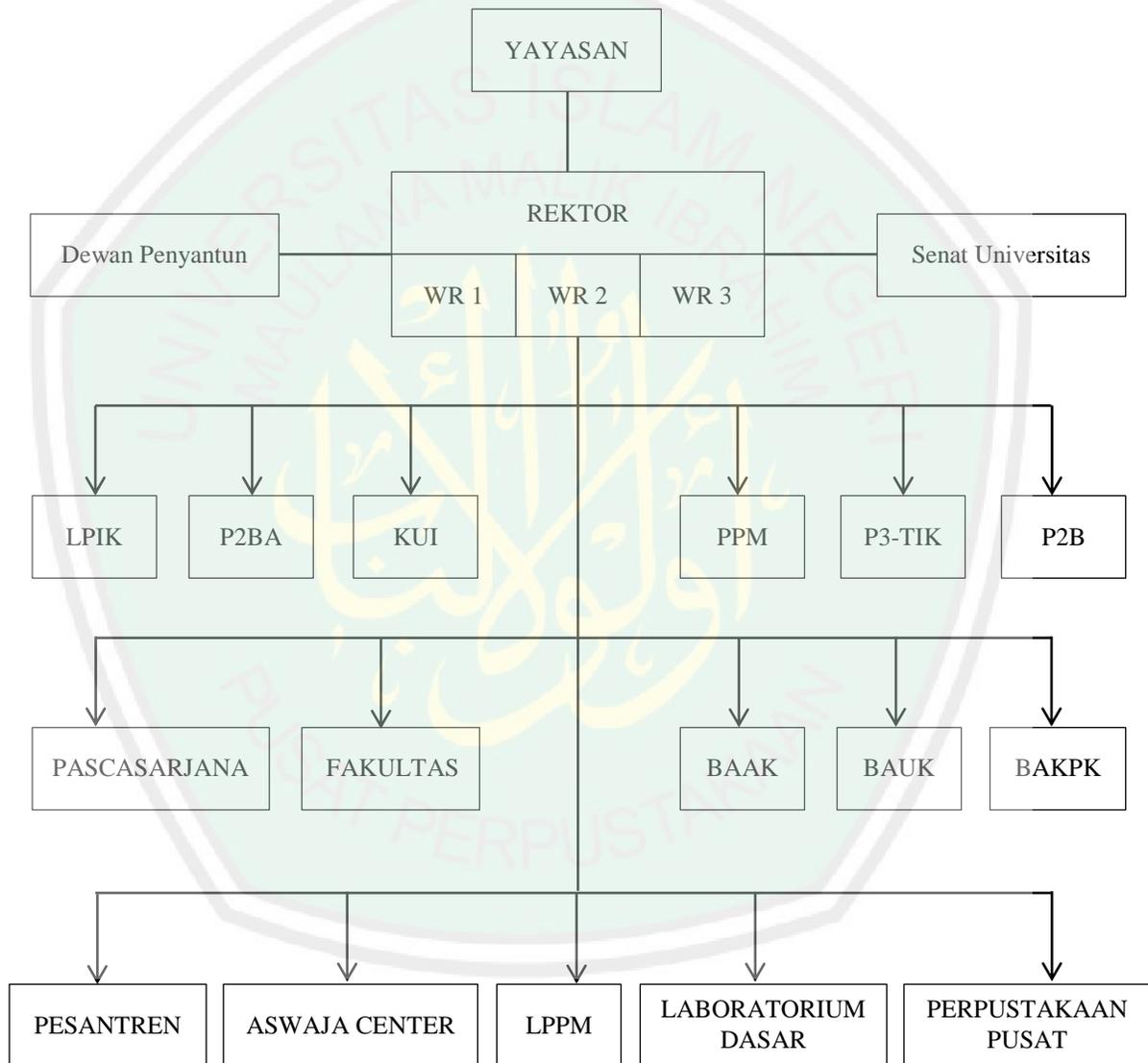
LPIK mempunyai program kegiatan yang telah terealisasi, yaitu: HALAQOH DINNIYAH, Ikut aktif merancang STUDENT DAY, Ikut aktif merancang MASTER MABA, AKTIF dalam penjaringan calon dosen dan karyawan, Pemetakan ideologi warga kampus UNISMA, Mengkoordinasikan program pembinaan dosen agama, Latihan Kader Aswaja 2015 & 2016, Kegiatan Ngaji Aswaja 2016 & 2017, Kegiatan Ngaji Aswaja 2016 & 2017, Launching program pembinaan Al-Qur'an oleh JQH, Deklarasi Asosisasi Dosen Aswaja Nusantara (AsdaNU).<sup>165</sup>

<sup>164</sup> <http://lpik.unisma.ac.id/profil-1-pengantar.html> diakses tanggal 13 Juni 2018

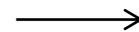
<sup>165</sup> <http://lpik.unisma.ac.id/statis-47-programkerja.html> diakses tanggal 13 Juni 2018

**f. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi di Universitas Islam Malang terdiri dari Pimpinan Universitas, Pimpinan Fakultas dan Pascasarjana, dan Pimpinan Lembaga dan Unit. Berikut ini peneliti akan menyajikan skema struktur organisasi yang ada di Universitas Islam Malang sebagai berikut ini<sup>166</sup>:



Keterangan:



Garis Instruksi

Skema 4.2 Struktur Organisasi Situs II

<sup>166</sup> Tim Penyusun, Buku Pedoman Akademi Universitas Islam Malang Tahun 2015/2016, *Dokumen*.

## B. Paparan Data Hasil Penelitian

Pada bab I, penulis telah menjelaskan bahwa fokus penelitian yang diteliti terdiri dari tiga masalah, sehingga penyajian data penelitian mencakup tiga permasalahan pokok tersebut. Berikut ini peneliti menyajikan data penelitian pada situs I yaitu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan situs II yaitu Universitas Islam Malang.

### 1. Paparan Data Situs I di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Peneliti melakukan penelitian di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mulai tanggal 9 April – 5 Mei 2018. Penyajian data pada situs I ini telah dikelompokkan berdasarkan urutan tiga fokus penelitian. Penyajian data hasil penelitian di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, bisa dilihat di bawah ini.

#### a. Nilai-nilai *Al-Akhlak Al-Karimah* yang Dikuatkan kepada Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Paparan data hasil penelitian di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tentang nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa sebagai berikut:

Pernyataan Abd. Haris selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tentang gambaran *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yang diharapkan lembaganya yaitu:

UIN ini sebagai salah satu diantara Perguruan Tinggi Islam dan negeri tentu harus membawa misi keislaman, tentu yang paling penting adalah bagaimana menjadikan mahasiswa dan mahasiswa itu ber *al-akhlak al-karimah* sebagaimana yang dipesankan oleh

Nabi *Innama bu'istu liutammima makarimal akhlak*, jadi pasti harus punya visi itu.<sup>167</sup>

Pernyataan tersebut dikuatkan dan dijelaskan oleh Ahmad Muzakki yang menjabat sebagai Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang bahwa:

Ya target idealnya seperti yang dicontohkan Nabi (Muhammad saw), karena beliau uswatun hasanah, faham ya? Tetapi walaupun itu tidak bisa dicapai 100%, minimal akhlak mereka itu yang lebih tua, musyrif/ah, kepada murobbi, staff ma'had, lebih-lebih kepada pengasuh dan dosen. Itu memiliki akhlak sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab taklimul mutaallim, bahasa jawanya itu ada "*unggah ungguh.e*", target minimal itu.<sup>168</sup>

Kutipan wawancara dengan Rektor dan Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah tersebut memberikan informasi bahwa secara ideal Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menginginkan semua mahasiswanya memiliki *al-akhlak al-karimah* seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SWA., dan membawa visinya yaitu ber-*al-akhlak al-karimah* dalam kehidupan sehari-hari. Namun target minimal yang diinginkan oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu menjadikan semua mahasiswa berakhlak (mempunyai rasa hormat) kepada dosen, staff, karyawan, dan sesama mahasiswa, utamanya yang lebih tua.

Pernyataan Rektor dan Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah tentang gambaran sosok *al-akhlak al-karimah* mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di atas diverifikasi oleh peneliti melalui hasil observasi sebagai berikut:

<sup>167</sup> Hasil wawancara dengan Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (Selasa, 10 April 2018, pukul 08.15 WIB)

<sup>168</sup> Hasil wawancara dengan Dr. H. Ahmad Muzakki, M.A. selaku Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah, (Senin, 23 April 2018, pukul 09.45 WIB)

Pada hari Jum'at tanggal 4 Mei 2018, peneliti pergi ke mabna Alfaraby sekitar pukul 17.00 WIB. Ketika perjalanan ke mabna Alfaraby tepatnya di depan rumah dinas pengasuh Pusat Ma'had Al-Jami'ah nomor 2, saya melihat lebih dari 6 mahasantri BTQ yang mengantri di depan rumah KH. Isroqunnajah untuk setor hafalan Al-Qur'an. Dari hasil pengamatan saya, pintu rumah Ning Isma (istri dari KH. Isroqunnajah) belum terbuka, tetapi para mahasantri BTQ itu rela menunggu di depan rumahnya sembari duduk dan membaca al-Qur'an, dan ada juga yang mencoba mengingat-ingat hafalannya. Setelah mengamati hal tersebut, peneliti melanjutkan perjalanan ke Mabna Alfaraby, sesampainya di sana, peneliti istirahat. Ketika adzan magrib berkumandang, saya keluar dari kamar Murobby untuk bergegas menuju ke masjid. Ketika sampai di lantai satu dekat pintu mabna, saya melihat para musyrif yang *stand by* menjaga presensi ubudiyah dan para mahasantri mengisi presensi kehadiran secara bergantian kemudian langsung ke luar mabna. Setelah melihat kegiatan presensi ubudiyah tersebut, peneliti menuju masjid At-Tarbiyah. Sesampainya di masjid, saya melihat beberapa mahasiswa putra dan putri yang masih mengerjakan tugas kelompok, padahal muadzin selesai mengumandangkan adzan dan sedang membaca pujian, tetapi mahasiswa putra dan putri tersebut masih belum bergegas untuk mempersiapkan sholat magrib. Peneliti pun langsung menuju ruang utama, dan melaksanakan sholat magrib berjamaah. Setelah selesai sholat magrib dan dzikir, peneliti melihat mahasiswa putra yang selesai sholat sunnah bersalaman dengan KH. Chamzawi secara bergantian. Mereka duduk bersimpuh dihadapan kiyai dan bersalaman dengan beliau sambil mencium punggung tangan beliau.<sup>169</sup>

Dari paparan hasil observasi di atas memperkuat pernyataan dari Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah yaitu *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yang diharapkan kampus minimal mempunyai rasa hormat kepada orang yang lebih tua khususnya dosen dan atau pengasuh. Hal ini telah dikuatkan dari paparan hasil observasi di atas yaitu mahasiswa BTQ yang rela menunggu setoran Al-Qur'an di rumah ning Isma tanpa mengetuk pintu berkali-kali dan juga melihat mahasantri yang setelah sholat magrib

<sup>169</sup> Hasil *observasi* peneliti pada hari Jum'at tanggal 4 Mei 2018

berjamaah bersalaman dengan KH. Chamzawi dengan posisi duduk bersimpuh dan mencium tangan beliau.

Sedangkan nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai berikut:

Ya apa saja yang mengarah pada kepribadian yang tangguh, jadi kapasitas dia sebagai pribadi dihadapan Allah, kemudian atas nama pribadi di lingkungan sosialnya, kemudian atas nama diri sendiri, untuk membentuk sebuah karakter (akhlak) seperti yang ada di materi qomi' at-tugiyah.<sup>170</sup>

Kutipan wawancara dengan Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa adalah nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri. Tetapi pernyataan dari Wakil Rektor III tersebut masih bersifat umum, belum ada penjelasan yang spesifik terkait dengan nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa. Menurut penulis, nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang berhubungan dengan Allah SWT misalnya: spiritualit, religius, takwa, syukur, dan lain-lain; kemudian nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang berhubungan dengan sesama manusia misalnya: rasa hormat, toleransi, demokrasi, taat aturan, dan lain-lain; selanjutnya ilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang berhubungan dengan lingkungan misalnya: kebersihan, keindahan, dan lain-lain; dan yang terakhir nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang berhubungan diri sendiri

---

<sup>170</sup> Hasil wawancara dengan Dr. K.H. Isroqunnajah, M.Ag. selaku Wakil Rektor III (Jum'at, 13 April 2018, pukul 14.15 WIB)

misalnya: jujur, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, rendah hati, sabar, dan lain-lain.

Meskipun Wakil Rektor III tidak menspesifikasikan nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* apa saja yang dikuatkan kepada mahasiswa, tetapi beliau menginformasikan bahwa nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri tersebut termuat di dalam materi kitab Qomi' At-Tugyan. Materi kitab Qomi' At-Tugyan tersebut di ajarkan kepada semua mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di bawah naungan Pusat Ma'had Al-Jami'ah. Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah menjelaskan lebih spesifik terkait isi materi kitab Qomi' At-Tugyan yang telah disinggung oleh Wakil Rektor III, yaitu:

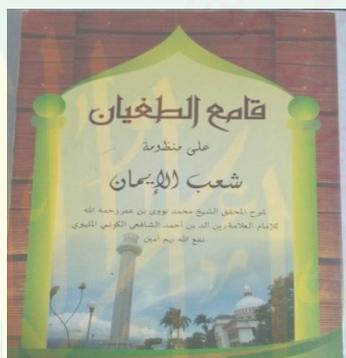
Aqidah akhlak, kitab qomi'ut tugyan, itu bukan sekedar keimanan, tapi banyak bicara akhlak. Mulai bab awal sampek terakhir itu akhlak semua, akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada Nabi, akhlak kepada Rosul, juga akhlak, sisanya itu adalah akhlak-akhlak yang menciptakan bagaimana ia menjadi idealnya dalam tanda kutip manusia "sempurna", akhlak materinya itu yang menyentuh langsung.<sup>171</sup>

Dari pernyataan Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah tersebut kita mendapatkan data bahwa isi materi kitab Qomi' At-Tugyan tidak hanya membahas tentang Akidah saja, tetapi lebih banyak membahas dan mengkaji tentang akhlak, mulai dari awal sampai terakhir.

Untuk mengetahui isi dari materi kitab Qomi' At-Tugyan secara langsung dan menganalisis nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang ada di dalam Materi kitab Qomi' At-Tugyan, penulis mencari dan meminjam kitab

<sup>171</sup> Hasil wawancara dengan Dr. H. Ahmad Muzakki, M.A. selaku Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah, (Senin, 23 April 2018, pukul 09.45 WIB)

Qomi' At-Tugyan dari seorang musyrif, kemudian menelaah isi materinya. Sehingga penulis menemukan bahwa nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang terkandung di dalam materi kitab Qomi' At-Tugyan yaitu: spiritual (terdapat pada syu'bah 1-12, 45-46, 54), tawakkal (syu'bah 13), religius (syu'bah 21-25, 48), ikhlas (syu'bah 29-30), tanggung jawab (syu'bah 31, 60), menepati janji (syu'bah 32), syukur (syu'bah 33), adil (syu'bah 51), rasa hormat (syu'bah 55-56, 58, 63, 67-68, 75), santun (syu'bah 44, 55, 57, 62, 69, 73), dan tolong menolong (syu'bah 53, 63).<sup>172</sup>



Gambar 4.5 Kitab Qomi' At-Tugyan<sup>173</sup>

Nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa dengan menggunakan kitab Qomi' At-Tugyan di atas, diperkuat oleh pernyataan dari beberapa Dekan/ Wakil Dekan dan Kepala/ Ketua Unit Pelaksana Teknis (UPT) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Pernyataan pertama* dikuatkan oleh Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sebagai berikut:

Secara terukur standar *al-akhlak al-karimah* ini tercermin di dalam nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai religius dibangun di ma'had selama satu tahun, kemudian kedalaman ilmu, profesional, dan

<sup>172</sup> Dokumen berupa Kitab Qomi' At-Tugyan

<sup>173</sup> Dokumentasi berupa foto diambil dari kitab mahasantri baru mabna Ar-Razi Putra pada tanggal 26/05/2008

seterusnya itu dilaksanakan melalui perkuliahan. Jadi pembentukan akhlak dalam nilai-nilai karakter yang ditanamkan di FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini, selain ma'had untuk memperdalam untuk religius (atau) nilai-nilai keagamaan, kemudian juga nilai kejujuran, nilai disiplin dan seterusnya itu dibentuk dalam perkuliahan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik melalui kegiatan intrakulikuler maupun ekstrakulikuler.<sup>174</sup>

Kutipan wawancara dengan Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa yaitu nilai religius, kejujuran, dan disiplin. Nilai religius dikuatkan di Pusat Ma'had Al-Jami'ah selama dua semester pertama, kemudian nilai kejujuran dan disiplin dikuatkan melalui kegiatan perkuliahan dan keorganisasian.

Pernyataan Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tentang nilai religius yang dikuatkan kepada mahasiswa diverifikasi oleh peneliti melalui hasil observasi sebagai berikut:

Ketik adzan magrib berkumandang, saya keluar dari kamar Murobby untuk bergegas menuju ke masjid. Ketika sampai di lantai satu dekat pintu mabna, saya melihat para musyrif yang stand by menjaga presensi ubudiyah dan para mahasantri mengisi presensi kehadiran secara bergantian kemudian langsung ke luar mabna. Setelah melihat kegiatan presensi ubudiyah tersebut, peneliti menuju masjid At-Tarbiyah. Sesampainya di masjid, saya melihat beberapa mahasiswa putra dan putri yang masih mengerjakan tugas kelompok, padahal muadzin selesai mengumandangkan adzan dan sedang membaca pujian, tetapi mahasiswa putra dan putri tersebut masih belum bergegas untuk mempersiapkan sholat magrib.<sup>175</sup>

Dari paparan hasil observasi di atas menunjukkan bahwa penguatan nilai religius kepada mahasiswa telah dilaksanakan melalui kegiatan sholat

<sup>174</sup> Hasil wawancara dengan Dr. H. Moch. Padil, M.Pd.I selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Kamis, 26 April 2018, pukul 12.30 WIB)

<sup>175</sup> Hasil observasi peneliti pada hari Jum'at tanggal 4 Mei 2018

berjamaah magrib. Kegiatan sholat sholat berjamaah magrib bagi mahasiswa yang tinggal di ma'had diberlakukan sistem presensi manual di masing-masing gedung asrama. Tetapi kegiatan sholat berjamaah magrib tersebut sedikit kurang elok ketika menyaksikan para mahasiswa putra dan putri yang masih diskusi di masjid ketika adzan sudah berkumandang.



Gambar 4.6 Kegiatan Sholat Berjamaah Magrib di Masjid Tarbiyah<sup>176</sup>

Kemudian dari pernyataan Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan selanjutnya tentang penguatan nilai disiplin di dalam kegiatan perkuliahan sehari-hari diverifikasi oleh peneliti melalui hasil observasi sebagai berikut:

Pagi itu jam 06.25 WIB saya sudah berada di kampus satu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tepatnya di Gedung A ruang 105. Sebelumnya saya sudah konfirmasi kepada seorang Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk mengikuti kegiatan perkuliahannya. Waktu sudah menunjukkan pukul 06.30 WIB, tetapi di ruang 105 masih belum ada satu pun mahasiswa yang datang. Saya terus menunggu di depan pintu ruang 105. Ketika pukul 06.40 WIB barulah ada satu mahasiswa putri yang masuk ke ruang tersebut. Ketika pukul 06.45 WIB, mahasiswa banyak berdatangan, ada yang sendirian dan ada yang berkelompok ketika masuk. Tetapi sampai jam sekiat tersebut, dosen belum datang.

<sup>176</sup> Dokumentasi berupa foto diambil ketika melaksanakan sholat magrib berjamaah di Masjid Tarbiyah diambil pada tanggal 04/05/2018

Ketika jam 06.50 WIB dari jarak 50 meter, saya bisa melihat dosen baru datang.<sup>177</sup>

Dari paparan hasil observasi di atas menunjukkan bahwa penguatan nilai disiplin kepada mahasiswa melalui kegiatan perkuliahan sehari-hari masih kurang berjalan. Hal ini bisa kita lihat dari hasil observasi di atas bahwa perkuliahan dimulai pukul 06.30 WIB, dan masih belum ada mahasiswa yang datang di kelas. Nah barulah sepuluh menit kemudian datang seorang mahasiswa putri, dan selanjutnya pada pukul 06.45 WIB banyak mahasiswa berdatangan, dan juga dosennya pun datang telat yaitu pukul 06.50 WIB.

*Pernyataan kedua* dikuatkan oleh Dekan Fakultas SAINTEK sebagai berikut:

Yang pertama adalah kita menekankan kita itu manusia, maka hubungan dengan sesama manusia itu yang perlu kita utamakan dahulu. Karena apa? pada saat kita menghargai saudara kita berarti kita menghargai ciptaan Allah, nah pada saat sudah pisah berinteraksi sosial dengan sesama teman/ saudara, maka kita akan meningkatkan *buhul* Allah, rasa tawadu, rasa percaya diri, kemudian bagaimana nanti polesan-olesan interaksi dengan teman, dosen, itu nanti akan bisa membawa bagaimana cerminan jati diri sebenarnya dari mahasiswa kita. Contoh sederhana, buda cium tangan, itu kalau orang yang belum terbiasa, itu akan seperti ngapain tho, tetapi ternyata kokonsistenan kita itu, tawaduk kita kepada orang yang kita tuakan, yang kita hargai, memunculkan apa? memunculkan *satu* kejujuran, kerana apa? penghargaan terhadap orang kan (ternyata) orang takut. Yang *kedua*, memunculkan rasa toleransi bahwa sebersil kita apapun maka ada orang yang telah berjasa terhadap kita, sehingga apa? ini memunculkan bahwa guru, dosen, kiyai, musyrif/ah, semua yang ada di UIN ini itu orang yang berjasa besar terhadap keberhasilan diri kita. Oleh karena itu apa? akan memunculkan sifat rendah hati, tidak akan pernah mengatakan ini lho aku, ini temuanku, bahwa di

<sup>177</sup> Hasil *observasi* peneliti pada hari Jum'at tanggal 11 Mei 2018

dalam keberhasilan kita, dia akan mengatakan rasa terimakasih kepada orang-orang yang berjasa.<sup>178</sup>

Kutipan wawancara dengan Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa yaitu tawadhu, percaya diri, rasa hormat, kejujuran, toleransi, dan rendah hati. Nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang diungkapkan oleh Ibu Dekan tersebut sangat berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

*Pernyataan ketiga* dikuatkan oleh Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah sebagai berikut:

Berkaitan satu dengan etika mereka beribadah, punya akhlak juga. Cara berpakaianya, tepat waktunya, disiplinnya. Juga dalam taklim ubudiyahnya, cara mengaji, cara duduk, etika-etika itu. Dan juga *al-akhlak al-karimah* yang berkaitan dengan sopan santun terkait dengan mereka mencari ilmu, menghormati guru, duduk yang baik, menghormati ilmu, mencatat, mendengarkan, tawadhu', tidak sombong, menghargai pendapat yang lain, lebih-lebih apa yang disampaikan guru selama di kelas atau ketika taklim, dan seterusnya. Makanya itu ya khusu' ya tawaddhu', tidak menampilkan arogansinya, jadi minimal seperti itu, dalam beribadah, berhubungan dalam sesama, terutama dosen disini, sebatas itu. Karena hanya waktu satu tahun.<sup>179</sup>

Kutipan wawancara dengan Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa yaitu religius, rasa hormat, tawadu, dan toleransi. Beliau berharap bahwa mahasiswa baru yang tinggal di Ma'had minimal memiliki

<sup>178</sup> Hasil wawancara dengan Dr. Sriharini, M.Si. selaku Dekan Fakultas Saintek, (Kamis, 19 April 2018, pukul 13.30 WIB)

<sup>179</sup> Hasil wawancara dengan Dr. H. Ahmad Muzakki, M.A. selaku Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah, (Senin, 23 April 2018, pukul 09.45 WIB)

nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* tersebut ketika dalam beribadah maupun berhubungan dengan sesama manusia khususnya dosen.



Gambar 4.7 Santri Ar-Razi sungkem (bersalaman) kepada Pengasuh<sup>180</sup>

Pernyataan keempat dikuatkan oleh Kepala Bagian Kemahasiswaan sebagai berikut:

Nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang menjadi tanggung jawab saya sebagai kepala bagian kemahasiswaan adalah tentu (nilai) tanggung jawab, kemudian jujur, kemudian amanah, bisa dipercaya. Tanggung jawab itu bukan hanya kepada dirinya sendiri, tetapi tanggung jawab kepada lingkungan. Tanggung jawab kepada dirinya itu tanggung jawab termasuk studi, dia kan harus mempunyai tanggung jawab pribadi. Studi harus disiplin, kemudian yang tanggung jawab ketika dia misalnya menjadi pemimpin ketua organisasi kemahasiswaan dia harus tanggung jawab, harus bisa menjalankan amanah itu. Jadi ada tanggung jawab, ada amanah, jadi jenis *al-akhlak al-karimah*. Kemudian jujur, kemudian bisa menyampaikan sesuatu dengan baik karena yang dibawah saya itu kan aktivis aktivis. Aktivis itu tidak berarti ia tidak boleh kritis, silahkan kritis tetapi cara-caranya dengan cara yang baik.<sup>181</sup>

Kutipan wawancara dengan Kepala Bagian Kemahasiswaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa yaitu tanggungjawab, jujur, dan amanah. Nilai tanggungjawab

<sup>180</sup> Dokumentasi berupa foto yang diambil dari Instagram Mabna Ar-Razi @arrazi\_kedokteran pada tanggal 26/05/2018

<sup>181</sup> Hasil wawancara dengan Abdul Aziz, M.Pd. selaku Kepala Bagian Kemahasiswaan, (Rabu, 11 April 2018, pukul 13.50 WIB)

dikuatkan di dalam kegiatan perkuliahan misalnya tugas-tugas perkuliahan, dan juga dikuatkan di dalam kegiatan UKM misalnya diberi tanggungjawab sebagai ketua sie acara dalam sebuah kegiatan. Dan nilai jujur dikuatkan melalui pelaporan pertanggungjawaban keuangan organisasi.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas baik dari Wakil Rektor III, Dekan, Wakil Dekan, dan Kepala UPT, penulis mendapatkan data hasil penelitian tentang nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu: spiritual, religius, rasa hormat, jujur, toleransi, tawadhu, dan tanggung jawab.

Semua nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* tersebut dikuatkan kepada mahasiswa melalui berbagai cara. Beberapa kebijakan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang telah dikeluarkan sebagai payung hukum dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Wakil Rektor III yaitu:

Yaitu mewajibkan mahasiswa (baru) untuk mengikuti taklim selama dua semester, kemudian mengikuti khotmil qur'an, dan mahasiswa di OMIK (Organisasi Mahasiswa Intra Kampus) kita motivasi setiap kegiatan harus ada kajian-kajian qur'annya, mengundang tokoh-tokoh yang bisa memotivasi orang itu untuk menjadi bermanfaat.<sup>182</sup>

Dari pernyataan Wakil Rektor III tersebut menginformasikan bahwa kebijakan-kebijakan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terkait dengan penguatan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yaitu: *pertama* mahasiswa baru wajib tinggal di ma'had dan mengikuti seluruh

<sup>182</sup> Hasil wawancara dengan Dr. K.H. Isroqunnajah, M.Ag. selaku Wakil Rektor III (Jum'at, 13 April 2018, pukul 14.15 WIB)

kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh Ma'had; *kedua* mengikuti kegiatan khotmil Qur'an; *ketiga* mendorong dan memotivasi mahasiswa yang berkecimpung di dalam kegiatan OMIK untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kajian Al-Qur'an; *keempat* menghadirkan *publik figur* baik kelas nasional maupun internasional untuk memotivasi mahasiswa.

Pernyataan Wakil Rektor tentang mewajibkan mahasiswa baru untuk tinggal di ma'had dan mengikuti seluruh kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh Ma'had, serta mengikuti kegiatan khotmil Qur'an ini dikuatkan dengan temuan dokumen yang menyatakan sebagai berikut:

Santri Ma'had adalah semua mahasiswa yang telah memenuhi kualifikasi sebagai mahasiswa Universitas melalui seleksi yang dilaksanakan kampus dan telah melakukan registrasi sebagai mahasiswa semester I dan II.<sup>183</sup>

Dan bisa dilihat pernyataan selanjutnya terkait kegiatan khotmul Qur'an

Program ini (Khatm al-Qur'an) diselenggarakan secara bersama setiap selesai sholat subuh pada hari Jum'at. Melalui program ini diharapkan masing-masing santri mendapatkan kesempatan praktik membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dan dapat memperhalus budi, memperkaya pengalaman religiusitasnya serta memperdalam spiritualitasnya. Selain dalam kegiatan mingguan, Khatm al-Qur'an juga diadakan setiap bulan di *Student Center* bersama civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang diakhiri dengan ceramah agama.<sup>184</sup>

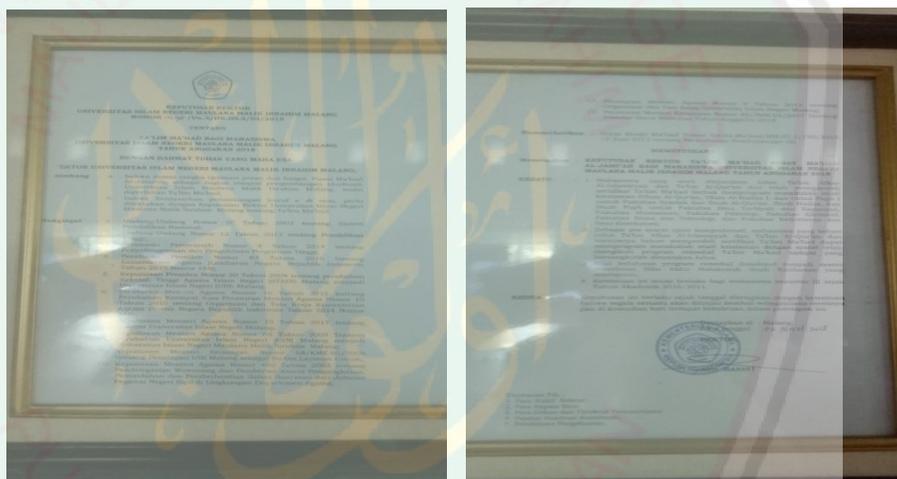
Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah memenuhi syarat sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang semester I dan II secara otomatis wajib tinggal di

<sup>183</sup> Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Dokumen*, Tahun 2012

<sup>184</sup> Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Dokumen*, Tahun 2012

ma'had dan mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan. Dan dari kutipan yang kedua menunjukkan bahwa kegiatan khotmul qur'an khusus mahasiswa baru yang tinggal di ma'had dilaksanakan seminggu sekali, dan mereka juga harus mengikuti kegiatan khotmul qur'an sebulan sekali bersama seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sebagai bahan pendukung untuk memperkuat pernyataan dari Wakil Rektor III tentang kebijakan mewajibkan mahasiswa baru mengikuti kegiatan taklim, peneliti menunjukkan dokumentasi berupa foto berikut:



Gambar 4.8 Surat Keputusan Rektor tentang Kegiatan Taklim Ma'had<sup>185</sup>

**b. Strategi Menguatkan *Al-Akhlak Al-Karimah* Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Paparan data hasil penelitian di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tentang Strategi Menguatkan *al-akhlak al-karimah* Mahasiswa sebagai berikut:

Yaitu mewajibkan mahasiswa (baru) untuk mengikuti taklim selama dua semester, kemudian mengikuti khotmil qur'an, dan

<sup>185</sup> Dokumentasi berupa foto yang diambil dari Kantor Idaroh Ma'had pada tanggal 26/05/2018

mahasiswa di OMIK (Organisasi Mahasiswa Intra Kampus) kita motivasi setiap kegiatan harus ada kajian-kajian qur'annya, mengundang tokoh-tokoh yang bisa memotivasi orang itu untuk menjadi bermanfaat.<sup>186</sup>

Melihat pernyataan Wakil Rektor III di atas menunjukkan bahwa ada tiga kebijakan yang digunakan oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yaitu *pertama* dengan mewajibkan seluruh mahasiswa baru untuk tinggal dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh Ma'had.

Kebijakan kampus yang mewajibkan seluruh mahasiswa baru tinggal dan mengikuti kegiatan ma'had di atas dikuatkan dan dijelaskan secara spesifik oleh Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah yaitu:

Ya contoh nyata, shalat berjamaah, proses (kegiatan) taklim, khotmil qur'an, ada kegiatan pendalaman pembinaan dari pengasuh, kegiatan-kegiatan sebelum magrib itu seperti muhadoroh, dan seterusnya itu macam-macam itu, ada dhiba'iyah, itu melalui proses-proses itu. Tetapi yang paling kuat disitu yang paling dominan adalah bagaimana nilai-nilai pesantren itu menginternalisasi pada mereka. Ada pendampingan ubudiyah, taklim, itu yang menjadi dominan, untuk dikontrol musyrif dan musyrifah.<sup>187</sup>

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa Ma'had sebagai salah satu unit pelaksana teknis atau penunjang kampus memiliki berbagai macam kegiatan-kegiatan yang diprogramkan, diantaranya yaitu: shalat berjamaah, dzikir wurdullatif, taklim ma'had, khotmil qur'an, pembinaan dari pengasuh, muhadoroh, dan lain-lain. Kegiatan shalat berjamaah subuh dan magrib di Pusat Ma'had Al-Jami'ah dilakukan dengan cara memberlakukan presensi

<sup>186</sup> Hasil wawancara dengan Dr. K.H. Isroqunnajah, M.Ag. selaku Wakil Rektor III (Jum'at, 13 April 2018, pukul 14.15 WIB)

<sup>187</sup> Hasil wawancara dengan Dr. H. Ahmad Muzakki, M.A. selaku Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah, (Senin, 23 April 2018, pukul 09.45 WIB)

kehadiran, dari kegiatan ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan adalah pembiasaan dan hukuman. Pembinaan dari pengasuh ini merupakan kegiatan taklim bagi musyrif/ah<sup>188</sup> Pusat Ma'had Al-Jami'ah, kegiatan ini membahas tentang kitab *Nashaihul 'Ibad* setiap hari rabu pukul 20.00 WIB, dari kegiatan menunjukkan bahwa strategi yang digunakan adalah strategi pembiasaan dan nasihat.

Kegiatan ma'had yang diungkapkan oleh Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah di atas dikuatkan dengan temua dokumen yang menyatakan bahwa program ma'had yang berupa peningkatan kompetensi akademik yaitu Taklim al-Afkar al-Islami, Taklim al-Qur'an, Tashih al-Qur'an, Tahsin al-Qur'an, Tahfidz al-Qur'an, Pengayaan Materi Musyrif, Khatm al-Qur'an.<sup>189</sup>

Kegiatan taklim al-Afkar al-Islami ini merupakan strategi untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa. Kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan pembelajaran kitab Tadzhib dan Qomi' At-Tugyan. Kitab tadzhib dikaji pada hari selasa, sedangkan hari kamis mengkaji kitab Qomi' At-Tugyan. Dengan adanya kegiatan taklim al-Afkar al-Islami yang mengkaji dan membahas kitab Tadzhib dan Qomi' At-Tugyan tersebut diharapkan dapat menguatkan keteguhan iman, spiritualitas, dan akhlak yang tinggi.<sup>190</sup> Kegiatan taklim ma'had tersebut menunjukkan bahwa strategi yang digunakan adalah pembiasaan, nasihat, dan hukuman.

<sup>188</sup> Musyrif/ah adalah mahasiswa aktif semester 3-8 yang direkrut oleh Pusat Ma'had Al-Jami'ah untuk mendampingi dan membimbing mahasiswa baru dalam mengikuti seluruh kegiatan di Ma'had

<sup>189</sup> Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Dokumen*, Tahun 2012

<sup>190</sup> Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Dokumen*, Tahun 2012



Gambar 4.9 Kegiatan Taklim al-Afkar al-Islami di Mabna Ar-Razi<sup>191</sup>

*Kedua*, kegiatan khotmil Qur'an yang diikuti oleh seluruh mahasiswa baru yang tinggal di Ma'had. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali setiap selesai sholat subut pada hari Jum'at, dan mereka juga harus mengikuti kegiatan khotmul Qur'an sebulan sekali bersama seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya bahwa kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan akhlak mahasiswa, dan juga menguatkan nilai religiusitasnya serta spiritualnya.<sup>192</sup>

Kegiatan khotmul Qur'an ini diverifikasi oleh peneliti dengan menggunakan data hasil observasi sebagai berikut:

Kamis, tanggal 17 Mei 2018, pukul 15.45 WIB peneliti mengikuti kegiatan khotmul Qur'an di gedung *Student Center (SC)*. Saya menuju masjid Ulul Albab di serambi sebelah selatan bagian barat, saya bersalaman dengan murobbi keamanan yaitu Khulafaur Rasyidin. Saya sengaja tidak langsung masuk gedung SC lantai 2 karena untuk melihat keadaan diluar gedung. Mahasantri putra secara berkelompok permabna data dan masuk ke gedung SC, mereka menggunakan kopiyah nasional, baju putih dan bersarung, ada juga yang bercelana. Kemudian saya melihat ada rombongan pengasuh datang yaitu Ust. Aunul Hakim, KH. Ahmad Muzakki, disusul berikutnya pak Rektor datang. Setelah agak lama di luar,

<sup>191</sup> *Dokumentasi* berupa foto yang diambil dari Instagram Mabna Ar-Razi @arrazi\_kedokteran pada tanggal 26/05/2018

<sup>192</sup> Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Dokumen*, Tahun 2012

saya masuk ke SC, saya melihat para santri putri disebelah utara sedangkan yang putra di sebelah selatan. Sedangkan pengasuh dan para jajaran pimpinan berada di depan yaitu menghadap ke mahasiswa. Saya tidak melihat para dosen-dosen UIN yang datang, termasuk saya juga tidak melihat para karyawan UIN. Hanya ada karyawan atau Staff UIN yang memang bertugas di Ma'had. Kegiatan di gedung tersebut diawali dengan sholawat, kemudian dibuka untuk pembacaan al-Qur'an, kemudian ceramah oleh pengasuh, selanjutnya sambutan dari Rektor, dan ditutup dengan Doa khotmul Qur'an. setelah melakukan serangkaian tersebut, semuanya berbuka bersama di gedung SC.<sup>193</sup>

Dari paparan data observasi di atas menunjukkan bahwa kegiatan khotmul Qur'an memang dilaksanakan oleh pihak kampus dan sesuai dengan pernyataan Wakil Rektor III bahwa mahasiswa baru yang tinggal di Ma'had mengikuti kegiatan tersebut. Namun, dari hasil observasi tersebut tidak sesuai dengan temuan data di dokumen yang menyatakan bahwa kegiatan khotmul Qur'an setiap satu bulan sekali. Tetapi peneliti menyakini bahwa hal ini dikarenakan kurangnya partisipasi dan kesibukan dari Dosen dan karyawan. Meskipun para dosen dan karyawan sudah diberikan surat edaran dan undangan dari Rektor. Kegiatan khotmul Qur'an tersebut menunjukkan bahwa strategi yang digunakan adalah pembiasaan dan nasihat.

*Ketiga*, OMIK di haruskan untuk mengadakan kegiatan yang ada kajian-kajian Al-Qur'an. Kegiatan ini dikuatkan oleh peneliti dengan data hasil observasi sebagai berikut:

Rabu, 18 April 2018 pukul 09.00 WIB. Saya parkir sepeda motor di belakang Gedung C. Kemudian saya menuju ke gedung Megawati di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, ketika menuju ke gedung tersebut, kami saya melewati Fakultas Syari'ah. Ketika sampai di Fakultas Syari'ah, saya melihat sekelompok mahasiswa putra dan putri secara terpisah, laki-laki disebelah utara dan

<sup>193</sup> Hasil *observasi* peneliti pada hari Kamis tanggal 17 Mei 2018

perempuan di sebelah selatan. Mereka masing-masing membaca al-Qur'an, dan salah satu dari mereka ada yang membaca Al-Qur'an menggunakan pengeras suara. Saya pun tidak melanjutkan perjalanan dengan melewati ruang Fakultas Syari'ah. Ketika keluar dari Ruang Fakultas Syar'ah, saya bertanya kepada perempuan mengenai acara kegiatan tersebut, dan perempuan tersebut menjawab bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang diadakan oleh HMJ jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk memperingati Hari Besar Islam yaitu Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.<sup>194</sup>

Dari hasil paparan data observasi di atas menunjukkan peran OMIK (HMJ) dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* dengan mengadakan kegiatan yang bersifat Islami yaitu khotmul al-Qur'an, dan dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang digunakan adalah pembiasaan dan nasihat.

Selain ketiga strategi di atas, ada satu strategi lagi yang diungkapkan oleh Wakil Rektor III, yaitu:

Civitas itu dosen dan mahasiswa, warga itu karyawan. Karyawan itu memberikan contoh yang baik, dosen memberikan contoh dan mengajarkannya, mahasiswa mengikuti pembelajaran dan meneladaninya.<sup>195</sup>

Kutipan wawancara dengan Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di atas menunjukkan bahwa strategi yang digunakan kampus untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yaitu dengan memberikan *uswah* atau contoh yang baik kepada mahasiswa. Strategi penguatan *al-akhlak al-karimah* dengan menggunakan keteladanan ini harus dilakukan oleh dosen dan karyawan.

<sup>194</sup> Hasil *observasi* peneliti pada hari Kamis tanggal 18 April 2018

<sup>195</sup> Hasil *wawancara* dengan Dr. K.H. Isroqunnajah, M.Ag. selaku Wakil Rektor III (Jum'at, 13 April 2018, pukul 14.15 WIB)

Strategi pemberian keteladanan kepada mahasiswa seperti pernyataan Wakil Rektor III di atas dikuatkan oleh pernyataan Imam Suprayogo selaku mantan Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 1997-2013 sebagai berikut:

Para Nabi dalam menjalankan tugasnya selalu dengan pendekatan *uswa hasanah*, artinya memberikan tauladan (contoh) yang baik. Sebelum nabi memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu kebaikan, maka ia sendiri menjalankannya. Itu sebabnya masyarakat akan mengikutinya.<sup>196</sup>

Sebagai bagian dari pendidikan karakter, para pendidikan yang seharusnya bertindak sebagai *uswah hasanah* atau tauladan yang baik, pada saat waktunya beribadah, harus segera menuju tempat itu untuk mengajak sekaligus memberikan tauladan kepada para anak didiknya.<sup>197</sup>

Dari kutipan tulisan Imam Suprayogo tersebut menunjukkan bahwa strategi yang jitu dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* peserta didik yaitu keteladanan.

Penggunaan strategi keteladanan di atas diperkuat dan ditambahkan oleh pernyataan Moch. Padil sebagai berikut:

Ada beberapa strategi yang saya lihat disini yang dilakukan oleh seluruh civitas akademika terutama dari pengelola ma'had, dari dosen, dari pimpinan dan seterusnya. yang pertama adalah memberi contoh (atau istilah lain) strateginya *uswatun hasanah* terutama dalam menanamkan nilai keteladanan, kejujuran, disiplin itu tercermin dalam perkuliahan sehari-hari, tercermin dalam kegiatan yang dilaksanakan kampus. Kedisiplinan, kejujuran itu selalu menjadi sifat yang harus dimiliki oleh seluruh civitas akademika terutama dosen (dan) pimpinan yang lebih bisa memberi contoh. Kemudian yang kedua memang melalui peraturan-peraturan yang telah disepakati dan digariskan oleh FITK UIN Maliki Malang ini terutama aturan-aturan yang terkait dengan perkuliahan, pelayanan kepada mahasiswa, ini merupakan suatu bentuk kepada penanaman

<sup>196</sup> Dokumen dari tulisan Imam Suprayogo dalam buku Pengembangan Pendidikan Karakter

<sup>197</sup> Dokumen dari tulisan Imam Suprayogo dalam buku Pengembangan Pendidikan Karakter

nilai yang bersifat doktriner harus. Peraturan harus dilakukan pada dasarnya untuk membentuk *al-akhlak al-karimah* itu.<sup>198</sup>

Kutipan pernyataan Wakil Dekan III FITK tersebut menguatkan pernyataan dari Wakil Rektor III bahwa strategi yang digunakan kampus untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yaitu dengan memberikan keteladanan kepada mahasiswa. Pemberian contoh yang baik kepada mahasiswa dilakukan di dalam perkuliahan dan kegiatan-kegiatan yang ada di kampus. Strategi pemberian contoh yang baik ini menguatkan nilai kejujuran dan disiplin. Kemudian, Moch. Padil dalam pernyataannya menambahkan strategi menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa selain pemberian contoh yang baik, juga disertai menggunakan cara memberlakukan aturan-aturan yang telah dibuat oleh kampus dan fakultas. Cara-cara ini menurut beliau merupakan suatu bentuk penguatan *al-akhlak al-karimah* yang bersifat doktriner kepada mahasiswa, sehingga dapat dikatakan bahwa strategi yang digunakan adalah hukuman.

Selain strategi yang telah disebutkan di atas, Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah yaitu Ahmad Muzakki mengungkapkan strategi yang berbeda, yaitu:

Strateginya pertama harus ada kontrol (atau) monitoring dari musyrif/ah, karena yang namanya akhlak itu mulai dari proses pembiasaan sehingga menjadi perbuatan yang terulang-ulang tanpa mereka sadari. Jadi kontrol saya itu tetap harus ada monitoring (atau) kontrol dari musyrif/ah. Makanya perlu namanya iqob (hukuman) sekalipun iqob itu sifatnya pembelajaran dan pendidikan, dan sayangnya cuma satu tahun, selepas itu tidak bisa ngontrol lagi, lha itu cari kita untuk menjaga akhlak mereka. Jadi

<sup>198</sup> Hasil wawancara dengan Dr. H. Moch. Padil, M.Pd.I selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Kamis, 26 April 2018, pukul 12.30 WIB)

kontrol, monitoring, dan sanksi iqob, karena itu berproses, karena menciptakan anak yang baik itu berproses.<sup>199</sup>

Pernyataan dari Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah di atas menunjukkan bahwa strategi menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yang digunakan kampus khususnya di lingkungan Pusat Ma'had Al-Jami'ah yaitu *pertama* mengharuskan adanya kontrol dari musyrif/ah, dan *kedua* hukuman, sehingga semua mahasiswa baru yang tinggal di ma'had bila melanggar aturan akan dikenai Iqob atau hukuman. Strategi kontrol dari musyrif/ah harus dilakukan karena penguatan *al-akhlak al-karimah* itu dimulai dari proses pembiasaan yang terus menerus sehingga menjadi perbuatan yang dilakukan tanpa berfikir panjang. Sedangkan strategi hukuman kepada mahasiswa baru yang melanggar aturan ma'had sebagai peringatan dan pembelajaran bagi mereka. Strategi ini diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa foto dari instagram Pusat Ma'had Al-Jami'ah, yaitu:



Gambar 4.10 Murobby sedang memberikan Iqob kepada Mahasantri<sup>200</sup>

<sup>199</sup> Hasil wawancara dengan Dr. H. Ahmad Muzakki, M.A. selaku Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah, (Senin, 23 April 2018, pukul 09.45 WIB)

<sup>200</sup> Dokumentasi berupa foto yang diambil dari Instagram Mabna Ar-Razi @msaa pada tanggal 26/05/2018

Dari foto tersebut terlihat bahwa seorang Murobbiy memberikan sanksi kepada mahasantri (mahasiswa baru) karena tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah subuh dan telat mengikuti kegiatan shobahullughoh.<sup>201</sup>

Strategi yang diungkapkan oleh Ahmad Muzakki di atas tentang harus adanya kontrol dari musyrif/ah dikuatkan oleh pernyataan dari Dekan Fakultas Sains dan Teknologi yaitu:

Sistemnya itu saya menggunakan sistem tutor sebaya, maksudnya apa? teman-teman yang baik harus mendekati temen-teman satu yang dipandang dalam tanda petik akan melakukan sebuah penyimpangan, didekati, dikasihi karena ini saudara, sesama muslim adalah saudara dalam satu ikatan agama. kalau satu sakit maka satu (yang lain) harus merasakan sakit.<sup>202</sup>

Pernyataan dari Dekan Fakultas Sains dan Teknologi tersebut menunjukkan bahwa cara yang digunakan untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yaitu dengan cara sistem tutor sebaya. Tutor sebaya tersebut maksudnya mahasiswa yang baik harus bisa memberikan pengaruh yang baik kepada mahasiswa yang kurang atau belum baik. Cara yang digunakan Dekan Fakultas Sains dan Teknologi ini menguatkan strategi yang digunakan oleh Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah yaitu ada kontrol dari musyrif/ah. Persamaan cara yang digunakan oleh Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah dan Dekan Fakultas Sains dan Teknologi tersebut yaitu sama-sama menggunakan mahasiswa yang baik untuk memberikan pengaruh positif kepada mahasiswa yang belum baik, sedangkan perbedaannya yaitu cara yang digunakan Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah lebih menekankan adanya

<sup>201</sup> Dikutif dari caption admin instagram Pusat Ma'had Al-Jami'ah, alamat instagram yaitu @msaauinmalang tanggal 26/05/2018

<sup>202</sup> Hasil wawancara dengan Dr. Sriharini, M.Si. selaku Dekan Fakultas Saintek, (Kamis, 19 April 2018, pukul 13.30 WIB)

kontrol secara terus menerus. Sehingga dari uraian penjelasan Dekan Fakultas Sains dan Teknologi tersebut menunjukkan bahwa strategi yang digunakan adalah keteladanan.

**c. Kendala dalam Menguatkan *Al-Akhlak Al-Karimah* Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Paparan data hasil penelitian di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tentang kendala dalam Menguatkan *al-akhlak al-karimah* Mahasiswa sebagai berikut:

Kendala itu terkait dengan problem pembiasaan, problem pembiasaan dan harus ada komitmen bersama, karena kalau kemudian kita persentase, kegiatan ini dominan kita mintak di ma'had. Satu tahun di ma'had, tiga tahun berikutnya siapa yang mengawal ? kalau tidak siapapun yang menjadi warga kampus, baik secara pribadi maupun kelembagaan.<sup>203</sup>

Pernyataan dari Wakil Rektor III tersebut menunjukkan bahwa kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yaitu adanya faktor eksternal berupa problem pembiasaan dan kurangnya komitmen dari berbagai pihak (pimpinan dan dosen). Pernyataan dari Wakil Rektor III tersebut dikuatkan dan dijelaskan oleh Ahmad Muzakki selaku Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah yaitu:

Kendala satu, kendala ya, memang apa ya tidak bisa mengontrol sehingga meloloskan alumni uin memiliki kepribadian ulul albab dikarenakan satu di ma'had itu Cuma satu tahun, coba andaikan sampai selesai sampai empat tahun, itu yan pertama. yang kedua kendalanya kadang-kadang hanya proses kedalaman spiritual itu dilakukan di ma'had tanpa ada proses selanjutnya sepeti kegiatan-kegiatan muhadarah seperti itu misalnya, dan semestinya masuk kelas itu dibiasakan membaca doa bersama, membaca qur'an, itu kendalanya itu Cuma satu tahun. Dan yang kedua itu tidak ada

<sup>203</sup> Hasil wawancara dengan Dr. K.H. Isroqunnajah, M.Ag. selaku Wakil Rektor III (Jum'at, 13 April 2018, pukul 14.15 WIB)

dukungan dari luar (ma'had) artinya diluar pasca dari ma'had itu lho tidak ada dukungan, dalam arti tidak ada yang mengontrol mereka itu.<sup>204</sup>

Kendala pada permasalahan pembiasaan yang dipaparkan oleh Wakil Rektor III dikuatkan dan dijelaskan secara spesifik oleh Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah yaitu penguatan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa melalui proses pembiasaan terbatas pada kegiatan ma'had selama satu tahun. Selepas dari ma'had itu lah yang menjadi problem pembiasaan *al-akhlak al-karimah*. Berawal dari kendala ini, kendala kedua yang diungkapkan oleh Wakil Rektor III yaitu “kurangnya komitmen dari berbagai pihak dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa” dikuatkan dengan pernyataan dari Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah yaitu kurang adanya dukungan dari berbagai pihak ketika mahasiswa baru keluar dari ma'had, sehingga dari sini Ahmad Muzakki mengungkapkan bahwa kendala selanjutnya ketika mahasiswa baru keluar dari ma'had dan kurang adanya dukungan dan komitmen bersama dari berbagai pihak yaitu kurangnya kontrol terhadap mahasiswa yang telah keluar dari ma'had.

Kendal kurangnya kontrol terhadap *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yang telah keluar dari ma'had tersebut dikuatkan oleh Kepala Bagian Kemahasiswaan yaitu:

Kemudian lagi kadang persoalan-persoalan tidak semua kita itu mengetahui gerak langkah mahasiswa kita, kita kan terbatas, sebatas mereka di kampus, diluar kampus kita tidak tau, nah itu kelemahan kita.<sup>205</sup>

<sup>204</sup> Hasil wawancara dengan Dr. H. Ahmad Muzakki, M.A. selaku Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah, (Senin, 23 April 2018, pukul 09.45 WIB)

<sup>205</sup> Hasil wawancara dengan Abdul Aziz, M.Pd. selaku Kepala Bagian Kemahasiswaan, (Rabu, 11 April 2018, pukul 13.50 WIB)

Pernyataan dari Kepala Bagian Kemahasiswaan tersebut menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi ketika menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yaitu keterbatasan pihak kampus untuk mengontrol *al-akhlak al-karimah* mahasiswa ketika keluar kampus.

Dan yang terakhir pernyataan dari pernyataan Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yaitu:

Yang pertama adalah pengaruh dari teknologi dan informasi yang tidak bisa dikendalikan oleh mahasiswa sehingga mereka di dalam kehidupannya lebih mengambil nilai-nilai dari pada informasi-informasi itu. Yang kedua pasifnya mahasiswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan, baik kegiatan di dalam kampus, kegiatan ekstra, maupun kegiatan di masyarakat terutama kegiatan keagamaan. Kemudian yang ketiga, baik di dalam kampus maupun di luar kampus ini kurangnya uswatun hasanah secara langsung. Kalau uswatun hasanah secara tidak langsung saya fikir sudah terbentuk. Tapi yang dibutuhkan oleh mahasiswa itu adalah uswatun hasanah secara langsung baik itu di dalam kampus maupun diluar kampus.<sup>206</sup>

Dari pernyataan di atas, Moch. Padil mengungkapkan bahwa kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa ada dua, yaitu pertama faktor internal berupa pasifnya mahasiswa dalam mengikuti kegiatan positif; kedua faktor internal berupa pengaruh teknologi dan informasi yang tidak terkendali dan kurangnya uswatun hasanah atau contoh yang baik secara langsung dari pendidik.

Pernyataan Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di atas yaitu tentang kurangnya uswatun hasanah atau contoh yang baik secara langsung diverifikasi oleh peneliti melalui hasil observasi sebagai berikut:

Pagi itu jam 06.25 WIB saya sudah berada di kampus satu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tepatnya di Gedung A ruang 105.

<sup>206</sup> Hasil wawancara dengan Dr. H. Moch. Padil, M.Pd.I selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Kamis, 26 April 2018, pukul 12.30 WIB)

Sebelumnya saya sudah konfirmasi kepada seorang Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk mengikuti kegiatan perkuliahannya. Waktu sudah menunjukkan pukul 06.30 WIB, tetapi di ruang 105 masih belum ada satu pun mahasiswa yang datang. Saya terus menunggu di depan pintu ruang 105. Ketika pukul 06.40 WIB barulah ada satu mahasiswa putri yang masuk ke ruang tersebut. Ketika pukul 06.45 WIB, mahasiswa banyak berdatangan, ada yang sendirian dan ada yang berkelompok ketika masuk. Tetapi sampai jam sekiat tersebut, dosen belum datang. Ketika jam 06.50 WIB dari jarak 50 meter, saya bisa melihat dosen baru datang.<sup>207</sup>

Dari paparan hasil observasi di atas menunjukkan bahwa di lapangan terbukti bahwa terdapat kurangnya uswatun hasanah atau contoh yang baik secara langsung kepada. Hal ini bisa kita lihat dari hasil observasi di atas bahwa dosen datang terlambat yaitu jam 06.50 WIB sedangkan mahasiswa sudah ada yang datang mulai jam 06.40 WIB dan 06.45 WIB.

## 2. Paparan Data Situs II di Universitas Islam Malang

Penyajian data pada situs II ini telah dikelompokkan berdasarkan urutan tiga fokus penelitian. Pemaparannya sebagai berikut:

### a. Nilai-nilai *Al-Akhlak Al-Karimah* yang Dikuatkan kepada Mahasiswa di Universitas Islam Malang

Paparan data hasil penelitian di Universitas Islam Malang tentang nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa sebagai berikut:

Pernyataan Badat Muwakhid selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Malang tentang gambaran *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yang diharapkan lembaganya yaitu:

Ya tentu saja *al-akhlak al-karimah* sebagaimana definisi akhlak Islam itu yang perilaku, yang diukur, dan yang distandarisasi dengan

<sup>207</sup> Hasil *observasi* peneliti pada hari Jum'at tanggal 11 Mei 2018

al-Qur'an (dan) as-Sunnah. Jadi pokok sesuai dengan itu ya itu yang akan kita targetkan, kita tanamkan kepada mahasiswa, akhlak seperti itu.<sup>208</sup>

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sosok *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yang diharapkan UNISMA adalah *al-akhlak al-karimah* yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Pernyataan ini diperjelas oleh Kepala Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan (LPIK) sebagai berikut:

Mahasiswa UNISMA kan memang nanti dia akan mempunyai titel sebagai mahasiswa atau alumni perguruan tinggi Islam. Nah oleh karenanya mereka alumni jurusan apapun, fakultas apapun itu harus berakhlak Islam yang tentunya adalah adanya *ahlussunnah wal jamaah*. Nah yang di maksudkan adalah mereka adalah akan menjadi orang-orang yang otaknya cerdas begitu tapi double (ganda), hatinya itu juga bisa ikhlas. Mereka ini nanti boleh juga dikatakan otaknya ilmiah tapi batinnya tetap salafiyah, ada yang mengatakan bahwa otaknya boleh di Eropa tapi hatinya tetap di serambi Mekah. Nah ini yang menjadi cita-cita kami sebagai kampus memang bukan hanya mengemban amanah akademis sebagaimana kampus-kampus yang lain, tetapi juga mengemban amanah ideologis dan agama. nah tentunya kalau yang dimaksudkan akhlak ini adalah akhlak-akhlak yang memang dikedepankan oleh agama kita yang dicontohkan oleh Rasulullah.<sup>209</sup>

Pernyataan Ketua LPIK di atas menguatkan pernyataan Wakil Rektor III bahwa Universitas Islam Malang menginginkan sosok mahasiswa dan atau alumni yang memiliki akhlak Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah, dan bercirikan *ahlussunnah wal jamaah*. Beliau menambahkan bahwa *al-akhlak al-karimah* yang bercirikan *ahlussunnah wal jamaah* adalah mahasiswa dan atau alumni yang memiliki intelektual yang tinggi dan memiliki kebersihan serta perilaku yang *al-akhlak al-karimah*. Gambaran *al-akhlak al-karimah* yang telah dijelaskan tersebut tentunya

<sup>208</sup> Hasil wawancara dengan Dr. Badat Muwahhid, M.P. selaku Wakil Rektor III, (Rabu, 25 April 2018, pukul 15.20 WIB)

<sup>209</sup> Hasil wawancara dengan Drs. H. Ali Ashari, M.Pd. selaku Ketua Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan, (Kamis, 3 Mei 2018, pukul 14.00 WIB)

mengacu pada *al-akhlak al-karimah* yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Pernyataan Wakil Rektor III dan Ketua LPIK tentang gambaran sosok *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yang diharapkan UNISMA di atas dikuatkan oleh data dokumentasi sebagai berikut:

Visi Unisma adalah menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni serta mampu menerapkan nilai-nilai aqidah *ahlussunnah wal Jama'ah*.<sup>210</sup>

Dari paparan data di atas menunjukkan bahwa sosok *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yang diharapkan oleh UNISMA sesuai dengan pernyataan Wakil Rektor III dan Ketua LPIK yaitu *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yang sesuai dengan nilai-nilai Aswaja.

Sedangkan nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa UNISMA sebagai berikut:

Ya anu, ada prinsip-prinsip akhlak dalam aswaja itu, itu yang tolak ukurnya. Jadi ada *at-Tawazun*, *at-Tawassuth*, *I'tidal* itu, ada empat hal itu (yang terakhir adalah *at-Tasamuh* mungkin informan lupa ketika menyebutkan). Itu yang dikuatkan. Termasuk ada Trilogi di UNISMA ini. Trilogi ini ada kebersamaan, kejujuran, kekeluargaan, itu juga kita tanamkan untuk disini ini gitu. Jadi Trilogi itu dan perilaku moderat aswaja itu yang kita tanamkan, sehingga kita disini ini, kita yakini kita tanamkan dengan tuntas, sehingga pada saat mahasiswa lulus, itukan kita beri surat keterangan pendamping Ijazah yang nanti bisa dibaca oleh orang lain kekhasan (distingsi) alumni UNISMA itu apa? antara lain itu.<sup>211</sup>

Kutipan pernyataan dari Wakil Rektor III UNISMA di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa yaitu *at-Tawassuth* (sikap tengah-tengah), *at-Tawazun*

<sup>210</sup> Dikutif dari buku PEDOMAN MASTER MABA Tahun Akademik 2016/2017, *Dokumen UNISMA*

<sup>211</sup> Hasil wawancara dengan Dr. Badat Muwakhid, M.P. selaku Wakil Rektor III, (Rabu, 25 April 2018, pukul 15.20 WIB)

(seimbang dalam segala hal), *I'tidal* (tegak lurus atau tegas), *at-Tasamuh* (toleransi), jujur, kekeluargaan, dan kebersamaan.

Pernyataan Wakil Rektor III UNISMA tentang nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa tersebut diperkuat dengan pernyataan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), dan Ketua LPIK, sebagai berikut:

Kemudian disamping memberi materi-materi yang terkait dengan akhlak itu tadi, mereka juga akan diberi muatan yang mengandung nilai-nilai atau ajaran-ajaran *ahlussunnah wal jamaah*. Walaupun sebenarnya tadi sudah diinsertkan akhlaknya misalnya berpakaian, akhlak kepada guru, akhlak menuntut ilmu itu tadi sudah diinsertkan. Tapi mereka pun sudah dikenalkan misalnya prinsip-prinsip kehidupan Aswaja yang tawazun, tasamuh, tawasut, dan *i'tidal* itu dikenalkan.<sup>212</sup>

Memang ditanamkan kejujuran, terus kebersamaan, kedisiplinan. Apa dibalik ? kejujuran, kebersamaan, kedisiplinan itu yang ditanamkan, TRILOGI namanya. Kejujuran, Kebersamaan, kedisiplinan itu yang ditanamkan. Yang pertama kejujuran, jadi memang betul-betul disini ini ditanamkan kejujuran kepada mahasiswa.<sup>213</sup>

Pernyataan Ketua LPIK dan Dekan FKIP di atas menguatkan pernyataan Wakil Rektor III bahwa nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa UNISMA yaitu *Tawassuth*, *at-Tawazun*, *I'tidal*, toleransi, jujur, kekeluargaan, dan kebersamaan. Tetapi dari pernyataan Wakil Rektor III dan Dekan FKIP tentang Trilogi terdapat perbedaan yaitu Wakil Rektor III menyatakan bahwa Trilogi itu terdiri dari kebersamaan, kejujuran, dan kekeluargaan, sedangkan Dekan FKIP menyatakan bahwa Trilogi itu terdiri dari kejujuran, kebersamaan, dan

<sup>212</sup> Hasil wawancara dengan Drs. H. Ali Ashari, M.Pd. selaku Ketua Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan, (Kamis, 3 Mei 2018, pukul 14.00 WIB)

<sup>213</sup> Hasil wawancara dengan Dr. Hasan Busiri, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (Selasa, 24 April 2018, pukul 10.45 WIB)

kedisiplinan. Meskipun terdapat sedikit perbedaan pendapat tentang Trilogi, peneliti menyimpulkan bahwa nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa UNISMA yaitu nilai kejujuran, kebersamaan, kekeluargaan, dan kedisiplinan.

Penguatan nilai kebersamaan dan kekeluargaan kepada mahasiswa di atas, dikuatkan dengan catatan observasi sebagai berikut:

Kamis, 26 April 2018, pukul 12.15 WIB. Ketika itu saya ke masjid Ainul Yaqin, habis dari gedung Rektorat UNISMA. Sesampainya di Masjid Unisma, saya melihat para dosen, karyawan, dan mahasiswa makan bersama di masjid. Mereka semua makan nasi tumpeng di satu tempat. Tentunya terpisah antara laki-laki dan perempuan. Acara makan bersama tersebut ada yang bertempat di Aula masjid bagian utama, dan bagian serambi masjid. Pimpinan kampus, dosen, karyawan, dan mahasiswa berkumpul menjadi satu dan makan bersama satu tempat setelah melaksanakan sholat dzuhur.<sup>214</sup>

Paparan data hasil observasi di atas menunjukkan bahwa adanya penguatan nilai kebersamaan dan kekeluargaan di kampus UNISMA. Berikut ini peneliti menyajikan foto kegiatan tersebut:



Gambar 4.11 *Makan Bersama Bersama Dosen, Karyawan dan Mahasiswa*<sup>215</sup>

<sup>214</sup> Hasil *observasi* peneliti pada hari Jum'at tanggal 26 April 2018

<sup>215</sup> *Dokumentasi* berupa foto yang diambil Masjid Ainul Yaqin UNISMA pada tanggal 26/04/2018

Selain itu, nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa juga diungkapkan oleh beberapa Dekan, Ketua/ Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Universitas Islam Malang. *Pernyataan pertama* diungkapkan oleh Ketua LPIK yaitu:

Misalnya sajarah kayak kejujuran misalnya, ini ini menjadi cita-cita utama. Kemudian adanya kebersamaan, keikhlasan itu dalam rangka mengemban amanah ini dosen dan karyawan itu diberikan itu. Maka yang namanya jujur, yang namanya ikhlas, yang namanya rukun itu saja digunakan dasar dalam mengembangkan amanah ini.<sup>216</sup>

Kutipan wawancara dengan Ketua LPIK di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa yaitu kejujuran, kebersamaan, dan keikhlasan.

*Pernyataan kedua* diungkapkan oleh Pengasuh Mabna Ar-Razi UNISMA yaitu:

Ketawadu'an, bagaimana bisa menghormati (respect) orang lain. Diawal orientasi, mahasiswa diratakan statusnya (titik 0), agar tidak adanya kesenjangan sosial. Serta ketegasan terhadap mahasiswa dan orang tua dalam keterlibatannya dalam ma'had. Setidaknya ketaatan terhadap aturan yang ada di mahad.<sup>217</sup>

Kutipan wawancara dengan Pengasuh Mabna Ar-Razi UNISMA di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa yaitu ketawadu'an dan rasa hormat. *Pernyataan* dari Pengasuh Mabna Ar-Razi UNISMA dikuatkan oleh pernyataan dari Ketua Pelaksana Pesantren Mahasiswa Ainul Yaqin yaitu:

Karena kita ini masih dilingkup pendidikan, yang pertama memang kita inginkan adek-adek itu pertama adab ke guru, itu

<sup>216</sup> Hasil wawancara dengan Drs. H. Ali Ashari, M.Pd. selaku Ketua Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan, (Kamis, 3 Mei 2018, pukul 14.00 WIB)

<sup>217</sup> Hasil wawancara dengan Ust. Ali Zainal, M.Pd. selaku Pengasuh Pesantren Ar-Razi, (Selasa, 15 Mei 2018, pukul 19.30 WIB)

tidak boleh luntur moro-moro jadi seorang santri tapi kan juga harus mempunyai unggah unggah bagaimana layaknya santri kepada dosennya, artinya kita ingin adek-adek Ainul Yaqin ini menjadi pioner di kampus, kemudian disini juga ketika berkomunikasi dengan gurunya, dengan ustadznya, itu mereka juga harus beda caranya. Nah kemudian yang kedua, karena mengenai adab (akhlak) karena ini jurusan-jurusan yang KDU kita juga kepingin mereka juga bisa menjawab problematika-problematika yang muncul di masyarakat, ketika misalkan mereka nulis sederhana satu lembaran tulisan itu, kita tekankan mereka supaya jujur. Artinya jangan langsung plagiasi gitu kan. Jangan plagiasi tetapi kalian harus mencari referensinya. Toh kalian lihat buka referensinya yang dirujuk itu apa, nah itu kalian kutif dari sana. Jadi kejujuran dalam karya itu juga sangat penting sekali karena kalian nanti di ranah akademis harus ditanamkan dari awal seperti itu. Dan juga kepedulian dan kepekaan sosial, nah kepedulian dan kepekaan sosial ini pertama adek-adek itu biasanya melakukan Baksos.<sup>218</sup>

Kutipan wawancara dengan Ketua Pelaksana Pesantren Mahasiswa Ainul Yaqin di atas menguatkan pernyataan Pengasuh Mabna Ar-Razi UNISMA bahwa nilai rasa hormat dikuatkan kepada mahasiswa. Selain itu, Ketua Pelaksana Pesantren Mahasiswa Ainul Yaqin menambahkan bahwa nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang lain yang dikuatkan kepada mahasiswa yaitu nilai kejujuran, kepekaan dan kepedulian sosial.

Penguatan nilai rasa hormat tersebut dikuatkan dengan adanya catatan observasi sebagai berikut:

Salah satu seorang takmir dan juga seorang dosen Fakultas Agama Islam mengambil mikrofon, mengucapkan salam, memulai dengan bacaan ummul kitab yang ditujukan rasul, membaca alfatihah untuk mendoakan mahasiswa unisma, mendoakan kesuksesan lembaga unisma, dan mendoakan seluruh jamaah yang hadir masjid. Kemudian pembawa acara kultum tersebut memanggil seorang dosen untuk memberikan kultum, setelah selesai memberikan kultum, dosen tersebut menutupnya dengan doa, dan pembawa acara menutup dengan salam. Setelah menutup dengan salam, pembawa acara tersebut langsung membaca sholawat nuril anwar,

<sup>218</sup> Hasil wawancara dengan Ust. Zoby Mazhabi, M.Pd. selaku Ketua Pelaksana Pesantren Kampus Ainul Yaqin, (Kamis, 10 Mei 2018, pukul 12.30 WIB)

dan para jamaah yang terdiri dari dosen, karyawan, staff, mahawiawa, jamaah dari kalangan masyarakat sekitar saling bersalaman sambil membaca sholawat nuril anwar. Setelah kegiatan tersebut, para jamaah melakukan sholat ba'diyah dzuhur. Setelah saya melihat kegiatan tersebut, saya keluar dari ruangan masjid dalam dan melihat mahasiswa putra dan putri masih terpisah, bagian utara adalah mahasiswa putri yang sedang berkumpul dan mengerjakan tugas, dan bagian selatan mahasiswa putra yang sedang mengerjakan tugas dan ada yang sedang istirahat.<sup>219</sup>

Dari paparan data observasi di atas menunjukkan bahwa adanya penguatan nilai rasa hormat kepada mahasiswa di lapangan. Bahkan dari hasil observasi tersebut bukan hanya untuk mahasiswa saja, tetapi juga kepada dosen dan karyawan. Dan perlu digaris bawahi bahwa dari gambaran data observasi tersebut menunjukkan bahwa di masjid atau tempat ibadah tidak ada percampuran mahasiswa putra dan putri yang sedang mengerjakan tugas atau diskusi, semua ditempat yang terpisah.



Gambar 4.12 *Mushofahah setelah sholat berjamaah Dzuhur*

*Pernyataan ketiga* diungkapkan oleh Dekan Fakultas Agama Islam

(FAI) yaitu:

Bagi mahasiswa? Saya berharap bahwa mereka itu memiliki kejujuran, memiliki keikhlasan dalam beribadah, memiliki semangat yang tinggi dalam berjuang, memiliki kepedulian sosial,

<sup>219</sup> Hasil *observasi* peneliti pada hari Jum'at tanggal 24 April 2018

menjunjung tinggi kerukunan, bersikap ramah, toleran terhadap perbedaan budaya dan pendapat, itu yang saya harapkan. Selain itu juga menjadi orang disiplin, menghargai waktu dan sebagainya.<sup>220</sup>

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa yaitu nilai kejujuran, religius, keikhlasan, peduli sosial, santun, toleran dan disiplin.

Semua nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* di atas dikuatkan kepada mahasiswa melalui berbagai cara. Beberapa kebijakan Universitas Islam Malang telah dikeluarkan sebagai payung hukum dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Wakil Rektor III yaitu:

Itu anu diurut itu, sejak dari mahasiswa masuk itu sudah disambut dengan kegiatan penyambutan mahasiswa baru. Itu ada beberapa tahapan, tahapan pertama adalah OSIKAMABA (yaitu) Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus Mahasiswa Baru. Disitu sudah dikenalkan norma-norma pokok bagi mahasiswa UNISMA, yang itu tidak lain adalah pengenalan *al-akhlak al-karimah* itu. Setelah itu berikutnya selama seminggu kita masukkan dalam kegiatan Halaqoh Diniyah. Halaqah Diniyah itu kita berikan muatan kepada mereka agar mmenuhi target perilaku Islami disini, karena mahasiswa unisma itu dari berbagai macam agama, dari berbagai macam asal sekolah, sejak pesantren sampai non-muslim di sini ini. Sehingga begitu masuk UNISMA kita standarisasi. Tahapan ketiga, kita lakukan lagi dalam satu semester mereka kita godok yg namanya MASTER MABA (yaitu) masa transformasi dan pengembangan karakter mahasiswa baru. Disitu ada tiga karakter yg kita tanamkan antara lain adalah karakter keislaman. Jadi tiga karakter itu karakter ilmiah, karakter keislaman, dan karakter keindonesiaan, yang berkaitan ini adalah karakter keislaman itu.<sup>221</sup>

Dari pernyataan Wakil Rektor III UNISMA tersebut menginformasikan bahwa kebijakan-kebijakan Universitas Islam Malang

<sup>220</sup> Hasil wawancara dengan Drs. H. Anwar Sa'dullah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam, (Selasa, 24 April 2018, pukul 12.30 WIB)

<sup>221</sup> Hasil wawancara dengan Dr. Badat Muwakhid, M.P. selaku Wakil Rektor III, (Rabu, 25 April 2018, pukul 15.20 WIB)

terkait dengan penguatan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yaitu: *pertama* mengharuskan semua mahasiswa baru untuk mengikuti kegiatan OSIKAMABA (yaitu) Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus Mahasiswa Baru, *kedua* mengharuskan semua mahasiswa baru untuk mengikuti kegiatan Halaqah Diniyah selama seminggu, *ketiga* mengharuskan semua mahasiswa baru untuk mengikuti kegiatan MASTER MABA (yaitu) masa transformasi dan pengembangan karakter mahasiswa baru selama satu semester.

**b. Strategi Memperkuat *Al-Akhlak Al-Karimah* Mahasiswa di Universitas Islam Malang**

Paparan data hasil penelitian di Universitas Islam Malang tentang Strategi Memperkuat *Al-Akhlak Al-Karimah* Mahasiswa sebagai berikut:

Itu ada beberapa tahapan, tahapan pertama adalah OSIKAMABA (yaitu) Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus Mahasiswa Baru. Disitu sudah dikenalkan norma-norma pokok bagi mahasiswa UNISMA, yang itu tidak lain adalah pengenalan *al-akhlak al-karimah* itu. Setelah itu berikutnya selama seminggu kita masukkan dalam kegiatan Halaqoh Diniyah. Halaqah Diniyah itu kita berikan muatan kepada mereka agar memenuhi target perilaku Islami disini, karena mahasiswa unisma itu dari berbagai macam agama, dari berbagai macam asal sekolah, sejak pesantren sampai non-muslim di sini ini. Sehingga begitu masuk UNISMA kita standarisasi. Standar minimal, misalnya standar berpakaian, standar berbicara, standar berkomunikasi, standar sopan santun kepada orang tua, kepada lawan jenis, kepada sesama, standar itu. Yg ketiga standar beribadah bagi yang muslim itu. Tahapan ketiga, kita lakukan lagi dalam satu semester mereka kita godok yg namanya MASTER MABA (yaitu) masa transformasi dan pengembangan karakter mahasiswa baru. Disitu ada tiga karakter yg kita tanamkan antara lain adalah karakter keislaman. Jadi tiga karakter itu karakter ilmiah, karakter keislaman, dan karakter keindonesiaan, yang berkaitan ini adalah karakter keislaman itu.<sup>222</sup>

<sup>222</sup> Hasil wawancara dengan Dr. Badat Muwakhid, M.P. selaku Wakil Rektor III, (Rabu, 25 April 2018, pukul 15.20 WIB)

Melihat pernyataan Wakil Rektor III UNISMA di atas menunjukkan bahwa ada tiga kebijakan yang digunakan untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yaitu *pertama* dengan cara mewajibkan seluruh mahasiswa baru UNISMA mengikuti kegiatan OSIKAMABA, yaitu Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus Mahasiswa Baru. Di dalam kegiatan ini menurut beliau, mahasiswa dikenalkan aturan-aturan pokok bagi mahasiswa.

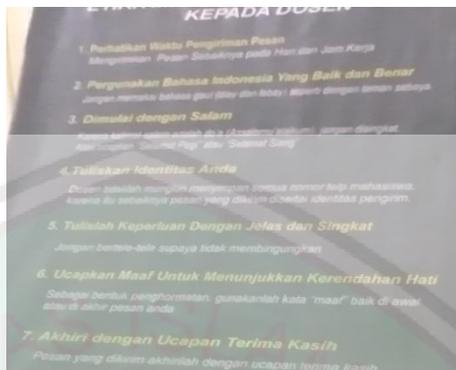
Strategi menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa melalui kegiatan OSIKAMABA ini dikuatkan dengan temuan data dokumentasi sebagai berikut:

Dalam konteks hubungan dengan sesama, maka mahasiswa dihadapkan dengan untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan dosen dan hubungan sesama mahasiswa. Komunikasi yang baik harus dibangun baik komunikasi lisan ataupun komunikasi elektronik seperti SMS, WA, BBM. Komunikasi-komunikasi itu harus disampaikan dengan santun. Kata-kata seperti “APA BAPAK/ IBU DIKAMPUS HARI INI?” terkesan kurang enak dibaca. Alangkah indahnya jika dapat dibangun komunikasi misalnya dengan menyampaikan , “MAAF BAPAK/IBU JIKA BERKENAN SAYA INGIN MENEMUI BAKAP HARI INI DI KAMPUS, JAM BERAPA KIRA-KIRA BAPAK/IBU ADA WAKTU?” sungguh meskipun sepele tapi terlihat berbeda isi hati penerima pesan. Komunikasi-komunikasi seperti ini harus kita lestarikan agar hati kita tetap terjaga dengan baik.<sup>223</sup>

Kutipan data dokumen di atas menunjukkan bahwa mahasiswa UNISMA diberikan penguatan tentang tatakrama berkomunikasi baik antar sesama maupun dengan dosen/ karyawan melalui kegiatan OSIKAMABA, strategi yang digunakan melalui kegiatan ini adalah nasihat dan motivasi. Selain itu, sosialisasi atau anjuran untuk tata aturan berkomunikasi dengan

<sup>223</sup> Dikutif dari buku OSHIKA: Akselerasi Adaptasi Mahasiswa Baru UNISMA Tahun 2015, *Dokumen UNISMA*

dosen melalui komunikasi elektronik juga disosialisasikan di fakultas menggunakan banner, berikut foto yang ditemukan peneliti:



Gambar 4.13 Banner Etika Komunikasi Elektronik dengan Dosen<sup>224</sup>

Kedua, dengan cara mewajibkan seluruh mahasiswa baru UNISMA mengikuti kegiatan Halaqah Diniyah, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menstandarisasi atau mengatur mahasiswa dalam hal berpakaian, berkomunikasi dengan dosen, karyawan, dan teman sejawat, dan mengatur tentang hal-hal yang berhubungan ibadah mahasiswa.

Strategi ini dikuatkan dengan pernyataan dari Ketua LPIK sebagai berikut:

Kami ini dalam membuat mahasiswa atau alumni yang semacam itu. Itu memberikan pembinaannya atau mencegatnya semenjak dari awal mahasiswa baru. Ketika mahasiswa baru kan memang kampus-kampus lain kan paling juga hanya melakukan ordik, atau mungkin ospek lah. Tapi di tempat kami tidak hanya melakukan itu, tapi melakukan pembinaan keislaman melalui pintu yang namanya Halaqah Diniyah. Di dalam Halaqah Diniyah itu diajari akhlak-akhlak itu tadi, misalnya adabnya, menuntut ilmu itu ya mulai dari kepada gurunya seperti apa, akhlak kepada temannya seperti apa, adab kepada orang tua bahkan itu seperti apa misalnya. Abis itu diberi tau misalnya adab berpakaian misalnya, artinya berpakaian dalam artian standar minimal itu boleh dipakai di

<sup>224</sup> Dokumentasi berupa foto diambil di Ruang Fakultas Agama Islam Tanggal 24 April 2018

UNISMA seperti apa misalnya. Nah itu menjadi sangat penting karena berada di awal.<sup>225</sup>

Dari kutipan wawancara dengan Ketua LPIK di atas, memperkuat dan memperjelas pernyataan yang diungkapkan oleh Wakil Rektor III UNISMA bahwa menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa harus dari awal, salah satu upaya yang ditempuh adalah mengharuskan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan Halaqah Diniyah. Beliau Ketua LPIK menambahkan bahwa di dalam kegiatan Halaqah Diniyah itu mahasiswa diberikan pembinaan-pembinaan *al-akhlak al-karimah* seperti bagaimana berperilaku kepada dosen, karyawan, teman sejawat, dan juga diberikan pembinaan cara berpakaian yang telah ditentukan oleh UNISMA. Strategi yang digunakan dalam kegiatan Halaqah Diniyah ini adalah nasihat dan pembiasaan. juga dikuatkan dengan temuan data dokumen yang menyatakan sebagai berikut:

Kegiatan Halaqah Diniyah dimaksudkan untuk menstandarisasi perilaku minimal yang harus dimiliki oleh Mahasiswa UNISMA, termasuk mengadaptasi perilaku Islami dan menanamkan nilai-nilai Islam *Ahlusunnah Wal-Jama'ah* pada diri mahasiswa baru. Penanaman nilai Islam *Ahlusunnah Wal-Jama'ah* dalam kehidupan kampus dilakukan melalui Halaqah Diniyah dengan materi: a) penanaman nilai-nilai Aqidah Islam Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah, b) kedudukan ilmu bagi setiap muslim, c) kedudukan ibadah (shalat) dalam kehidupan, d) Dzikir daam kehidupan seorang muslim, e) etika pergaulan Muslim, dan f) Al-Qur'an sebagai sumber ilmu.<sup>226</sup>

Kutipan data dokumen di atas menunjukkan bahwa bahwa mahasiswa UNISMA diberikan penguatan tentang nilai-nilai karakter Aswaja (*at-Tawassuth, at-Tawazun, I'tidal, dan at-Tasamuh* (toleransi)), dan etika atau akhlak dalam pergaulan muslim dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>225</sup> Hasil wawancara dengan Drs. H. Ali Ashari, M.Pd. selaku Ketua Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan, (Kamis, 3 Mei 2018, pukul 14.00 WIB)

<sup>226</sup> Dikutif dari buku PEDOMAN MASTER MABA Tahun Akademik 2016/2017, *Dokumen UNISMA*



Gambar 4.14 Kegiatan Halqa Diniyah<sup>227</sup>

*Ketiga*, dengan cara mewajibkan mahasiswa baru untuk mengikuti kegiatan MASTERMABA, yaitu Masa Transformasi dan Pengembangan Karakter Mahasiswa Baru. Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan tiga karakter kepada mahasiswa, yaitu ilmiah, keislaman, dan keindonesiaan. Cara menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa melalui kegiatan MASTERMABA ini dikuatkan dengan temuan data dokumentasi sebagai berikut:

Pelaksanaan masa transformasi dan pengembangan karakter bagi mahasiswa baru (MASTER MABA) Universitas Islam Malang tahun akademik 2016/2017 difokuskan untuk pengembangan karakter ilmiah, islami, dan keindonesiaan. Kegiatan ini dilaksanakan selama 10 (sepuluh) kali pertemuan.<sup>228</sup>

Kutipan data dokumen di atas menunjukkan bahwa pernyataan Wakil Rektor III dan Ketua LPIK tentang kegiatan MASTER MABA dikuatkan dengan kutipan dokumen di atas yaitu kegiatan MASTER MABA untuk menguatkan karakter ilmiah, islami, dan keindonesiaan. Dari uraian kegiatan

<sup>227</sup> Dokumentasi berupa foto diambil dari website resmi UNISMA dengan alamat <http://lpik.unisma.ac.id/berita-341-halaqoh-diniyah-2017.html> diakses tanggal 28/05/2018

<sup>228</sup> Dikutif dari buku PEDOMAN MASTER MABA Tahun Akademik 2016/2017, *Dokumen UNISMA*

tersebut, menunjukkan bahwa kegiatan MASTER MABA menggunakan strategi pembiasaan dan nasihat.

Selain strategi-strategi yang telah ditunjukkan di atas, ada strategi lagi paparkan oleh Wakil Rektor III, yaitu:

Memberi nuasa atau lingkungan, membangun akhlak itu juga lingkungan yang diperbaiki, nanti akan terpengaruh sendiri (dan) terikut sendiri. Kita itu lho ya di sini ini setiap bulan ada kegiatan keagamaan yang bersama-sama masyarakat, contohnya kemarin itu minggu lalu kita dzikir bersama bersama Majelis Al-Hidmah Surabaya, sebelumnya kita melakukan Sema'an Al-Qur'an bersama Jantiko Mantab, sebelumnya lagi kita melakukan membaca sholawat bersama Jamaah Sholawat Al-Mugis dari Blitar, sebelumnya kita melakukan sholawat bersama dengan Jamaah Sholawat Subbanul Muslimin, sebelumnya lagi bersama dengan Majelis Riyadul Jannah, sebelumnya lagi pokok penuh setiap bulan. Memberikan lingkungan agar mahasiswa selalu tau, selalu partisipasi gitu, wes mengurangi melihat-lihat yang lain, itu yang dilihat. Seperti itu.<sup>229</sup>

Dari kutipan pernyataan di atas, Wakil Rektor III mengatakan bahwa selain tiga kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya, beliau mengundang jamaah sholawat al-Hidmad Surabaya, Sema'an Al-Qur'an bersama Jantiko Mantab, dan lain-lain, sebagai upaya membentuk lingkungan yang baik, strategi dengan kegiatan tersebut adalah pembiasaan dan pemberian nasihat. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa foto sebagai berikut:

---

<sup>229</sup> Hasil wawancara dengan Dr. Badat Muwakhid, M.P. selaku Wakil Rektor III, (Rabu, 25 April 2018, pukul 15.20 WIB)



Gambar 4.15 *Majelis Sema'an Al-Qur'an MANTAB di UNISMA*<sup>230</sup>

Selain strategi penguatan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yang telah dipaparkan oleh Wakil Rektor III di atas, penulis memaparkan beberapa strategi lain yang digunakan UNISMA untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa. Strategi tersebut diungkap dari beberapa Informan yaitu:

Keteladanan dari senior sebagai contoh awal dari cara menerapkan akhlakulkarimah. Menerapkan ketegasan seperti semi militer yang masih berasaskan pondok pesantren. Mendidik tenaga diklat, dengan menyeleksi lebih awal sehingga mendapatkan contoh nilai yang terbaik dari senior yang mendidik mahasiswa baru.

Beliau menambahkan,

Pelanggaran dikasih jas berwarna kuning dengan tulisan pita disiplin. "Untuk membuat mereka merasa dihukum". Agar merasa malu terhadap pelanggaran yang telah diperbuat. Pelanggaran meliputi akumulasi keterlambatan, Berkendaraan (berboncengan) dengan lawan jenis, dll.<sup>231</sup>

Melihat pernyataan pengasuh mabna Ar-Razi UNISMA di atas menunjukkan bahwa ada dua strategi yang digunakan untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yaitu dengan memberikan keteladanan dan hukuman. Strategi memberikan keteladanan tersebut menurut beliau

<sup>230</sup> Dokumentasi foto diambil dari [https://mediacenter.malangkota.go.id/2014/03/unisma-gelar-lomba-untuk-kembangkan-spiritualisme/majelis-alquran-semaan-mantab-di-unisma\\_0303/](https://mediacenter.malangkota.go.id/2014/03/unisma-gelar-lomba-untuk-kembangkan-spiritualisme/majelis-alquran-semaan-mantab-di-unisma_0303/) diakses tanggal 28/05/2018

<sup>231</sup> Hasil wawancara dengan Ust. Ali Zainal, M.Pd. selaku Pengasuh Pesantren Ar-Razi, (Selasa, 15 Mei 2018, pukul 19.30 WIB)

bermula dari mahasiswa yang lebih senior. Strategi hukuman diberlakukan bagi mahasiswa yang melanggar aturan pesantren dengan mengenakan sistem kredit point dan menggunakan jaket duta disiplin.

Strategi pemberian keteladanan ini dibuktikan dengan catatan hasil observasi yaitu:

Kemudian saya pergi ke kompleks pesantren mahasiswa Ar-Razi, disana saya disambut oleh para mudlif/ah yang sudah berjaga di ruang *resepsionis* dengan mengucapkan salam yang disertai senyuman sembari menanyakan perihal keperluan yang sedang saya inginkan. Setelah mengutarakan keinginan saya, saya melihat di dalam gedung Ar-Razi tersebut, di sisi sebelah kanan, ada kegiatan mengaji, ustadznya berada di sebelah selatan dengan menghadap ke utara, sedangkan para mahasantrinya di pisah antara laki-laki dengan perempuan. Setau saya dan sependengaran saya, ustadz tersebut membahas tentang fiqih munakahat, dengan sub tema tentang “mahram”. Setelah menyimak sekilat kajian tersebut dari depan ruang resepsionis, seorang mudlif yang bernama mas Syaouqi menghampiri saya, menanyakan asal saya dan keperluan yang saya inginkan.<sup>232</sup>

Dari data tersebut menunjukkan bahwa para mudlif/ah yang direkrut oleh Pesantren Mahasiswa Ar-Razi memang benar-benar mahasiswa yang mempunyai sopan santun dan ramah.

Strategi lain yang diterapkan di UNISMA khususnya di Pesantren Mahasiswa Ainul Yaqin sebagai berikut:

Untuk penguatan *al-akhlak al-karimah* itu tentunya kita ada *take and give* ya artinya ada *reward and punishment* itu mesti ada. Nah untuk biasanya misalkan sholat tepat waktu, nah ini kan termasuk karakter juga. Itu kita menggunakan *fingerprint* disini itu. Jadi artinya misalkan sebelum sholat, itu mereka *finger* dulu, nah nanti kita beri keringanan setelah iqomah itu. Jadi yang tidak *finger* walau pun telat sholat tetap tidak terhitung absen dan nanti direkapan satu kali seminggu itu mereka akan kena gak sholat jamaah. Dan biasanya kita takzir ada yang disuruh berdiri membaca al-Qur'an saja satu juz, ada yang kalau sekarang ini pendekatannya teman-teman itu agak lembut. Pengontrolan di masing-masing wali

<sup>232</sup> Hasil *observasi* peneliti pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2018

kelas, katakan misalnya seluruh santri itu sekarang ada berapa kelas gitu jadi ada kelas Ma'had Ali Putra-Putri sendiri, Isti'dad sendiri kelasnya, tahfidzul Qur'an ada sendiri. Jadi malam itu sudah terbagi kelas-kelas sendiri.<sup>233</sup>

Dari pernyataan Ketua Pelaksana Pesantren Mahasiswa Ainul Yaqin di atas menunjukkan bahwa strategi yang untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yaitu pembiasaan melalui kegiatan ibadah, pemberlakuan hukuman, dan kontrol atau monitoring dari wali kelas. Pembiasaan melalui kegiatan ibadah disiasati dengan pemberlakuan presensi kegiatan melalui alat *fingerprint*. Kemudian, pemberlakuan *reward and punishment* dilakukan dengan cara memberikan hukuman bagi mahasiswa yang melanggar. Strategi selanjutnya yaitu kontrol atau monitoring kepada mahasiswa oleh wali kelas.

Strategi pembiasaan melalui kegiatan ibadah ini dikuatkan dengan hasil catatan observasi sebagai berikut:

Hari ini sepulang dari mengajar TPQ di Masjid Agung Jami' Kota Malang, saya singgah dulu di Masjid at-Tarbiyyah untuk menunaikan ibadah shalat magrib. Kemudian pergi ke Masjid Unisma untuk melakukan observasi. Setiba di masjid tersebut, kegiatan sholat isya' berjamaah sudah usai, saya hanya menjumpai kegiatan Doa Dzikir setelah sholat. Pada shaf yang paling belakang, saya melihat ada mahasantri yang melakukan sholat jamaah sholat isya', saya pun ikut sholat di dalamnya. Setelah selesai melakukan kegiatan sholat jamaah tersebut, saya melihat mahasantri mengisi presensi kehadiran kegiatan jamaah sholat isya' dengan menggunakan alat *fingerprint* secara bergantian.<sup>234</sup>

Dari catatan hasil observasi di atas menunjukkan bahwa strategi pembiasaan praktek ubudiyah di pesantren mahasiswa Ainul Yaqin

<sup>233</sup> Hasil wawancara dengan Ust. Zoby Mazhabi, M.Pd. selaku Ketua Pelaksana Pesantren Kampus Ainul Yaqin, (Kamis, 10 Mei 2018, pukul 12.30 WIB)

<sup>234</sup> Hasil observasi peneliti pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2018

diberlakukan presensi *Fingerprint*, untuk mendukung data tersebut, peneliti menyajikan foto yang diambil ketika melakukan observasi, yaitu:



Gambar 4.16 Mahasantri Melakukan Presensi dengan *Fingerprint*

### c. Kendala dalam Menguatkan *Al-Akhlak Al-Karimah* Mahasiswa di Universitas Islam Malang

Paparan data hasil penelitian di Universitas Islam Malang tentang kendala dalam Menguatkan *al-akhlak al-karimah* Mahasiswa sebagai berikut:

Misalnya keseimbangan itu tadi, kita itu pinginlah menjalankan Islam itu yang *kaffah* terus apa yang namanya Islam *rahmatan lil'alamain*, ya *kaffah* ya *rahmatan lil'alam*, sehingga itukan akhlak Islam. tetapi itu sering menghadapi mahasiswa-mahasiswa yang tidak *rahmatan lil'alamain*, ada yang pingin maunya sendiri, kiyakinan sendiri. Terus ada lagi karakter-karakter mahasiswa yang sudah terbentuk semulanya itu gangguan (atau) halangan bagi kita, misalnya mahasiswa yang sangat jauh dari binaan akhlak Islami, disini jadi brutal, jadi hal yang aneh yang masih susah dikendalikan itu tantangan-tantangan kita. Masih banyak yang lain (yaitu) menseragamkan ide-ide ini kepada seluruh elemen dosen dan karyawan di sini ini. Dosen dan karyawan kita itu memang ada yang memang sudah diupayakan untuk seragam (untuk) berperilaku Islami.<sup>235</sup>

Pernyataan dari Wakil Rektor III di atas menunjukkan bahwa kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di UNISMA yaitu

<sup>235</sup> Hasil wawancara dengan Dr. Badat Muwakhid, M.P. selaku Wakil Rektor III, (Rabu, 25 April 2018, pukul 15.20 WIB)

faktor internal berupa problem input mahasiswa yang plural dengan latar belakang dan karakter yang berbeda-beda, dan faktor eksternal berupa sulitnya menyatukan visi kampus dengan pemahaman dosen dan karyawan tentang *al-akhlak al-karimah*.

Pernyataan dari Wakil Rektor III tersebut di kuatkan oleh pernyataan dari Ketua LPIK dan Dekan FKIP, yaitu:

Ya karena input kita itu prular, memang tidak semudah, jadi misalnya bagaimana mereka itu dzuhur waktunya sholat kan berapa persen yang ke masjid ? ya alasannya macem-macem “saya nanti mau sholat setelah ini”, ada yang macem-macem “mau menyelesaikan kuliah lagi” begitu. Tapi apapun itu menjadi kendala tersendiri. Kemudian untuk pembinaan qur’ani itu ada juga kendala karena yang mengajari itu adalah teman sendiri, sering juga mereka mengatakan “enggak” ya ogah-ogahan, diluar juga mereka ogah-ogahan terus di dalam juga ogah-ogahan.<sup>236</sup>

Kendala itu memang tidak semua mahasiswa itu sadar, jadi karena di UNISMA itu ada dari berbagai (daerah), apalagi disebut kampus multikultural, yang nasrani juga ada banya yang katolik, hindu, budha, yang dari NTT, Ambon, Papua. Tapi mereka walaupun Nasrani (dan agama yang lain) wajib menempuh matakuliah agama. termasuk diajari barang. Yang kedua, tidak semua dosen juga faham tentang itu, ada dosen-dosen yang tidak peduli begitu ada, yang cuek, itu satu dua. itu kendala-kendala yang biasanya ditemui.<sup>237</sup>

Kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* yang diungkapkan oleh Ketua LPIK dan Dekan FKIP di atas senada dengan pernyataan Wakil Rektor III yaitu input mahasiswa yang masuk ke UNISMA adalah plural. Dan juga kurangnya pemahaman satu visi antara dosen dan karyawan dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa. Bahkan Dekan FKIP

<sup>236</sup> Hasil wawancara dengan Ust. Ali Zainal, M.Pd. selaku Pengasuh Pesantren Ar-Razi, (Selasa, 15 Mei 2018, pukul 19.30 WIB)

<sup>237</sup> Hasil wawancara dengan Dr. Hasan Busiri, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (Selasa, 24 April 2018, pukul 10.45 WIB)

menambahkan bahwa ada juga dosen yang tidak peduli dengan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa.

Selain itu, Dekan Fakultas Agama Islam juga mengungkapkan kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah*, yaitu;

Ya satu karena smartphone, kedua tayangan televisi, ketiga lingkungan kehidupan luar, keempat paradigma baru yang masuk melalui Internet yang kemudian juga melalui media sosial dengan mengatasnamakan agama tapi pada dasarnya mau merusak agama yang sangat tendensius dan politis. Sehingga sangat berpengaruh, maka itu harus kita antisipasi.<sup>238</sup>

Dari pernyataan di atas, Dekan Fakultas Agama Islam mengungkapkan bahwa kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa ada tiga, yaitu *pertama* faktor eksternal berupa pengaruh teknologi dan informasi yang tidak terkendali dan konten media sosial yang radikal, tayangan televisi yang tidak mendukung pendidikan akhlak, dan lingkungan luar yang tidak mendukung dalam penanaman, pengembangan dan penguatan *al-akhlak al-karimah*.

Kendala yang terakhir diungkapkan oleh Pengasuh Pesantren Ar-Razi UNISMA, sebagai berikut:

Kesulitannya ketika orang tua tidak relevan dengan pihak mahad. Belum siap karena masih sangat memanja anak, “lebih sulit memong orang tua daripada anaknya”. Untuk itu mahad memiliki strategi dengan memberikan briefing (pertemuan orang tua) sebelum masuk. Memberi pemahaman tentang konsep mahad yang ada di arrazi.<sup>239</sup>

Pernyataan dari Pengasuh Ma’had Ar-Razi UNISMA tersebut menunjukkan bahwa kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah*

<sup>238</sup> Hasil wawancara dengan Drs. H. Anwar Sa’dullah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam, (Selasa, 24 April 2018, pukul 12.30 WIB)

<sup>239</sup> Hasil wawancara dengan Ust. Ali Zainal, M.Pd. selaku Pengasuh Pesantren Ar-Razi, (Selasa, 15 Mei 2018, pukul 19.30 WIB)

adalah adanya faktor eksternal yaitu kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya penguatan akhlak melalui kegiatan dan aturan di pesantren.

### **C. Temuan Hasil Penelitian**

Pada bagian ini, peneliti memaparkan temuan hasil penelitian dari masing-masing situs penelitian yaitu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang. Pemaparannya sebagai berikut:

#### **1. Temuan Penelitian di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Berlandaskan paparan data penelitian di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah di sajikan pada bagian sebelumnya, dapat dipaparkan temuan penelitian sebagai berikut:

##### **a. Nilai-nilai *Al-Akhlak Al-Karimah* yang Dikuatkan kepada Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Mengacu pada paparan data hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, peneliti menyajikan temuan-temuan penelitian sebagai berikut:

Sosok *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yang diharapkan oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu mahasiswa yang memiliki *al-akhlak al-karimah* seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. itu target ideal, sedangkan target minimal yang harus tercapai yaitu mahasiswa yang memimiliki rasa hormat kepada dosen dan karyawan.

Nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu religius,

jujur, rasa hormat, tanggung jawab, toleransi, spiritual, dan tawadhu.

Penjelasan nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* tersebut sebagai berikut:

- 1) Religius, nilai *al-akhlak al-karimah* ini dikuatkan melalui bentuk kegiatan ubudiyah seperti dzikir wurdullatif, sholat berjamaah magrib dan subuh, dan kegiatan khotmil Qur'an.
- 2) Jujur, nilai *al-akhlak al-karimah* ini dikuatkan melalui bentuk kegiatan perkuliahan yang berkaitan dengan tugas-tugas perkuliahan, dan kegiatan keorganisasian.
- 3) Rasa Hormat, nilai *al-akhlak al-karimah* ini dikuatkan melalui bentuk kegiatan Taklim di Ma'had, dan interaksi dengan orang yang lebih tua yaitu musyrif/ah, murobbi/ah, karyawan, staff, dan Dosen baik di Ma'had maupun di Kampus.
- 4) Tanggung Jawab, nilai *al-akhlak al-karimah* ini dikuatkan melalui kegiatan taklim di ma'had, dan kegiatan keorganisasian.
- 5) Toleransi, nilai *al-akhlak al-karimah* ini dikuatkan melalui kegiatan taklim di ma'had, kegiatan keorganisasian, dan interaksi sosial di ma'had.
- 6) Spiritual, nilai *al-akhlak al-karimah* ini dikuatkan melalui bentuk kegiatan taklim di Ma'had khususnya taklim afkar dengan materi Qomi' At-Tugyan, dan juga dikuatkan melalui kegiatan khotmil Qur'an.
- 7) Tawadu, nilai *al-akhlak al-karimah* ini dikuatkan melalui taklim di ma'had.

Sebagai payung hukum dalam menguatkan nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* tersebut, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

mengeluarkan kebijakan-kebijakan, yaitu *pertama* mewajibkan semua mahasiswa baru untuk mengikuti semua kegiatan yang ada di ma'had khususnya kegiatan taklim, *kedua* mengharuskan mengikuti kegiatan khotmil Qur'an baik mingguan maupun bulanan, *ketiga* pengurus OMIK harus mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami, dan *Keempat* menghadirkan publik figur baik dari tingkat nasional maupun internasional.

**b. Strategi Menguatkan *Al-Akhlak Al-Karimah* Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Mengacu pada paparan data hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, peneliti menyajikan temuan-temuan penelitian sebagai berikut:

Strategi menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu pembiasaan, nasihat, hukuman, keteladanan, dan kontrol. Penjelasan masing-masing strategi tersebut, yaitu:

1) Pembiasaan

Strategi ini digunakan untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa dalam bentuk kegiatan ubudiyah di ma'had, dzikir wurdullatif, taklim ma'had, khotmil qur'an, pembinaan dari pengasuh, muhadoroh, dan kegiatan positif (seperti khotmil qur'an) di UKM atau OMIK.

2) Nasihat

Strategi ini digunakan untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa dalam bentuk kegiatan, taklim di ma'had, memberi nasihat, dan kegiatan positif (seperti khotmil qur'an) di UKM atau OMIK.

3) Hukuman

Strategi ini digunakan untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa dalam bentuk kegiatan ubudiyah di ma'had, taklim ma'had, dan mahasiswa yang melanggar aturan fakultas dan kampus.

4) Keteladanan

Strategi ini digunakan untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa dalam bentuk kegiatan taklim di ma'had, interaksi dengan orang yang lebih tua baik di ma'had maupun di kampus khususnya kepada dosen, dan pergaulan sehari-hari dengan teman sejawab atau teman yang baik.

5) Kontrol

Strategi ini digunakan untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa dalam bentuk seluruh kegiatan yang ada di Ma'had utamanya semala tinggal di ma'had.

**c. Kendala dalam Menguatkan *Al-Akhlak Al-Karimah* Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Mengacu pada paparan data hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, peneliti menyajikan temuan-temuan penelitian sebagai berikut:

Kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu pendidik, peserta didik, problem pembiasaan, teknologi dan informasi. Berikut penjelasannya:

1) Pendidik

Kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* ini bisa berupa kurangnya sinergi antara pimpinan fakultas dan atau UPT kampus, dan bisa juga kurangnya dukungan dari berbagai pihak di luar ma'had,

2) Peserta Didik

Kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* ini bisa berupa pasifnya mahasiswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan hal-hal yang positif.

3) Teknologi dan Informasi

Kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* ini bisa berupa penggunaan smartphone yang berlebihan, dan juga pengaruh konten negatif yang ada di dalamnya.

4) Pembiasaan

Kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* ini bisa berupa mahasiswa yang tinggal di ma'had hanya satu tahun, setelah keluar dari ma'had akan terkendala terkait pembiasaan yang sudah terbentuk.

Untuk lebih memudahkan dalam melihat temuan hasil penelitian di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, peneliti menyajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4

*Temuan Hasil Penelitian Situs I*

No	Fokus Penelitian	Temuan Hasil Penelitian di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
1	Nilai-nilai <i>al-akhlak al-karimah</i> yang dikuatkan	1. Religius, 2. Jujur,

	kepada mahasiswa	3. Rasa hormat, 4. Tanggung jawab, 5. Toleransi, 6. Spiritual, 7. Tawadhu.
2	Strategi menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa	1. Pembiasaan 2. Nasihat 3. Hukuman 4. Keteladanan 5. Kontrol
3	Kendala dalam menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa	1. Pendidik 2. Peserta didik 3. Problem pembiasaan 4. Teknologi dan informasi

## 2. Temuan Penelitian di Universitas Islam Malang

Berlandaskan paparan data penelitian di Universitas Islam Malang yang telah di sajikan pada bagian sebelumnya, dapat dipaparkan temuan penelitian sebagai berikut:

### a. Nilai-nilai *Al-Akhlak Al-Karimah* yang Dikuatkan kepada Mahasiswa di Universitas Islam Malang

Mengacu pada paparan data hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, peneliti menyajikan temuan-temuan penelitian sebagai berikut:

Sosok *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yang diharapkan oleh Universitas Islam Malang yaitu mahasiswa yang memiliki *al-akhlak al-karimah* yang bercirikan *ahlussunnah wal jamaah* sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa di Universitas Islam Malang yaitu kejujuran, kebersamaan, rasa hormat, keikhlasan, kepedulian sosial, religius, *at-Tawassuth* (sikap tengah-tengah), *at-Tawazun* (seimbang dalam segala hal), *I'tidal* (tegak lurus atau tegas), *at-Tasamuh* (toleransi), dan kedisiplinan. Penjelasan nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* tersebut sebagai berikut:

- 1) Jujur, nilai *al-akhlak al-karimah* ini dikuatkan melalui kegiatan Perkuliahan, Keorganisasian, Halaqah Ilmiah, dan Master Maba.
- 2) Kebersamaan, nilai *al-akhlak al-karimah* ini dikuatkan melalui kegiatan Pesantren Ar-Razi, Pesantren Ainul Yaqin, makan bersama, ziarah wali, dan PHBI.
- 3) Rasa Hormat, nilai *al-akhlak al-karimah* ini dikuatkan melalui kegiatan kegiatan di Pesantren Ar-Razi, Pesantren Ainul Yaqin, Halaqah Ilmiah, dan Master Maba.
- 4) Keikhlasan, nilai *al-akhlak al-karimah* ini dikuatkan melalui Kegiatan pesantren Ainul Yaqin dan Ar-Razi, dan taklim di pesantren.
- 5) Kepedulian, nilai *al-akhlak al-karimah* ini dikuatkan melalui kegiatan bakti sosial.
- 6) Religius

Nilai *al-akhlak al-karimah* ini dikuatkan melalui bentuk kegiatan ubudiyah yaitu sholat berjamaah di masjid khususnya kegiatan sholat isya, taklim di pesantren, membaca sholawat nuril anwar setiap masuk kelas beserta doa pembuka dan penutup kuliah, mengikuti kegiatan

sholawat bersama jamaah riyadul jannah, sema'an al-qur'an, dan lain-lain.

- 7) *at-Tawassuth* (sikap tengah-tengah), nilai *al-akhlak al-karimah* ini dikuatkan melalui kegiatan Halaqah Ilmiah, Pelatihan Kader Aswaja dan Master Maba.
- 8) *at-Tawazun* (seimbang dalam segala hal), nilai *al-akhlak al-karimah* ini dikuatkan melalui kegiatan Halaqah Ilmiah, Pelatihan Kader Aswaja dan Master Maba.
- 9) *I'tidal* (tegak lurus atau tegas), nilai *al-akhlak al-karimah* ini dikuatkan melalui kegiatan Halaqah Ilmiah, Pelatihan Kader Aswaja dan Master Maba.
- 10) *at-Tasamuh* (toleransi), nilai *al-akhlak al-karimah* ini dikuatkan melalui kegiatan Halaqah Ilmiah, Pelatihan Kader Aswaja dan Master Maba, interaksi sosial yang berada di kelas dan pesantren kampus.
- 11) Kedisiplinan, nilai *al-akhlak al-karimah* ini dikuatkan melalui kegiatan perkuliahan, Kegiatan pesantren Ainul Yaqin dan Ar-Razi.

**b. Strategi Menguatkan *Al-Akhlak Al-Karimah* Mahasiswa di Universitas Islam Malang**

Mengacu pada paparan data hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, peneliti menyajikan temuan-temuan penelitian sebagai berikut:

Strategi menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di Universitas Islam Malang yaitu pembiasaan, pemberian nasihat, hukuman, keteladanan, motivasi, dan kontrol. Penjelasan masing-masing strategi tersebut, yaitu:

- 1) Pembiasaan

Strategi ini digunakan untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa dalam bentuk kegiatan Halaqah Diniyah, MASTER MABA, mengundang kegiatan majelis taklim dari masyarakat seperti Riyadul Jannah dan lain-lain, pembiasaan kegiatan ubudiyah sholat jamaah terutama isya, dan kegiatan taklim di pesantren.

2) Nasihat

Strategi ini digunakan untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa dalam bentuk kegiatan OSIKAMABA, benner sosialisasi aturan komunikasi elektronik lewat pesan pendek, Halaqah Diniyah, MASTER MABA, mengundang kegiatan majelis taklim dari masyarakat seperti Riyadul Jannah dan lain-lain.

3) Hukuman

Strategi ini digunakan untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa apabila terdapat mahasiswa yang melanggar aturan pesantren dan kampus.

4) Keteladanan

Strategi ini digunakan untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa dalam bentuk kegiatan pesantren Ar-Razi yaitu merekrut mahasiswa terbaik untuk menjadi pendamping adek kelas, kegiatan dosen di perkuliahan dan di masjid, dan juga kegiatan taklim di pesantren Ainul Yaqin.

5) Motivasi

Strategi ini digunakan untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa dalam bentuk kegiatan OSIKAMABA.

6) Kontrol

Strategi ini digunakan untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa dalam bentuk mengontrol kegiatan di pesantren Ar-Razi dan Ainul Yaqin.

**c. Kendala dalam Menguatkan *Al-Akhlak Al-Karimah* Mahasiswa di Universitas Islam Malang**

Mengacu pada paparan data hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, peneliti menyajikan temuan-temuan penelitian sebagai berikut:

Kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di Universitas Islam Malang yaitu pendidik, peserta didik, orang tua, lingkungan, teknologi dan informasi. Penjelasnya sebagai berikut:

1) Pendidik

Kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* ini bisa berupa sulitnya menyatukan visi kampus dengan memahami dosen dan karyawan tentang *al-akhlak al-karimah* mahasiswa, ada juga pendidik yang cuek dan acuh terhadap pentingnya *al-akhlak al-karimah*.

2) Peserta Didik

Kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* ini bisa berupa input mahasiswa yang plural dengan latar belakang dan karakter yang berbeda-beda,

3) Lingkungan

Kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* ini bisa berupa lingkungan yang tidak baik diluar kampus.

## 4) Orang tua

Kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* ini bisa berupa kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya penguatan akhlak melalui kegiatan dan aturan di pesantren

## 5) Teknologi dan Informasi

Kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* ini bisa berupa pengaruh teknologi dan informasi yang tidak terkendali dan konten media sosial yang radikal, tayangan televisi yang tidak mendukung pendidikan akhlak.

Untuk lebih memudahkan dalam melihat temuan hasil penelitian di Universitas Islam Malang, peneliti menyajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5

*Temuan Hasil Penelitian Situs II*

No	Fokus Penelitian	Temuan Hasil Penelitian di Universitas Islam Malang
1	Nilai-nilai <i>al-akhlak al-karimah</i> yang dikuatkan kepada mahasiswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kejujuran,</li> <li>2. Kebersamaan,</li> <li>3. Rasa hormat,</li> <li>4. Keikhlasan,</li> <li>5. Kepedulian sosial,</li> <li>6. Religius</li> <li>7. At-tawassuth (sikap tengah-tengah)</li> <li>8. At-tawazun (seimbang dalam segala hal),</li> <li>9. <i>I'tidal</i> (tegak lurus atau tegas),</li> <li>10. At-tasamuh (toleransi),</li> <li>11. Kedisiplinan.</li> </ol>

2	Strategi menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembiasaan</li> <li>2. Nasihat</li> <li>3. Hukuman</li> <li>4. Keteladanan</li> <li>5. Motivasi</li> <li>6. Kontrol</li> </ol>
3	Kendala dalam menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik</li> <li>2. Peserta didik</li> <li>3. Orang tua</li> <li>4. Lingkungan</li> <li>5. Teknologi dan informasi</li> </ol>

#### D. Analisis Data Lintas Situs

Bagian analisis data lintas situs ini, peneliti membandingkan antara data yang diperoleh di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang. Perbandingan antara situs satu dan dua dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, pemaparannya sebagai berikut:

##### 1. Persamaan Situs I dan II

- a. Persamaan nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa

Persamaan nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang yaitu religius, kejujuran, rasa hormat, toleransi. Kedua kampus Islam tersebut menguatkan nilai religius kepada mahasiswa melalui kegiatan khotmul qur'an, kegiatan istighosah, kegiatan membaca sholawat ketika awal kuliah, membaca al-qur'an dan asma'ul husna ketika awal kuliah, dan juga melalui kegiatan ubudiyah seperti shalat berjamaah yang

diberlakukan sistem presensi kehadiran di Pusat Ma'had Al-Jami'ah, Pesantren Kampus Ainul Yaqin, dan Pesantren Kampus Ar-Razi. Nilai kejujuran di kuatkan melalui kegiatan perkuliahan sehari-hari seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas perkuliahan, dan kegiatan dalam keorganisasian yang ada di UKM, OMIK dan OMEK, utamanya dalam hal pengelolaan dana keungan. Nilai rasa hormat dikuatkan melalui kegiatan taklim yaitu menggunakan kajian kitab taklimul mutaallim dan qomi' at-tugyan, dan juga melalui keteladan bagi seniornya yang ada di di Pusat Ma'had Al-Jami'ah, Pesantren Kampus Ainul Yaqin, dan Pesantren Kampus Ar-Razi. Sedangkan nilai toleransi dikuatkan melalui kegiatan yang berupa pelatihan kader Aswaja, halaqah diniyah, kegiatan kajian taklimul mutaallim dan qomi' at-tugyan, dan interaksi sosial di dalam kelas, keorganisasian, dan pesantren atau ma'had.

b. Persamaan strategi menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa

Berdasarkan temuan penelitian di situs I dan II bahwa persamaan strategi menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang yaitu pembiasaan, hukuman, nasihat, keteladanan, dan Kontrol. Banyaknya persamaan strategi yang digunakan di situs I dan II tersebut karena Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang mempunyai kesamaan visi dan misi dalam mencetak mahasiswa dan atau alumni yang ber-*al-akhlak al-karimah*, kesamaan tradisi keagamaan yang kuat, dan kesamaan unit penunjang dalam membackup *al-akhlak al-karimah* mahasiswa.

- c. Persamaan kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa

Persamaan kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang yaitu pendidik dan peserta didik. Pendidik disini yang dimaksudkan adalah dosen dan karyawan, kedua PTKI tersebut menyatakan bahwa kurangnya sinergi dan komitmen antar pimpinan kampus, fakultas, unit pelaksana teknis, dan dosen untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa. Kendala selanjutnya yaitu banyaknya mahasiswa yang pasif dengan kegiatan keagamaan dan banyaknya kegiatan yang dijalani oleh mahasiswa. Dan kendala yang terakhir adalah pengaruh teknologi dan informasi yang berupa penggunaan *smartphone* dan lain-lain yang tidak proposional.

## 2. Perbedaan Situs I dan II

- a. Perbedaan nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa

Berdasarkan temuan data penelitian di lapangan menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak ditemukan dan atau tidak disebutkan di Universitas Islam Malang yaitu *spiritual*, tanggung jawab, dan *tawadhu*. Dan begitu juga sebaliknya, nilai *at-Tawassuth* (sikap tengah-tengah), *at-Tawazun* (seimbang dalam segala hal), *I'tidal* (tegak lurus atau tegas), kebersamaan, disiplin, dan ikhlas tidak ditemukan dan atau tidak disebutkan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Perbedaan

nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan dikarenakan adanya perbedaan afiliasi.

b. Perbedaan strategi menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa

Berdasarkan temuan data penelitian di lapangan menunjukkan bahwa secara keseluruhan, perbedaan strategi menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang sedikit sekali, yaitu strategi motivasi tidak ditemukan dan atau tidak disebutkan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

c. Perbedaan kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa

Perbedaan kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di situs I dan II yaitu ada kendalan yang tidak ditemukan dan atau tidak disebutkan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu tentang pembiasaan dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa. Dan begitu juga sebaliknya ada kendalan yang tidak ditemukan dan atau tidak disebutkan di Universitas Islam Malang yaitu berupa pemahaman orang tua yang tidak sejalan dengan aturan kampus, dan lingkungan luar yang kurang kondusif atau tidak mendukung penguatan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa.

Supaya lebih mudah dalam memahami analisis data lintas situs tersebut, peneliti menyajikan tabel berikut:

Tabel 4.6

*Persamaan dan Perbedaan Temuan Penelitian di Situs I dan II*

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian Situs I	Temuan Penelitian Situs II	Persamaan Temuan Penelitian	Perbedaan Temuan Penelitian
1	Nilai-nilai <i>al-akhlak al-karimah</i> yang dikuatkan kepada mahasiswa	1. Religius, 2. Jujur, 3. Rasa hormat, 4. Tanggung jawab, 5. Toleransi, 6. Spiritual, 7. Tawadhu.	1. Kejujuran, 2. Kebersamaan, 3. Rasa hormat, 4. Keikhlasan, 5. Kepedulian Sosial, 6. Religius 7. At-tawassuth 8. <i>At-tawazun</i> 9. <i>I'tidal</i> 10. Toleransi, 11. Kedisiplinan.	1. Religius, 2. Rasa hormat, 3. Jujur, 4. Toleransi.	1. At-tawassuth 2. <i>At-tawazun</i> 3. <i>I'tidal</i> 4. Kebersamaan 5. Kedisiplinan 6. Keikhlasan, 7. Kepedulian Sosial 8. Spiritual 9. Tanggung jawab 10. Tawadhu
2	Strategi menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa	1. Pembiasaan 2. Nasihat 3. Hukuman 4. Keteladanan 5. Kontrol	1. Pembiasaan 2. Nasihat 3. Hukuman 4. Keteladanan 5. Kontrol 6. Motivasi	1. Pembiasaan 2. Nasihat 3. Hukuman 4. Keteladanan 5. Kontrol	1. Motivasi
3	Kendala dalam menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa	1. Pendidik 2. Peserta didik 3. Problem pembiasaan	1. Peserta didik 2. Pendidik 3. Orang tua 4. Lingkungan 5. Teknologi dan	1. Pendidik 2. Peserta didik 3. Teknologi dan informasi	1. Problem pembiasaan 2. Lingkungan 3. Orang tua

		4. Teknologi dan informasi	informasi		
--	--	----------------------------	-----------	--	--

Mengacu pada paparan analisis lintas situs I dan II di atas, penulis menegaskan bahwa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang menguatkan nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, namun nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang ditampilkan melalui kegiatan kampus dan diungkapkan melalui wawancara terdapat perbedaan dari dua PTKI tersebut. Perbedaan tersebut yaitu nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa di Universitas Islam Malang lebih banyak dari pada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, hal ini dikarenakan adanya perbedaan afiliasi, Universitas Islam Malang merupakan kampus Islam swasta yang berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU), sedangkan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan kampus Islam negeri yang tidak berafiliasi dengan organisasi atau madzhab atau aliran apapun.

Banyak atau sedikit dari jumlah nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang tidak memiliki implikasi yang signifikan bagi kedua lembaga tersebut. PTKI yang menguatkan nilai *al-akhlak al-karimah* lebih banyak bukan berarti lebih baik dari PTKI yang menguatkan nilai *al-akhlak al-karimah* yang sedikit, begitupun sebaliknya.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

Pada bagian ini, peneniliti membahas hasil temuan penelitian untuk membuat suatu konsep yang berasaskan kajian teori. Permasalahan-permasalahan yang dibahas pada bab ini disesuaikan dengan tiga fokus penelitian, yaitu nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa, strategi menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa, dan kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa. Berikut pembahasannya:

#### **A. Nilai-nilai Al-Akhlak Al-Karimah yang Dikuatkan kepada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)**

Amanah besar yang diemban lembaga pendidikan Islam baik dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi adalah mencetak generasi yang ber-*al-akhlak al-karimah*. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) sebagai salah satu bagian dari lembaga pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari amanah besar tersebut, sehingga semua visi dan misi yang dirumuskan oleh pengelola PTKI harus mencantumkan amanah besar tersebut yaitu mencetak generasi yang ber-*al-akhlak al-karimah*. Semua unsur-unsur PTKI tersebut, khususnya para dosen mempunyai peran yang sangat besar dalam mencetak dan menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa.

Imam Suprayogo dalam tulisanya menyatakan bahwa guru dan atau dosen di lingkungan masyarakat telah dikenal sebagai orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Orang yang tidak berilmu tidak akan diangkat dan dianggap sebagai guru dan atau dosen. Imam Suprayogo juga menambahkan bahwa guru dan atau dosen yang beriman disebut sebagai seorang ulama dan juga berperan sebagai pewaris tugas-tugas kenabian. Salah satu tugas penting yang diemban oleh Rasulullah SAW adalah

membangun dan menguatkan *al-akhlak al-karimah*.<sup>240</sup> Sebagaimana disebutkan dalam suatu hadits yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه البيهقي) <sup>٢٤١</sup>.

Artinya: “Dari Abu Hurairah Radhiyallahunhu berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallah berkata: Sesungguhnya saya diutus untuk memparipurnakan kemuliaan akhlak”(HR. Baihaqi).

Dari hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW yang pada waktu itu berperan sebagai guru dari semua anggota keluarga, para sahabat, dan semua penduduk kota Makkah dan Madinah mengemban amanah besar berupa membangun dan menyempurnakan *al-akhlak al-karimah* mereka.<sup>242</sup>

Temuan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa visi dan misi PTKI yaitu mencetak mahasiswa atau alumni yang memiliki *al-akhlak al-karimah* seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Meskipun antara PTKI satu dengan yang lain memiliki perbedaan dalam perumusan visi dan misi *al-akhlak al-karimah*. Perbedaan perumusan visi dan misi *al-akhlak al-karimah* antar PTKI ini disebabkan karena adanya afiliasi dan status dari PTKI itu sendiri. Contoh, kalau Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki visi dan misi *al-akhlak al-karimah*-nya lebih universal<sup>243</sup>, sedangkan Universitas Islam Malang lebih menekankan visi dan misi *al-akhlak al-karimah* yang berafiliasi organisasi Nahdlatul Ulama (NU).

<sup>240</sup> Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. xiv-xv

<sup>241</sup> Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Bayhaqiy (Selanjutnya disebut al-Bayhaqiy, Sunan), *Sunan al-Bayhaqiy*. Juz 2, h. 472, dalam al-Maktabah al-Syâmilah

<sup>242</sup> Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*..., hlm. xiv-xv

<sup>243</sup> Akhlakul karimah Universal maksudnya akhlakul karimah yang tidak berafiliasi atau berasaskan kepada suatu aliran atau madzhab atau organisasi tertentu

Berpijak pada temuan data penelitian di lapangan bahwa nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yaitu religius, rasa hormat, jujur, dan toleransi. Berikut ini penjelasan dari nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* tersebut:

#### 1. Religius

Nilai *al-akhlak al-karimah* yang pertama dikuatkan kepada mahasiswa PTKI adalah nilai religius. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>244</sup> Nilai religius tersebut dikuatkan kepada mahasiswa melalui berbagai kegiatan yang diadakan oleh PTKI, seperti temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa nilai religius dikuatkan melalui kegiatan sholat lima waktu berjamaah bagi mahasiswa baru dan mahasiswa lama, dzikir sesudah sholat lima waktu berjamaah, kegiatan khotmul qur'an, pembacaan sholawat, berdoa ketika memulai dan mengakhiri kegiatan perkuliahan, dan juga memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang kuajiban melaksanakan perintah ajaran agama Islam dan menjauhi larangan ajaran agama Islam.

Nilai religius yang dikuatkan kepada mahasiswa melalui semua kegiatan-kegiatan yang diadakan dan diprogramkan PTKI tersebut bertujuan agar mahasiswa memiliki kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran

---

<sup>244</sup> Mundilarto, Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No. 2, Juni 2013.

beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.<sup>245</sup> Kesadaran beragama disini yaitu mahasiswa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat lima waktu, berdzikir, membaca al-Qur'an, bersholawat, dan berdoa dalam segala aktivitas sehari-hari. Sedangkan pengalaman beragama disini yaitu mahasiswa memiliki kekuatan iman, rasa percaya diri, tidak mudah putus asa dalam segala urusan, dan selalu bersemangat dalam segala kegiatan, perasaan-perasaan yang seperti itu diperoleh mahasiswa melalui kesadaran beragama.

Menguatkan nilai religius kepada mahasiswa PTKI dapat diwujudkan melalui bentuk ibadah ritual (sholat, zakat, puasa, haji, dzikir, membaca al-Qur'an, berdoa, dan lain-lain) dan bentuk ibadah non-ritual seperti mengaji di ma'had, kegiatan perkuliahan, dan aktivitas yang lainnya. Sehingga mahasiswa memiliki keimanan yang kuat, dan dengan keimanan yang kuat tersebut terdorong untuk beragama secara menyeluruh, baik dalam berfikir, berprasangka, bersikap maupun bertindak yang didasari pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian kepada Allah SWT. sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 208 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”<sup>246</sup>

## 2. Rasa Hormat

Nilai *al-akhlak al-karimah* yang tidak kalah penting dari nilai religius untuk dikuatkan kepada mahasiswa adalah nilai rasa hormat. Rasa hormat berarti

<sup>245</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental....*, hlm. 9

<sup>246</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya....*, hlm. 28

menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. *Al-Akhlak al-karimah* yang satu ini mengarahkan dan memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi.<sup>247</sup> Berdasarkan temuan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa semua PTKI khususnya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang menguatkan nilai rasa hormat kepada mahasiswa. Penguatan nilai rasa hormat ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan PTKI, yaitu: kegiatan di pesantren kampus/ ma'had dengan memberikan pengetahuan rasa hormat melalui kajian kitab Qomi' At-Tugyan, dan Taklimul Muta'allim, membiasakan mahasiswa untuk menghormati ustadz, kakak kelas, dan teman sebaya; kegiatan Halaqah Ilmiah yaitu mahasiswa diberi pengetahuan tentang materi etika pergaulan dalam Islam.

Menurut Lickona, ada tiga hal pokok di dalam rasa hormat, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain. Penghormatan terhadap diri sendiri, mengharuskan kita untuk memperlakukan apa yang ada pada hidup kita sebagai manusia yang memiliki nilai secara alami. Contoh, perlakuan yang mengarah pada perusakan diri ataupun penyalahgunaan narkoba dan alkohol. Penghormatan terhadap orang lain, mengharuskan kita untuk memperlakukan semua orang bahkan orang-orang yang kita benci sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi dan memiliki hak

---

<sup>247</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*, hlm. 57

yang sama dengan kita sebagai individu.<sup>248</sup> Penghormatan terhadap diri sendiri yaitu kepada mahasiswa itu sendiri yang berbentuk pelarangan minum minuman beralkohol, dan penyalahgunaan narkoba sudah dilakukan oleh PTKI, dan semua PTKI pasti memberikan sanksi yang berat kepada mahasiswa yang ketahuan atau kedapatan minum minuman keras dan melakukan penyalahgunaan narkoba.

Menghormati orang lain khususnya menghormati orang yang lebih tua tidak sebatas kepada orang tua di rumah (bapak dan ibu kandung), tetapi mencakup bapak dan ibu dosen dan karyawan di PTKI. *Al-Akhlak al-karimah* ini menekankan kita untuk bersikap sopan dan santun, mendengar, mematuhi dan menjalankan nasihat ataupun perintah bapak dan ibu dosen. Rasa hormat kepada orang yang lebih tua dalam hal ini sebagaimana firman Allah SWT.:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”.(QS.)<sup>249</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa mahasiswa sebagai orang yang lebih muda harus berperilaku dan bertutur kata yang baik kepada dosen atau karyawan sebagai orang yang lebih tua.

### 3. Jujur

Kejujuran merupakan sikap yang akan menuai kepercayaan dan penghargaan yang tinggi dari berbagai kalangan, baik orang tua, muda, miskin,

<sup>248</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm.70-71

<sup>249</sup> Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hlm. 284

kaya, muslim atau nonmuslim.<sup>250</sup> Di dalam agama Islam, jujur adalah sifat yang melekat pada setiap nabi. Tidak mungkin seorang nabi melakukan kebohongan walau sekali.<sup>251</sup> Oleh karena itu, berdasarkan data temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa semua PTKI yang notabene perguruan tinggi berlabel Islam sudah menjadi kewajiban untuk menguatkan nilai jujur kepada mahasiswa.

Secara baku, jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.<sup>252</sup> Dengan kata lain, jujur adalah akhlak seseorang yang berupa perkataan, perbuatan, dan fikiran yang sesuai dengan fakta dan realita sebenarnya. Sebagaimana dalam kitab Mutiara Riyadhushshalihin<sup>253</sup>, Allah berfirman:

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ ۚ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرَ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ

Artinya: “*Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.*”.(Q.S. Muhammad:21)<sup>254</sup>

Penjelasan teori tersebut sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa PTKI menguatkan nilai kejujuran kepada mahasiswa melalui kegiatan perkuliahan yang berkaitan dengan membuat makalah, laporan praktikum, jurnal, dan pengerjaan tugas akhir. Penguatan nilai kejujuran melalui kegiatan tersebut merupakan suatu bentuk penguatan kejujuran dalam hal berfikir, yaitu tentang ide ataupun gagasan yang digunakan dalam mengerjakan tugas perkuliahan. Penguatan nilai kejujuran dilakukan dalam kajian kitab Qomi’

<sup>250</sup> Markas, Urgensi Sifat Jujur dalam Berbisnis. (*Jurnal Pilar*, Vol. 2, No. 2, 2014), hlm. 164

<sup>251</sup> Amru Khalid, *Akhlaq Al-Mu'min*. Terjemah oleh M. Yusuf Shandy, *Berakhlak Seindah Rasulullah....*, hlm. 95-96

<sup>252</sup> Emosda, Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa. (*Jurnal Innovatio*, Vol. X, No. 1, 2011), hlm. 153

<sup>253</sup> Ahmad Rofi' Usmani, *Mutiara Riyadhushshalihi....*, hlm. 73

<sup>254</sup> Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemah....*, hlm. 509

At-Tugyan dan Taklimul Mutaallim yaitu penjelasan tentang berkata apa adanya, larangan berbohon dan fitnah dan lain sebagainya. Penguatan nilai kejujuran kepada mahasiswa juga melalui kegiatan keorganisasian, yaitu bagaimana mahasiswa melaporkan pengelolaan dana atau uang kegiatan dengan apa adanya, dan tidak menyalahgunakan dana tersebut.

#### 4. Toleransi

Mahasiswa di PTKI berasal dari berbagai daerah dan berbagai suku, budaya, ras, dan agama baik di wilayah Indonesia maupun dunia, sehingga menjadi suatu keharusan untuk menguatkan nilai toleransi kepada mahasiswa. Toleran diartikan sebagai suatu sikap menenggang (menghargai, membolehkan, membiarkan) pendirian (pendapat, pandangan, kebiasaan, kepercayaan, kelakuan, dan lain-lain) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan demikian, toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Dalam bahasa arab, toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh* yang berarti membiarkan sesuatu untuk saling mengizinkan dan memudahkan.<sup>255</sup> PTKI dalam menguatkan nilai toleransi kepada mahasiswa menggunakan berbagai kegiatan, diantaranya: memeberikan pengetahuan tentang urgensi dan manfaat toleransi dalam acara taklim di pesantren kampus atau ma'had, Halaqah Ilmiah, kader Aswaja; interaksi sosial di dalam forum diskusi kelompok di perkuliahan, maupun di organisasi.

Penguatan nilai toleransi kepada mahasiswa di PTKI dinilai urgen karena untuk menyiapkan generasi bangsa yang bisa toleran dan atau menghargai perbedaan, hal ini dikarenakan di dunia ini khususnya Indonesia banyak berbagai

---

<sup>255</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*, hlm. 147-148

macam suku, budaya, bahasa, ras, dan agama. PTKI berharap bahwa mahasiswa yang memiliki nilai toleransi ini nantinya akan memberikan sebuah es bagi daerah-daerah yang rawan konflik intoleransi. Adanya perbedaan di muka bumi ini merupakan suatu keniscayaan dan memang telah dikehendaki oleh Allah SWT., sebagaimana firmanNya yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “...Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”.(QS. Al-Maidah:48)<sup>256</sup>

Sekali lagi, ayat tersebut menegaskan penulis bahwa perbedaan itu adalah keniscayaan. Apa lagi hidup di negara majemuk seperti Indoneisa, negara yang memiliki berbagai macam suku, budaya, bahasa dan pastinya watak dan perangai yang berbeda. Walaupun berbeda-beda, Allah SWT memerintahkan kita untuk bersatu, dan melarang keras bermusuhan dan atau berpecah belah. Sebagaimana firmanNya yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah

<sup>256</sup> Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemah*...., hlm. 116

*menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk*".(QS. Ali-Imran:103)<sup>257</sup>

Dari ayat tersebut, kita bisa mengambil pelajaran bahwa meskipun berbeda, tetapi kita harus bersatu dalam kesatuan. Contoh, di dalam agama Islam banyak aliran-aliran atau faham yang berbeda, untuk mensatukannya kita harus memegang asas-asas agama Islam. Dan jika disuatu wilayah banyak berbagai macam suku, budaya, bahasa, adat istiadat, maka yang menjadi penyatunya adalah memegang sikap berbangsa dan bernegara.<sup>258</sup>

Temuan penelitian tentang nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa di PTKI di atas, bila dikerucutkan berdasarkan ruang lingkup ilmu akhlak, yaitu ilmu yang mengkaji tentang perbuatan-perbuatan manusia. Ruang lingkup akhlak Islam mencakup tiga aspek: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>259</sup> Berikut penjelasannya:

#### 1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah pada prinsipnya merupakan penghambaan diri secara total kepada-Nya dan menempatkan Allah sebagai Dzat Yang Maha Kuasa serta satu-satunya Dzat yang kita pertuhankan. Beberapa bentuk perbuatan akhlak terpuji kepada Allah antara lain: membenarkan seluruh firman Allah; menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya; senantiasa mengingat Allah; mensyukuri nikmat-nikmat Allah; tawakkal; senantiasa berharap kepada Allah (*Roja* '); dan berprasangka baik (*husnudzan*) kepada Allah.<sup>260</sup>

<sup>257</sup> Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemah*..., hlm. 63

<sup>258</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*..., hlm. 148

<sup>259</sup> Tim Dosen PAI UM, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer*..., hlm. 141

<sup>260</sup> Tim Dosen PAI UM, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer*..., hlm. 141-144

## 2. Akhlak kepada sesama Manusia

Manusia adalah sebagai makhluk sosial yang sangat membutuhkan orang lain, agar dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, maka harus berakhlak baik juga dengan sesamanya, banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perilaku terhadap sesama manusia.<sup>261</sup> Diantara bentuk-bentuk akhlak kepada sesama manusia yaitu: (1) Berbakti kepada kedua orang tua; (2) Menghormati Para Ulama; (3) Menghormati yang Tua, Menyayangi yang Muda; (4) Menghormati Tetangga; (5) Menghargai teman sejawat.<sup>262</sup>

## 3. Akhlak terhadap Lingkungan

Secara normatif, akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan berdasarkan fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya, termasuk bagaimana memperlakukan hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa yang juga merupakan makhluk ciptaan Allah.<sup>263</sup>

Empat nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa di PTKI di atas, dapat dihubungkan dan dikerucutkan dengan ruang lingkup akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mempermudah dalam memahami hubungan antara nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* di lapangan dan ruang lingkup akhlak menurut tinjauan teori, penulis menyajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

<sup>261</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*..., hlm. 149

<sup>262</sup> Tim Dosen PAI UM, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer*..., hlm. 146-148

<sup>263</sup> Tim Dosen PAI UM, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer*..., hlm. 148

Tabel 5.1

*Ruang Lingkup al-akhlak al-karimah di PTKI*

No	Ruang Lingkup Akhlak	Nilai-nilai <i>al-akhlak al-karimah</i> Mahasiswa di PTKI
1	Akhlak kepada Allah	Religius
2	Akhlak kepada Manusia	Rasa Hormat
		Jujur
		Toleransi
3	Akhlak kepada Lingkungan	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa temuan nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa di PTKI mencakup *al-akhlak al-karimah* kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia, sedangkan nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* kepada lingkungan sekitar tidak ada.

#### **B. Strategi Memperkuat *Al-Akhlak Al-Karimah* Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)**

Perguruan tinggi keagamaan Islam yang memiliki visi dan misi tentang mencetak mahasiswa yang memiliki *al-akhlak al-karimah*, sudah tentu memiliki upaya dan atau cara untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, upaya dan atau cara tersebut dinamakan sebagai strategi. Strategi merupakan seni dan ilmu menggunakan dan menerapkan kekuatan (ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan hankam) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>264</sup> Strategi yang digunakan perguruan tinggi keagamaan Islam dalam memperkuat *al-akhlak al-karimah* mahasiswa, yaitu pembiasaan, nasihat, keteladanan, hukuman, dan kontrol. Penjelasan dari masing-masing strategi, peneliti sajikan sebagai berikut:

##### 1. Pembiasaan

<sup>264</sup> Uril Bahrudin, *Maharatut Tadris*, (Malang: UIN Press, 2011) hlm. 146

Pembiasaan dapat diartikan sebagai proses mengulang-ulang sesuatu sampai menjadi terbiasa. Pembiasaan harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai *al-akhlak al-karimah*. Di sinilah kita perlu mengakui bahwa metode pembiasaan berperan penting dalam membentuk perasaan halus, khususnya pada tahapan pendidikan awal.<sup>265</sup> Teori ini dibuktikan dengan hasil temuan penelitian di lapangan yang menunjukkan bahwa strategi PTKI dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa, yaitu membiasakan mahasiswa untuk melakukan kegiatan ubudiyah berupa sholat berjamaah khususnya sholat magrib, isya' dan subuh, membiasakan membaca dzikir wirdullatif setiap subuh, mengikuti kegiatan taklim atau kajian di pesantren kampus/ ma'had, mengikuti kegiatan khotmil Qur'an, dan membiasakan membaca doa di awal dan akhir perkuliahan. Pembiasaan-pembiasaan kegiatan tersebut juga disertai pemberlakuan presensi kehadiran, baik itu menggunakan *fingerprint* maupun menggunakan manual. Tujuan dari sistem presensi kehadiran ini untuk kemudahan dalam mengontrol kegiatan yang diikuti mahasiswa. Kegiatan pembiasaan ini awalnya memang dilakukan atas pertimbangan dan dipikirkan terlebih dahulu, tetapi bisa sudah terbiasa akan menjadi akhlak yang baik.<sup>266</sup>

Mahasiswa PTKI yang dibiasakan melakukan kegiatan sholat lima waktu berjamaah, dzikir, baca al-Qur'an, dan berdoa secara berulang-ulang nantinya akan membentuk *al-akhlak al-karimah* yang kuat di dalam dirinya dan berimplikasi pada setiap aktivitas pergaulan sehari-hari, baik berhubungan dengan Allah SWT (*hablumminallah*) maupun hubungan dengan manusia

---

<sup>265</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral: Pendidikan Moral yang Terlupakan...*, hlm. 29

<sup>266</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak...*, hlm. 56

(*hablumminannas*). Strategi pembiasaan ini senada dengan pendapat dari Erwita Aziz yang menyatakan bahwa pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya. Di dalam ayat 6 surah Al-A'la, Allah menegaskan metode itu :

سَنُقْرَأُكَ فَلَا تَنْسِي

Artinya: “Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa” (QS. Al-A'la: 6).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah membacakan Al Quran kepada Nabi Muhammad SAW., kemudian Nabi mengulangnya kembali sampai ia tidak lupa apa yang telah diajarkan-Nya. Dalam ayat 1 – 5 Surah Al Alaq, Jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi mengulangnya sampai hafal.<sup>267</sup>

## 2. Nasihat

Memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang baik kepada mahasiswa tentunya sangat penting, karena tindakan seseorang juga dipengaruhi dari pengetahuan seseorang itu. Salah satu cara yang ditempuh untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* yaitu dengan memberikan nasihat. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.<sup>268</sup> Penjelasan teori ini sesuai dengan temua penelitian di lapangan yang menunjukkan bahwa PTKI menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa dengan cara memberikan kegiatan taklim di pesantren kampus atau

<sup>267</sup> Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*...., hlm. 83

<sup>268</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*...., hlm. 190

ma'had. Kegiatan taklim tersebut mengkaji kitab-kitab karya sarjana muslim, baik kitab fiqih, akidah, akhlak, dan lain-lain. Contoh kitab yang dikaji dalam kegiatan taklim dalam rangka menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yaitu kitab Qomi' At-Tugyan, yaitu kitab yang membahas tentang keimanan, akidah, dan akhlak manusia kepada Allah, kepada sesama, dan kepada lingkungan sekitar. Selain kitab Qomi' At-Tugyan, ada juga PTKI yang mengkaji kitab Ta'limul Mutaallim, yaitu kitab yang mengkaji tentang akhlak seorang peserta didik dalam menuntut ilmu.

Kegiatan lain yang termasuk di dalam strategi nasihat untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di PTKI adalah adanya kegiatan *muhadharah* atau kultum sesudah sholat dzuhur berjamaah. Selain itu juga memberikan nasihat dalam bentuk kegiatan seperti Halaqah Diniyah, yaitu pemberian materi tentang etika berpakaian dalam Islam, etika pergaulan dalam Islam, etika belajar dalam tuntunan Islam, praktik ibadah pokok dalam kehidupan sehari-hari dan lain-lain. Pemberian nasihat juga dilakukan melalui pemasangan benner di depan kantor fakultas yang berisi tentang etika berkomunikasi melalui pesan singkat elektronik, dan juga benner di serambi masjid yang berisi tentang etika berada di dalam masjid. Pemberian nasihat dalam bentuk kegiatan tersebut bertujuan supaya mahasiswa mempunyai pengetahuan dan atau ilmu tentang *al-akhlak al-karimah* terhadap Allah SWT, terhadap sesama manusia dan lingkungan. Cara yang dilakukan PTKI dengan menggunakan nasihat ini telah mendapat legalitas dalam al-Qur'an surat Luqman yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar”(QS. Luqman: 13)

Ayat di atas menunjukkan bahwa al-Qur’an secara eksplisit menggunakan metode nasihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur’an berbicara tentang penasihat (pendidik), yang dinasehati (peserta didik), obyek nasihat (materi), situasi nasihat, dan latar belakang nasihat. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya.<sup>269</sup>

### 3. Keteladanan

Strategi lain yang digunakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa yaitu dengan menggunakan keteladanan. PTKI memiliki unsur penunjang dan atau unit pelaksana teknis berupa pesantren kampus atau ma’had. Dua unsur atau unit penunjang tersebut merekrut mahasiswa semester 3-8 yang memiliki akhlak yang baik dan prestasi akademik yang baik untuk membimbing dan memberikan contoh kepada mahasiswa baru yang tinggal di pesantren kampus dan atau ma’had. Strategi ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan suatu strategi pendidikan yang memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.<sup>270</sup> Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pembelajaran, instruksi dan larangan, karena tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya seorang pendidik dengan hanya mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.<sup>271</sup>

<sup>269</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*..., hlm. 152

<sup>270</sup> Syahidin, *Metode Pendidikan Qur’ani: Teori dan Aplikasi*..., hlm. 135

<sup>271</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*..., hlm. 163

Selain keteladanan dari kakak tingkat, keteladanan dari dosen dan karyawan juga dapat menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa. Karena dengan meneladani *al-akhlak al-karimah* dosen dan atau karyawan, mahasiswa mendapat pembelajaran atau contoh nyata dalam hal pergaulan sehari-hari, cara beribadah yang baik dan benar, dan lain-lain. Keteladanan sebagai suatu strategi penguatan *al-akhlak al-karimah* telah tertera di dalam al-Qur'an surat Al-Ahzaab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya “*Sesungguhnya telah ada para (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri tauladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS. Al-Ahzaab:21)

Kata teladan pada ayat di atas, diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang diletakkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku, untuk mempertegas keteladanan Rasulullah itu.<sup>272</sup>

#### 4. Hukuman

Strategi selanjutnya yang digunakan untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di PTKI yaitu hukuman. Strategi ini sebenarnya tidak mutlak diperlukan, tetapi manusia tidaklah sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* perlu adanya hukuman dalam menerapkannya, bagi orang-orang yang keras, tidaklah cukup hanya diberikan

<sup>272</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*...., hlm. 147

teladan, pembiasaan, dan nasihat.<sup>273</sup> Teori ini terbukti dengan temuan penelitian di lapangan yang menunjukkan bahwa PTKI menerapkan hukuman bagi mahasiswa yang melanggar peraturan di kampus dan di ma'had dan atau pesantren, dan atau di unit pelaksana lain. Penerapan strategi ini dengan memberikan hukuman bagi mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah di masjid, kegiatan taklim ma'had, dan juga tidak segan-segan mengeluarkan mahasiswa dari kampus bila terbukti melanggar peraturan yang berat seperti berzina, dan lain-lain.

Pemberian hukuman bagi mahasiswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan kampus dan atau unit penunjang kampus seperti pesantren kampus dan atau fakultas, bukan semata-mata untuk menyiksa peserta didik, tetapi sebagai pengingat bagi mahasiswa yang melanggar, dan sebagai pembelajaran bagi mahasiswa yang tidak melanggar supaya tidak ikut-ikutan melanggar aturan.

Berkaitan dengan metode hukuman ini, Allah SWT telah berfirman:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (Q.S. Al-Maidah ayat 38)

Ayat di atas menunjukkan bahwa metode hukuman dalam pendidikan Islam khususnya dalam mendidik akhlak diakui dalam Islam dan digunakan dalam rangka membina umat manusia melalui kegiatan pendidikan. Dalam suatu hadits, Rasulullah SAW bersabda:

<sup>273</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam....*, hlm. 153

حَدَّثَنَا مُؤَمَّرُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي أَلِيَّ الشُّكْرِيِّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنِ سُوَّارِ بْنِ حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ، وَهُوَ سُوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو الْحَمْرَةِ الْمَزَانِيُّ الصَّبْرِيُّ - عَنِ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنِ أَبِيهِ، عَنِ جَدِّهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْحِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرُ سِنِينَ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِحِ." (رواه أبو داود)

Artinya: "Menceritakan kepada kami Mu'ammara ibn Hisyam, yakni al-Yasykuri, menceritakan kepada kami Isma'il, dari Suwwar ibn Abi Hamzah- berkata Abu Dawud, "Dia adalah Suwwar ibn Dawud Abu Hamzah al-Muzanni al-Shairafi-dari 'Amr ibn Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "perintahkanlah anak-anakmu salat ketika usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya saat mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka." (H.R. Abi Dawud).

Hadits di atas menunjukkan bahwa orang tua (dalam hal ini pendidik) diizinkan atau dibolehkan untuk memberikan hukuman kepada anak (peserta didik) yang tidak menaati aturan. Menurut Abuddin Nata bahwa keberadaan metode hukuman dan ganjaran diakui dalam Islam dan digunakan dalam rangka membina umat manusia melalui kegiatan pendidikan. Hukuman dan ganjaran ini diberlakukan kepada sasaran pembinaan yang lebih khusus. Hukuman untuk orang yang melanggar dan berbuat jahat, sedangkan pahala untuk orang yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik.<sup>274</sup>

##### 5. Kontrol

Selain keempat strategi yang telah dijelaskan di atas, PTKI juga menggunakan kontrol untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa. Strategi ini bersinergi dengan strategi yang lain, contohnya strategi pembiasaan sholat berjamaah di masjid memerlukan suatu kontrol untuk menjalankannya, yaitu berupa sistem presensi kehadiran. Kontrol menggunakan presensi ini akan memudahkan muaddib atau muallim untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah*

<sup>274</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*..., hlm. 157-158

mahasiswa. Kontrol juga bersinergi dengan strategi hukuman, dengan melihat hasil presensi kehadiran dalam kegiatan yang telah diagendakan kampus atau unit penunjang, akan terlihat mahasiswa mana saja yang tidak mengikuti kegiatan, sehingga memudahkan pendidik untuk memberikan hukuman bagi mahasiswa yang melanggar aturan.

Karakter yang baik menurut Linckona memiliki tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu: pengetahuan moral (mengetahui hal yang baik), perasaan moral (menginginkan hal yang baik), dan perilaku moral (melakukan hal yang baik). Ketiga hal tersebut dibutuhkan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral dan membentuk kedewasaan moral.<sup>275</sup> Bila dikaitkan dengan temuan penelitian di PTKI menunjukkan bahwa penguatan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa masih berada di tahapan pengetahuan moral dan tindakan moral, dan belum ada di posisi perasan moral.

Pada tahapan pengetahuan moral, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam memberikan materi tentang *al-akhlak al-karimah* kepada mahasiswa melalui kegiatan taklim di ma'had dan pesantren, pembinaan dari pengasuh (ngaji musyrif/ah), muhadharah (kultum) setelah sholat dzuhur berjamaah, ceramah setelah khotmil qur'an, dan kegiatan Halaqah Diniyah. Kegiatan-kegiatan tersebut termasuk kategori *mengetahui nilai moral* yaitu mengetahui sebuah nilai moral dan memahami bagaimana caranya menerapkan nilai moral yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi; dan juga masuk kategori *pemikiran moral*, yaitu seiring peserta didik mengembangkan pemikiran moral mereka, mereka mempelajari apa yang dianggap

---

<sup>275</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character....*, hlm. 81-82

sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.<sup>276</sup>

Sedangkan pada tahapan tindakan moral, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam memberikan membiasakan mahasiswanya mengikuti kegiatan yang baik, seperti mewajibkan mahasiswa baru untuk bangun subuh dan sholat berjamaah khususnya sholat magrib, isya', dan subuh dengan menggunakan sistem presensi, mewajibkan ikut kegiatan taklim ma'had atau pesantren kampus dengan menggunakan sistem presensi, mengharuskan semua civitas akademika kampus untuk mengikuti kegiatan khotmul qur'an khususnya mahasiswa baru, mengikuti kegiatan-kegiatan keislaman yang diadakan bersama masyarakat, membiasakan membaca al-qur'an dan asmaul husna seblum perkuliahan, membiasakan membaca sholawat nuril anwar, membaca doa pembuka dan penutup kuliah. Semua kegiatan yang diwajibkan dan diharuskan tersebut, supaya menjadi kebiasaan bagi mahasiswa. Menurut Linkona, orang-orang yang melakukan perbuatan baik karena dorongan kebiasaan. Kebiasaan yang baik akan bermanfaat bagi diri seseorang bahkan ketika mereka menghadapi situasi yang berat.<sup>277</sup>

### **C. Kendala dalam Menguatkan *Al-Akhlak Al-Karimah* Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)**

Segala sesuatu yang diupayakan atau diusahakan untuk tujuan yang baik tidak akan lepas dari kendala, termasuk usaha menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Temudan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi ketika menguatkan *al-akhlak al-karimah*

<sup>276</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character....*, hlm. 87-88

<sup>277</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character....*, hlm. 98-99

mahasiswa yaitu pendidik, peserta didik, dan teknologi dan informasi. Berikut penjelasan dari masing-masing kendala tersebut:

#### 1. Pendidik

Pendidik adalah salah satu faktor yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didiknya.<sup>278</sup> Kendala dari pendidik ini ditemukan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Para pendidik yang notabene dosen dan atau pimpinan fakultas atau unit di kampus tersebut kurang adanya sinergi satu dengan yang lainnya dalam hal menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa. Selain kurangnya kerja sama, di kedua kampus Islam tersebut juga juga kesulitan dalam menyamakan visi dan misi untuk menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa.

#### 2. Peserta Didik

Peserta didik juga merupakan salah satu faktor yang menghambat penguatan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Mahasiswa PTKI khususnya semester 3-8, pasif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di kampus maupun di luar kampus. Selain itu, kendala lain berupa input mahasiswa yang plural dengan latar belakang sosial, pendidikan, budaya yang berbeda-beda, dan juga memiliki karakter yang berbeda beda pula. Kendala seperti ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keadaan peserta didik yang meliputi latar kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandiri) mempengaruhi pembentukan akhlak. Pengetahuan agama mahasiswa juga

---

<sup>278</sup> Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama....*, hlm. 34

memperngaruhi *al-akhlak al-karimah*, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak terlepas dari ajaran agama.<sup>279</sup>

### 3. Teknologi dan Informasi

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa terkendala dengan arus teknologi dan informasi yang sangat masif. PTKI memiliki keterbatasan mengatur mahasiswa dalam menggunakan teknologi, penggunaan teknologi yang tidak proposional mempengaruhi *al-akhlak al-karimah* mahasiswa. Begitu juga dengan informasi yang ada di internet, banyak informasi yang berbau radikal, hoax, provokasi isu sara, ras, budaya, dan agama.

---

<sup>279</sup> Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI....*, hlm. 8

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data penelitian, temuan data penelitian, dan pembahasan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mencakup: religius, jujur, rasa hormat, tanggung jawab, toleransi, spiritual, dan tawadhu, sedangkan di Universitas Islam Malang mencakup: kejujuran, kebersamaan, rasa hormat, keikhlasan, kepedulian sosial, religius, *at-Tawassuth* (sikap tengah-tengah), *at-Tawazun*, *I'tidal* (seimbang dalam segala hal), *at-Tasamuh* (toleransi), dan kedisiplinan.
2. Strategi dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang sama-sama menggunakan strategi pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, hukuman, dan kontrol. Dan untuk Universitas Islam Malang ada tambahan satu strategi, yaitu motivasi.
3. Kendala dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yaitu pendidik, peserta didik, problem pembiasaan, teknologi dan informasi, sedangkan di Universitas Islam Malang yaitu pendidik, peserta didik, orang tua, lingkungan, teknologi dan informasi.

## B. Saran

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang peneliti identifikasi dari berbagai pihak yang diharapkan dapat menjadi masukan dalam peneliti selanjutnya, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi sesuai dengan sasaran penelitian, diantaranya adalah:

1. Pimpinan Universitas, Fakultas dan Unit Pelaksana Teknis, agar lebih menguatkan sinergi dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah*. Jangan terfokus pada satu Fakultas atau Unit, tapi semua berproses dan memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing.
2. Para Dosen, agar hendaknya mematuhi aturan yang telah ditetapkan pimpinan, dan memiliki kesamaan visi dan misi dalam menguatkan *al-akhlak al-karimah* mahasiswa.
3. Para Orang tua/ wali mahasiswa, hendaknya lebih memahami peraturan kampus, bisa diajak kerja sama dalam mendidik mahasiswa, dan dibantu mengontrol kegiatan mahasiswa diluar kampus.
4. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini dengan lebih komprehensif dan melakukan penelitian ini dengan jangkauan lebih luas dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1970. *dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Azhar, Mushaf. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Penerbit Hilal.
- Al-Bayhaqiy, Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali. Tanpa Tahun. *Sunan al-Bayhaqiy*. Juz 2. dalam al-Maktabah al-Syâmilah
- Al-Ghazali, Imam. 2014. *Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub*. Terjemah oleh Muhammad Al-Baqir, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Jakarta: Mizania.
- Al-Qusyairi, Syarif. Tanpa Tahun. *Kamus Akbar Arab*. Surabaya: Giri Utama.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV. Dipenogoro.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aziz, Erwati. 2003. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka.
- Daradjat, Zakiyah. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Emosda. 2011. *Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa*. Jurnal Innovatio, 153

- Fadilah, Dianatini Nur. 2015. Efektivitas Teknik Modelign Melalui Konseling Kelompok untuk meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik: Quansi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 47.
- Febriyanto, Wahyu Eko. 2017. Penerapan Tradisi Keagamaan Pesantren Kampus Untuk Meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah Mahasiswa Baru Di Perguruan Tinggi (Studi Multikasus di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang. *Tesis*, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Karya tidak diterbitkan.
- Fikri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hawari, Dadang. 1997. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT Dhana Bhakti Prima Yasa.
- Imam Suprayogo, *Dirikanlah Pesantren di PTAI*, dalam <http://kemenag.go.id/indek.php?a=berita&id=149412>.
- Jalaluddin. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- John de Santo dan Agus Cremers. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) online pada <https://www.kbbi.web.id/kuat> di akses pada tanggal 8 Februari 2018
- Khalid, Amru. 2007. *Akhlaq Al-Mu'min*. Terjemah oleh M. Yusuf Shandy, *Berakhlak Seindah Rasulullah*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Kompas. 2016. Pembunuhan Dosen oleh Mahasiswa karena Masalah Nilai. Medan: Tribun Medan.
- L. Sholehuddin, 2016. Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Afektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung. *Disertasi*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Karya tidak diterbitkan.

- Mundilarto, Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No. 2, Juni 2013.
- Markas. 2014. *Urgensi Sifat Jujur dalam Berbisnis*. Jurnal Pilar, 164.
- Minhaji, Akh. Tanpa Tahun. *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia: Perpektif Sejarah-Sosial*, dalam Jurnal Tadris, 146.
- Miskawaih, Ibnu. 1998. *Tahdzib Al-Akhlaq*. Terjemahkan oleh Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Dasar Pertama Tentang Filsafat Akhlaq*. Bandung: Mizan.
- Moh. Ardani. 2005. *Akhlaq Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*. Jakarta: CV. Karya Mulia.
- Moh. Mahfud M.D. 1987. “*Kendala-kendala Pendidikan Islami di UIF*”, *Setengah Abad UII*. Yogyakarta: UII Press.
- Muchlis, Muhammad. 2012. Pembinaan Akhlak Melalui Program Boarding School (Multi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang. *Tesis*, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Karya tidak diterbitkan.
- Muntholi’ah. 2002. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*. Semarang: Gunungjati.
- Mustofa, A. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin. 2009. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nugraha, Muhammad Tisna. 2014. Revitalisasi Pendidikan Akhlak Mulia dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Islam. *Artikel Jurnal*, 2.
- Raharjo, Mudjia. 2013. *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus: Materi Kuliah S3 MPI*. Malang: UIN Malang.
- Rusminah (dkk). 2010. *Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN, IAIN, dan STAIN)*. Jakarta: Insan Cendekia.

- Shihab, M. Qurasih. 2005. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. Jilid 14.
- Sistem Informasi dan Layanan Kelembagaan PTKI Diktis Kemenag RI dalam <http://diktis.kemenag.go.id/rankingptai/> diakses tanggal 15 Februari 2018
- Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah-Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Syahidin. 1999. *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: CV Misaka Galiza.
- Tim Penyusun, 2012. *Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- UM, Tim Dosen PAI. 2010. *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer*. Surabaya: Hilal Pustaka.
- Umary, Barnawi. 1993. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani.
- Usmani, Ahmad Rofi'. 2011. *Mutiara Riyadushshalihi*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Visi, Misi, Tujuan dan Milestone Pendidikan UNISMA pada <http://www.unisma.ac.id/profil-3-visi,misi&tujuan.html> diakses tanggal 23 Februari 2018
- Yakub, Hamzah. 1996. *Etika Islam, Pembinaan Akhlakul Karimah*. Bandung: CV Dipenogoro.

Yaljan, Miqdad. 2003. *Kecerdasan Moral: Pendidikan Moral yang Terlupakan*,  
terjemah Tulus Musthofa. Yogyakarta: Talenta.

Yunus, Mahmud. 1984. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT  
RajaGrafindo Persada.

Zuhairini, dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah  
Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.



**L**

**A**

**M**

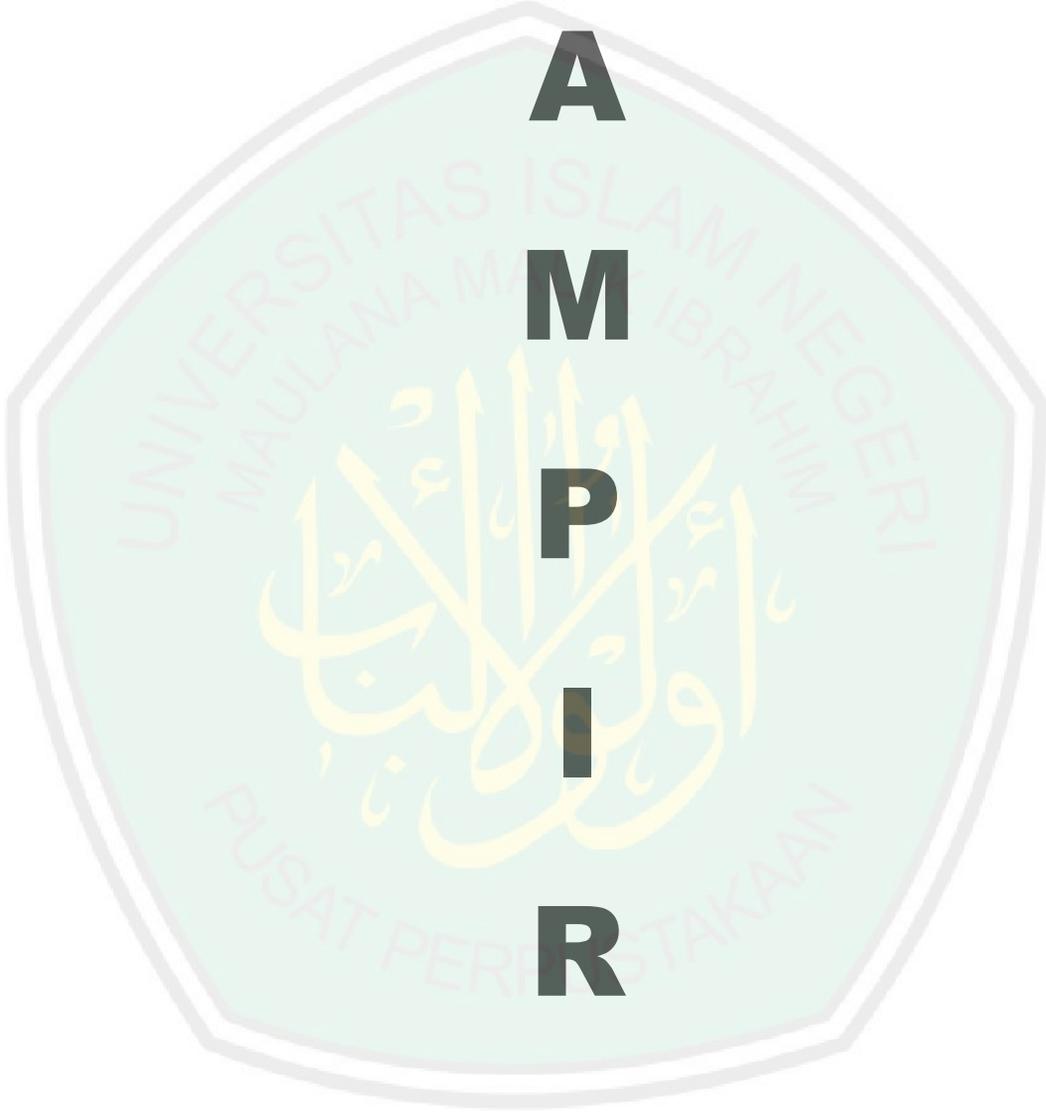
**P**

**I**

**R**

**A**

**N**





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-115/Ps/HM.01/03/2018

27 Maret 2018

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada  
Yth. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Abd. Wafa  
NIM : 16770030  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Semester : IV (Empat)  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd.  
2. Dr. Istianah Abu Bakar, M.Ag.  
Judul Penelitian : Penguatan Akhlakul Karimah Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) (Studi Multisitus di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Jl. Gajayana 50, Malang 65146, Telepon (0341) 551354, Faksimile (0341) 572533  
Website : <http://www.uin-malang.ac.id> - Email : [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

Nomor : B- /Un.03.1/OT.01.07/04/2018  
Hal : Izin Penelitian

15 April 2018

Yth. Direktur Pasensatama  
UIN Maulana Malik Ibrahim

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Memperhatikan surat nomor un.B-115/Ps/HM,01/03/2018 perihal Permohonan Izin penelitian di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang untuk mahasiswa:

Nama : Abd. Wafa  
NIM : 16770030  
Judul Penelitian : Penguatan Akhlakul Karimah Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), (Studi Multisitus di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang)

dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan yang bersangkutan melakukan penelitian dimaksud, dengan syarat memenuhi ketentuan yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jika telah selesai yang bersangkutan melaporkan hasil penelitiannya kepada kami.

Atas perhatian Saudara, disampaikan terima kasih.

Rektor,  
Rektor Bidang Akademik  
dan Pengembangan Kelembagaan  
Zainuddin, MA  
NIP. 205071995031001

Tembusan, Yth. :  
Rektor, sebagai laporan.

Yth. Abd. Wafa



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**  
**UNISMA**  
STATUS TERAKREDITASI

<b>PROGRAM SARJANA STRATA 1 (S1):</b> FAKULTAS 1. AGAMA ISLAM 2. HUKUM 3. PERTANIAN 4. PETERNAKAN 5. TEKNIK	<b>PROGRAM SARJANA STRATA 2 (S2):</b> 1. PROG. STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM 2. PROG. STUDI MAGISTER ILMU HUKUM 3. PROG. STUDI MAGISTER PEND. BHS. INDONESIA 4. PROG. STUDI MAGISTER PEND. BHS. INGGRIS 5. PROG. STUDI MAGISTER MANAJEMEN	<b>PROGRAM SARJANA STRATA 3 (S3):</b> 6. PROG. STUDI MAGISTER HUKUM ISLAM 7. PROG. STUDI MAGISTER ILMU ADMINISTRASI 8. PROG. STUDI MAGISTER PETERNAKAN 9. PROG. STUDI MAGISTER KENOTARIATAN 1. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
---	--	--

ALAMAT KAMPUS : JL. MAYJEN HARYONO 193 MALANG 65144 JAWA TIMUR TELP. (0341) 551932 & 551822 FAKS. (0341) 552249 [www.unisma.ac.id](http://www.unisma.ac.id)

Nomor : 202/B.02/U.IV/AK/2018  
 Lampiran: 1 (satu) lembar  
 Hal : Ijin Penelitian a.n Abd. Wafa (16770030)

TEMBUSAN

Kepada Yth. **Direktur Pascasarjana**  
 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
 Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*  
 Salam silaturrahim kami haturkan, semoga kita senantiasa dalam lindungan Allah SWT.

Berkenaan dengan surat nomor: B-143/Ps/HM.01/03/2018 tanggal 29 Maret 2018 tentang ijin penelitian yang berjudul **Penguatan Akhlakul Karimah Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) (Studi Multisius di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang)**, dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan dengan permohonan dimaksud. Selain itu ada beberapa hal yang perlu kami informasikan sebagai berikut :

1. Penelitian bisa dilaksanakan mulai tanggal 11 April - 12 Mei 2018.
2. Menyerahkan laporan hasil penelitian (skripsi/tesis/disertasi), sebanyak 1 (satu) eksemplar kemudian akan diterbitkan surat keterangan telah melaksanakan penelitian.
3. Mahasiswa wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Malang adalah :
  - Mengenakan pakaian sopan (tidak mengenakan pakaian dari bahan jeans dan kaos).
  - Menggunakan sepatu tertutup, bukan sandal.

Untuk pelaksanaan selanjutnya mohon mahasiswa yang bersangkutan menghubungi para responden sebagaimana terlampir.  
 Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Malang, 6 April 2018  
 Wakil Rektor  
 Bidang Akademik dan Kerjasama

  
**Prof. Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D.**  
 NIP. 196704031992031002

Tembusan disampaikan kepada:

1. Yth. Rektor (sebagai laporan)
2. Yth. Para Responden Penelitian (terlampir)
3. Yth. Mahasiswa yang Bersangkutan
4. Arsip

**TRANSKRIP WAWANCARA Rektor**

Nara Sumber : Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag.  
 Jabatan : Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
 Hari/Tanggal : Jum'at/ 10 April 2018  
 Waktu : 08.15 – 08.30 WIB  
 Tempat : Ruang Rektor  
 Kode Transkrip : Recording0937

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak, <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa yang diharapkan kampus ini seperti apa ?	UIN ini sebagai salah satu diantara Perguruan Tinggi Islam dan negeri tentu harus membawa misi keislaman, tentu yang paling penting adalah bagaimana menjadikan mahasiswa dan mahasiswa itu ber <i>al-akhlak al-karimah</i> sebagaimana yang dipesankan oleh Nabi <i>Innama bu'istu liutammima makarimal akhlak</i> , jadi pasti harus punya visi itu. Lha bagaimana <i>akhlak al-karimah</i> mahasiswa-mahasiswi? Ya sesuai dengan ajaran Islam karena itu tidak bisa dipisahkan oleh akidah, akidah dulu yang dikuatkan kemudian nanti berimplikasi pada <i>al-akhlak al-karimah</i> . Nah disini sudah dimulai sejak awal semester satu (dan) dua itu dipesantren (atau) di ma'had, nah disitulah penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i>

**TRANSKRIP WAWANCARA Wakil Rektor III**

Nara Sumber : Dr. KH. Isroqunnajah, M.Ag.  
 Jabatan : Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
 Hari/Tanggal : Jum'at/ 13 April 2018  
 Waktu : 14.15 – 14.25 WIB  
 Tempat : Ruang Wakil Rektor III  
 Kode Transkrip : Recording1412

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak, <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa yang diharapkan kampus ini seperti apa ?	Akhlak itu artinya perilaku, karimah itu artinya mulia. akhlak mulia itu artinya akhlak yang mengantarkan menjadi walad (anak) sholih. Walad sholih itu santun terhadap sesama dan santun kepada Tuhannya, itu yang kita bidik
2	Jenis-jenis <i>al-akhlak al-karimah</i> apa saja yang dikuatkan dalam diri mahasiswa di kampus ini ?	Ya apa saja yang mengarah pada kepribadian yang tangguh, jadi kapasitas dia sebagai pribadi dihadapan Allah, kemudian atas nama pribadi di lingkungan sosialnya, kemudian atas nama diri sendiri, untuk membentuk sebuah karakter seperti yang ada di materi qomi' at-tugiyon
3	Dari uraian jawaban	Yaitu mewajibkan mahasiswa (baru) untuk mengikuti taklim selama dua

	pertanyaan tersebut, apa saja kebijakan yang dikeluarkan oleh kampus terkait dengan penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> bagi mahasiswa di kampus ini ?	semester, kemudian mengikuti khotmil qur'an, dan mahasiswa di OMIK (Organisasi Mahasiswa Intra Kampus) kita motivasi setiap kegiatan harus ada kajian-kajian qur'annya, mengundang tokoh-tokoh yang bisa memotivasi orang itu untuk menjadi bermanfaat
4	Siapa saja yang terlibat dan berperan dalam program-program penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> bagi mahasiswa di kampus ini ?	Semua civitas akademika, dan warga. Civitas itu dosen dan mahasiswa, warga itu karyawan. Karyawan itu memberikan contoh yang baik, dosen memberikan contoh dan mengajarkannya, mahasiswa mengikuti pembelajaran dan meneladaninya.
5	Apa isi dari program-program penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> bagi mahasiswa di kampus ini ?	Mengantarkan dia bagaimana menjadi orang yang sholih di hadapan Allah, tapi bagi yang bersangkutan meneladani apa yang telah diperintahkan oleh nabi, menjadi bagian dari masyarakat sosial, sebagai kapasitas dia di keluarga, kapasitas dia di lingkungannya.  Materinya itu ya tentang sopan santun, tentang menghargai orang lain, bagaimana etika berbicara, itu untuk kapasitas yang bersangkutan di makhluk sosialnya, dihadapan Allah ya harus menjalankan semua ajaran agama, kemudian memberikan pembelaan terhadap ajaran agama. Membela itu dia melakukan, dan membela itu dia memproteksi dari apa saja yang mendestorsi agama.
6	Apa saja sarana penunjang program-program penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> bagi mahasiswa di kampus ini?	Referensi yang memadai (perpustakaan), tempat pembelajaran yang refresentatif, yang komunikatif.
7	Ketika akan menerapkan program penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> bagi mahasiswa di kampus ini, Apa kendala yang dihadapi?	Kendala itu terkait dengan problem pembiasaan, problem pembiasaan dan harus ada komitmen bersama, karena kalau kemudian kita persentase, kegiatan ini dominan kita mintak di ma'had. Satu tahun di ma'had, tiga tahun berikutnya siapa yang mengawal ? kalau tidak siapapun yang menjadi warga kampus, baik secara pribadi maupun kelembagaan.

## TRANSKRIP WAWANCARA WAKIL DEKAN III

Nara Sumber : Dr. H. Moch. Padil, M.Pd.I  
 Jabatan : Wakil Dekan III FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
 Hari/Tanggal : Kamis/ 26-04-2018  
 Waktu : 12.30 – 12.45 WIB  
 Tempat : Ruang Wakil Dekan III  
 Kode Transkrip : Recording1234

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak, <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa yang diharapkan kampus ini seperti apa ?	Yang pertama, akhlak yang terbentuk oleh FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah <i>al-akhlak al-karimah</i> yang berdasarkan empat pilar. Pertama kedalaman spiritual, kedua keagungan akhlak, ketiga kematangan profesional, dan keempat kedalaman ilmu.
2	Nilai-nilai <i>al-akhlak al-karimah</i> apa saja yang dikuatkan dalam diri mahasiswa di Fakultas ini ?	Secara terukur standar <i>al-akhlak al-karimah</i> ini tercermin di dalam nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai religius dibangun di ma'had selama satu tahun, kemudian kedalaman ilmu, profesional, dan seterusnya itu dilaksanakan melalui perkuliahan. Jadi pembentukan akhlak dalam nilai-nilai karakter yang ditanamkan di FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini, selain ma'had untuk memperdalam untuk religius (atau) nilai-nilai keagamaan, kemudian juga nilai kejujuran, nilai disiplin dan seterusnya itu dibentuk dalam perkuliahan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
3	Apa saja kegiatan-kegiatan yang dapat menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa di Fakultas ini ?	Yang pertama kegiatan yang dibina melalui kegaitan akademik perkuliahan maupun kegiatan seminar, workshop diluar perkuliahan. Dan juga pembinaan secara langsung melalui OMIK yang dibina oleh seluruh pimpinan terutama WD III. Jadi setiap acara selalu ditekankan FITK ini adalah calon guru harus mempunyai nilai-nilai <i>al-akhlak al-karimah</i> karena nanti akan menjadi panutan bagi murid-muridnya nanti ketika bertugas sebagai guru
4	Bagaimana strategi bapak dalam menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa di fakultas ini ?	Ada beberapa strategi yang saya lihat disini yang dilakukan oleh seluruh civitas akademika terutama dari pengelola ma'had, dari dosen, dari pimpinan dan seterusnya. yang pertama adalah memberi contoh (atau istilah lain) strateginya uswatun hasanah terutama dalam menanamkan nilai keteladanan, kejujuran, disiplin itu tercermin dalam perkuliahan sehari-hari, tercermin dalam kegiatan yang dilaksanakan kampus. Kedisiplinan, kejujuran itu selalu menjadi sifat yang harus dimiliki oleh seluruh civitas akademika terutama dosen (dan) pimpinan yang lebih bisa memberi contoh. Kemudian yang kedua memang melalui peraturan-peraturan yang telah disepakati dan digariskan oleh FITK UIN Maliki Malang ini terutama aturan-aturan yang terkait dengan perkuliahan, pelayanan kepada mahasiswa, ini merupakan suatu bentuk kepada penanaman nilai yang bersifat doktriner harus. Peraturan harus dilakukan pada dasarnya untuk membentuk <i>al-akhlak al-karimah</i> itu.
5	Siapa saja yang terlibat dan berperan dalam penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> bagi mahasiswa di Fakultas ini ?	Yang berperan didalam akhlak mahasiswa itu ada dua, berperan secara formal itu struktur yang ada di dalam lembaga, baik itu pimpinan, kemudian dosena, karyawan, dan seluruh civitas akademika harus mendukung terhadap terciptanya <i>al-akhlak al-karimah</i> ini. Lalu kemudian yang diluar itu di eksternal ini adalah memberikan arahan-arahan kepada mahasiswa untuk bertempat tinggal yang dekat dengan suatu contoh tempat ibadah baik musholla, masjid, langgar, dan lingkungan-lingkungan yang mendukung terhadap terbentuknya akhlak itu baik itu dipondok pesantren maupun di dalam masyarakat yang notabene.nya melaksanakan kegiatan-kegiatan di masyarakat yang bisa membantu terbentuknya akhlak mulia suatu contoh umpamanya pengajian, sholat berjamaah, majelis taklim, dan sebagainya.

6	Ketika akan menerapkan program penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> bagi mahasiswa di kampus ini, Apa kendala yang dihadapi?	Yang pertama adalah pengaruh dari teknologi dan informasi yang tidak bisa dikendalikan oleh mahasiswa sehingga mereka di dalam kehidupannya lebih mengambil nilai-nilai dari pada informasi-informasi itu. Yang kedua pasifnya mahasiswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan, baik kegiatan di dalam kampus, kegiatan ekstra, maupun kegiatan di masyarakat terutama kegiatan keagamaan. Kemudian yang ketiga, baik di dalam kampus maupun di luar kampus ini kurangnya uswatun hasanah secara langsung. Kalau uswatun hasanah secara tidak langsung saya fikir sudah terbentuk. Tapi yang dibutuhkan oleh mahasiswa itu adalah uswatun hasanah secara langsung baik itu di dalam kampus maupun diluar kampus.
---	---	--



## TRANSKRIP WAWANCARA DEKAN SAINTEK

Nara Sumber : Dr. Sri Harini, M.Si.  
 Jabatan : Dekan SAINTEK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
 Hari/Tanggal : Kamis/ 19-04-2018  
 Waktu : 13.30 -14.00 WIB  
 Tempat : Ruang Dekan Fakultas Saintek  
 Kode Transkrip : Recording1342

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Ibu, <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa yang diharapkan kampus ini seperti apa ?	Sebenarnya <i>al-akhlak al-karimah</i> bukan diinginkan kampus, tetapi sudah fitroh manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir itu sudah difitorhkan menjadi kholifah di muka bumi ini. Nah dalam perkembangannya, karena pengaruh lingkungan, pengaruh keluarga, harusnya yang sudah satu aturan yang sama ditegakkan Allah, faktor lingkungan berpengaruh menyebabkan terjadinya gesekan. Anak-anak yang terlahir suci fitroh itu ada yang masih lurus karena keluarga selalu memberikan dukungan, tapi karena ada pengaruh yang lain menyebabkan dia itu menjadi tidak sesuai dengan tuntunan akhlak yang diajarkan Rasulullah, maka itu yang perlu kita dekati lagi. Gimana caranya? Sebenarnya kalau kita mau melihat fenomena di alam itu semua sudah berjalan menurut sunnatullah. Teman-teman di (Fakultas) Saintek itu memang kiblatnya adalah bagaimana bahwa semua yang ada di muka bumi itu memang selalu terbukti, nah teman-teman Saintek itu fakta kan melakukan dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak biologi mau tidak mau dengan interaksi di laboratoriu, dengan sering penelitian, kadang terbukti kadang tidak ternyata berdampak pada semakin meningkatnya keimanannya bahwa memang benar apa yang dicita-citakan manusia, di leb itu kan sudah dicita-citakan, sudah diatur dan sebagainya, tetapi pada saat kita tidak berpijak pada <i>puhul</i> Allah itu ternyata kita mengalami kegagalan. Nah pada saat seperti itu, sebenarnya mengembalikan kita untuk mengingat kembali bahwa diatas manusia itu masih ada sang pencipta, dari situ akhirnya memunculkan sikap ketawadu'an, memunculkan sifat-sifat manusia untuk saling asah, asih dan asuh, untuk saling menghormati sesama manusia, karena manusia itu diciptakan sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial, <i>hablumminallah</i> dan <i>hablumminannas</i> . Manusia itu harapan Allah itu berada pada satu titik ini (beliau menunjukkan sebuah kurva antara garis horizontal dan garis vertikal), maka jika kesetimbangan ini bergeser maka pasti akan memunculkan kecendrungan. Kalau ke arah vertikal ini akan menunjukkan kecendrungan terlalu dekat dengan hubbuddunya, kalau kesini <i>hablumminallahnya</i> bagus tetapi memunculkan kecendrungan dia akan egois dengan teman sosialnya. Maka titik kesetimbangan ini lah yang kita ajarkan kepada teman-teman untuk bisa dicapai. Harapanya apa? Berada disini (menunjukkan titik tengah antara garis horizontal dan vertikal), semakin tinggi kualitas kehidupan manusia, baik segi usia, baik segi keilmuan, apa lagi nanti segi rizki, maka harapannya semakin meninggikan hubungan ke Allah, sehingga apa ? dari satu titik tumpu pertama ini (menunjukkan titik tengah antara garis horizontal dan vertikal) harus menuju ke arah linieritas ke atas
2	Nilai-nilai <i>al-akhlak al-karimah</i> apa saja yang dikuatkan dalam diri mahasiswa di Fakultas ini ?	Yang pertama adalah kita menekankan kita itu manusia, maka hubungan dengan sesama manusia itu yang perlu kita utamakan dahulu. Karena apa? pada saat kita menghargai saudara kita berarti kita menghargai ciptaan Allah, nah pada saat sudah pisah berinteraksi sosial dengan sesama teman/ saudara, maka kita akan meningkatkan <i>buhul</i> Allah, rasa tawadu, rasa percaya diri, kemudian bagaimana nanti polesan-olesan interaksi dengan teman, dosen, itu nanti akan bisa membawa bagaimana cerminan jati diri sebenarnya dari mahasiswa kita. Contoh sederhana, buda cium tangan, itu kalau orang yang belum terbiasa, itu akan seperti ngapain tho, tetapi ternyata kokonsistenan kita itu, tawaduk kita kepada orang yang kita tuakan, yang kita hargai, memunculkan apa? memunculkan <i>satu</i> kejujuran, kerana apa? penghargaan terhadap orang kan (ternyata) orang takut. Yang <i>kedua</i> , memunculkan rasa toleransi bahwa sebersil kita apapun maka ada orang yang telah berjasa terhadap kita, sehingga apa? ini memunculkan bahwa guru, dosen, kiyai, musyrif/ah, semua

		<p>yang ada di UIN ini itu orang yang berjasa besar terhadap keberhasilan diri kita. Oleh karena itu apa? akan memunculkan sifat rendah hati, tidak akan pernah mengatakan ini lho aku, ini temuanku, bahwa di dalam keberhasilan kita, dia akan mengatakan rasa terimakasih kepada orang-orang yang berjasa, dan memang alhamdulillah di dalam bidang Sains itu selalu berbasis fakta pembuktian, hasilnya orang Sainstek itu ada dua (yaitu) memunculkan dua hipotesis ini kan (sambil menulis) <math>H_0</math> dan <math>H_1</math>, diterima atau ditolak, tidak ada orang Sainstek itu abu abu, hitam ya hitam, putih ya putih, karena apa? merupakan konsistensi dari teoremanya. Dari situ alhamdulillah teman-teman dari fakultas Sainstek sudah bisa, mungkin dibandingkan teman-teman sosial khususnya sosial keagamaan untuk membaca kitab kita kalah, karena apa? mereka teman-teman kan lebih cenderung <i>apply</i>.nya ke pembuktiannya, tetapi apa? disini hanya berpijak sederhana saja bahwa Rasulullah mengatakan “sampaikan ilmu Allah walaupun satu ayat”. Akhirnya teman-teman di Sainstek ini memiliki ketakutan karena pemahaman keilmuan agamanya kecil, ya sudah kalau kecil ini kita kuatkan, ini satu ini akan bisa mewarnai kehidupan itu saja. Makanya kalau, mohon maaf teman-teman sosial mengajak diskusi tentang teori-teori sosial yang ada di perkembangan masyarakat, teman-teman Sainstek itu seperti tidak faham, ya orang bilang kok kayak tidak mengikuti perkembangan zaman ya, yaitulah <i>realnya</i> kondisi orang Sainstek.</p>
3	<p>Apa saja kegiatan-kegiatan yang dapat menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa di Fakultas ini ?</p>	<p>Ada, kita itu mempunyai khotmil qur’an itu yang sudah dari HTQ yang rutin, itu kerumahnya semua dosen dan karyawan. Jadi HTQ.nya Fakultasnya Sainstek itu keliling ke rumah-rumah, kemudian ada khotmil qur’an itu terwadahi apa? di Fakultas Sainstek itu terdapat Unit Kajian Sains dan Integrasi, (disamping itu bu ?) iya disamping itu kegiatannya banyak (seperti) kajian rutin dua mingguan (berupa) membedah kondisi-kondisi fenomena yang ada di alam berdasarkan kandungan al-Qur’an dan al-Hadits, fenomenanya bagaimana? Ternyata singkron, ternyata linier, kemudian ada kegiatan tadabbur alam yang melalui ilmiah, contohnya di mahasiswa itu ada kegiatan di biologi itu ada kuliah lapang (suara kurang jelas) nah itu sebenarnya tadabbur alam sekalian memahami bahwa habitat-habitat tumbuhan, habitat-habitat hewan kalau tidak mengikuti sunnatullahnya di daerah lingkungan tumbuhnya ternyata dia juga akan punah, kenapa ? ya karena itu itu melawan hukum alam, sama pada saat berusia memunculkan <i>ketakaburan</i>, kesombongannya, apakah saat ini itu dia akan abadi? Tidak, itu mempercepat kehancurannya.</p>
4	<p>Bagaimana strategi ibu dalam menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa di fakultas ini ?</p>	<p>Sistemnya itu saya menggunakan sistem tutor sebaya, maksudnya apa? teman-teman yang baik harus mendekati temen-teman satu yang dipandang dalam tanda petik akan melakukan sebuah penyimpangan, didekati, dikasihi karena ini saudara, sesama muslim adalah saudara dalam satu ikatan agama. kalau satu sakit maka satu (yang lain) harus merasakan sakit. Nah nanti akan berdampak, apakah nanti akan berhasil bu? Ya kadang bisa kadang tidak karena apa benturan teknologi, tetapi apa ? teman-teman sudah selalu mendekati teman-teman yang akan berbuat tidak benar.</p>
5	<p>Siapa saja yang terlibat dan berperan dalam penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> bagi mahasiswa di Fakultas ini ?</p>	<p>Semuanya, ya dosen, ya karyawan, ya mahasiswa karena kita satu rumah satu keluarga, satu keluarga itu yang membedakan adalah perannya, tetapi tugas sebagai manusianya sama, iya kan, saya sebagai orang tua perannya menyiapkan bahan-bahan kebutuhan anak saya, keluarga saya, supaya dia tidak mengalami kekurangan, dia bergaul dengan orang luar tidak merasa malu, tidak merasa minder. kemudian, admin tugasnya apa? oh menyiapkan bahan yang disiapkan ibunya tadi untuk pelaksanaan pembelajaran. Mahasiswa (sebagai) anak tugasnya apa? ya sudah apa yang ada ini <i>diopeni</i>, jadi jalan kehidupan yang ada di Fakultas Sainstek ini dua arah, jadi interaksi. Apakah anak-anak tidak boleh protes ke ibunya? Boleh, di Fakultas Sainstek itu keterbukaan. Tetapi apa? cara-caranya itu tetap menggunakan cara-cara islami, cara-cara santun. Sama-sama mintak, yang satu pakek cara membentek dan yang satu pakek cara sopan maka orang tua akan memilih yang mana? Belum mintak yang sopan ini sudah diberi, biasanya seperti itu.</p>
6	<p>Ketika akan menerapkan program penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> bagi mahasiswa di kampus ini, Apa kendala yang dihadapi?</p>	<p>Kendalanya adalah yaitu tadi banyak sekali. Yang sering ditangisi anak-anak Fakultas Sainstek khususnya pada saat di semester satu dua itu pada saat di ma’had kan bergabung dengan saudara yang lainnya, teman-teman Sainstek itu kan <i>Pressen</i> terhadap tugas itu kan banyak sekali. Sedangkan teman-teman saudara yang lainnya tugasnya tidak terlalu banyak, akhirnya itu yang memunculkan kecemburuan (dan) dampaknya banyak yang pingin pindah “itu bu gak enak di fakultas saintek itu bu capek, diskriminatif, seperti ini dan itu” maka tugas kita sebagai orang tua menunjukkan “nak, apa yang kamu rasakan saat ini belum seberapa besar pada saat nanti kamu berada di masyarakat, ini maka kami siapkan kamu, nanti kamu di masyarakat akan bisa menjadi <i>leader</i>, saudara kamu yang enak-enak itu belum tentu keluar nanti bisa seperti itu, bagaimana merasakan sengsaranya lapar, bagaimana sengsaranya kurang tidur, itu kita siapkan, karena Rasul pun mengajarkan kita bersusah-susah</p>

		dahulu bersenang-senang kemudian, mana yang kamu pilih silahkan” seperti itu.
--	--	---



## TRANSKRIP WAWANCARA KEPALA PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH

Nara Sumber : Dr. KH. Ahmad Muzakki, M.A  
 Jabatan : Mudir Ma'had Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
 Hari/Tanggal : Senin/ 23-04-2018  
 Waktu : 09.45 – 10.00 WIB  
 Tempat : Ruang Mudir Ma'had  
 Kode Transkrip : Recording0945

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Ustadz, <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa yang diharapkan kampus ini seperti apa ?	Ya target idealnya seperti yang dicontohkan Nabi (Muhammad saw), karena beliau uswatun hasanah, faham ya? Tetapi walaupun itu tidak bisa dicapai 100%, minimal akhlak mereka itu yang lebih tua, musyrif/ah, kepada murobbi, staff ma'had, lebih-lebih kepada pengasuh dan dosen. Itu memiliki akhlak sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab taklimul mutaallim, bahasa jawanya itu ada “ <i>unggah ungguh.e</i> ”, target minimal itu
2	Nilai-nilai <i>al-akhlak al-karimah</i> apa saja yang dikuatkan dalam diri mahasiswa di Ma'had ini ?	Berkaitan satu dengan etika mereka beribadah, punya akhlak juga. Cara berpakaianya, tepat waktunya, disiplinnya. Juga dalam taklim ubudiyahnya, cara mengaji, cara duduk, etika-etika itu. Dan juga <i>al-akhlak al-karimah</i> yang berkaitan dengan sopan santun terkait dengan mereka mencari ilmu, menghormati guru, duduk yang baik, menghormati ilmu, mencatat, mendengarkan, tawadhu', tidak sombong, menghargai pendapat yang lain, lebih-lebih apa yang disampaikan guru selama di kelas atau ketika taklim, dan seterusnya. Makanya itu ya khusu' ya tawaddhu', tidak menampilkan arogansinya, jadi minimal seperti itu, dalam beribadah, berhubungan dalam sesama, terutama dosen disini, sebatas itu. Karena hanya waktu satu tahun. Untuk ideal saja meniru nabi itu memang idealnya.
3	Apa saja kegiatan-kegiatan yang dapat menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa di Ma'had ini ?	Ya contoh nyata, sholat berjamaah, proses (kegiatan) taklim, khotmil qur'an, ada kegiatan pendalaman pembinaan dari pengasuh, kegiatan-kegiatan sebelum magrib itu seperti muhadoroh, dan seterusnya itu macam-macam itu, ada dhiba'iyah, itu melalui proses-proses itu. Tetapi yang paling kuat disitu yang paling dominan adalah bagaimana nilai-nilai pesantren itu menginternalisasi pada mereka. Ada pendampingan ubudiyah, taklim, itu yang menjadi dominan, untuk dikontrol musyrif dan musyrifah.
4	Bagaimana strategi ustadz dalam menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa di Ma'had ini ?	Strateginya pertama harus ada kontrol (atau) monitoring dari musyrif/ah, karena yang namanya akhlak itu mulai dari proses pembiasaan sehingga menjadi perbuatan yang terulang-ulang tanpa mereka sadari. Jadi kontrol saya itu tetap harus ada monitoring (atau) kontrol dari musyrif/ah. Makanya perlu namanya iqob (hukuman) sekalipun iqob itu sifatnya pembelajaran dan pendidikan, dan sayangnya cuma satu tahun, selepas itu tidak bisa nkontrol lagi, lha itu cari kita untuk menjaga akhlak mereka. Jadi kontrol, monitoring, dan sanksi iqob, karena itu berproses, karena menciptakan anak yang baik itu berproses.
	Materi apa saja yang diberikan kepada mahasiswa untuk penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> di Ma'had ini ?	Aqidah akhlak, kitab qomi'ut tugyan, itu bukan sekedar keimanan, tapi banyak bicara akhlak. Mulai bab awal sampek terakhir itu akhlak semua, akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada Nabi, akhlak kepada Rosul, juga akhlak, sisanya itu adalah akhlak-akhlak yang menciptakan bagaimana ia menjadi idealnya dalam tanda kutif manusia “sempurna”, akhlak materinya itu yang menyentuh langsung.

5	Siapa saja yang terlibat dan berperan dalam kegiatan-kegiatan penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa di Ma'had ini ?	Pengasuh, muallim, murobbi/ah, musyrif/ah, (apakah ada kriteria khusus?) memang ada seleksi kan pengasuh saja ada seleksi, murobbi ada seleksi, musyrif/ah ada seleksi, muallim pun juga diseleksi. Semuanya itu bukan hanya pandai mengajar, gagasan kita sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-Baqarah "yuzaqqikum wayuallimul kitaba wal hikmah", "yatlu alaikum ayatina wayuzaqqikum". Bit tilawah, tazkiyah baru taklim. Jadi kreteria taklim itu muallim semuanya itu nomor tiga, makanya harus ada tilawah, tilawah itu apa ? seleksi, saya maknai seleksi, membaca alam ya seleksi dalam konteks ini. Tazkiyah, baru taklim sehingga mereka pantas menjadi qudwah. Termasuk profil-profil murobbi, musyrif itu kan qudwah.
6	Wakil Rektor 3 pernah berkata ketika saya wawancara bahwa cor (inti) penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> di UIN itu ada di ma'had, nah bagaimana peran ma'had dalam memback up ?	Iya cor.nya seperti itu, tapi kadang-kadang pimpinan itu merasa lepas hanya di ma'had saja, pasca itu mereka tidak punya tanggung jawab. Itu lah kekeliruan dalam pandangan saya selaku mudir. Ada satu dikotomi ya, kedalaman ilmu, keagungan akhlak kedalaman spiritual, itu di ma'had terus nanti di fakultas keluasan ilmu, kematangan profesional itu seakan dikotomi menurut saya. Jadi seakan-akan kedalaman akhlak dan keagungan spiritual pas di ma'had, pasca itu lepas. Makanya perlu dikontrol, apa yang berfungsi disitu? Dosen wali, dia harus banyak berfungsi dan jurusan, memang cornya disini tapi jangan ini dianggap dikotomi seakan-akan menjadi beban di ma'had pasca lanjutnya yang penting.
7	Ketika akan menerapkan program penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> bagi mahasiswa di kampus ini, Apa kendala yang dihadapi?	Kendala satu, kendala ya, memang apa ya tidak bisa mengontrol sehingga meloloskan alumni uin memiliki kepribadian ulul albab dikarenakan satu di ma'had itu Cuma satu tahun, coba andaikan sampai selesai sampai empat tahun, itu yan pertama. yang kedua kendalanya kadang-kadang hanya proses kedalaman spiritual itu dilakukan di ma'had tanpa ada proses selanjutnya sepeti kegiatan-kegiatan muhadarah seperti itu misalnya, dan semestinya masuk kelas itu dibiasakan membaca doa bersama, membaca qur'an, itu kendalanya itu Cuma satu tahun. Dan yang kedua itu tidak ada dukungan dari luar (ma'had) artinya diluar pasca dari ma'had itu lho tidak ada dukungan, dalam arti tidak ada yang mengontrol mereka itu.

## TRANSKRIP WAWANCARA KABAG KEMAHASISWAAN

Nara Sumber : Ustadz Abdul Aziz, M.Pd.  
 Jabatan : Kabag Kemahasiswaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
 Hari/Tanggal : Rabu/ 11 April 2018  
 Waktu : 13.50 – 14.20 WIB  
 Tempat : Ruang Kemahasiswaan  
 Kode Transkrip : Recording1349

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak, <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa yang diharapkan kampus seperti apa ?	Ya sebenarnya kemahasiswaan itu mempunyai tugas pokok mendukung program kampus (yaitu) yang seperti kita tahu memiliki empat kekuatan itu, <i>al-akhlak al-karimah</i> itu menjadi satu bagian dari empat kekuatan itu. Memiliki keluhuran akhlak kan, hanya persoalannya keluhuran akhlak itu seperti apa? itu salah satu yang mewujudkan itu adalah perkuliahan di dalam kelas kan gitu. Tapi kalau ditanya tentang mahasiswa, maka yang saya tahu adalah pada kegiatan kemahasiswaan di luar kelas pastinya. Itu pembinaan <i>al-akhlak al-karimah</i> itu, maksudnya itu mahasiswa ya? <i>al-akhlak al-karimah</i> dari mahasiswa yang seperti apa ya mahasiswa yang baik akhlaknya, baik itu akhlak kepada Allah, dan kepada manusia tentu saja, bahkan kepada makhluk hidup lainnya ya termasuk makhluk hidup sekitar, apalagi kemahasiswaan itu dibawahnya itu ada MAPALA (Mahasiswa Pencinta Alam) kan begitu. Mahasiswa Pencinta Alam tentunya mahasiswa yang mempunyai akhlak baik kepada alam, itu jadi kalau ditanya <i>al-akhlak al-karimah</i> yang diharapkan kampus ini ya yang baik akhlaknya, baik akhlak kepada Allah maupun akhlak kepada manusia.
2	Jenis-jenis <i>al-akhlak al-karimah</i> apa saja yang dikuatkan dalam diri mahasiswa di kampus ini ?	Nilai-nilai <i>al-akhlak al-karimah</i> yang menjadi tanggung jawab saya sebagai kepala bagian kemahasiswaan adalah tentu (nilai) tanggung jawab, kemudian jujur, kemudian amanah, bisa dipercaya. Tanggung jawab itu bukan hanya kepada dirinya sendiri, tetapi tanggung jawab kepada lingkungan. Tanggung jawab kepada dirinya itu tanggung jawab termasuk studi, dia kan harus mempunyai tanggung jawab pribadi. Studi harus disiplin, kemudian yang tanggung jawab ketika dia misalnya menjadi pemimpin ketua organisasi kemahasiswaan dia harus tanggung jawab, harus bisa menjalankan amanah itu. Jadi ada tanggung jawab, ada amanah, jadi jenis <i>al-akhlak al-karimah</i> . Kemudian jujur, kemudian bisa menyampaikan sesuatu dengan baik karena yang dibawah saya itu kan aktivis aktivis. Aktivis itu tidak berarti ia tidak boleh kritis, silahkan kritis tetapi cara-caranya dengan cara yang baik. Ada audiensi misalnya, kalau menginginkan audiensi ya silahkan asalkan disampaikan dengan santun, misalnya. Protes itu ya protes asalkan dengan cara-cara yang baik. Saya tidak pernah mengajarkan mahasiswa untuk pasif, misalnya apapun yang dia hadapi diam saja, ketika misalnya pimpinan melakukan kesalahan mereka diam saja, saya tidak mengajarkan begitu. Mahasiswa itu harus keritis apalagi misalnya ketua DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa), dia adalah perwakilan mahasiswa secara umum sehingga kalau ada kedzoliman yang dilakukan oleh siapa saja kepada mahasiswa dia harus berani menyuarakakan tetapi tentu saja harus menggunakan cara-cara santun sesuai dengan akhlak Islam.
3	Apa saja program-program penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> bagi mahasiswa di kampus ini ?	Ya program-program penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> yang ada di bawah kemahasiswaan itu hampir sudah difahami oleh UKM-UKM maupun OMIK (Organisasi Mahasiswa Intra Kampus). Contoh kecil misalnya UNIOR itukan Unit Olah Raga tetapi ada saat-saat tertentu mereka memiliki kegiatan misalnya khotmul Qur'an, ketika ulang tahun UNIOR dia mengadakan khotmul Qur'an, kemudian kerja bakti, itukan bagian dari <i>al-akhlak al-karimah</i> . (selain itu) lagi program-program yang dikelola langsung oleh kemahasiswaan misalnya kerja bakti bersama-sama, kemudian baksos (bakti sosial),

		baksos itu bagian dari <i>al-akhlak al-karimah</i> . Hampir semua UKM semacam MAPALA kegiatannya itu selalu menyertakan kegiatan yang sifatnya peduli lingkungan. Termasuk peduli orang miskin, peduli fakir miskin, itukan bagian dari <i>al-akhlak al-karimah</i> juga. Tentu saja disamping program, misalnya sholat berjamaah hanya ini kadang sulit kalau mahasiswa. Tetapi itu sulit bukan berarti tidak bisa. Termasuk bagian kenapa ada jam malam itu, kan terakhir sampai jam 8 (malam), itu karena bagian dari tanggung jawab kita supaya mereka itu artinya kalau tidak ada jam malam maka itu akan berpotensi misalnya tidur di kampus, kemudian kadang laki perempuan sampai malam, nah ini salah satu kenapa ada jam malam itu.
4	Apa tujuan dari masing-masing program penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> (bagi mahasiswa di kampus ini) tersebut ?	Ya tentu tujuannya adalah agar semua mahasiswa itu berakhlak dengan <i>al-akhlak al-karimah</i> di bidangnya masing-masing. Kalau dia mahasiswa jadi guru ya dia jadi guru yang berakhlak, kalau dia harus jadi pemain sepak bola seperti UNIOR misalnya, dia tetap bermain sepak bola tetapi menunjukkan identitasnya sebagai mahasiswa UIN, mahasiswa yang berakhlak termasuk dalam bidang-bidang yang lain, KSR misalnya, MENWA misalnya, maka dimanapun identitas sebagai mahasiswa UIN yang menjunjung tinggi <i>al-akhlak al-karimah</i> itu harus ditunjukkan oleh mahasiswa itu sesuai dengan bidangnya, sesuai dengan dimana ia berada.
5	Siapa saja yang terlibat dan berperan dalam program-program penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> bagi mahasiswa di kampus ini ?	Ya di masing-masing organisasi mahasiswa itu ada pembina, seperti UKM itu masing-masing mempunyai pembina. Pembina ini juga secara berkala kita undang untuk kita ajak ngomong disitulah kita mintak tolong kepada para pembina untuk mengingatkan aspek akhlak ini, pembina juga berperan. Kemudian ketua UKM itu juga ada pertemuan secara rutin kita titipkan tolong identitas mahasiswa UIN adalah mahasiswa yang ber <i>al-akhlak al-karimah</i> termasuk ketika acara <i>outbond</i> itu jangan sampai sholatnya <i>keteteran</i> karena itu bagian <i>al-akhlak al-karimah</i> , akhlak kepada Allah. Demikian juga dimanapun <i>outbond</i> itu perizinannya, komunikasi sama masyarakat itu harus baik, jangan sampai <i>outbond</i> kemudian ada menyisakan persoalan sama masyarakat setempat. Pembina itu bisa dosen, bisa karyawan. Ada pembina, ada pelatih. Biasanya kalau pembina itu dosen, kalau pelatih itu bisa dari luar (yang) jadi orang profesional. Jadi kalau misalnya olahraga itu pelatih dari sekarang ini ada dari PSSI Kota Malang. (pembina) itu ada yang dari PNS dan ada yang non-PNS sesuai dengan usulan dari UKM tersebut.
6	Apa isi dari program-program penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> bagi mahasiswa di kampus ini ?	Yaitu tadi, mengingatkan kita bahwa mahasiswa UIN, Mahasiswa UIN itu mahasiswa perguruan tinggi Islam, maka orang-orangnya itu harus Islam. Islam itu apa? ya sholat, menghormati orang, kemudian menghargai orang, toleransi, berkata dengan kata-kata yang baik, tanggung jawab, jujur tidak boleh berbohong. Termasuk kalau mahasiswa itu ya ketika melakukan kegiatan didanai ya harus jujur dalam pelaporannya, itu termasuk isi dalam program penguatan akhlak itu.
7	Bagaimana proses atau tahapan-tahapan penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa yang dilakukan kampus dalam rangka mewujudkan visi dan misi?	Ya kalau yang <i>ekstrem</i> saya sampaikan ada juga mahasiswa atau aktivis yang di bawah (kemahasiswaan), kalau yang di bawah jurusan itu bukan wewenang kita. wewenang kita secara khusus itu UKM-UKM yang bergabung dalam OMIK (yaitu) Organisasi Intra Kampus yang anggotanya banyak juga, ribuan juga. Hanya tentu diantara mereka itu ada yang kurang berakhlak. Kurang berakhlak itu misalnya ada beberapa mahasiswa yang suka tidur di kampus, dan suka masak di kampus. Padahal ada aturan yang jelas bahwa tidak menjadikan kantor sebagai tempat masak, tempat tidur itu ada juga. Bahkan ada hukuman kalau mereka tetap seperti itu bisa kita bekukan UKM.nya. misalnya ada anak MAPALA, dia kok tidur di kampus, harusnya jam 8 (malam) sudah pulang, tapi malah ngep di kampus. Kalau ketahuan itu UKM.nya kita bekukan, kita bekukan itu artinya tidak kita anggarakan, dananya kita stop. Jadi sebagai bagian dari sanksi yang harus perhatikan bagi mereka.
8	Apa saja sarana penunjang program-program penguatan <i>al-</i>	Sarana penunjang saya kira termasuk media khotmul qur'an setiap akhir (bulan) ini kan sarana, media meraka untuk khataman. Sarana penunjang itu sini dekat dengan masjid, termasuk kita pasilitas yang banyak termasuk bagian dari sarana penunjang kita. oke kita pasilitasi, kalau jadi mahasiswa yang baik dan berakhlak itu secara otomatis. Termasuk

	<i>akhlak al-karimah</i> bagi mahasiswa di kampus ini?	adalah setiap kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan sebagai bagian dari akhlak itu kita fasilitasi. Misalnya UKM-UKM itu mau mengadakan khotmil Qur'an misalnya, ya kita fasilitasi butuhnya apa, misalnya konsumsi akan kita fasilitasi.
11	Peraturan-peraturan apa saja yang dikeluarkan oleh kampus untuk menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa?	Ya ada SK Rektor terkait dengan kode etik mahasiswa, disitu salah satunya mahasiswa harus berakhlak dengan akhlak Islami. Mahasiswa harus menjalankan ajaran Islam, mahasiswa harus berpakaian secara Islami, terutama di kampus, itu ada itu. Bahkan ada aturan bahwa mahasiswa itu harus berakhlak kepada Dosen, kepada karyawan UIN, maupun kepada mahasiswa di kampus itu ada aturannya. Aturannya itu ada sanksinya, misalnya kalau yang berat itu kan ada disitu tidak boleh melakukan kegiatan-kegiatan. Setidaknya di luar juga gitu, termasuk dosa besar seperti zina itu tidak boleh itu. Kalau ada orang ketahuan berzina, mahasiswa berzina, kemudian dilaporkan dia itu berzina. Maka dia itu akan kita <i>scors</i> (dikeluarkan sementara). Pelanggaran berat sanksinya dikeluarkan dengan SK dari Rektor itu jelas di aturan ada itu. Ada pelanggaran berat, ada pelanggaran ringan. Kalau pencurian itu termasuk sedang, kalau sedang ya <i>discors</i> , kalau ringan ya cukup menjadi peringatan saja.
13	Ketika akan menerapkan program penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> bagi mahasiswa di kampus ini, Apa kendala yang dihadapi?	Kendalanya itu satu kadang mahasiswa alasan tidak tau kalau ada aturan padahal sesungguhnya buku kemahasiswaan itu sudah kita sebar. Kadang yang kedua itu misalnya mahasiswa tidak pakai jilbab itu kan secara <i>al-akhlak al-karimah</i> itu kan kalau mahasiswi tidak memakai jilbab itu melanggar aturan Islam. tetapi kadang yang begitu itu (wanita yang tidak berkerudung) adalah tamu, ketika tamu itu susah. Kemudian lagi kadang persoalan-persoalan tidak semua kita itu mengetahui gerak langkah mahasiswa kita, kita kan terbatas, sebatas mereka di kampus, diluar kampuskan kita tidak tau, nah itu kelemahan kita.

## TRANSKRIP WAWANCARA Wakil Rektor III

Nara Sumber : Dr. Badat Muwakhid, M.P  
 Jabatan : Wakil Rektor III Universitas Islam Malang  
 Hari/Tanggal : Rabu, 25 April 2018  
 Waktu : 15.20-15.50 WIB  
 Tempat : Ruang Wakil Rektor III  
 Kode Transkrip : Recording1518

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak, <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa yang diharapkan kampus ini seperti apa ?	Ya tentu saja <i>al-akhlak al-karimah</i> sebagaimana definisi akhlak Islam itu yang perilaku, yang diukur, dan yang distandarisasi dengan al-Qur'an (dan) as-Sunnah. Jadi pokok sesuai dengan itu ya itu yang akan kita targetkan, kita tanamkan kepada mahasiswa, akhlak seperti itu.
2	Nilai-nilai <i>al-akhlak al-karimah</i> apa saja yang dikuatkan dalam diri mahasiswa di kampus ini ?	Ya anu, ada prinsip-prinsip akhlak dalam aswaja itu, itu yang tolak ukurnya. Jadi ada <i>at-Tawazun, at-Tawassuth, I'tidal</i> itu, ada empat hal itu (yang terakhir adalah <i>at-Tasamuh</i> mungkin informan lupa ketika menyebutkan). Itu yang dikuatkan. Termasuk ada Trilogi di UNISMA ini. Trilogi ini ada kebersamaan, kejujuran, kekeluargaan, itu juga kita tanamkan untuk disini ini gitu. Jadi Trilogi itu dan perilaku moderat aswaja itu yang kita tanamkan, sehingga kita disini ini, kita yakini kita tanamkan dengan tuntas, sehingga pada saat mahasiswa lulus, itukan kita beri surat keterangan pendamping Ijazah yang nanti bisa dibaca oleh orang lain kekhasan (distingsi) alumni UNISMA itu apa? antara lain itu (yaitu) memiliki perilaku yang moderat itu artinya <i>at-Tawazun, at-Tawassuth</i> yang tadi itu. Itu kita sampai berani menulis itu, jadi kita jaminlah mahasiswa kita itu telah memiliki sikap itu.
3	Apa saja kebijakan-kebijakan yang bapak keluarkan terkait upaya penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa di kampus ini ?	Itu anu diurut itu, sejak dari mahasiswa masuk itu sudah disambut dengan kegiatan penyambutan mahasiswa baru. Itu ada beberapa tahapan, tahapan pertama adalah OSIKAMABA (yaitu) Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus Mahasiswa Baru. Disitu sudah dikenalkan norma-norma pokok bagi mahasiswa UNISMA, yang itu tidak lain adalah pengenalan <i>al-akhlak al-karimah</i> itu. Setelah itu berikutnya selama seminggu kita masukkan dalam kegiatan Halaqoh Diniyah. Halaqah Diniyah itu kita berikan muatan kepada mereka agar mmenuhi target perilaku Islami disini, karena mahasiswa unisma itu dari berbagai macam agama, dari berbagai macam asal sekolah, sejak pesantren sampai non-muslim di sini ini. Sehingga begitu masuk UNISMA kita standarisasi. Standar minimal, misalnya standar berpakaian, standar berbicara, standar berkomunikasi, standar sopan santun kepada orang tua, kepada lawan jenis, kepada sesama, standar itu. Yg ketiga standar beribadah bagi yang muslim itu, oleh karena itu mereka dipastikan melakukan sholat lima waktu bagi non-Muslim. Mereka dipastikan memiliki hafalan surat-surat pendek untuk sholat lima waktunya dan memiliki doa-doa pendek yang untuk kebutuhan hidupnya. Kita kenalkan pula kebiasaan-kebiasaan akhlak Islam yaitu gemar untuk melakukan sholat Dhuha, sholat malam, itu tahapan kedua. Tahapan ketiga, kita lakukan lagi dalam satu semester mereka kita godok yg namanya MASTER MABA (yaitu) masa transformasi dan pengembangan karakter mahasiswa baru. Disitu ada tiga karakter yg kita tanamkan antara lain adalah karakter keislaman. Jadi tiga karakter itu karakter ilmiah, karakter keislaman, dan karakter keindonesiaan, yang berkaitan ini adalah karakter keislaman itu. Disitu sudah kita tanamkan lebih dari yg delapan pada saat halaqah diniyah, jadi akhlak keislaman yg kita tanamkan adalah yang sudah bisa kita latih untuk menghargai waktu (maksudnya) ya disiplin bagi waktu, kita latih untuk belajar dengan spirit Islam, bukan belajar untuk mencari nilai atau bukan belajar untuk mendapatkan Ilmu. Tapi belajar atas spirit ibadah, mencari ilmu itu Ibadah. Yang kita rubah bukan lagi penampilan bajunya atau pakaiannya tapi olah hatinya. Jadi semua itu dimotori oleh niat yang suci, nilai yang didasarkan tuntunan agama ini. Jadi kalau dia belajar tujuannya

		<p>adalah menimba ilmu, bukan biar kaya gitu. Jadi motivasinya itu <i>tholabul ilmu faridhotun</i> itu ibadah. Nah kalau dia bersikap baik, juga bertujuan untuk ibadah, jadi kalau sebelumnya bertawadhu dengan orang tua, ke dosen, ketemu dengan cium tangan, itu sudah tidak lagi merasa kebutuhan kewajiban di UNISMA, tetapi kebutuhan rohani mereka, bahwa kata nabi “bukan tergolong orangku (ummatku) yang tidak menghormati yang tua dan menyayangi yang muda itu. Jadi yang diolah atau ditargetkan disini adalah dorongan yang bersifat haqiqi Islami, bukan lagi peraturan. Jadi semua mahasiswa wajib mengikuti ini. Jadi kalau keluar dari ini (menjadi alumni UNISMA), kita yakini ada standar perilaku <i>al-akhlak al-karimah</i>nya tidak karena peraturan harus melakukan itu, tetapi dorongan dari hati nuraninya. Tahap selanjutnya pengembangan akhlakunya itu dilakukan oleh pembiasaan, akhlak itu syarat pembiasa. Bukan akhlak kalau tidak terbiasa. Jadi pembiasaan-pembiasaanya kita terus pantau, kita beri, kita bisa lihat di apanamanya di poster-poster kecil itu ada himbauan-himbauan yang mengarah kepada akhlak itu. Himbauan berperilaku Aswaja, himbauan bagaimana cara menelpon dosen, mengemail dosen, itu adalah membina akhlak yang bermuara pada menghormati yang tua, menyayangi yang muda tadi itu. Itu kita sosialisasikan itu, termasuk disaat setelah MASTER MABA tadi seluruh mahasiswa diberi kegiatan yang sama yaitu kegiatan pengembangan potensi <i>Leadership</i>, bunyinya bukan <i>leadership</i> tapi disitu dikenalkan atau dikuatkan akhlak-akhlak tadi itu. Jadi kalau menjadi pemimpin itu harus adil, harus menghormati hak-hak orang lain, harusimbang antara satu dengan yang lain dalam memberi kebijakan itu. Jadi penguatan-penguatan itu prinsip-prinsip aswaja, seperti <i>at-Tawazun, at-Tawasut</i> itu tadi. Itu digunakan dalam kepemimpinan itu. Jadi penguatan-penguatan itu, pembiasaan-pembiasaan itu setiap menatap mata, dia akan menatap dua itu. Termasuk yang di dalam kelas, pada saat setiap memulai kuliah mereka ditanamkan akhlak-akhlak mulia, diantara lain dia harus meng... setiap ganti dosen ya sama dengan itu (yaitu) dia membaca sholawat nuril anwar, dengan harapan sebagaimana isi sholawat nuril anwar itu. Dan dia wajib membaca doa bersama-sama, doa mengawali kuliah, isinya antara lain ya doa mohon diberi kephahaman, ilmu yg manfaat semacam lagi, setelah itu dosennya memulai kuliah lagi. Selesai kuliah juga ayo kita berdoa bareng-bareng lagi kuliah itu. Pembiasaan-pembiasaan mencari ilmu yang baik itu akhlak yang kita tanamkan disitu itu. Terus pembiasaan-pembiasaan untuk rajin melakukan amalan-amalan ibadah antara lain misalnya setiap hari mereka diajak (dan) dihimbau untuk sholat berjamaah, setidaknya kita menggunakan instrumen jamaah dzuhur, yang lain belum. Tapi itu yang kita masukkan untuk mengembangkan akhlak mereka. Terus mereka juga kita kenalkan pemahaman-pemahaman agama ini yang tidak dalam bahasa gurunya bukan transfer <i>knowleg</i> tari merubah sikap. Jadi kita kenalkan ajaran-ajaran agama ini untuk merubah sikap, semua kita orientasikan merubah sikap, memperbaiki akhlak. Ya sejak dari ibadahnya. Yang kita ajarkan itu ya ibadah yang menjadikan biasa beribadah. Jadi tidak norma-norma fiqihnya, tapi yang menjadika gemar beribadah. Terus misalnya ada akidah yang menjadikan orang tergertak nilai melaksanakan implementasi dari keyakinan atau keimanan itu. Ibadah yang diwarnai dengan sedikit iman kepada Allah. Orang kalau punya Iman kepada Allah buahnya adalah ketaatan dalam beribadah atau sebaliknya ketidakmauan mereka untuk bermaksiat, itu implementasi dari orang yang iman kepada Allah. Jadi saat kita mengajari iman yang dikuatkan adalah bagaimana menumbuhkan buah iman itu. Kita juga mengajarkan implementasi amalan-amalan ibadah <i>ahlussunnah wal jamaah</i> biar bisa mengamalkan ajaran-ajaran ahlussunnah wal jamaah secara utuh, tidak saja dari spirit dari akhlak Aswaja tadi itu, itu juga dia biar faham. Dan juga kita ajari agama yang membimbing akhlak dalam dunia kerja. Contohnya begini, tentu saja sesuai dengan program studinya masing-masing. Seorang mahasiswa yang di Fakultas Peternakan, berarti dia harus terbiasa melakukan akhlak dalam Islam ini dalam kaitanya dengan profesi di bidang peternakan itu, bagaimana berternak dengan memuliakan ternak (dan) tidak menyiksa, bagaimana dia memandang peternakan sebagai bisnis (sehingga) bagaimana melaksanakan bisnis yang Islami. Kalau itu dipandang sebagai bisnis yang menguntungkan menjadi lebih banyak harta bagaimana melaksanakan zakatnya, zakat di bidang peternakan. Berbeda dengan zakat yang lain. Itu kita beri norm-norma itu dan dimotivasi agar nanti jadi peternak beneran akan bisa melaksanakan itu. Sejak perlakuan kepada ternaknya, perlakuan bisnisnya, etika bertransaksinya, etika memperdayakan buruh atau tenaga kerja, itukan norma-norma dalam Islam, itu mereka kaji semua itu dan didorong untuk tidak hanya memahami, tapi kamu harus melaksanakan itu. Pertanian juga begitu, keguruan juga begitu, semua mempunyai ajaran norma untuk melakukan akhlak sesuai dengan profesi masing-masing.</p>
4	Bagaimana strategi bapak	Memberi nuasa atau lingkungan, membangun akhlak itu juga lingkungan yang diperbaiki, nanti akan terpengaruh sendiri (dan) terikut sendiri. Kita itu lho ya di sini ini setiap bulan

	dalam menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa di kampus ini ?	ada kegiatan keagamaan yang bersama-sama masyarakat, contohnya kemarin itu minggu lalu kita dzikir bersama bersama Majelis Al-Hidmah Surabaya, sebelumnya kita melakukan Sema'an Al-Qur'an bersama Jantiko Mantab, sebelumnya lagi kita melakukan membaca sholawat bersama Jamaah Sholawat Al-Mugis dari Blitar, sebelumnya kita melakukan sholawat bersama dengan Jamaah Sholawat Subbanul Muslimin, sebelumnya lagi bersama dengan Majelis Riyadul Jannah, sebelumnya lagi pokok penuh setiap bulan. Memberikan lingkungan agar mahasiswa selalu tau, selalu partisipasi gitu, wes mengurangi melihat-lihat yang lain, itu yang dilihat. Seperti itu.
5	Siapa saja yang terlibat dan berperan dalam penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> bagi mahasiswa di kampus ini ?	Ya ini, tidak saja orang menurut saya itu, ya lingkungannya tadi, ya sistemnya ya orangnya. Sistemnya misalnya begini, pranata kita, aturan kita, kok ada mahasiswa kita ini tidak sampai zina, berduaan di tempat sepi yang memungkinkan dia tidak diketahui orang lain, itu sudah kita pecat. Ada mahasiswa kita yang ketahuan minum-minuman keras kita keluarkan. Itu kita atur dalam peraturan disiplin mahasiswa. Ada juga peraturan disiplin dosen dan karyawan. Ada dulu dosen karyawan seperti selingkuh, selingkuh itu punya suami istri, itu tidak. Joko sama perawan itu mojak ditangkep pak RT meskipun dia belum menyatakan "saya ndak zina" (dan) belum bisa terbukti tapi sudah mendekati zina itu kita keluarkan. Mahasiswa banyak yg kayak begitu. Kalau tidak dikasih seperti itu nanti menjadikan yg lain jadi lengah. Jadi untuk menguatkan akhlak mahasiswa ditatat dari peraturannya, itu ada yg bersifat pribadi (dan) bersifat organisasi. Kita juga memiliki peraturan disiplin organisasi, misalnya begini, tidak melakukan tapi dia meminjamkan sekertariat pada orang lain dibuat <i>nginep</i> laki perempuan itu kita bubarkan organisasinya gitu. Tidak hanya orang tapi organisasinya kita beri aturan yg mengarah kepada pengembangan akhlak ini.
6	Apakah adanya Pesantren Mahasiswa juga merupakan bentuk strategi bapak dalam menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa ?	Jadi banyak orang membuat perguruan tinggi dari pesantren seperti di Tebuireng (Jombang), Tambak Beras (Jombang), itu bikin Universitas Hasyim Asy'Ary, Universitas Hasbullah di Tambak Beras itu. Pesantren menelurkan kampus. Kita kampus menelurkan pesantren. Yang harapan kita itu menjadi instrumen untuk mengembangkan akhlak mahasiswa sesuai dengan tingkatannya, itu tidak satu lho itu, pesantren kita itu empat program studi (atau) empat macam, yang pertama pesantren Ar-Razi itu disebut Pesantren Dokter Muslim, (tujuannya) bagaimana mencetak dokter lebih Islami, karena dokter lah yang sangat penting dibanding yang lain memang penting, yang sangat urgen itu adalah dokter. Itu sebenarnya mereka wajib masuk pesantren. Karena apa? mahasiswa kedokteran itu dari berbagai macam sekolah yang didominasi oleh sekolah umum itu. Terus para dokter yang bekerja (dan) praktek di masyarakat masih ada yang tidak sesuai dengan akhlak islam dibanding yang lain lebih banyak. Oleh karena itu kita memandang Fakultas Kedokteran lebih didahulukan untuk digembleng di pesantren itu agar mendapatkan lingkungan khusus yang Islami, scup (cakupan) kecil saja. Itu yang di pesantren Ar-Razi, disamping itu masih ada tiga lagi. Yang satu adalah tahassus al-Qur'an (yaitu) mewadahi adek-adek mahasiswa yang ingin menghafal al-Qur'an atau yang sudah punya hafalan dari sekolahnya. Biasanya kalau masuk di kota besar (hafalanya) hilang karena terkena pengaruh, biar tidak seperti itu kita wadahi (dan) kita pasilitasi. Kemauan dan kemampuan menghafal al-Qur'an yang sudah diinginkan disini ini sudah terfasilitasi. Orang itu kalau berakhlak al-Qur'an sudah tidak ada duanya. Itu yang kita jadikan contoh untuk memberi pengaruh yang lain. Ada tiga belas ribu mahasiswa kita itu, itu kita harapkan mahasiswa-mahasiswa militan keislamannya ini ada sepuluh persen yang menjadi buruh untuk mempengaruhi yang lain. Yang dipesantren itu kita tanamkan itu, dan kita tanamkan dakwak untuk mempengaruhi kawan yang lain, untuk memberi contoh akhlak mulia kepada yang lain. Itu salah satu instrumen kita untuk menanamkan <i>al-akhlak al-karimah</i> di UNISMA ini. Yang ketiga ada tahassus ma'had Ali atau tahassus dirosah Islami, mereka lebih banyak difasilitasi bagi adek-adek yang dulu jadi pesantren salaf (dan) sudah bisa membaca kitab kuning itu. Mereka tidak boleh bias saat di perguruan tinggi di kota besar tetap kita inkubasi (dan) kita asah ketajamannya dalam menganalisis sumber-sumber hukum dalam Islam ini sehingga mereka akan menjadi pelopor keislaman. Tetapi dia justru berada di fakultas-fakultas umum. Kalau di fakultas Agama kemudian pinter agama sudah biasa, jadi fakultas umum yang sudah mempunyai bekal membaca kitab kita asah disitu itu. Jadi nanti biar menjadi virus bagi teman-temannya ada di fakultas umum itu. Terus kita di UNISMA ini masih punya sebagian mahasiswa yang belum banyak memahami agama Islam, maklum kan kita harus mengakomodir semua lapisan, jadi sekolah-sekolah negeri, sekolah-sekolah non-Islam, kan ada orang muslim sekolah di non-muslim, yang begitu itu minim pengetahuan agamanya. Mereka kita wadahi dalam pesantren, yang kita kelompokkan dalam Isti'dad. (Halaqah diniyah) itu untuk menstandarisasi bagi mahasiswa baru, mahasiswa kita itu kan ada yang dari pesantren, ada yang dari madrasah

		<p>alياهو, dari SMA, dan dari SMA Kristen bahkan ada itu muslim, kalau non-muslim tidak masalah, dan ada juga non-muslim kita itu, ada sekitar 3% mahasiswa kita itu yang (beragama) hindu, buda, kristen. Apapun agamanya saat sekolah di UNISMA ini mereka ber <i>al-akhlak al-karimah</i>, mengikuti aturan kita. dan kita masyarakatkan meskipun tidak sampai menabrak akidah keagamaan mereka. Misal contohnya begini di Halaqah Diniyah ini tentang etika berfakaian, yang muslim kita motivasi memakai jilbab bagi yang putri itu. Bagi yang non-muslim tidak harus berjilbab tapi dimotivasi memakai pakaian lengan panjang, bawahan panjang gitu, muslim maupun non-muslim diarahkan tidak (memakai) pakaian <i>ngepres</i> (ketat). Itu kan akhlak dalam Islam tetapi tidak menyentuh agama-agama itu, monggo kalau disempurnakan dengan jilbab kita motivasi bagi yang muslim, yang non-muslim tidak perlu karena itu identitas agama. tapi ruhnya (atau) filosofinya tetap akhlak Islam. kan mereka gak ngatur tentang pakaian itu. Buktinya kalau ke gereja itu ya ngene-ngene itu tho, tetapi meskipun non-muslim disini kita ajak menggunakan akhlak Islam dan tidak sampai bertabrakan dengan akidah maupun ajaran mereka gitu. Mereka kita paksa memakai jilbab, kita salah itu.</p>
7	<p>Apa saja kendala yang dihadapi ketika menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa</p>	<p>Ya banyak, meskipun upaya kita sudah banyak ya masih banyak. Misalnya keseimbangan itu tadi, kita itu pinginlah menjalankan Islam itu yang <i>kaffah</i> terus apa yang namanya Islam <i>rahmatan lil'alamain</i>, ya <i>kaffah</i> ya <i>rahmatan lil'alam</i>, sehingga itukan akhlak Islam. tetapi itu sering menghadapi mahasiswa-mahasiswa yang tidak <i>rahmatan lil'alamain</i>, ada yang pingin maunya sendiri, kiyakinan sendiri. Padahal pesan nabi itu harus <i>rahmatan lil'alamain</i>. Begitu itu kendala kita. ada yang ingin pakai pakaian tertentu, yang sebetulnya itu tidak prinsip. Tetapi tetap memaksakan ini keyakinan kami (mahasiswa), padahal kalau pakai pakaian itu, bisa mengganggu yang lain. Begitu-begitu itu masih ada di sini ini. Tahun ini masih menyiapkan peraturan-peraturan yang menanggulangi hal itu, nanti peraturan itu sudah ada atau sudah jadi, nanti kita akan bisa mempengaruhi mereka. Terus ada lagi karakter-karakter mahasiswa yang sudah terbentuk semulanya itu gangguan (atau) halangan bagi kita, misalnya mahasiswa yang sangat jauh dari binaan akhlak Islami, disini jadi brutal, jadi hal yang aneh yang masih susah dikendalikan itu tantangan-tantangan kita. kita punya semboyan “lebih baik kehilangan mahasiswa (atau) kurang mahasiswa kita dari pada mencemari”. Masih banyak yang lain (yaitu) mensekagamkan ide-ide ini kepada seluruh elemen dosen dan karyawan di sini ini. Dosen dan karyawan kita itu memang ada yang memang sudah diupayakan untuk seragam (untuk) berperilaku Islami. Tapi itukan gak bisa sesaat. Ternyata begitu sudah di dalamnya itu akhlaknya sudah tampak, akhlak aslinya itu. Yang seperti ini menjadi tantangan baru, bagaimana kita bisa efektif membina akhlak adek-adek mahasiswa kalau ternyata yang membina masih belum (berakhlak). Akhirnya kita juga membuat program-program memperbaiki akhlak dosen dan karyawan, nanti kita akan karantina suatu saat Ramadhan nanti selama dua puluh lima hari, para dosen-dosen kita yang baru dan dosen-dosen lama yang kita nilai standar akhlaknya sebagai dosen atau sebagai karyawan. Itu kita wajibkan melalui surat tugas rektor. Jadi mereka wajib melakukan kegiatan selama sehari (dan) dua puluh lima hari selama Ramadhan. Nanti terus kita olah pengetahuannya, ya kita mohon untuk memberikan briefing pengetahuan dan kesadaran itu seperti kiyai Marzuki Mustamar, terus kita tangani sendiri, kita latih, kita ajak gemar sholat, mendiskusikan bagaimana perilaku yang Islami, agar mendapatkan input mereka itu selama dua puluh lima hari ramadhan nanti. Untuk materinya menggunakan buku pokok yang dikaji dan ditambah sumber-sumber yang lain, buku pokoknya itu bukunya kiyai Marzuki (judulnya) <i>muhtathofat</i> itu, justru yang paling banyak itu pmbiasaan-pmbiasaan. Contohnya begini, dia diajak mengkaji “apasih istigosah itu”, “kenapa orang melakukan Istigosah?”, “apa sebetulnya keperluan tentang Istigosah itu?”, setelah itu (mengkaji) kita ajak praktek Istigosah. Kan juga banyak orang yang membantah tentang sholat “apa sholat itu?” “sholat itu ya yang diajarkan kanjeng Nabi ‘Allahummasholli alammuhammah”, yang macam sholat nariyah, sholat nuril anwar tidak mau dia. Kita ajari apa itu sholat, prinsip sholat, mengkreasi sholat, setelah itu kita ajak bersholawat.</p>

## TRANSKRIP WAWANCARA DEKAN FKIP

Nara Sumber : Dr. Hasan Busiri, M.Pd.  
 Jabatan : Dekan FKIP Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
 Hari/Tanggal : Selasa, 24 April 2018  
 Waktu : 10.45-11.30 WIB  
 Tempat : Ruang Dekan FKIP  
 Kode Transkrip : Recording1030

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak, <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa yang diharapkan kampus ini seperti apa ?	Jadi <i>ahlussunnah wal jamaah</i> itu diantaranya yang pertama konsisten dengan keimanannya itu pantauannya itu misalnya dari kalau di kampus itu membiasakan berdoa dalam segi aktifitas, itukan yang diajarkan oleh Nabi. Berdoa dalam setiap aktifitas dan menutup doa setiap selesai aktifitas. Jadi setiap perkuliahan itu disini ini, semua harus doa, doa awal kuliah bersama-sama dan ada teksnya di kelas-kelas. Kalau ingin lihat, dikelas-kelas itu ada. Termasuk ada kewajiban mahasiswa itu membaca sholawat nuril anwar, semua begitu. Yang kedua itu menghimbau mahasiswa untuk sholat berjamaah. Khotmil qur'an, istigosah, dan seterusnya. Nah itu untuk menanamkan aswaja. Termasuk aswaja itu akan masuk ke dalam berbagai mata kuliah. Nilai-nilai aswaja itu. Ya mulai dari keimanan, ketakwaan, dan macam-macam itu. Uswah dan macam-macam itu. Itu harus masuk di dalam matakuliah. Itu menjadi nilai-nilai aswaja. Itu sudah dimasukkan ke dalam matakuliah yang terintegrasi. Disamping juga ada penanaman keagamaan disini ini. Jadi di UNISMA itu ada enam (matakuliah) agama, agama 1, 2, 3, 4, 5, 6. Jadi setiap semester itu ada. Itu diantaranya untuk menguatkan aswaja. Disiplin dengan keimanannya, apa yang diyakini, tentang apa-apa, misalnya sekarang itu istigosah setiap malam jumat itu ada. Ya walaupun sifatnya himbauan. Ziarah wali itu ada, jadi kebiasaan itu ada. Jadi ada beberapa kriteria itu yang penting konsisten dengan keimanannya. Termasuk biasanya ada simulasi-simulasi memuliakan tamu, berkata baik, itu ada latihan simulasi kayak gitu. Misalnya memuliakan tamu itu ada simulasi, itu untuk menanamkan aswaja, disamping itu untuk menanamkan aswaja kita harus punya leb aswaja, itu ada Aswaja Center. Disini ada pusat pengkajian keislaman dan keaswajaan. Jadi aswaja itu seperti apa itu ada. Nanti itu mensimulasikan, disamping praktek-praktek itu tadi.
2	Nilai-nilai <i>al-akhlak al-karimah</i> apa saja yang dikuatkan dalam diri mahasiswa di Fakultas ini ?	Memang ditanamkan kejujuran, terus kebersamaan, kedisiplinan. Apa dibalik ? kejujuran, kebersamaan, kedisiplinan itu yang ditanamkan, TRILOGI namanya. Kejujuran, Kebersamaan, kedisiplinan itu yang ditanamkan. Yang pertama kejujuran, jadi memang betul-betul disini ini ditanamkan kejujuran kepada mahasiswa. Jadi mulai dari berbagai hal, itu dimulai dari menyampaikan hal-hal yang bersifat pribadi. Bersifat pribadi itu maksudnya hal-hal yang menyangkut dirinya itu harus dikatakan apa adanya. Ya yang pertama itu hal-hal yang paling wajar yaitu dari mana asalnya, bapaknya apa, kerja dimana, bapaknya sebagai apa, itukan sebenarnya mengungkap itu suatu hal yang sederhana sampai kepada hal yang pelik, itu perlu ditanamkan kepada mahasiswa. Sampai saya itu sering bertanya kepada mahasiswa "saudara jujur! Siapa tadi yang tidak sholat subuh?", "saya tidak ada maksud apa-apa, saya dengan bukan untuk kepentingan saya akan membuat mahasiswa itu nanti nilainya jelek, bukan". "saya ingin tau saja". Itu ngacung (mengacungkan tangan). Bahkan saya tanya "siapa yang tidak pernah sholat subuh?", itu ada yang mengaku tapi dengan cara saya. Tapi dia kalau ke khalayak umum tidak mengakui "nanti kalau saya bilang gak sholat subuh nanti dikatakan kafir macam-macam", tapi itu pengakuan yang tulus. Itu saya uji begitu terus dengan mengatakan kejujuran apa adanya, jadi ditanamkan itu hal-hal yang bersifat pribadi. Yang kedua yang terkait dengan tugas-tugas termasuk hubungan dengan orang lain. Tugas-tugas misalnya "saya tidak ingin saudara itu mempunyai pekerjaan yang ideal", ideal tau? (yaitu) yang muluk-muluk dan keinginannya macam-macam. Tapi saudara tidak <i>nyandak</i> , tidak nyambung. "saya perlu konsep yang sederhana tapi hasil pemikiran saudara". Kadang-kadang itu kalau seminar (atau) diskusi kelas itu mahasiswa ngambilnya dari internet tapi ndak faham. Jadi saya itu membiasakan mahasiswa itu konsisten dengan

	<p>apa yang ditulis. Sampai saya tanyakan “sampean bukunya buku mana yang diambil? Bukunya siapa yang dipakek? Kalau internet mana? Sampean faham ngambil ini?”. Jadi mahasiswa itu sekarang tidak mau (dan) tidak berani mengatakan sesuatu itu. Oleh karena itu sampai disitu. Jadi makalah itu kalau ada <i>copy paste</i>, ada kan banyak sekali modelnya itu. Jangankan makalah, wong sekarang tugas akhir itu seperti macem-macem itu banyak yang begitu (<i>copy paste</i>). “sekarang sampean jujur! Saya gak butuh yang bagus-bagus, tapi saya butuh yang orisinal (atau) asli pekerjaan sampean. Saudara silahkan mengambil dari tempat lain tapi silahkan kemukakan dan cantumkan sumbernya” gitu. Jadi bagaimana menanamkan itu ? kebiasaan jujur itu yang harus kita tanamkan. Jadi yang pertama itu jujur. Untuk menanamkan kedisiplinan disini ini, harus dimulai dari dosen. Jadi yang pertama itu dibuat dulu regulasinya (atau) aturannya, SOP nya. Jadi semua dosen itu harus membuat kontrak dengan mahasiswa, kontraknya itu di awal. Misalnya “dosen tidak boleh terlambat, mahasiswa tidak boleh terlambat”, terlambat yang bisa diterima itu misal dibuat aturan (atau) kesepakatan maksimal 15 menit, kalau (lebih dari) 15 menit dianggap tidak masuk. Mahasiswa tiga kali berturut-turut tidak masuk itu nanti tidak akan diproses dalam ujian itu dibuat, sehingga mereka akan disiplin, dan dibiasakan disiplin. Jadi dimulai dari dosen dulu, kalau dosennya sering terlambat pasti mahasiswanya terlambat, “oh pak ini mesti terlambat, nanti saya akan...”. tapi kalau dosennya gak pernah terlambat mahasiswanya itu hati-hati. Jadi sebelumnya sudah datang. Saya misalnya tadi masuk 6.40, saya sebelum 6.40 sudah duduk di kelas. Jadi mahasiswa itu begitu 15 menit sudah diberlakukan absen, yang sudah (melebihi waktu) tidak diberlakukan. Sehingga mahasiswa tidak ada yang terlambat, disiplin. Seperti juga tugas, tugas ini dicatata baik-baik, tugas ini diserahkan tanggal sekian setelah itu akan kami koreksi dan saya kembalikan lagi tanggal sekian hari, nanti saudara mengembalikan hasil revisi tanggal sekian, itu namanya disiplin. Jadi yang pertama itu untuk menanamkan kedisiplinan itu dibuat regulasi atau SOP atau aturan mainnya dibuat, yang kedua harus dibuat contoh dulu kalau hal itu (contoh) tidak bisa (maka) tidak bisa. Jadi kalau dosen tidak disiplin maka mahasiswa juga tidak disiplin. Maka kedisiplinan itu dimulai dari dosen, disamping ada regulasi, ada uswah (contoh), yang ketiga itu ada sarana yang mendukung, misalnya di pendidikan itu harus terpenuhi apa sebenarnya yang dibutuhkan dosen, kebutuhan mahasiswa itu dan kebutuhan dosen harus ada. Kalau tidak, tidak akan disiplin. SOP nya ada tapi bahanya tidak ada ya tidak bisa, perpustakaan harus ada, internet harus ada, wifi harus ada, kalau endak ya tidak bisa. Misalnya sekarang saya mau menerapkan pembelajaran dengan <i>blended learning</i>. Lha kalau wifi.nya tidak berjalan, bisa ndak ? apa belajar di rumah mungkin. Itu saranya harus ada kalau ingin disiplin itu. Yang pertama itu dari aturannya dibuat, yang kedua uswah, yang ketiga itu sarana yang mendukung. Kalau kebersamaan, disini ini ada program jadi mahasiswa itu ada untuk membangun kebersamaan itu mahasiswa itu sering berkumpul, dikumpulkan nanti presentasi, kumpul mengadakan kegiatan bisa kajian ilmiah. Nanti disini ngumpul bagian ini, masing-masing diberi tanggung jawab. Jadi yang pertama itu untuk membangun kebersamaan itu kita membuat aktifitas yang bermanfaat entah apakah dipolakan, apakah kegiatan ilmiah, apakah itu di dalam kajian-kajian, atau mungkin juga dalam kirim doa. Atau juga istigosah, nanti itu juga terus bergulir, jadi itu untuk membangun kebersamaan. Nah diantara disitu itu ada namanya apa namanya pemancing misalnya kue macem-macem, atau juga dibuat semacam keliling. Jadi mahasiswa itu disini ini alhamdulillah ada sarananya, tiap bulan awal itu ada ngaji bersama ya khotmil baca bareng-barang gitu, terus dianjurkan sholat dzuhur bersama di masjid. Jadi untuk menanamkan keberagaman atau religiusitas itu ditanamkan ketika sholat dzuhur bersama. Kalau ada dosen yang tidak datang ya ditanya “kenapa kemarin tidak datang?” misalnya sakit ada yang njenguk. Jadi dibangun kebersamaan terus gitu saling berhubungan. Itu yang sering dilakukan. Yang kedua itu ada kunjungan atau rekreasi atau wisata, tapi wisatanya itu bukan murni wisata itu bukan. Ada wisata publikasi, wisata publikasi itu gini jadi setiap saat itu ada program publikasi datang ke tempat lain sambil memberikan workshop, “dimana?” misalnya di Kudus. Memberikan workshop tentang kurikulum 2013 itu juga bergantian, orangnya juga bergantian, termasuk itu keliling kabupaten malang. Jadi semua itu bisa terlibat semua. Ada studi banding, dilakukan hanya untuk membandingkan tapi memang ada wisatanya, misalnya ke Jogja, ke Jember, itu tidak semata-mata wisata, itu kita mengorek, misalnya berkunjung ke Udayana, berkunjung ke UGM, ke UNY, itu ada program kebersamaan, disamping nanti ada wisata religi. Kegiatan studi banding itu untuk dosen dan karyawan semua. Jadi mahasiswa itu ada sendiri yaitu kunjungan baksos, itu dibangun terus, itu untuk membangun kebersamaan. Dan itu diseling-seling (bergantian) itu. Ada matematika, bahasa inggris, bahasa indonesia, jadi tidak bahasa indonesia terus. Biar ada kebersamaan. Diantaranya ini yang praktis. Alhamdulillah disini ini fakultas yang paling kompak. Jadi kalau ada apa-apa itu dosennya datang <i>kabeh</i> (semua). Tapi tidak semua fakultas itu begitu. Tapi memang dimulai dari pimpinan dulu, ya termasuk saya sering nyambangi teman-teman dosen di ruang dosen</p>
--	---

		<p>“gimana pak? Gimana ngajarnya?” mimal ada program nyapa itu “udah sarapan tadi?”, gak apa-apa basa-basi itu, “kok lama gak kelihatan?” “tak kira sakit”, saya ajak gurau. Jadi jangan menggunakan pendekatan elitis, kalau elitis itu ada skat. Saya akrab dengan siapapun, sama mahasiswa itu jagongan biasa. Jadi mahasiswa itu merasa ndak anu. Termasuk kemahasiswaan itu kalau ada program apa itu “waah ini bagus” jadi kebersamaan itu yang dibangun. Jadi ada media-media kebersamaan yang dibangun, mulai kumpulan-kumpulan tadi itu, wisata publikasi, jadi yang mempublikasikan itu bukan hanya orang perorang, tapi semua itu terlibat.</p>
3	<p>Apa kendala yang dihadapi ketika menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa di fakultas ini?</p>	<p>Kendala itu memang tidak semua mahasiswa itu sadar, jadi karena di UNISMA itu ada dari berbagai (daerah), apalagi disebut kampus multikultural, yang nasrani juga ada banya yang katolik, hindu, budha, yang dari NTT, Ambon, Papua. Tapi mereka walaupun Nasrani (dan agama yang lain) wajib menempuh matakuliah agama. termasuk diajari barang. Dan tidak sedikit yang begitu lulus masuk islam. jadi kendalanya itu diantaranya ada beda agama. yang kedua itu beda budaya, itua ada orang-orang yang keras yang sulit menerima budaya (orang lain), itu harus pelan-pelan. Juga ada yang dari mahasiswa asing juga sulit. Itu diantaranya kendala-kendala. Yang kedua, tidak semua dosen juga faham tentang itu, ada dosen-dosen yang tidak peduli begitu ada, yang cuek, itu satu dua. itu kendala-kendala yang biasanya ditemui. Disamping itu kadang-kadang kendalanya itu ada program yang teratur betul sehingga tabrakan, ada kegiatan ini kok ada kegiatan yang lain yang sebenarnya tabrakan. Ya internal kampus, itu kadang-kadang kordinasi yang kurang. Berbagai kegiatan itu kadang-kadang tabrakan atau <i>tempuk</i> (atau) tumpang tindih. Yang berikutnya juga, tidak semua dosen kita itu memiliki bidang penanaman akhlak, jadi tidak semua. Mereka itu dari pendidikan umum, karena memiliki kriteria tertentu sehingga menjadi dosen disini. Oleh karena itu ada kendala-kendala itu.</p>



## TRANSKRIP WAWANCARA DEKAN FAI

Nara Sumber : Drs. H. Anwar Sa'dullah, M.Pd.I  
 Jabatan : Dekan FAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
 Hari/Tanggal : Selasa, 24 April 2018  
 Waktu : 12.30-12.45 WIB  
 Tempat : Ruang Fakultas Agama Islam  
 Kode Transkrip : Recording1313

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak, <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa yang diharapkan kampus ini seperti apa ?	Bagi mahasiswa? Saya berharap bahwa mereka itu memiliki kejujuran, memiliki keikhlasan dalam beribadah, memiliki semangat yang tinggi dalam berjuang, memiliki kepedulian sosial, menjunjung tinggi kerukunan, bersikap ramah, toleran terhadap perbedaan budaya dan pendapat, itu yang saya harapkan. Selain itu juga menjadi orang disiplin, menghargai waktu dan sebagainya. Ya pokoknya sebagaimana supaya mahasiswa itu mengikuti sunnah nabi, mengikuti perilakunya sahabat, mengikuti perilakunya para wali, mengikuti perilakunya para kiyai, para alim, para ulama itu yang kami harapkan.
2	Bagaimana strategi bapak dalam menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa di fakultas ini ?	Banyak yang bisa kita lakukan, jadi kegiatan-kegiatan keorganisasian atau ORMAWA, baik yang di Badan Eksekutifnya, maupun yang di UKM-UKMnya itu kan banyak kegiatan. Ya saya harapkan dengan kegiatan itu tidak hanya kegiatan saja yang diikuti. Tetapi ada nilai plus yang bisa membentuk karakter mahasiswa. Maka kegiatan itu kan macam-macam, yang dilakukan bersama-sama ada namanya SABDA, apa singkatanya itu. Itu biasanya berada di luar kampus tapi pelaksananya itu BEM, jadi bukan ekstrakurikuler ya. Ya diharapkan mereka itu peduli kepada masyarakat, berjuang di masyarakat, juga bisa membangun kebersamaan. Bisa menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di antara teman-temannya, ya toleransi dan lain sebagainya. Dan juga kegiatan yang lain-lain seperti di UKM-UKM, entah itu kegiatan pramukanya, seni-nya, selain juga secara inklusif melalui pembelajaran di kelas juga kita bangun karakter mereka melalui pembelajaran. Jadi ada intervensi, ada habituasi, dan ada uswah (contoh), tentu dari bapak dosen, kami berharap mereka (dosen-dosen) bisa bersikap yang baik agar itu menjadi uswah bagi mahasiswanya.
3	Siapa saja yang terlibat dan berperan dalam penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> bagi mahasiswa di Fakultas ini ?	Jadi begini, saya melihat bahwa dosen bukan sekedar pengajar. Dia adalah muallim, dia adalah murobbi, dia adalah muaddib, dia adalah mursyid, maka dia harus memerankan itu semua. Jadi tidak harus individu-individu. Ini bagian ini, tidak! Secara administratif memang menjadi kewajiban Wakil Dekan III bagian kemahasiswaan. Secara organisatoris didelegasikan kepada BEM dan UKM, tapi sebetulnya siapakah yang terlibat dan bertanggungjawab? Sepanjang namanya dosen (maka) dia adalah muaddib iya kan? Itu yang perlu dipegang oleh para dosen. Itu sudah terpacu karena kebetulan di FAI ini ya namanya Fakultas Agama (Islam), hampir bisa dibilang 90% alumni pesantren. Secara otomatis tau bagaimanakah pola pendidikan yang ada di pesantren, tradisi-tradisi bersikap juga masih berjalan, mungkin anda bisa melihat sendiri masih banyak orang (dosen) berkopiyaan, modelnya juga pesantren tapi penuh kekeluargaan. Igaliter dalam berkomunikasi tapi tetap harus proposional.
4	Bagaiman arahan dan harapan anda kepada seluruh dosen yang ada di Fakultas ini terkait penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa ?	Yaitu tadi, karena dia sebagai muaddib ya tiga ranah pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) itu yah harus diberikan kan, ya kognitifnya, ya psikomotoriknya, ya afektifnya. Apa artinya pinter kalau ndak bener, nah gitukan. Para ulama itu bilang "membuat orang pinter itu gampang, tapi membuat orang itu bener susah". Meminterkan orang benar itu gampang, tapi membenarkan orang pinter itu gak gampang. Itu yang kami tekankan terus, termasuk karyawan. Bagaimana cara bersikap kepada mahasiswa, bagaimana melayani mahasiswa termasuk memberikan contoh juga.

5	Keberadaan pesantren kampus disini apakah mau menggabungkan pesantren dengan universitas atau bagaimana ?	<p>Dalam berbagai hal ya, contohnya dalam kegiatan halaqah diniyah. Jadi setiap mahasiswa baru kan ada namanya halaqah diniyah. Maka disinilah keterlibatan pesantren. Kemudian juga kegiatan pengembangan masjid itu kan juga dibawah pesantren kan itu harus diikuti oleh seluruh civitas akademika UNISMA. Dan di UNISMA ini ada pesantren kalau yang umum namanya Ainul Yaqin, kalau yang fakultas kedokteran namanya Ar-Razi. Dan kebetulan juga bisa dibilang lebih dari 40% mahasiswa UNISMA ini juga berdomisili di pesantren yang tersebar di seluruh Malang Raya ini. Apa itu ada di Malang kota, yang dekat dengan al-Hikam, ada yang di Mergosono, Gasek, Singosari, Tumpang, Lawang, Bululawang, kesemuanya hampir ada. Tentu sangat mendukung ada biah (lingkungan) yang kondusif untuk membentuk karakter itu. (apakah termasuk salah satu strategi untuk menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa ?) ya itu salah satunya, dikatakan oleh pak Rektor bahwa kesan dari UNISMA ini perguruan tinggi Islam yang berbasis pesantren. Maka tradisi pesantren dan pesantren itu sendiri ada. Ya kebanyakan dari mereka adalah alumni pondok pesantren karena memang suatu kebiasaan hidup jika tidak tinggal di pesantren itu tidak enak. Ya sebetulnya banyak, apalagi memakai seleksi ya, karena kita tidak ingin pesantren itu tempat buangan. Karena banyak kan pesantren jadi tempat buangan. Sehingga yang datang itu bukan dia yang ingin nyantri tapi hanya mencari hal yang murah. Yang kedua, kadang dipesantren itu yang kepingin nyantri itu bukan anaknya tapi bapaknya. Karena orang tuanya kuwalahan dalam mendidik anaknya. Saya memahami itu karena saya juga selama ini masih jadi Demitnya pesantren al-Hikam, jadi saya tau persis. Maka kalau disana kan berbeda dengan disini, disana kan berbagai macam perguruan tinggi ada yang dari UNISMA, UIN, UMM, UB masuk di pesantren. Tapi kalau disini kan hanya dari mahasiswa UNISMA sendiri tentu akan lebih mudah dibanding dengan yang di Al-Hikam, karena masa libur juga tidak sama.</p>
6	Apa kendala yang dihadapi ketika menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa di fakultas ini?	<p>Ya satu karena smartphome, kedua tayangan televisi, ketiga lingkungan kehidupan luar, keempat paradigma baru yang masuk melalui Internet yang kemudian juga melalui media sosial dengan mengatasnamakan agama tapi pada dasarnya mau merusak agama yang sangat tendensius dan politis. Sehingga sangat berpengaruh, maka itu harus kita antisipasi.</p>

## TRANSKRIP WAWANCARA Ketua Pelaksana Pesantren Mahasiswa Ainul Yaqin

Nara Sumber : Zoby Mazhabi, S.Pd., M.Pd.  
 Jabatan : Ketua Pelaksana Pesantren Mahasiswa Ainul Yaqin  
 Hari/Tanggal : Kamis, 10 Mei 2018  
 Waktu : 12.30-13.20m  
 Tempat : Kanter Pesantren Ma'hadiswa Ainul Yakin  
 Kode Transkrip : Recording1252

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa urgensi <i>al-akhlak al-karimah</i> bagi mahasiswa menurut anda ?	Urgensinya sangat penting sekali, karena memang seperti semboyannya yang dirumuskan oleh Kiyai Murtadho dan para Masyayih-masyayih yang lain yang ada di pondok pesantren Ainul Yaqin ini. Beliau-beliau ini ingin menghasilkan muthakharrijin-muthakharrijin yang intelektual tapi juga memiliki kompetensi-kompetensi keulamaan. Jadi artinya ketika misalkan khususnya ini adalah pesantren mahasiswa itu hanya diisi ilmu saja yang sifatnya transfer knowleg itu belum lengkap jika tidak dibarengi dengan karakter, akhlak, kemudian adab, dan seterusnya. Artinya itu juga yang menjadi identitas para kaum cendikiawan, intelektual-intelektual muda muslim khususnya kita harapkan lahir di UNISMA ini selain mereka kuat keilmuannya juga karakter-karakter keulamaannya itu (dan atau) karakter-karakter islami berhaluan ahlussunnah wal jamaah itu ada dalam diri mereka.
2	Menurut Ustadz, <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa yang diharapkan kampus ini seperti apa ?	Kalau kita lihat dari disini itu kan mencetak mahasiswa atau mutakharrijin pondok yang intelektual intelektual yang ulama atau ulama yang intelektual. Jadi yang pertama itu intelektualnya itu mesti dengan keilmuan, misalkan keilmuan itu kembali ke jurusan atau fakultas yang mereka ambil masing-masing. Yang di Fakultas keguruan misalkan, mereka benar-benar ahli dan matang dalam ilmu pendidikannya, terus yang di MIPA dengan ilmu Biologi dan lain-lain, teknik juga demikian. Nah ini intelektual-intelektual ini kita harapkan muncul dari jenjang pendidikan formal yang ada di kampus yang mereka ikuti. Nah kemudian nanti di pondok ini bisa membekali mereka kompetensi-kompetensi keulamaan. Kompetensi-kopetensi keulamaan ini bisa dengan pembekalan membaca kitab, hafidul qur'an, nah dengan proses melakukan dirosah lah itu untuk kompetensi keulamaan yang sifatnya ranah kognitif. Nah kemudian untuk kompetensi keulamaan yang lain juga selain mereka intelektual juga ada kompetensi keulamaan juga mereka itu istilahnya terbiasa dengan habituasi amaliah-amaliah para kiyai-kiyai <i>ahlussunnah wal jamaah</i> khususnya yang dibawah naungan NU karena memang kita <i>be longs to NU</i> . Nah jadi dari sisi keilmuan kita kuat, dari sisi kompetensi keulamaan kita kuat, juga amaliah-amaliah mereka diperkuat. Artinya bagaimana sih amaliah-amaliah yaumiyyah yang sudah biasa dilakukan di kalangan ulama-ulama Aswaja yang Nahdiyin itu mungkin.
3	Nilai-nilai <i>al-akhlak al-karimah</i> apa saja yang dikuatkan dalam diri mahasiswa di Ma'had ini ?	Karena kita ini masih dilingkup pendidikan, yang pertama memang kita inginkan adek-adek itu pertama adab ke guru, itu tidak boleh luntur moro-moro jadi seorang santri tapi kan juga harus mempunyai unggah ungguh bagaimana layaknya santri kepada dosennya, artinya kita ingin adek-adek Ainul Yaqin ini menjadi pioner di kampus, kemudian disini juga ketika berkomunikasi dengan gurunya, dengan ustadznya, itu mereka juga harus beda caranya. Nah makanya untuk mendukung itu kita mengkaji kitab adabul alim mutaallim yang menjadi pendukung bagaimana Kiyai Hasyim hormatnya kepada guru. Nah kemudian yang kedua, karena mengenai adab (akhlak) karena ini jurusan-jurusan yang KDU kita juga kepingin mereka juga bisa menjawab problematika-problematika yang muncul di masyarakat, ketika misalkan mereka nulis sederhana satu lembar tulisan itu, kita tekankan mereka supaya jujur. Artinya jangan langsung plagiasi gitu kan. Jangan plagiasi tetapi kalian harus mencari referensinya. Toh kalian lihat buka referensinya yang dirujuk itu apa, nah itu kalian kutif dari sana. Jadi kejujuran dalam karya itu juga sangat penting sekali karena kalian nanti di ranah akademis harus ditanamkan dari awal seperti itu. Dan juga kepedulian dan kepekaan sosial, nah kepedulian dan kepekaan sosial ini pertama adek-adek itu biasanya melakukan Baksos. Baksos ini kadang mereka, kan kadang

		<p>mereka ini ya ustadz ya, kita memanfaatkan yang namanya santri ada pakaian-pakaian yang sudah (tidak layak), itu kita cuci, kita laundry dan kita nyari kira-kira baksos dimana. Terus kemudian ada KKN juga, itu mungkin gak lama (sekitar) 10 hari (atau) 15 hari, itu kan kadang di taruh, kita kan biasanya kerjasama sama pondok sekalian pengenalan adek-adek ini “ini lho di masyarakat itu seperti apa”. nah itu juga selain di, artinya ini juga masih baru pertama kali kita lakukan kemarin ke TPQ-TPQ untuk mengajar. mungkin itu yang kita lakukan untuk saat-saat ini. Untuk kedepan seperti apa, mungkin ada titik tekan yang berbeda.</p>
4	<p>Bagaimana strategi ustadz dalam menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa di Ma’had ini ?</p>	<p>Untuk penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> itu tentunya kita ada <i>take and give</i> ya artinya ada <i>reward and punishment</i> itu mesti ada. Nah untuk biasanya misalkan sholat tepat waktu, nah ini kan termasuk karakter juga. Itu kita menggunakan <i>fingerprint</i> disini itu. Jadi artinya misalkan sebelum sholat, itu mereka <i>finger</i> dulu, nah nanti kita beri keringanan setelah iqomah itu. Setelah wiridan mereka harus <i>finger</i>. Gini urutannya, dimulai dari misalkan bangun subuh ya, mereka sholat subuh mereka harus <i>finger</i>, karena dulu kita menggunakan absen (presensi manual) itu banyak protes, akhirnya wes kita pakek mesin nah ada <i>finger</i> subuh, kemudian ada <i>finger</i> sholat isya, tapi biasanya setelah sholat. Tapi kadang kalau di anu sebelum masuk waktu, tapi kadang dikasih waktu mungkin setelah wiridan dikasih waktu sekian setelah itu tidak bisa lagi. Jadi yang tidak <i>finger</i> walau pun telat sholat tetap tidak terhitung absen dan nanti direkapan satu kali seminggu itu mereka akan kena gak sholat jamaah. Dan biasanya kita takzir ada yang disuruh berdiri membaca al-Qur’an saja satu juz, ada yang kalau sekarang ini pendekatannya teman-teman itu agak lembut. Kalau dulu ganas saya rasa, biasanya dulu itu langsung di marahi dan segala macam itu agak keras. Cuman teman-teman ini merubah pola agak lembut, nah kadang disuruh nulis al-Qur’an apa gitu di kertas polio atau berdiri di rusunawa sholat wariyah. Nah kemudian selain itu juga ada <i>finger</i> malam, nah ini kan kita cowok akhirnya gerbang itu jam 10 (atau) 11 itu kita tutup, jadi untuk mengecek di kamar juga di cek sama teman-teman keliling, malam ini yang tidak ada siapa perlantai sudah ada. Tugas-tugasnya oh ini kemarin tidak ada. Biasanya kan untuk mengecek bangun malam ini siapa jadi dikontrol kan ya. Kalau gak ada, Kamis malam jum’at itu akan dievaluasi semua kegiatan. Baik itu kegiatan jamaah, kegiatan dirosah, jadi satu kali seminggu dievaluasi. Kumpul dengan Kiyai Murtadho itu satu sebulan sebulan. Akhirnya diakhir semester nanti yang kita keluarkan menghitung jumlah skoring yang ada di kotak skoring seperti itu. Kalau sekian pelanggaran, kalau pelanggaran berat ini ini, pelanggaran sangat berat seperti ini, nah artinya ada satgas-satgasnya <i>reward and punishment</i> tetap ada lah. Tapi biasanya “oh anu penghargaan anu untuk kamar terbersih” tapi biasanya anak-anak buat buat sendiri gitu. Itu artinya kalau kendala itu kalau yang namanya mahasiswa alasannya banyak sekali, kadang dia ndak praktikum tapi ngomong praktikum, gitu itu juga sulit sekali untuk menertibkan ketertiban akhlak. Dan yang menjadi kendala juga kadang kan pengurunya muda-muda itu jadi <i>kate macak</i> wibawa itu nggak bisa anak-anak. Jadi akhirnya ya agak bersabar tapi masih dalam koridor saling menghargai lah.</p> <p>Pengontrolan di masing-masing wali kelas, katakan misalnya seluruh santri itu sekarang ada berapa kelas gitu jadi ada kelas Ma’had Ali Putra-Putri sendiri, Isti’dad sendiri kelasnya, tahfidzul Qur’an ada sendiri. Jadi malam itu sudah terbagi kelas-kelas sendiri. Kalau pendamping kamar itu rata-rata santri sendiri, kalau wali kelas itu dari dewan asatidz. Dari dewan pengajar itu dari kulo geh jadi wali kelas. Ada sekitar 6-7 kelas itu wali kelas. Nanti tugasnya pertama kita masih membentuk siakad untuk sistem keakademikan kedepannya. Jadi perta itu misal biasanya minimal itu satu kali semester itu evaluasi wali kelas, nah itu nanti model-model transkripnya adek-adek itu kan. Jadi nanti mereka itu ketika ujian pertama disampaikan dulu bidang kurikulum kita ujian tanggal sekian-sekian. Nanti mereka ngambil transkripnya, misal matakuliah semester ini fathul qorib, terus ini, nah nanti mereka sama wali kelasnya sekalian di anu rekapan di <i>fingerprint</i> itu, ini lho atas nama ini sekian-sekian. Nah sekalian ketika mereka dikasih transkripnya itu mereka sekalian membawa kitab untuk ditandatangani sudah ada sah-sahannya (pemaknaan kitab) atau belum diperiksa oleh wali kelasnya. Dan sekian mengontrol prilakunya kamu kamu, dan kalau sangat nakal-nakal sekali diserahkan ke wali kelasnya, kalau sudah tidak bisa ya tinggal dihadapkan ke pengurus. Ya mau gak mau harus tega mengeluarkan. Jadi geh itu monitoring, <i>reward and punishment</i>, ya seperti itu saja yang berjalan saat-saat ini.</p>
	<p>Apa saja kegiatan-kegiatan yang dapat</p>	<p>Yang berhubungan dengan penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> itu, pertama kalau langsung, Kamis malam Jumat itu, itu seperti malam evaluasi gitu, penguatan akhlak, penguatan amalan-amalan yaumiyyah. Itu bentuknya biasanya mereka kumpul bareng-bareng terus kemudian selain ada evaluasi disana itu juga kalau evaluasi kan penguatan akhlak itu ya,</p>

	menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa di Ma'had ini ?	nah untuk penguatan amaliyah yaumiyyah itu anak-anak digilir. Ada tim hadrah, ada tim habsyan, ada tim macem-macem. Jadi kayaknya sekalian kita ajarkan untuk memimpin jamaah banyak lah. Misalkan oh hari ini lntai ini tampil sholat yang mimpin ya, yang mimpin istigosah ini lah, sambil nanti evaluasi tiap bidang yang ada di organisasi ORSA itu sendiri. Kalau taklim itu juga termasuk, Cuma itu masuk dalam ranah akademik. Cuma untuk memacu ya sholat jamaah itu, evaluasi dan taklim itu saja. Kalau yang secara khusus bimbingan anu itu tidak ada. Tapi di taklim itu ustadz-ustadz yang sepuh itu nyindir, artinya disampaikan. Biasanya kan kalau kayak itu misalkan irsyadul ibad, itu disindir, biasanya seperti itu. Untuk mentoring perkamar gitu kita masih belum. Karena mamang ketua kamarnya itu dari adek-adek sendiri. Ya Cuma strateginya kadang kita lebih membaur kepada mereka, kayak misal ini kan anak-anak mempunyai program itu akhirnya pengurus, wali kelas melebur jadi satu dalam kepanitiaan. Kadang kan anak-anak kalau digauli dengan bagus kan anak-anak akan merasa segan sendiri, dulu kalau dicueki gitu kan gak kenal siapa-siapa, lompat kemana-mana. Ketika digauli, dibimbing, nanti terbentuk sendiri dan pendidikan organisasi itu juga salah satu caranya seperti penyiapan penerimaan santri baru, itu anak-anak sudah bisa menyiapkan sendiri. Disitu mereka punya hubungan rekan kerja, tapi tetep mereka punya rasa sungkan. Nah, untuk bagaimana ta'dzim kepada guru, itu lebih banyak asatidz-asatidzah yang menyampaikan di kelas, tinggal nanti kalo ada yang buandel banget, kita kumoualkan, kita kasih peingatan.
5	Materi yang diberikan	Kalau secara umum, yang akhlak yaa.. yang pertama adabu ta'limul muta'alim itu, itu ada dalam setiap kelas. Diampu oleh gus Hanif, gus Mikail, terus ada ustadz Nafi' nah itu kan perkelas.. itu perkelas itu ada materi fiqih, pake fathul qorib, tadhhib.. nah kalo tauhid ini yang malam yaa.. itu pakai fathul majid, terus ada bahasa arab, bahasa inggris, terus kemudian juga ada adabul muta'allim. Kadang-kadang juga ada tambahan al-quran bagi yang belum bisa baca al-quran. Nah untuk yang tadi itu, yang tahun pertama, fathul qorib, adabul alim, fathul majid, bahasa arab, bahasa inggris, nah.. cuma mereka ini suruh baca sendiri nerangan sendiri karena mereka kan sudah punya dasar istilahnya. Jadi mereka yang harus ngabsahi sendiri nanti yang kurang-kurang ustadznnya tinggal nambahi. Untuk tahun selanjutnya itu ada ini jadwalnya: .... Untuk selanjutnya ada tafsir ayatul ahkam, bulughul maram, apalagi yaa... biasanya pakai salamunuyairin terus kemudian ada..... trus ada hafalan quran. Attibyan, nah kalo yang sekarang itu ini, kyai hamzawi tadhhib, trus kemudian kyai zainul fadli irsalul ibad, kyai murtadho akibatul murtadiyah sama qomi attubyan nah itu yang subuh.. sama satu tambahan sore itu annidhomul islam. Nah itulah kajiannya setiap hari
6	Yang berperan dan terlibat dalam penguatan akhlaqul karimah	Kalo secara tuboksi, itu secara bidang keorganisasian dan kesantrian itu yang bertanggung jawab.. itu asatidz plus pengurus yang tinggalnya disana. Nah Cuma untuk masalah tugas kita yaa kerjasama , ada sistem dijalankan bersama. Artinya saling mengisi lah..
7	Peraturan-peraturan untuk menguatkan..	Itu ada disana.. nanti bisa difoto. Untuk salah satu contohnya ada klasifikasinya.. ada pelanggaran berat, sedang dst dan mereka kalo izin itu pake buku izin. Misalnya mau izin tangga berapa sampai tanggal berapa, mereka nulis dulu, kemudian tanda tangan pengurus, kemudia mereka ke osas , balik nanti lapor lagi. Dan biasanya nanti baliknya bayar 2000 untuk uang kontrak .. ya kadang pas melekan anak-anak tuku kopi.nah gitu itu
	Kemudian kendala. Tadi saya dapat banyak alasan, karena bayar akhirnya sungkan. Selain itu?	Menyesuaikan jadwal kuliah anak-anak. Karena kita kan belum off tapi kita tetep carikan. Seperti fakultas-fakultas science itu kan kadang mendadak saja model.. ini praktek dst. Kadang juga anak-anak kebanyakan organisasi. Jadi anak-anak terlalu banyak kegiatan. Wes.. terserah yang penting wajib ngaji malam sama subuh. Jadi itu yang arus ditekankan. Jadi misalnya ketika masa-masa diklat organisasi itu banyak anak-anak yang dikader. Makanya sama temen-temen pengurus itu poko keluar izin. Ya akhrnya kita ya narik, gak bolh semua ikut trus ngko yaopo ngko gaono sing diajar. Kadang gak sampe 50% diizinkan.. paling berapa gitu.. kita tanya aja. Kamu posisinya apa disana. Jadi anu.. alah gausa ikut. Ketuanya aja yang ikut, kamu ikut ngaji. Giliran nanti. Lek gak habis semua nanti. Apalagi sabtu, kasian. Gak ada yang diajar. Yaa kurang itu kendalanya.. banyak organisasi, susah menyesuaikan jadwal kuliah, banyak alasan, banyak acara..

## TRANSKRIP WAWANCARA PENGASUH Mabna Ar-Razi UNISMA

Nara Sumber : Ali Zainal, S.Pd., M.Pd.  
 Jabatan : Pengasuh Mabna Ar-Razi UNISMA  
 Hari/Tanggal : Selasa, 15 Mei 2018  
 Waktu : 19.30-20.30 WIB  
 Tempat : Mabna Ar-Razi  
 Kode Transkrip : Recording1927

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sasaran dari pengadaan Halaqoh diniyah ?	Semua tingkatan kelas.
2	Awal merintis di Mabna Arrazi ?	Awal adanya Arrazi, Tahun 2012. Merintis pondok pesantren dari awal.
3	Visi Misi UNISMA “Mencetak lulusan ber <i>al-akhlak al-karimah</i> dan berlandaskan akhlusunah waljamaah” maksudnya bagaimana ?	Univ Swasta yang berlandaskan akhlusunah waljamaah, mengangkat barokah dari ahlusunah waljamaah sehingga alumni UNISMA yang berakhlak dan bermanfaat di masyarakat. Visi yang memiliki standr minimal dosen di kampus UNISMA, terutama nilai akhlakulkarima. Dengan membaca etika terhadap peta psikologis calon dosen. Serta mendidik <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa dengan menetapkan aturan/ etika sopan santun dalam segala aspek.
4	Kampus UNISMA menanggapi “Bercadar” ?	Tidak selalu yang bercadar mengikuti golongan radikal, UNISMA punya data di LPIK terhadap mahasiswinya yang bercadar. Sehingga ada pengawasan khusus.
5	Cara berpakaian, sopan santun berbicara, bertanya apakah sudah terstandarisasi ?	DI FK sudah terstandarisasi ada pedomannya dengan tersampaikan di diklat orientasi awal, sebagai rule model semala perkuliahan. Untuk di fakultas lain masih menjadi kontrak belajar.
6	nilai-nilai akhlak apa yang paling ditonjolkan terhadap mahasiswa ?	Ketawadu’an, bagaimana bisa menghormati (respect) orang lain. Diawal orientasi, mahasiswa diratakan statusnya (titik 0), agar tidak adanya kesenjangan sosial. Serta ketegasan terhadap mahasiswa dan orang tua dalam keterlibatannya dalam ma’had. Setidaknya ketaatan terhadap aturan yang ada di mahad.
7	Cara – cara menerapkan akhlakulkarimah ?	Keteladanan dari senior sebagai contoh awal dari cara menerapkan akhlakulkarimah. Menerapkan ketegasan seperti semi militer yang masih berasaskan pondok pesantren. Mendidik tenaga diklat, dengan menyeleksi lebih awal sehingga mendapatkan contoh nilai yang terbaik dari senior yang mendidik mahasiswa baru.
8	Alur orientasi/ kegiatan habituasi ?	Ada tujuh tahap habituasi oleh mahasiswa baru dalam kurun waktu 1 semester. 1. Habituasi di pesantren rata-rata 3-4 hari. 2. Habituasi Univ 3. Halaqoh diniyah 4. Habituasi difakultas 5. Master marga secara periodic perpekan. Pos keagamaan, pos olahraga dan pos penelitian. Selama

		<p>14 Pekan tiap hari rabu.</p> <p>6. Annual Spiritual , pendidikan komparasi terhadap dakwah ke masyarakat.</p> <p>7. Rekan .... (Gakjelas)</p> <p>8. Rescue</p>
9	Kegiatan akhlakulkarimah di Arrazi seperti apa ?	Aplikatif terhadap penerapan setiap hari, dimulai dari cara berpakaian terdapat aturan-aturan tertentu bagi santri.
10	Bagaimana dengan mahasiswa yang mengerjakan tugas ketika jadwal mengaji ?	Tidak boleh mengerjakan tugas ketika jadwal ngaji. Dari mahasiswa sendiri selama ini untuk sore tidak ada yang mengerjakan tugas, kalau subuh mungkin ada beberapa yang mencuri2 keadaan. Jika ketahuan akan disobek. HP tidak boleh disaat mengaji, harus izin jika ada keperluan.
11	apa hukuman terhadap mahasiswa yang melanggar aturan ?	Pelanggaran dikasih jas berwarna kuning dengan tulisan pita disiplin. “Untuk membuat mereka merasa dihukum”. Agar merasa malu terhadap pelanggaran yang telah diperbuat. Pelanggaran meliputi akumulasi keterlambatan, Berkendaraan (berboncengan) dengan lawan jenis, dll.
12	Kendala dalam menangani akhlak santri ?	Kesulitannya ketika orang tua tidak relevan dengan pihak mahad. Belum siap karena masih sangat memanja anak, “lebih sulit memong orang tua daripada anaknya”. Untuk itu mahad memiliki strategi dengan memberikan briefing (pertemuan orang tua) sebelum masuk. Memberi pemahaman tentang konsep mahad yang ada di arrazi.



## TRANSKRIP WAWANCARA Ketua LPIK

Nara Sumber : Drs. H. Ali Ashari, M.Pd.  
 Jabatan : Ketua LPIK Universitas Islam Malang  
 Hari/Tanggal : Kamis, 3 Mei 2018  
 Waktu : 14.00-15.00 WIB  
 Tempat : Kantor LPIK  
 Kode Transkrip : Recording1405

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak, <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa yang diharapkan kampus seperti apa ?	<p>Mahasiswa UNISMA kan memang nanti dia akan memunpunyai titel sebagai mahasiswa atau alumni perguruan tinggi Islam. Nah oleh karenanya mereka alumni jurusan apapun, fakultas apapun itu harus berakhlak Islam yang tentunya adalah alanya <i>ahlussunnah wal jamaah</i>. Nah yang di maksudkan adalah mereka adalah akan menjadi orang-orang yang otaknya cerdas begitu tapi double (ganda), hatinya itu juga bisa ikhlas. Mereka ini nanti boleh juga dikatakan otaknya ilmiah tapi hatinya tetap salafiyah, ada yang mengatakan bahwa otaknya boleh di Eropa tapi hatinya tetap di serambi Mekah. Nah ini yang menjadi cita-cita kami sebagai kampus memang bukan hanya mengemban amanah akademis sebagaimana kampus-kampus yang lain, tetapi juga mengemban amanah ideologis dan agama. nah tentunya kalau yang dimaksudkan akhlak ini adalah akhlak-akhlak yang memang dikedepankan oleh agama kita yang dicontohkan oleh Rasulullah. Misalnya sajalah kayak kejujuran misalnya, ini ini menjadi cita-cita utama. Kemudian adanya kebersamaan, keikhlasan itu dalam rangka mengemban amanah ini dosen dan karyawan itu diberikan itu. Maka yang namanya jujur, yang namanya ikhlas, yang namanya rukun itu saja digunakan dasar dalam mengembangkan amanah ini. Dan tentunya mahasiswa yang nanti pada akhirnya akan menjadi alumni, ya nanti akan menjadi orang-orang yang nanti pada akhirnya <i>rahmatan lil 'alamin</i>. Dia bisa hidup di mana pun dengan mengedepankan tatak rama, apa tatak rama berindonesia, atau tatak rama keislaman. Ini masih dipegang teguh oleh UNISMA. Tentunya di dalam rangka itu maka diperlukan langkah dan upaya. Kami ini dalam membuat mahasiswa atau alumni yang semacam itu. Itu memberikan pembinaannya atau mencegatnya semenjak dari awal mahasiswa baru. Ketika mahasiswa baru kan memang kampus-kampus lain kan paling juga hanya melakukan ordik, atau mungkin ospek lah. Tapi di tempat kami tidak hanya melakukan itu, tapi melakukan pembinaan keislaman melalui pintu yang namanya Halaqah Diniyah. Di dalam Halaqah Diniyah itu diajari akhlak-akhlak itu tadi, misalnya adabnya, menuntut ilmu itu ya mulai dari kepada gurunya seperti apa, akhlak kepada temannya seperti apa, adab kepada orang tua bahkan itu seperti apa misalnya. Abis itu diberi tau misalnya adab berpakaian misalnya, artinya berpakaian dalam artian standar minimal itu boleh dipakai di UNISMA seperti apa misalnya. Nah itu menjadi sangat penting karena berada di awal. Kemudian disamping memberi materi-materi yang terkait dengan akhlak itu tadi, mereka juga akan diberi muatan yang mengandung nilai-nilai atau ajaran-ajaran <i>ahlussunnah wal jamaah</i>. Walaupun sebenarnya tadi sudah diinsertkan akhlaknya misalnya berpakaian, akhlak kepada guru, akhlak menuntut ilmu itu tadi sudah diinsertkan. Tapi mereka pun sudah dikenalkan misalnya prinsip-prinsip kehidupan Aswaja yang tawazun, tasamuh, tawasut, dan i'tidal itu dikenalkan. Nah kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah mereka ini dicek kemampuannya membaca al-Qur'an. Nah sehingga begitu berakhir Halaqah Diniyah, nah itu sudah ditemukan berapa orang yang misalnya enol atau buta huruf al-Qur'an, kemudian berapa orang mengenal tapi sedikit, dan berapa orang yang enol atau sama sekali. Nah itulah langkah awal yang digunakan yang diambil oleh UNISMA dalam rangka memberikan sekaligus mendeteksi kemampuan yang beragama dan membaca al-Qur'an. Nah kemudian dari data yang diperoleh dari Halaqah Diniyah itu lah akan dilakukan pembinaan. Pembinaannya utamanya adalah pembinaan membaca al-Qur'an. Nah untuk membina ini, kami juga kebetulan sudah menyiapkan ada mahasiswa yang memang mahir dalam membaca al-Qur'an bahkan mereka juga hafidz-hafidzoh begitu yang diberi beasiswa oleh UNISMA. Dan mereka itulah yang menjadi asatidz-asatidzah (atau) menjadi guru-gurunya. Nah tanggung jawabnya ini dibawah LPIK ini, tapi yang melaksanakan ini adalah takmir masjid bidang pendidikan. Jadi disana ada Madrasatul Qur'an, mereka akan memberi laporan kepada sini (LPIK), misalnya ada seratus</p>

		<p>mahasiswa kemudia diundang, bisa jadi mereka tidak datang semua macam-macam, ada yang mereka pilih belajar di kampungnya, kepilih belajar di kos-kosannya, ada juga yang memang tidak datang (tanpa alasan). Mereka yang datang itulah diajari kemudian dicek, kemudian dilaporkan disini. Setelah dilaporkan ke sini, ada yang tidak lulus Halaqah ini begitu. Begitu yang bersangkutan itu lulus (dan) bisa membaca (al-Qur'an) dalam standar minimal UNISMA begitu, kalau tidak lulusnya karena hanya (kurangnya kemampuan membaca) al-Qur'an, pada akhirnya akan diluluskan Halaqah Diniyah, nah itu di awal. Begitu sudah selesai, di UNISMA ini ada juga program yang namanya MASTER MABA. MASTER MABA itu masa pembentukan karakter mahasiswa baru. UNISMA kan memang apapun Aswaja, jenas keagamaan yang menyangkut Aswaja, itu ada pembinaan tersendiri, kemudian dalam konteks Ilmiah karena masyarakat kampus. Mereka juga dikenalkan itu, kemudian yang ketiga juga mereka dikembangkan minat dan bakat. Lha master itu apa? ya tiga itu (yaitu) ilmiah, minat bakat atau keindonesiaanya, kemudian keislamannya. Nah itu dilakukan setiap hari rabu pagi selama satu semester setelah (kegiatan) Halaqah Diniyah. Nah setiap hari rabu itu dibagi tiga itu, yang berada di kampus dan dikelas-kelas itu karkter Ilmiah, itu ada yang membina sendiri. Kemudian yang ada di Masjid Ainul Yaqin itu sepertiganya mereka dibekali kerohanian dan keislamannya dan keaswajaannya. Kemudian ada yang dilapangan volly, basket, bahkan seni dan keindonesiaanya itu ada sepertiganya selama satu semester. Mereka pun harus punya sertifikat itu, jadi tanpa punya sertifikat Halaqah Diniyah yang pertama, kemudian MASTER MABA begitu, sampai pada semester itu dia harus diberitau tidak akan bisa lulus dari UNISMA (tanpa sertifikat itu). (itu bebas milih ya pak ? kan yang master maba ada tiga, mahasiswa yang tadi itu sudah (dikondisikan)?) Tidak, maksudnya semua dikenalkan ketiganya, jadi rabu ini yang berada di kerohanian, kelompok satunya di Ilmiah, kelompok satunya di minat bakat dan keindonesiaan, besok akan geser. Bisa jadi semua mahasiswa UNISMA ini anggaplah 3600, jadi kan 1200 digembleng di kerohanian, 1200 di (gembleng) di keilmiahan, 1200 di (gembleng) di keindonesiaan, nah itu putar terus. Mereka akan tersentuh sendiri. (itu untuk yang pemateri MASTER MABA, untuk yang Halaqah Diniyahkan diambilkan dari mahasiswa yang mempunyai bacaan (al-Qur'an) yang bagus) itu yang dalam konteks Qur'annya ya, tetapi ada pemateri, rata-rata pematerinya adalah dosen-dosen agama UNISMA di Halaqah Diniyah, di MASTER MABA selama ini kami ambilkan yang keaswajaanya kuat misalnya kiyai Marzuki Mustamar, pernah juga Gus Isroqunnajah, pernah juga Gus Mujab, beliau-beliau ini termasuk yang kami mintak memberikan penguatan rohani dalam MASTER MABA. Dan itu akan selesai akhir semester satu. Mereka akan mempunyai sertifikat ORDIK, HALAQAH DINIYAH, kemudian MASTER MABA. Nab berbekal itu maka yang punya (sertifikat) Halaqah Diniyah dia bisa mengambil (mata kuliah) agama Islam dua sebagai prasyarat. Nah kemudian untuk membentuk akhlak yang baik ya tentu dengan pendidikan agama, mungkin kalau fakultas-fakultas lain misalnya fakultas peternakan itu paling satu semester tapi kalau UNISMA itu enam semester (yaitu mata kuliah) Agama 1, Agama 2, 3, 4, 5, 6, yang masing-masing ada konsentrasinya. Anggaplah akhlak itu (agama) 4, (agama) 5 itu Aswaja, enam mata kuliah itu (agama 1-6) adalah matakuliah yang dikaitkan dengan bidangnya. Anggaplah Fakultas Kedokteran, itu yang dibahas misalnya salah satunya khitan, kloning, misalnya bayi tabung, membutuhkan kekuatan hukum Islam tersendiri. Ya menyuntiknya bisa mereka tapi kan harus menggunakan koridor yang memang Agama yang kita yakini. Setelah itu masih ada yang dilakukan LPIK ini misalnya salah satunya adalah latihan kader <i>Ahlussunnah wal Jamaah</i> untuk mahasiswa terpilih misalnya dengan syarat administratif IP kumulatif minimal 3,00 kayak gitu, mereka akan kita gembleng (dan) kita kuatkan secara idiologis, tapi mereka cerdas, kita bekali dengan skil-skill tertentu. Nah andaikan formasi UNISMA membutuhkan, kan kita sudah membuat kader itu tapi kalau misalkan UNISMA formasinya sudah lengkap, ya mereka dikeluarkan dengan kemampuannya yang plus, bukan hanya sekedar akademis, tapi diberikan bekal kemampuan banyak hal termasuk bidang dakwah itu. Nah itu yang dilakukan oleh UNISMA dan kemudian yang paling akhir, mereka akan dicegah dengan namanya Ujian Keislaman. Ujian keislaman itu muatanya untuk mengecek yang bersangkutan (mahasiswa) bisa sholat. Kalau sholat dan tidaknya kita tidak bisa ngecek. Lek dia mengatakan "saya sholat pak" berarti dia mesti bisa tho, nah itu. Lulus UNISMA tidak boleh buta huruf al-Qur'an, nah kemudian yang ketiga tentunya adalah tentang Aswaja. Tanpa itu maka yang bersangkutan tidak boleh yudisium. Ya jadi dalam konteks itu ya itulah yang dilakukan oleh UNISMA mulai dari awal sampai mereka lulus.</p>
2	<p>Nilai-nilai <i>al-akhlak al-karimah</i> apa saja yang dikuatkan</p>	<p>Ya kalau diberedelkan menjadi banyak, itu kan hanya contoh saja. Ya tentu semua (nilai-nilai <i>al-akhlak al-karimah</i>) tho, Islam yang ala Aswaja itu yang diajarkan kepada mereka begitu, ketika mereka berada di dalam kampus beretika seperti itu dan ketika itu sudah menjadi kultur atau kebiasaan mesti akan dibawakan. Ya untuk membiasakan misal lah ketika orang akan belajar itu mereka kan diwajibkan untuk membaca sholatat nuril anwar, itu satu. Kemudian doa mengawali perkuliahan, begitu berakhir perkuliahan mereka diwajibkan membaca doa akhir</p>

	dalam diri mahasiswa di kampus ini ?	perkuliahan di baca di kelas-kelas. Ya pembiasaan-pembiasaan semacam itu model taklimul muta'allim itu yang harapannya nanti dibawa selesai. Banyak mahasiswa yang sebenarnya belum mengenal apa-apa sama sekali, belum mengenal yang namanya Qur'an ya ada, ada juga mereka yang tidak pernah mengenal mencium tangan orang yang lebih tua utamanya. Dengan di UNISMA pada akhirnya dia akan terbiasa. (kegiatan dan peraturan yang telah bapak sebut tadi, apakah juga termasuk berlaku bagi mahasiswa non-Muslim?) iya, jadi semua UNISMA itu diwajibkan untuk satu Halaqah Diniyah tapi tentunya dia tidak sholat dan membaca al-Qur'an, kemudian dia juga diwajibkan mengikuti MASTER MABA, jadi dalam konteks keilmuannya dia wajib. Kemudian agama 1-6 wajib menempuh. Terakhir juga sama yang namanya ujian keislaman itu, kan keislaman itu dalam konteks ilmu, dia bukan diajari sholatnya wong dia tidak wajib sholat. Nah dalam konteks pakaian juga tidak mungkin menyuruh mereka berjilbab walaupun juga ada model suster. Itu setidaknya ada standar minimal, yang biasanya tidak menggunakan pakaian ketat, pakaian masih sopan, toh panjang, ya sama lah dengan mahasiswa muslimah cuma mereka tidak berjilbab. Toh mereka juga menggunakan celana, mungkin hem, atau juga bajunya semi panjang. Itu artinya bahwa UNISMA ini setidaknya memberikan Ilmu yang baru bagi dia. Lha perkara setelah itu yang bersangkutan menggunakan "kok ini bagus ya", bahkan juga pernah ada yang pindah agama misalnya. Itukan urusan masing-masing itu untuk yang non-muslim seperti itu.
3	Kendala yang dihadapi ketika menguatkan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa di UNISMA ?	Ya karena input kita itu prular, memang tidak semudah, jadi misalnya bagaimana mereka itu dzuhur waktunya sholat kan berapa persen yang ke masjid ? ya alasannya macem-macem "saya nanti mau sholat setelah ini", ada yang macem-macem "mau menyelesaikan kuliah lagi" begitu. Tapi apapun itu menjadi kendala tersendiri. Kekuatan imannya juga prular juga, sehingga aplikasinya juga plural. Demikian juga dengan konteks akhlak, tidak semuanya mudah gitu lho. Tidak langsung cun in gitu, misalkan di UNISMA itu ada yang kaku, dari mereka itu kan ada yang berasal dari kalangan abangan, bahkan yang berasal dari keluarga katolik juga ada. Mereka itu cerita "orang tua saya masih katolik", lha itu kan belum mengenal. Tapi biasanya dari orang-orang seperti itu asal berniat justru lebih sering taat dibanding kan orang yang sudah biasa begitu. Kemudian untuk pembinaan qur'ani itu ada juga kendala karena yang mengajari itu adalah teman sendiri, sering juga mereka mengatakan "enggak" ya ogah-ogahan, diluar juga mereka ogah-ogahan terus di dalam juga ogah-ogahan. Hal itu yang terkadang menyebabkan diakhir itu masih ditemukan yang nol (tidak bisa membaca al-Qur'an). Lha kalau kami bilang misalnya nol apapun kalau kalian tidak mau berusaha tidak bisa lulus dari UNISMA, maka dia akan sungguh-sungguh mencari guru atau temannya untuk kursus kilat. Dan kalau sudah begitu itu, yang penting motivasinya itu. Jadi bisa dicek sampai sejauh mana sampean belajar al-Qur'an. Memang bisa jadi dibawah standar tapi keinginannya itu atau motivasinya dipakai sehingga yang bersangkutan itu sudah selesai ujian dan dinyatakan lulus dia masih merasa butuh. Itu salah satu kendala di sini.
4	Siapa saja yang terlibat dan berperan dalam penguatan <i>al-akhlak al-karimah</i> mahasiswa di kampus ini ?	Itukan ada mudif, mudif itu semacam pendamping. Jadi dalam halaqah diniyah itu selama ini kami membutuhkan 150 mudif/ah. Tentu tidak sama (jumlahnya) antara laki-laki dan perempuan tergantung jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan yang diterima. Selama ini 25-30 orang setidaknya ditemani satu mudif atau mudifah. Jadi misalnya penyampaian materi gitu sudah ditemui satu mudif itu sampai pada pengecekan al-Qur'annya. Sehingga para mudif dan mudifah itu adalah orang yang telah terseleksi keislamannya, al-Qur'annya, kepemimpinannya, bahkan ada audisi begitu. Pengujian mudif/ah itu lebih dari 200 orang yang diambil dari mahasiswa. Memang tentunya mereka adalah mereka yang lulus. Mereka yang tidak lulus itu bagaimana mengecek keislaman kalau dia tidak faham, bagaimana ngecek al-Qur'an kalau dia tidak bisa membaca al-Qur'an. Mereka semua (mudif/ah) sudah bisa membaca al-Qur'an. Nah kemudian pada saat master maba karena sudah tidak bersamaan karena sudah dibagi menjadi tiga bagian, sehingga jumlah mudif/ah.nya juga sepertiganya karena terus minggu depan. Jadi andaikan membutuhkan seratus lima puluh, ya membutuhkan lima puluh ketika master maba. Tapi kan lama, waktunya satu semester.
5	Apakah ada pemberian penguatan, <i>al-akhlak al-karimah</i> bagi dosen dan karyawan ?	Ya ada, jadi pada bulan ramadhan itu ada ngaji aswaja. Sembilan hari berturut-turut. Mereka itu (dosen dan karyawan) akan disuruh ngaji dan mereka juga akan mendapatkan sertifikat lulus ngaji aswaja. Disamping itu, setiap dosen masuk ada istilah prajabatan. Prajabatannya melalui suatu bentuk penataran dan pelatihan salah satunya di dalamnya ada keislaman, keaswajaan, dan keNU.an. misalnya Aswaja dalam konteks politis, Aswaja dalam konteks sosial, Aswaja dalam kehidupan sehari-hari dan sebagainya itu disampaikan oleh pemateri-pemateri. Jadi pintu itu jelas terus ditengah-tengah ada ngaji Aswaja. Nah nanti maunya semacam pembinaan-pembinaan karena semua dosen-dosen yang ke UNISMA ini kan juga tidak semuanya orang pondokan juga tidak. Misalnya setidaknya itu dikenalkanlah bagaimana misalnya standar seorang MC itu membuka dengan <i>ummul qur'an</i> , biasanya kan " <i>ilahadhihimiyyah</i> ", kan mestinya

		perlu dibenarkan misalnya “ <i>atahadihinniyah wa’ala kulliniatin sholihah</i> ”, misalnya yang kayak begitu itu ditatarkan. Terus misalnya mukaddimah mulai dari salam itu juga ada yang “ <i>salamualaikum</i> ”, walaupun gak seperti itu misalnya ya “ <i>bismillahirrahmanirrahim</i> ”, tidak harus fasih lah. Tapi itu tadi kan diutamakan para pimpinan-pimpinan itu cenderung agak memimpin dilingkungannya masing-masing.
--	--	---



## CATATAN OBSERVASI PENELITIAN SITUS I

Observer	: Abd. Wafa
Hari/Tanggal	: Kamis, 26 April 2018
Tempat	: Kampus I UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
CATATAN	
<p>Saya tiba di kampus 1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (ditempat parkir barat masjid tarbiyah) tepat pukul 10.45 WIB, kemudian saya menuju ke perpustakaan lantai 2, yaitu di bagian kumpulan tugas akhir mahasiswa UIN (skripsi/tesis/disertasi). Saya mengambil dua buah tesis dengan judul yang berbeda, selanjutnya saya duduk di kursi yang memang sudah tersedia di ruangan tersebut.</p> <p>Disekeliling saya, pada bagian utara ada empat orang mahasiswa putri yang sedang membaca buku tugas akhir, disebelahnya juga ada dua orang mahasiswa putri yang saling berhadapan yang sedang membaca buku tugas akhir. Kemudian disebelah selatan, ada juga mahasiswa putri yang sedang mengetik dan membaca buku tugas akhir. Dan disela-sela antara rak satu dengan rak yang lain, ada empat mahasiswa putra dan putri yang sedang melihat dan memilih judul tugas akhir di masing-masing rak.</p> <p>Jam sudah menunjukkan pukul 11.45, bel berbunyi yang menandakan bahwa seluruh pengunjung perpustakaan harus keluar dari gedung. Saya pun keluar dari ruangan tersebut menuju ruangan loker untuk mengambil tas. Kemudian saya menuju ke masjid tarbiyah. Ketika mendekati masjid at-tarbiyah, takmir sudah mengumandangkan pujian (bacaan sholawat irfan ba'da adzan), saya pun masuk masjid, mengambil air wudlu, setelah itu saya berjalan ke tempat paling belakang, saya melihat di selatan saya ada lima orang mahasiswa putri dan satu mahasiswa putra yang masih berdiskusi dan mengerjakan tugas, hal yang sama yang melihat pada bagian barat dekat pintu masuk sebelah timur, ada dua orang mahasiswa putri dan tiga orang mahasiswa putra yang masih berdiskusi dan mengerjakan tugas. Setelah melihat keadaan sekitar, saya pun menunaikan sholat tahiyatul masjid sampai selesai. Tidak lama kemudian, takmir mengumandangkan iqomah, saya sengaja tidak langsung beranjak berdiri, saya melihat mahasiswa putra yang berbaju batik merah sudah berangkat mengambil wudlu, tetapi lima orang mahasiswa putri masih berdiskusi dan mengerjakan tugas. Dan di bagian barat dekat pintu masuk masjid sebelah timur, mahasiswa putra masih tiduran satu orang, dua orang lainnya duduk-duduk, dan dua orang mahasiswa putri masih mengerjakan tugas. Karena imam sudah memulai sholat, saya pun beranjak menuju masjid bagian dalam dan menunaikan sholat dzuhur berjamaah. Setelah sholat, takmir memimpin dzikir setelah sholat, kemudian setelah itu diakhiri doa dzikir oleh sang Imam sholat.</p> <p>Ketika doa dzikir selesai dipimpin oleh Imam sholat, takmir berdiri ke mimbar dan mengumumkan adanya irsyadat (kultum), tetapi petugas irsyadat (pemateri/penceramah) tidak hadir, dan para jamaah pun ada yang masih duduk sambil berdzikir sendiri, ada yang beranjak dari tempat duduk menuju ke luar masjid, ada juga yang melakukan sholat sunnah ba'diyah dzuhur.</p> <p>Setelah itu, duduk di belakang dan bersandar di tiang masjid (bagian dalam), dan melihat ke belakang masih ada mahasiswa putra dan putri berkelompok untuk mengerjakan tugas. Antara mahasiswa putra dan putri tidak terpisah dalam mengerjakan tugas, semuanya bercampur menjadi satu.</p>	

## CATATAN OBSERVASI PENELITIAN SITUS I

Observer	: Abd. Wafa
Hari/Tanggal	: Jum'at/ 11 Mei 2018
Tempat	: Kampus I UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
CATATAN	
<p>Pagi itu jam 06.25 WIB saya sudah berada di kampus satu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tepatnya di Gedung A ruang 105. Sebelumnya saya sudah konfirmasi kepada Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yaitu Ustadzah Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd. untuk mengikuti kegiatan perkuliahannya.</p> <p>Waktu sudah menunjukkan pukul 06.30 WIB, tetapi di ruang 105 masih belum ada satu pun mahasiswa yang datang. Saya terus menunggu di depan pintu ruang 105. Ketika pukul 06.40 WIB barulah ada satu mahasiswa putri yang masuk ke ruang tersebut, kemudian saya bertanya kepada dia "mbak, ini waktunya ustadzah Titin ya?", mahasiswa tersebut menjawab "iya mas, benar. Mas.nya disuruh gantikan beliau tah ?", saya jawab "endak, saya ada perlu saja sama beliau". setelah bertanya kepada mahasiswa tersebut, saya tetap berdiri didepan pintu ruangan 105 dekat tiang gedung A.</p> <p>Ketika pukul 06.45 WIB, mahasiswa banyak berdatangan, ada yang sendirian dan ada yang berkelompok ketika masuk. Tetapi sampai jam sekiat tersebut, dosen belum datang. Ketika jam 06.50 WIB dari jarak 50 meter, saya bisa melihat kalau ustadzah Titin datang. Kemudian saya menghampirinya dan izin untuk mengikuti kegiatan perkuliahannya. Saya pun masuk bersama beliau. saya duduk di tempat paling belakang di barisan mahasiswa putri.</p> <p>Ketika pukul 06.55 WIB, dosen membuka perkuliahan dengan mengucapkan salam, kemudian menanyakan kabar mahasiswa, kemudian meminta mahasiswa untuk membaca al-Qur'an. Dosen meminta mahasiswa untuk membaca surat al-Fatir ayat 28 secara bersama-sama dengan diulang sebanyak tiga kali. Selanjutnya dosen mereview materi yang telah diajarkan, yaitu diantaranya disentralisasi dan sentralisasi kebijakan pembuatan kurikulum, dan lain-lain. Dosen mempersilahkan mahasiswa untuk presentasi, yaitu dari kelompok sembilan dan sepuluh. Mahasiswa menyiapkan keperluan presentasi sedang kan dosen mengisi presensi mahasiswa dengan memanggil nama mahasiswa satu persatu.</p> <p>Sepengatan dari observer, masing-masing mahasiwa mempersentasikan makalah yang mereka buat. Presentasi diawali oleh kelompok sembilan terlebih dahulu, kemudian selesai presentasi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Selanjutnya presentasi dilanjutkan oleh kelompok kesepuluh dan ketika selesai presentasi dilanjutkan dengan sesi diskusi atau tanya jawab.</p> <p>Setelah kegiatan presentasi dan diskusi berakhir, dosen mengulas materi yang telah dipersentasikan oleh kelompok sembilan dan sepuluh yaitu tentang kurikulum K-13 dan praktek pengembangan isi kurikulum K-13. Dari hasil pengamatan observer, dosen menjelaskan sedikit teori kemudian lebih banyak dikaitkan dengan fenomena sosial dan atau kasus-kasus di lembaga pendidikan. Dan observer mencatat bahwa dosen juga mengaitkan penjelasan perkuliahan tentang kurikulum dengan akhlak, yaitu pada saat dosen menjelaskan tentang "metakognisi" dikaitkan dengan fenomena sosial yaitu penegakan hukum yang tidak adil di Indonesia.</p> <p>Kegiatan perkuliahan berakhir pukul 08.00 WIB, dan dosen mereview materi yang telah dijelaskan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Kemudian ditutup dengan doa bersama yaitu membaca al-fatihah. Dan terakhir dosen mengucapkan salam penutup.</p>	

## CATATAN OBSERVASI PENELITIAN SITUS II

Observer	: Abd. Wafa
Hari/Tanggal	: Selasa, 24 April 2018
Tempat	: Kampus Unisma
CATATAN	
<p>Pada hari itu saya pergi ke Unisma dan tiba di kampus tersebut pada pukul 09.00 WIB. Dari parkir masjid, saya menuju ke depan kantor fakultas agama Islam, kemudian menuju ke ruang resepsionis untuk menanyakan kehadiran pak dekan, dan pak dekan masih belum hadir. saya pun duduk di tempat duduk yang telah disediakan di depan pintu kantor fakultas agama Islam. disitu ada mahasiswa putri semester VIII yang sedang menunggu dosen pembimbingnya. Diselam timur tempat duduk saya, ada juga mahasiswa putra dua orang dan putri dua orang yang sedang mengobrol dan berdiskusi tentang tugas akhir mereka. Kerana masih lama dan belum datang (pak dekan), saya memutuskan pergi ke kantor FKIP untuk menemui pak Hasan Busri.</p> <p>Sesampai di depan kantor FKIP, saya melihat di tempat duduk bagian kiri dan kanan sudah ada mahasiswa putra dan putri yang sedang mengobrol dan berdiskusi, ada juga yang sedang menunggu dosen. Saya pun menunggu sampai jam 10.30 WIB, pak Hasan datang dan saya diajak di ruangan beliau. setelah wawancara dengan beliau, saya melihat disebelah ruangan pak Hasan tampak adanya rapat antara dosen, staff dan beberapa mahasiswa yang hadir, dan saya keluar dari ruangan itu bersama pak Hasan dan berfoto di samping ruangan dekan FKIP.</p> <p>Suara azan dari masjid sudah berkumandang, saya bergegas untuk menuju masjid, saya melihat di masjid antara mahasiswa putra dan putri terpisah. Mahasiswa putra ada disebelah selatan dan mahasiswa putri ada di sebelah utara. Mereka ada yang sedang duduk-duduk dan ada yang sedang diskusi. Iqomah azan pun telah berkumandang saya melihat sekilas masih ada mahasiswa putra yang duduk, setelah itu saya menuju ke ruangan tengah dan memulai sholat berjamaah shoalat dzuhur. Setelah sholat berjamaah dzuhur, imam sholat memimpin dzikir dan ditutup dengan doa.</p> <p>Setelah itu, salah satu seorang takmir dan juga seorang dosen Fakultas Agama Islam mengambil mikrofon, mengucapkan salam, memulai dengan bacaan ummul kitab yang ditujukan rasul, membaca alfatihah untuk mendoakan mahasiswa unisma, mendoakan kesuksesan lembaga unisma, dan mendoakan seluruh jamaah yang hadir masjid. Kemudian pembawa acara kultum tersebut memanggil seorang dosen untuk memberikan kultum, setelah selesai memberikan kultum, dosen tersebut menutupnya dengan doa, dan pembawa acara menutup dengan salam. Setelah menutup dengan salam, pembawa acara tersebut langsung membaca sholawat nuril anwar, dan para jamaah yang terdiri dari dosen, karyawan, staff, mahawiawa, jamaah dari kalangan masyarakat sekitar saling bersalaman sambil membaca sholawat nuril anwar. Setelah kegiatan tersebut, para jamaah melakukan sholat ba'diyah dzuhur. Setelah saya melihat kegiatan tersebut, saya keluar dari ruangan masjid dalam dan melihat mahasiswa putra dan putri masih terpisah, bagian utara adalah mahasiswa putri yang sedang berkumpul dan mengerjakan tugas, dan bagian selatan mahasiswa putra yang sedang mengerjakan tugas dan ada yang sedang istirahat.</p>	

## CATATAN OBSERVASI PENELITIAN SITUS II

Observer	: Abd. Wafa
Hari/Tanggal	: Rabu, 10 Mei 2018
Tempat	: Kampus Unisma
CATATAN	
<p>Hari ini sepulang dari mengajar TPQ di Masjid Agung Jami' Kota Malang, saya singgah dulu di Masjid at-Tarbiyyah untuk menunaikan ibadah shalat magrib. Kemudian pergi ke Masjid Unisma untuk melakukan observasi. Setiba di masjid tersebut, kegiatan sholat isya' berjamaah sudah usai, saya hanya menjumpai kegiatan Doa Dzikir setelah sholat. Pada shaf yang paling belakang, saya melihat ada mahasantri yang melakukan sholat jamaah sholat isya', saya pun ikut sholat di dalamnya. Setelah selesai melakukan kegiatan sholat jamaah tersebut, saya melihat mahasantri mengisi presensi kehadiran kegiatan jamaah sholat isya dengan menggunakan alat <i>fingerprint</i> secara bergantian.</p> <p>Kemudian saya pergi ke komplek pesantren mahasiswa Ar-Razi, disana saya disambut oleh para mudlif/ah yang sudah berjaga di ruang <i>resepsionis</i> dengan mengucapkan salam yang disertai senyuman sembari menayakan perihal keperluan yang sedang saya inginkan. Setelah mengutarakan keinginan saya, saya melihat di dalam gedung Ar-Razi tersebut, di sisi sebelah kanan, ada kegiatan mengaji, ustadznya berada di sebelah selatan dengan menghadap ke utara, sedangkan para mahasantrinya di pisah antara laki-laki dengan perempuan. Setau saya dan sependengaran saya, ustadz tersebut membahas tentang fiqih munakahat, dengan sub tema tentang "mahram". Setelah menyimak sekilat kajian tersebut dari depan ruang resepsionis, seorang mudlif yang bernama mas Syauqi menghampiri saya, menanyakan asal saya dan keperluan yang saya inginkan. Kemudian kami berbincang dengan mudlif tersebut, dalam perbincangan ingin itu yang saya dapatkan adalah pesantren mahasiswa Ar-Razi berbeda dengan pesantren mahasiswa Ainul Yaqin, baik dari segi kegiatan maupun strukturan, dan sistem. Sambil berbincang, saya melihat dan mendengar kegiatan taklim sudah selesai, suara adzan di ruangan tersebut dikumandangkan, dan para mahasantri sedang merapikan dan meletakkan bangku atau meja yang telah digunakan tersebut ke tepi ruangan.</p> <p>Ustadz yang mengisi materi tersebut datang menghampiri saya, dengan mengucapkan salam dan bertanya tentang asal saya dan keperluan perihal kedatangan saya. Ustadz tersebut bernama ustadz Ali, dia tinggal di komplek pesantren mahasiswa di dekat situ. Iqomah pun telah dikumandangkan, ustadz Ali tersebut, berpamitan kepada saya dan bergegas mengimami sholat jamaah isya'. Ketika mereka sedang sholat berjamaah isya', saya melihat beberapa mahasantri yang keluar dari ruang dekat pintu masuk gedung, mereka membawa kitab, salah satu santri ada yang mengenakan jaz (pakaian seperti pemain cadangan sepak bola) orange bertuliskan "DISIPLIN", lantas saya bertanya kepada mas Syauqi, dan beliau menjawab bahwa mahasantri tersebut baru selesai kegiatan taklim juga namun mereka itu adalah santri <i>isti'dad</i> dan santri tersebut adalah mahasantri yang telat pulang, dan beliau (mas Syauqi) berkata bahwa jika mahasantri yang terkena hukuman tersebut ketahuan tidak memakai jaz disiplin sebelum waktu yang ditentukan, maka akan diberikan tambahan waktu hukuman.</p> <p>Setelah melihat dan berbincang dengan mas Syauqi, saya berpamitan pulang ke UIN Malang, karena ada kegiatan Ma'had.</p>	

## CATATAN OBSERVASI PENELITIAN SITUS II

Observer	: Abd. Wafa
Hari/Tanggal	: Senin, 14 April 2018
Tempat	: Mabna Ar-Razi UNISMA
CATATAN	
<p>Sekitar jam 18.30 WIB, saya berangkat observasi di UNISMA. Saya berangkat dari kampus satu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Setiba di Mabna Ar-Razi UNISMA yaitu sekitar jam 18.45 WIB. Setelah memarkirkan sepeda, saya pun masuk ke dalam gedung asrama Ar-Razi kemudia disambut oleh mas Syauqi, dia adalah seorang mudlif di asrama tersebut. Di bagian resepsionis juga ada beberapa mudlif/ah yang sedang berjaga. Kemudian saya melihat di aula sebelah selatan banyak mahasiswa yang sedang duduk, ada yang sedang ngobrol dengan teman, ada yang sedang hafalan, dan ada yang sedang membaca al-qur'an.</p> <p>Kemudian saya bertanya kepada mas Syauqi "ada kajian apa mas?", beliau menjawab "oh itu lagi ada penilaian praktek ibadah, sebenarnya hari jumat, tetapi berhubung masuk ramadhan jadi diganti malam ini". Kemudia saya menyerahkan surat izin penelitian kepada beliau untuk disampaikan kepada Ustadz Ali. Kemudian saya dipersilahkan oleh mas Syauqi untuk ngobrol dengan mahasiswa kedokteran di ruangan sebelah selatan.</p> <p>Saya pun dengan senang hari menerima tawaran dari mas Syauqi untuk bercengrama dengan mahasiswa kedokteran. Saya diperkenalkan dengan Rizal dan Ega, keduanya adalah mahasiwa kedokteran yang nyantri di pesantren Ar-Razi. Saya pun berbincang-bincang dengan Rizal, Ega dan tiga orang temannya, tapi saya tidak sempat menanyakan nama dari tiga orang tersebut karena sudah terlanjut nyaman untuk bercengkrama. Saya memperkenalkan diri saya kepada mereka, kemudian saya bertanya tanya kepada mereka tentang kapan bangun, kegiatannya apa saja, apa hukumannya kalau melanggar. Dari situ mereka menjawab pertanyaan saya dengan senang dan sepegatan saya, mereka menjawab dengan jujur tanpa menutup-nutupi. Dari hasil obrol dengan mereka saya mendapatkan informasi bahwa mereka jam 03.30 -03.45 sudah harus di ruangan sebelah selatan untuk melakukan sholat tahajjud, para mudlif/ah membangunkannya cukup dengan membunyikan murottal al-Qur'an dan itu pun seluruh mahasiswa kedokteran yang ada digedung itu harus turun dan melakukan kegiatan pesantren sesuai dengan jadwal. Saya mendapatkan informasi dari mereka bahwa ketika kegiatan kuliah subuh dan kajian malam, mereka dilarang untuk membawa tugas perkuliahan di tempat itu, apabila ketahuan akan diambil oleh mudlif/ah dan akan dikenai sanksi. Selain itu, Rizal dan Ega beserta teman-teman memberikan informasi bahwa selain pelanggaran tersebut ada juga seperti telat pulang, berboncengan dengan lawan jenis, termasuk pelanggaran di pesantren terebut. Apabila melakukan pelanggaran, mereka akan dikenai sanksi sesuai dangan ketentuan termasuk harus menggunakan rompi "DUTA DISIPLIN" selama waktu yang ditentukan. Mereka juga mengakui bahwa para pengasuh dan mudlif/ah tidak segan-segan menindak para mahasiwa yang melanggar aturan pesantren.</p> <p>Setelah ngobrol dengan mahasiswa tersebut, saya pamit menuju ke tempat resepsionis. Saya melihat mereka membereskan bangku karena akan melaksanakan kegiatan sholat berjamaah isya'. Ketika sudah di ruang resepsionis tiba-tiba ustadz Ali menghamipiri saya, dan kami pun berbincang-bincang. Salah satu hal saya perbincangkan yaitu membahas tentang waktu wawancara dan izin untuk ikut bermalam di mabna Ar-Razi. Setelah kegiatan itu, saya pun pamit pulang.</p> <p>Ketika pulang, saya menyempatkan keliling kampus UNISMA lewat pintu sebelah barat dekat dengan pintu gerbang masjid. Saya keliling-keliling di dalam kampus dan melihat disana ada mahasiswa-mahasiswa yang barusan selesai melakukan perkuliahan malam. Di beberapa titik yaitu di gazebo, saya melihat beberapa cowok dan cewek saling berbincang satu dengan yang lain. Namun saya belum menemukan pasangan yang mejok di tempat sepi-sepian.</p>	



Foto Kumpulan Dokumen berupa buku-buku panduan akademik dan kemahasiswaan di Situs I dan II

# Curriculum Vitae



- Nama** : Abd. Wafa
- Tempat/Tanggal Lahir** : Banyuwangi, 30 September 1993
- Alamat Rumah** : Dsn. Sukosari RT 04/III Ds. Paspan Kec. Glagah Banyuwangi
- Nama Orang Tua** : Masduki & Layinah
- Contact Person** : (HP) +6285233332114
- email** : abdulwafa.pai@gmail.com
- Graduasi Pendidikan** :
1. MI Thoriqun Najah Kec. Glagah Banyuwangi lulus tahun 2006
  2. MTs Negeri Banyuwangi 1 lulus tahun 2009
  3. SMA Negeri 1 Glagah Banyuwangi lulus tahun 2012
  4. S-1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang lulus tahun 2016
- Pengalaman Organisasi** :
1. Pengurus OSIS Sie Agama Islam di SMA Negeri 1 Glagah Banyuwangi tahun 2009-2010
  2. Pengurus Takmir Masjid Al-Hurriyah Bidang Peribadatan di SMA Negeri 1 Glagah Banyuwangi tahun 2009-2011
  3. Pengurus Halaqah Ilmiah di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang 2013-2014
  4. Pengurus/ Musyrif di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang tahun 2013-2018